Pipit Chie

Almost Hating You

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Almost Hating You

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Mei tahun 2025

Almost Hating You

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 1.052 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

“Kebahagiaan yang dia jaga untukku,
adalah bentuk cinta paling nyata
yang pernah aku terima.”

—Ashilla Wijaya—

ALMOST HATING YOU

Suara pintu dibuka terdengar pelan. Aku sudah bisa menebak siapa yang sedang memanjat naik ke atas ranjang, tidak lama, seseorang menduduki perutku—bukan seorang, tapi dua orang sekaligus. Aku menghela napas panjang ketika ada jari kecil yang berusaha mencolok mataku, lalu

ada tangan lain yang sedang berusaha membuka mulutku.

"Abang … Adek …."

Keduanya terkikik geli lalu memukul-mukul dadaku hingga aku membuka mata. Ada dua makhluk mungil yang biasanya aku juluki si unyil. Unyil pertama adalah anak laki-laki bernama Arga Bramanta dan unyil kedua adalah anak perempuan bernama Avanya Bramanta.

"*Good morning*, Om Adaaaaam," sapa keduanya sambil berebut mencium pipiku.

"*Good morning*—ugh!" Aku menahan napas saat Arga melompat-lompat di atas perutku. "Abang, jangan lompat-lompat, perut Om sakit."

Belum cukup sampai di sana, tangan Ava menarik rambutku dengan genggamannya yang kecil.

Ya Tuhan, mengapa setiap pagi aku harus mengalami ini

semua? Aku hanya bisa berbaring pasrah saat dijambak di jadikan alas melompat-lompat oleh keduanya.

”Oke, cukup. Om Adam sudah bangun.” Aku bangkit duduk secara paksa, membuat keduanya terguling di atas kasur dan tertawa-tawa. Aku ikut tertawa dan menggelitik mereka. Aku sangat suka aroma minyak telon dari tubuh mereka, kucium mereka satu persatu dan menggendongnya turun dari

ranjang. Keduanya memeluk leherku saat aku membuka pintu.

"Astaga, mereka kabur lagi," ucap Mbak Alee tepat ketika aku membuka pintu kamar. "Baru mau dimandiin udah kabur."

"Lain kali ikat pake tali."

Kuserahkan dua makhluk kecil itu kepada ibunya. Mereka melambai-lambai sambil digendong menuju kamar mereka untuk mandi. Aku melambai kecil dan menutup pintu lalu menguncinya. Kalau tidak, bisa

dipastikan setelah mandi mereka akan kabur lagi ke kamarku.

Saat turun sarapan, aku melihat Mas Arsal sedang berjongkok di depan Ava yang cemberut. Sepertinya. Bocah kecil itu merajuk lagi. Tiada hari tanpa merajuk, semakin hari, keponakanku itu semakin mirip dengan ibunya. Dalam hati, aku menertawai Mas Arsal, hidupnya sangat malang karena harus berurusan dengan dua

perempuan yang sama-sama hobi membuat drama.

"Kenapa lagi si adek?" Aku bertanya pada Mbak Alee yang sedang menyiapkan sarapan.

"Ngambek karena daddy-nya harus pergi kerja sementara dia minta ditemani nonton."

"Sudah anaknya yang ngambek, pasti sebentar lagi emaknya yang ngambek."

"Maksud kamu apa?" Mbak Alee melotot galak.

”Kasihan banget Mas Arsal, yang kecil hobi ngambek, yang gede ratunya ngambek.”

”Kamu jangan bikin aku marah pagi-pagi begini ya, Dam.”

Lenganku dicubit sedangkan aku tertawa. Aku duduk di meja makan, mengamati Mas Arsal yang masih terus berusaha membujuk Ava, tetapi semakin dibujuk malah semakin merajuk. Persis sekali dengan ibunya.

Jika yang satu itu adalah ratu drama, berbeda dengan yang satu

ini. Arga duduk anteng di kursinya dan sedang mengunyah sarapan. Kalau yang satu ini tidak terlalu banyak bicara, dia cukup mudah diatur—kecuali kalau sudah kesal dan diganggu, dia akan marah besar.

Aku menyeka remah-remah di sudut bibirnya menggunakan tisu, Arga tersenyum sambil mengunyah, kuusap kepalanya lalu mengacak rambutnya, dia tertawa setiap kali aku mengacak rambutnya yang lembut.

”Daddy akan pulang cepat hari ini,” ucap Mas Arsal masih berlutut di depan anak perempuannya.

“Nggak mau!”

Aku menahan tawa yang hendak menyembur. Hanya dua orang yang pernah membuat Mas Arsal berlutut. Yang satu Ava dan yang satunya lagi ibunya Ava. Dua perempuan paling ribet namun sialnya sangat dicintai Mas Arsal secara ugal-ugalan.

”Daddy janji, atau nanti siang, Adek mau ke kantor Daddy? Sama Abang dan Mami?”

Kubiarkan pria itu dijajah anaknya sendiri, aku memilih untuk fokus sarapan. Anggap saja itu karmanya, dia sudah cukup sering semena-mena padaku, jadi giliran dia yang diperlakukan semena-mena oleh istri dan anak-anaknya. Rasakan! Dunia itu memang berputar sebagaimana mestinya.

Hampir tiga puluh menit, akhirnya Ava bisa dibujuk. Dia masih cemberut di pangkuan ayahnya, memeluk pinggang ayahnya dengan sepasang tangannya yang mungil. Kuulurkan tanganku pada Ava yang segera menyambutnya, dia berpindah ke pangkuanku sedangkan Mas Arsal mulai sarapan.

"Adek kenapa?"

"Mau main sama Daddy."

"Nanti siang ke kantor Daddy sama Abang dan Mami, gimana?"

"Tapi Adek mau nonton *princess* sama Daddy."

"Nanti aja nontonnya, ya. Daddy harus kerja dulu pagi ini. Nanti siang, Om temenin nonton juga. Kita nonton bareng-bareng. Adek mau nonton *princess* apa hari ini?"

"Mau nonton Elsa lagi."

"Oke, kita nonton Elsa lagi siang ini."

Dia mencebik tapi tetap mengangguk. Tidak tahan melihat kelucuannya, aku mencium pipinya berkali-kali hingga Mas Arsal berdehem keras sambil melayangkan tatapan tajam.

Ck, dasar bapak-bapak posesif!

♥♥♥

Hidupku monoton. Kerja, kerja, hampir mati! Itulah yang

kurasakan. Hari-hariku disibukkan dengan segala pekerjaan yang tiada habisnya. Belum lagi perusahaan kelapa sawit milik ibuku yang harus aku urus karena Mas Arsal menyerahkan semuanya padaku. Kalau ada yang bertanya apa hubunganku dengan Arsal Bramanta? Dia kakakku, Mbak Alee adalah istrinya, Arga dan Ava adalah anak-anaknya. Aku tinggal serumah dengan mereka. Mas Arsal sendiri yang tidak

memberiku izin untuk tidak sendiri dan aku pun tidak mau sendirian. Aku sudah terbiasa bersamanya sejak kecil. Aneh rasanya kalau suatu saat aku harus tinggal di tempat yang berbeda dengan kakakku itu. Mama pun berpesan bahwa kami harus saling menjaga.

"Mau ke mana?" Mas Arsal bersedekap di dekat pintu garasi saat aku sudah duduk di atas motor dan memakai helm.

Kulepaskan lagi helm untuk menatapnya.

"Litera."

"Ngapain?"

"Lagi bosen, Mas. Butuh hiburan."

"Sudah jam sepuluh malam."

"Ya aku tahu, aku belum ngantuk."

Dia memicing tajam. Terkadang aku kesal kalau dia masih memperlakukan aku seperti aku bocah berumur empat tahun yang sering mengikutinya

ke mana-mana. Apa dia lupa kalau umurku sudah masuk kepala tiga tahun ini?

"Istirahat sana—""

"Malam ini aja."

"Pake motor?"

"Iya."

"Mau mati?"

Anjing, sadis!

"Nggak lah."

"Pake mobil."

"Aku pake—"

"Mobil, sama Pak Juna." Final. Selesai. *Done*. Tidak boleh dibantah!

"*Okay*." Aku turun dari motor, menaruh helm di tempatnya lagi. Pak Juna sudah berdiri di samping mobil yang biasa dia pakai untuk mengantar salah satu anggota keluarga ini. "Pakai mobil aku aja, Pak." Aku masuk ke dalam rumah untuk mengambil kunci mobil dari laci penyimpanan. Mas Arsal masih

berdiri di tempatnya sambil memperhatikan aku.

"Jangan nyetir kalau mabuk. Kalau kamu nyetir, saya pukul kepala kamu."

"Iya, Mas. Iya." Aku membuka pintu mobil dan menatap Pak Juna. "Aku yang nyetir, Pak. Nanti pulangnya Pak Juna yang nyetir."

"Baik, Mas Adam."

"Aku pergi, Mas."

Mas Arsal hanya bergumam dan masuk ke rumah sementara

aku mengeluarkan mobil dari garasi.

"Pasang sabuk pengaman," ujarku pada Pak Juna.

Pak Juna mulai ketar ketir saat aku tersenyum. Ini mobil sport yang jarang kupakai, mobilku sendiri. Biasanya aku memakai mobil Mas Arsal karena aku juga menjadi sopir pribadinya selama ini. Mobilku melaju meninggalkan garasi. Begitu masuk tol, aku memacu

kecepatan, membuat Pak Juna berpegangan erat pada jok mobil.

"Pelan-pelan aja, Mas Adam."

"Bapak tenang aja, besok jangan kasih tahu Mbak Alee kalau aku ngebut." Nenek sihir itu akan mengomeli aku kalau dia tahu aku ugal-ugalan di jalanan.

"I—iya, astgafirullah, Mas Adam. Ngebut banget. Bapak belum siap mati."

Aku hanya tertawa. Alih-alih mengurangi kecepatan, aku

malah menginjak pedal gas semakin dalam.

Mbak Alee tahunya aku anak baik, adik ipar yang patuh. Tetapi sejatinya aku bukanlah anak baik-baik. Aku memiliki banyak sifat jelek yang jarang kuperlihatkan di depan kakak iparku itu. Satu-satunya orang yang tahu bagaimana jeleknya sifatku hanyalah Mas Arsal. Pria yang telah membesarkan aku sejak Mama meninggal itu sudah sangat tahu bagaimana aku kalau

sudah mulai stress. Untungnya Mas Arsal tidak banyak mengekang kalau dia tahu aku sedang mengalami stress. Seperti malam ini, dia tahu aku stress dan dia membiarkan aku pergi meskipun harus membawa sopir.

Mobil berhenti di pelataran parkir Litera. Berjejer dengan mobil pelanggan VIP lainnya. Aku keluar dan melempar kunci mobilku pada Pak Juna. Beliau bisa masuk atau menunggu di sini, itu pilihannya. Tapi biasanya

Pak Juna memilih menunggu di mobil sambil tidur.

Aku tidak mau repot-repot memasuki lantai satu, langkahku langsung mengarah ke tangga khusus yang dijaga ketat oleh penjaga. Hanya anggota VIP yang diizinkan naik ke lantai dua.

"Hai, bro." Dastan menyapa saat aku mengambil sebotol minuman di bar. Bartender yang sudah kukenal sejak lama itu menyodorkan gelas yang sudah berisi *ice ball*.

Aku tersenyum kecil dan membawanya menuju meja di sudut. Duduk sendirian di sofa untuk minum dan merokok.

Sejak Mbak Alee hamil, aku dilarang keras merokok di rumah oleh Mas Arsal. Padahal setan alas yang satu itu perokok berat, tapi dia langsung berhenti merokok sejak istrinya hamil. Ditambah dengan kehadiran dua unyil yang setiap hari mengganggu ku, jika sedikit saja tercium bau rokok di dalam

rumah, Mas Arsal akan memukul kepalaku dengan kuat. Jadi aku akan merokok di balkon kamar atau di luar rumah sekalian.

Asap rokok berhembus ke udara. Mataku mengamati sekeliling untuk mencari-cari wanita mana yang bisa kugoda malam ini.

Wanita memakai gaun biru di meja bar sejak tadi menatapku, sejak aku tiba dia tidak mengalihkan perhatiannya. Aku tersenyum padanya dan dia

tersenyum lebar. Tapi aku tidak berminat karena bokongnya terlalu besar. Aku tidak suka.

Jadi aku mengalihkan pandangan pada gadis dengan dress seksi berwarna merah yang berdiri di dekat meja biliar. Umurnya mungkin awal dua puluhan. Masih sangat muda. Dia memegang tongkat biliar dan sengaja membungkuk dengan rendah agar belahan dadanya terlihat. Bukannya menatap bola

biliar yang dia sodok, dia malah menatapku.

Skip, aku tidak suka senyumannya. Terlalu lebar.

Mataku kembali beralih pada gadis yang memakai rok mini dan atasan bermodel kemben. Payudaranya terlihat menyembul dan hampir tumpah. Dia duduk di kursi tinggi, saat aku menatapnya, kaki yang semula tersilang, sengaja dia buka agar aku bisa melihat celana dalamnya.

Bukan tipeku.

Kuhisap rokok lebih dalam dan menaruh kedua kaki di atas meja. Tidak ada yang menarik minatku malam ini. Jadi kuputuskan untuk minum saja.

Dan saat itulah aku menatapnya. Dia masuk ke ruangan bersama seorang pria yang—bagiku pria itu tampak seperti cowok cantik daripada cowok macho. Perempuan itu menggandeng lengan cowok cantik itu dengan mesra. Aku

menopang kepala dengan salah satu tangan, memperhatikan cara pria itu duduk, langsung saja aku tertawa.

Really, boy? Dia duduk seperti menahan bisul di pantat! Ambeyen? Atau habis disodok cowok di kamar mandi gym?

Kujepit rokok dengan bibir, tanganku meraih botol alkohol dan menuangkan ke gelas. Fokusku kembali tertuju pada perempuan di sampingnya. Perempuan galak yang pernah

menamparku karena dia mengira aku menatap dadanya saat dia berenang, padahal aku sedang menjaga keponakannya.

Dia … Ashilla Wijaya. Hari itu aku menjaga Vella dan Reyn yang berenang di rumah kakek mereka, kebetulan perempuan galak itu juga berenang di sana. Aku terus memperhatikan Vella karena dia belum mahir berenang sementara Reyn sudah sangat jago. Kebetulan saja Vella berenang di dekatnya. Tanpa

basa basi dia mendekat dan menamparku kuat-kuat sambil memaki. Dia menuduhku menatap dadanya—yang kuakui ukurannya sangat kusukai, bulat dan kencang. Tapi aku sama sekali tidak menatap dadanya itu.

Dan sampai sekarang, aku masih dendam karena dia menampar dan menuduhku sekeji itu.

Aku memantik rokok kedua, masih menopang kepala dengan tangan, terus mengamati

keduanya. Setelah aku merasa cukup malam ini, aku bangkit berdiri dan menghampiri perempuan galak satu itu.

"Sayang …." Kepeluk pinggangnya dengan kuat. Berlagak seperti orang mabuk.

Ashilla Wijaya ini merupakan sepupunya Mbak Alee, dia menatapku dengan mata yang tidak fokus karena sepertinya dia mulai mabuk.

"*Who* … kamu?"

Aku tersenyum dan terus berakting mabuk. Kucengkeram dagunya agar dia menengadah.

"Kamu sama siapa, Baby?"

Dia terbelalak, tapi tidak kuizinkan dia bicara karena aku mencengkeram rahangnya dengan kuat. Tanpa aba-aba, aku mendekatkan wajah dan mencium bibirnya yang merekah.

Kenyal, lembut dan manis.

Niatku tadi hanya mengecup dan mengerjainya saja, tapi bibirnya benar-benar terasa

manis. Maka aku memilih memejamkan mata dan melumatnya.

Dia tidak membalas, tapi mulutnya terbuka karena syok. Aku mendorong lidahku ke dalam mulutnya, barulah dia mulai sadar dan berusaha mendorongku.

Sial, bibirnya benar-benar kenyal. Kuhisap bibir bawahnya lebih dalam, dia mulai berontak. Aku menjauhkan wajah dan kembali berakting mabuk.

"Aku … ke toilet dulu. Kamu jangan ke mana-mana, Sayang," ujarku padanya.

Aku pergi sebelum dia sempat bereaksi. Sambil menuruni tangga, aku tertawa geli.

Kalau Mbak Alee tahu aku mengerjai sepupunya seperti ini, aku yakin dia akan memukulku habis-habisan. Begitu sampai di rumah, aku akan kembali menjadi adik baik kesayangannya, dia tidak perlu

tahu sejelek apa sifatku yang sebenarnya.

Sambil bersiul, aku berjalan menuju mobil, membuka pintu dan masuk. Pak Juna yang sedang tidur langsung membuka mata.

"Sudah selesai, Mas Adam?"

"Sudah, kita pulang, Pak. Di sini bikin bosan," ujarku padanya.

Kecuali ciuman tadi, tidak ada yang membuatku tertarik di klub ini. Mobil melaju meninggalkan

Litera, sambil memandang jendela, aku menjilat lagi bibirku. Rasa manisnya masih tertinggal di sana.

Sialan. Tak kusangka kalau bibirnya akan semanis ini.

SATU

Dua unyil ini sudah seperti alarm untukku, setiap hari mereka akan datang ke kamar, menduduki wajah atau dadaku, jari-jari tangan yang kecil namun jahil itu akan bergerilya di wajah, kadang masuk ke mulut, kadang menusuk mata, kadang juga masuk ke hidung.

"Om Adam sudah bangun," kubuka mata dengan paksa saat

sebuah jari telunjuk mulai mencongkel kelopak mataku.

Wajah Ava yang pertama kulihat, sedang tersenyum lebar dengan giginya yang lucu, air liurnya jatuh ke wajahku. Aku menghela napas, menyekanya dengan punggung tangan.

"Ugh!" Seseorang menginjak perutku dengan kuat. "Abang." Alih-alih berhenti, Arsal versi nakal ini malah melompat ke atas perutku dengan sengaja.

Sialan! Kalau saja dua unyil ini bukanlah keponakanku satu-satunya, aku tidak akan mau dijadikan alas untuk melompat-lompat setiap hari. Aku curiga mami mereka lah yang menyuruh mereka melakukan ini setiap pagi. Karena isi kepala kakak iparku itu tidak bisa diprediksi.

"Om Adam." Ava merebahkan wajahnya di wajahku, aku bisa mencium aroma bedak bayi dan minyak telon dari tubuhnya. Mereka

sudah mandi sebelum masuk ke kamarku. Harusnya kukunci kamar ini setiap malam, tapi entah mengapa aku tidak pernah melakukannya.

"Kenapa, Dek? Abang, jangan injak—" bangsat! Tentakelku diinjak dengan kuat. Refleks aku merapatkan paha sambil menarik selimut ke selangkangan sambil menahan denyutan yang teramat sangat.

Dasar Arsal versi kecil! Sejak mereka lahir hidupku penuh

tantangan setiap harinya. Rasa berdenyut di selangkangan menusuk sampai ke kepala, aku berbaring miring, membuat Ava yang tadinya berbaring di dadanya ikut berguling ke kasur. Dan Arga memeluk bahuku dari belakang.

Sial, sakit banget! Aku meringkuk sambil memegangi 'tentakelku' yang berdenyut sakit.

"Om Adam! Om Adam!" Arga mencium pipiku dengan semangat.

"Ya." Kubenamkan wajah di bantal seraya berharap rasa sakitnya akan berkurang.

"Hari ini kita main basket, yuk," ajaknya sambil memeluk leherku.

Ubun-ubunku serasa berdenyut.

"Main sama Daddy aja."

"Sama Om Adam juga," jawab Arga.

”Main sama Adek,” ucap unyil satu lagi sambil naik ke punggungku. “Adek mau main barbie.”

Aku berbaring tengkurap, ini lebih aman daripada aku berbaring telentang. Membiarkan mereka menduduki punggungku dan memainkan rambutku dengan tangan-tangan nakal itu.

”Om Adaaaaam.” Ava mulai merengek. Setiap kali dia merengek seperti itu, dia

terdengar persis seperti maminya.

"Iya, nanti kita main. Kalian keluar dulu."

"Nggak mau."

Tidak lama suara pintu kamar diketuk dari luar.

"Dam?" Suara pintu terbuka dan disusul dengan suara Mbak Alee memanggil.

"Hmm." Aku bergumam dengan wajah yang masih terkubur di bantal.

”Abang, Adek, sini sarapan sama Mami. Daddy udah nunggu di bawah.”

Keduanya langsung melompat dari tempat tidur, meninggalkan aku yang masih memegangi selangkangan karena sakit. Jangan sampai telurnya pecah karena diinjak.

”Bangun, sarapan,” ujar Mbak Alee.

”Duluan aja.”

Pintu ditutup dan barulah aku telentang lagi. Tanganku

masih memegangi selangkangan yang berdenyut, dengan perlahan aku bangkit dari ranjang, berjalan tertatih masuk ke kamar mandi lalu membuka celana. Memperhatikan benda yang mengacung keras ini masih aman, memeriksa bolanya dan memastikan tidak pecah. Syukurlah, meskipun sakit, dia baik-baik saja. Segera saja aku berjalan menuju bilik shower dan menyiram kepala dengan air dingin.

Lambat laun, sakitnya mereda dan samson yang tadinya mengacung ke atas sudah kembali lemas. Kepalaku mendongak ke atas, membiarkan air dari shower membasahi wajahku secara langsung. Bibirku refleks tersenyum kala bayangan tadi malam menyeruak masuk. Tanpa sadar aku menjilat bibir yang basah. Rasa manisnya seolah masih tertinggal di sana, bibirnya kenyal dan begitu lembut, aku bahkan sempat

mendorong lidahku masuk ke dalam mulutnya, mengisap bibir bawahnya yang manis.

Sial, membayangkan ciuman tadi malam, samson yang tadinya lemas kembali mengacung keras. Membayangkan rasa bibirnya di bibirku, samson langsung menunjukkan eksistensinya dengan sempurna. Tanganku bergerak untuk mengelusnya.

"Jangan macam-macam, son. Dia sepupunya nyonya juragan."

Tapi sialnya semakin aku berusaha menepis kenangan akan ciuman itu, semakin aku merasakan jejak panasnya yang membakar tubuhku. Tanganku mengelus samson turun naik, tapi tidak berminat untuk main solo. Aku bukan penggemar *solo action*.

Menyudahi mandi meskipun dengan samson yang masih berdiri tegak, aku memutuskan untuk berpakaian. Membiarkan rambut tetap berantakan dan lembab, aku turun ke lantai

bawah. Akhir pekan yang luar biasa meskipun setiap hari tidurku diganggu oleh dua unyil yang kini sedang sarapan bersama orang tua mereka.

Aku menarik kursi dan duduk di samping Ava, tanganku bergerak mengusap kepalanya yang duduk di *baby chair,* dia sedang fokus mengunyah alpukat. Bi Retno menghidangkan kopi hitam untukku.

Mbak Alee sibuk bicara melalui ponsel entah dengan siapa, tapi dia membiarkan pembicaraan mereka terdengar melalui *loudspeaker*, tangannya sibuk mengoles selai pada roti.

"Dan kamu tahu? Aku diputusin gara-gara itu! Si brengsek itu memang kurang ajar!"

Salah satu alis Mas Arsal terangkat mendengar kata makian barusan. Buru-buru dia memindahkan kursi Ava ke

ruang santai, begitu juga kursinya Arga. Dia di sana menemani anak-anaknya sarapan dalam diam. Alih-alih menyuruh istrinya mematikan mode *loudspeaker*, si bucin tolol itu memilih memindahkan anak-anak agar tidak mendengar makian-makian dari percakapan ini.

Sementara nyonya juragan satu ini sibuk mengunyah roti. Aku berdecak tak percaya, entah dewa cinta mana yang sudah

berakar di tubuh Mas Arsal, dia cinta mati pada perempuan paling gila yang pernah kutemui. Saking cintanya, dia benar-benar tunduk di bawah kuasa istrinya yang mungil ini.

"Nah, ini orangnya lagi duduk depan aku."

Keningku mengernyit, sedang membicarakan siapa? Aku?

"Omelin dia sampai mati!"

"*Okay*."

Mbak Alee menjauhkan ponsel lalu menatapku tajam.

"Kenapa?" Aku menampilkan wajah sok polos padanya.

"Kamu apain sepupu aku tadi malam?"

"Maksudnya?"

"Kamu bikin dia putus sama pacarnya."

"Siapa? Aku nggak ngerti." Aku sudah bisa menebak siapa, aku hapal suaranya bahkan melalui panggilan telepon sekalipun.

"Nggak usah pura-pura nggak ngerti kamu, ya. Kamu

cium Shila, kan? Di depan pacarnya pula."

"Siapa yang cium siapa?" Mas Arsal kembali duduk di samping istrinya, si kembar pasti sudah bersama *baby sitter* mereka.

"Kamu dengar sendiri kan tadi, Mas? Adam nyium Shila di depan pacarnya Shila tadi malam."

Mas Arsal menatapku begitu tajam. Aku menelan ludah dibuatnya. Hanya di—dan Mama—satu-satunya orang yang

bisa membuatku patuh. Bukan tanpa alasan, dia adalah pengganti orang tuaku. Pengganti sosok ayah, pengganti Mama setelah beliau wafat. Aku tunduk bukan karena aku takut, tapi karena rasa hormatku padanya di atas segalanya. Di atas nyawaku sendiri. Kalau ada orang yang akan mendapatkan pengorbanan nyawa dariku, Mas Arsal lah orangnya. Karena dia pun berkorban begitu banyak

untukku sejak umurku empat tahun.

"Aku … mabuk, aku nggak ingat apa-apa," jawabku mencari jalan aman.

"Kamu cium Shila?" Dia bertanya dengan suara dingin.

"Aku mabuk, mungkin aku cium dia. Tapi nggak ingat—" bangsat! Kepalaku kena pukul dengan kuat. Aku mengusapnya dengan bibir terkatup rapat, tidak berani mengumpat terang-terangan di depannya.

"Minta maaf sama dia." Mas Arsal kembali duduk di samping istrinya.

"Iya, minta maaf. Itu pelecehan, Adam. Kamu nyium orang sembarangan," timpal Mbak Alee.

"Aku mabuk, Mbak. Beneran."

"Walaupun mabuk, tetap minta maaf. Sepupuku lagi kesel banget karena diputusin pacarnya gara-gara kamu. Aku maklumi kalau kamu mabuk dan

Shila mungkin juga mabuk. Tapi wajib minta maaf."

"Iya, iya, nanti aku minta maaf. Tapi nggak punya nomornya."

Mbak Alee mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Tuh, udah aku kasih kontaknya ke kamu. Ngomong yang sopan sama dia. Inget, minta maaf dengan tulus."

"Iya, Nyai."

Di bawah tatapan tajam Mas Arsal, aku hanya bisa mengangguk patuh. Dia tidak

akan suka kalau aku mendebat istrinya sekarang. Selain karena bagi Mas Arsal keluarga itu penting, dia juga tidak suka kalau aku membuat masalah dengan sepupu-sepupu istrinya. Mas Arsal berusaha menjaga agar hubungan kami dengan keluarga Mbak Alee tetap baik-baik saja tanpa adanya konflik sekecil apa pun. Aku mengerti itu, kami hanya berdua selama ini, jadi ketika kami mendapatkan keluarga besar—dari keluarganya

Mbak Alee—kami tidak mau kehilangan pertalian erat yang sudah kami bangun. Hubunganku dengan orangtuanya Mbak Alee juga sangat baik, sudah seperti orang tuaku sendiri rasanya. Aku bahkan memanggil mereka dengan sebutan Ayah dan Bunda, sama seperti Mbak Alee memanggil orang tuanya.

Tanganku merogoh saku celana, mengeluarkan ponsel.

Si Jutek Shila.

Begitulah Mbak Alee menamai kontak sepupunya yang satu itu. Aku mengulum senyum, mengganti nama kontaknya menjadi Ashilla Wijaya.

Dengan membawa cangkir kopiku ke teras belakang, aku duduk di kursi dan mulai mengirimkan pesan.

Adam: Selamat pagi, Mbak. Ini Adam adik iparnya Mbak Alee, maaf kalau aku ganggu pagi-pagi. Aku mau minta maaf

soal kejadian tadi malam. Aku mabuk.

Aku menanti balasan *chat*, tapi tidak kunjung dibalas padahal dia membacanya. Jadi kuputuskan untuk mengirim pesan lagi.

Adam: Mbak, bisa balas chat aku?

Bibirku tersenyum kecil saat melihat *'sedang mengetik …'*

tertera di layar. Tidak lama pesan darinya masuk.

Ashilla Wijaya: Dicium sembarangan sampai pacar aku salah paham dan mutusin aku, apa bisa cuma minta maaf aja?

Adam: Jadi Mbak maunya aku gimana?

Ashilla Wijaya: Mati aja kamu

Aku menahan tawa. Yang satu ini memang tidak seramah

yang lain. Juteknya minta ampun. Selain jutek, dia juga sinis dan suka menuduh sembarangan. Kejadian ditampar kala itu masih membekas bagiku. Ditampar karena dituduh menatap dadanya. Padahal jelas-jelas aku sedang menjaga keponakannya berenang.

Kuakui, tubuhnya sangat bagus. Meskipun dia memakai pakaian renang yang tertutup saat itu, tidak bisa menutupi lekuk indah bokongnya yang

padat dan sintal, juga dadanya yang besar dan menonjol. Tubuhnya indah dan mengundang selera meskipun dia tidak bermaksud untuk tampil seksi. Tapi dia memang sangat seksi.

Adam: Mbak, aku beneran nggak sengaja, bisa kita ketemu? Aku mau minta maaf secara langsung.

Dia membacanya tapi lagi-lagi tidak dibalas.

Adam: Mbak, pliss balas.

Adam: Mbak

Ashilla Wijaya: Nggak. Aku nggak mau ketemu kamu.

Adam: Aku beneran mau minta maaf.

Ashilla Wijaya: Nggak perlu. Nggak butuh!

Semakin dia marah, semakin ingin aku mengajaknya bertemu.

Dengan sengaja aku melakukannya karena memancing emosinya terasa menyenangkan.

Adam: Kita sama-sama mabuk.

Ashilla Wijaya: Oh, ya? Mabuk? Apa dengan begitu bisa membenarkan tindakan kamu?

Adam: Makanya ketemu, biar aku jelasin.

Ashilla Wijaya: Nggak perlu!

Adam: Aku serius, Mbak mau aku ngapain bisa dimaafin?

Ashilla Wijaya: Mati

Adam: Buseet, jahat banget. Kita ketemu besok, bisa?

Ashilla Wijaya: Nggak.

Adam: Aku mampir ke kantornya Mbak Shila, gimana?

Ashilla Wijaya: Nggak!

Adam: Ketemu jam makan siang, ya.

Ashilla Wijaya: Kamu ngerti nggak aku bilang nggak?!

Adam: See you, Mbak.

Ashilla Wijaya: Memang brengsek ya kamu.

Sengaja tidak kubalas lagi. Biar dia semakin emosi. Di antara semua sepupu Mbak Alee, yang satu ini memang tidak suka padaku sejak awal. Entah apa salahku padanya, tapi dia selalu menatapku dengan tatapan tajam, sinis dan penuh dendam. Bahkan mengganggunya pun tidak pernah. Tapi karena dia selalu begitu, sekalian saja

kuisengi. Akan aku datangi kantornya besok untuk melihat wajah sinis dan juteknya itu. Pasti menyenangkan.

"Om Adaaaaam!" Ava berlari mendekat dengan membawa dua buah boneka di pelukannya. "Ayo main sama Adek."

Yaaah, beginilah nasib jomlo. Setiap *weekend* bukannya pergi dengan pacar, aku akan menjadi pengasuh dua unyil ini. Mas Arsal membawa bola basket kecil bersama Arga menuju lapangan

basket di halaman belakang, sementara aku duduk bersila di karpet di mana sudah ada banyak boneka barbie Ava di sana.

Begitu aku duduk, kucing betina milik Mbak Alee langsung naik ke pangkuanku. Sambil mengelus kepalanya, aku menemani Ava bermain boneka, mengikuti acara 'minum teh' para barbie ini.

"Udah minta maaf?" Mbak Alee duduk di sofa.

"Udah. Tapi nggak dimaafin."

”Kamu sih, kenapa mabuknya malah nyium orang, sih? Mabuk ya mabuk aja, tapi jangan bikin orang putus, dong.”

”Namanya juga mabuk. Kayak nggak pernah mabuk aja,” jawabku sambil memegangi cangkir kecil di mana Ava sedang berpura-pura menuang teh di sana. Kami bersulang sebelum berpura-pura minum. Mbak Alee tertawa keras melihat aku yang menjadi korban anaknya setiap minggu.

Dia seharusnya berterima kasih padaku yang ikhlas diganggu anak-anaknya setiap pagi, yang rela menemani anak-anaknya bermain setiap minggu, jadi Arga dan Ava tidak perlu berebut perhatian Mas Arsal karena masing-masing dari kami akan menemani mereka bermain. Sementara Mbak Alee akan bebas tugas di akhir pekan, dia tidak akan direpotkan dengan urusan anak. Itu aturan yang dibuat oleh Mas Arsal untuk istrinya.

Beruntung sekali kan? Meskipun setan alas itu seperti kulkas dengan sifatnya yang kaku dan dingin, tapi dia sangat tahu cara memanjakan istri.

Biasanya Mbak Alee akan pergi *shopping* dengan sepupunya, pergi spa, salon, atau apa pun itu yang membuatnya senang. Tapi sepertinya minggu ini dia memilih untuk maraton nonton serial Netflix terbaru. Mas Arsal bermain basket dengan

Arga, dan aku menjadi salah satu 'barbie' untuk Ava.

Apa boleh buat, aku sangat sayang pada unyil yang lucu ini.

DUA

Ada seseorang di perusahaan yang membuatku penasaran. Namanya Abela Nora. Dia *staff accounting,* sudah bekerja hampir dua tahun di perusahaan ini. Sifatnya lah yang membuatku penasaran. Seperti melihat Mas Arsal versi perempuan. Dia dingin, pendiam dan jangan bersosialisasi.

”Pagi, Mbak Abel,” sapaku saat kami bertemu di lobi. Dia sedang mengantri kopi di *coffee shop*.

”Pagi, Mas Adam,” jawabnya singkat.

Dia cantik, kacamatanya sangat cocok untuk wajahnya yang bulat. Aku sendiri juga sering memakai kacamata untuk bekerja, dan baru dia perempuan yang menurutku sangat cocok mengenakan kacamata.

Begitu gilirannya memesan, aku berdiri di belakangnya. Dia beraroma bunga mawar. Rasanya seperti mencium sebuket bunga, penciumanku sangat dimanjakan oleh aromanya.

"Vanilla latte," ujarnya saat memesan kopi. Begitu dia hendak membayar, aku lebih dulu menempelkan kartuku untuk membayar kopinya.

Dia menoleh dengan tatapan bertanya.

"Anggap aja traktir dari aku pagi ini."

"Nggak, saya bisa bayar sendiri. Mas Adam pesan apa? Biar saya yang bayarin."

"Nggak usah, Mbak."

"Saya nggak mau dibayarin, jadi tolong sebutin pesanan Mas Adam, biar saya yang bayar."

Ck, susah sekali untuk mentraktirnya. Aku sudah beberapa kali melakukan ini dan dia selalu bersikeras untuk tidak mau ditraktir. Jadi mau tidak

mau, aku menyebutkan pesananku. Dia segera membayarnya dan buru-buru pergi setelah membayar.

Aku menatap punggungnya menjauh, dua bulan lamanya aku mencoba mendekatinya, tapi dia terasa sulit dijangkau. Abela Nora ini memiliki sesuatu yang familiar bagiku. Aku dibuat penasaran setengah mati olehnya. Selain mengingatkan aku pada Mas Arsal, aku juga suka pada wajah datarnya.

Sudah kubilang, dia cantik. Dan aku cenderung suka pada wajah-wajah datar dan jutek, mereka memberi kesan tersendiri untukku. Aku tidak terlalu suka pada perempuan yang terlalu mengumbar senyum, aku suka pada perempuan yang bisa membuatku penasaran setengah mati padanya. Seperti membaca sebuah buku, aku suka dibuat penasaran di setiap lembar, akan membuatku bersemangat untuk membacanya kata demi kata.

Daripada membaca buku yang sudah bisa ditebak bagaimana isinya, tidak membuatku penasaran lagi hingga aku akan bosan lebih cepat.

Aku mudah tertarik pada seseorang yang misterius, yang entah kenapa selalu membuatku ingin tahu lebih, walau tahu ujungnya mungkin penolakan. Tapi tetap saja … aku melangkah. Karena penasaranku lebih besar dari rasa takut ditolak. Aku bukan sedang jatuh cinta. Aku

hanya sedang tertarik pada labirin bernama Abela Nora. Dia seperti teka-teki yang tak punya jawaban, tapi entah kenapa aku tak pernah lelah mencoba memecahkannya.

"Sepertinya kamu harus benar-benar ambil alih untuk perusahaan kelapa sawitnya Mama," ucap Mas Arsal begitu aku masuk ke dalam ruangannya.

Ini juga yang menjadi beban untukku selama tiga tahun ini. Ibu kami memiliki perkebunan

yang begitu luas di Jawa Barat dan Kalimantan. Perkebunan itu sempat diambil paksa oleh ayahnya Mas Arsal. Merebutnya dari Mama. Mama memang orang berada sementara Indra Bramanta—ayah kandung Mas Arsal—dulunya pria dari keluarga biasa saja. Dia menikah dengan Mama untuk mengincar harta. Pernikahan mereka ditentang oleh kakeknya Mas Arsal dan si brengsek Indra Bramanta menceraikan Mama,

tapi merebut perkebunan kelapa sawit milik ibuku itu. Mengambil perusahaannya secara paksa. Untungnya Mama masih memiliki perkebunan teh di Jawa Barat yang diwariskan kepada kami. Yang juga menjadi tempat ibu kandungku bekerja. Ya, aku adalah anak adopsi ibunya Mas Arsal. Ayahku yang brengsek pergi meninggalkan ibuku setelah menghamilinya. Ibuku mati-matian bekerja dalam kondisi hamil. Karena Mama

memiliki hati yang begitu baik, beliau akhirnya membawa ibuku tinggal bersama saat masih mengandung aku. Beliau turut membesarkan aku saat aku lahir, dan begitu ibu kandungku meninggal di saat aku berusia empat tahun, Mama secara resmi mengadopsiku sebagai anak. Bahkan memberikan nama belakangnya. Tamara Bagaspati. Adam Bagaspati. Beliau bahkan selalu menyebut dirinya sebagai mamanya Arsal dan Adam, tidak

pernah membedakan aku dengan Mas Arsal, bahkan menurutku beliau lebih sayang padaku meskipun kasih sayangnya pada Mas Arsal sama sekali tidak timpang.

Mama meninggal saat aku berusia tiga belas tahun, sejak itu Mas Arsal lah yang membesarkan aku, yang mengambil alih semua warisan ibunya dan mengelolanya. Aku berusia tiga belas tahun dan Mas Arsal berusia dua puluh satu tahun saat

ibu kami pergi. Karena kegigihannya, dia berhasil mengembangkan sebuah perusahaan berkat warisan Mama.

Butuh waktu yang cukup lama bagiku merelakan kepergian Mama. Beliau bukan hanya ibu, tapi juga malaikat bagiku.

Dan tiga tahun lalu, Mas Arsal berhasil merebut kembali perkebunan kelapa sawit ibunya berkat bantuan Mbak Alee. Ayahnya Mas Arsal—Indra

Bramanta kini stroke, kabar terakhir yang kudengar dia hampir sekarat—dan aku harap dia segera membusuk di neraka. Keluarga Indra Bramanta kacau balau, anak laki-lakinya mati secara misterius, anak perempuannya hamil di luar nikah, dan istrinya pergi meninggalkannya. Mas Arsal masih berbaik hati dengan tidak mengambil alih rumah mereka, malah dia yang menggaji ART untuk mengurus Indra Bramanta

yang ditinggalkan istri dan anak-anaknya. Mungkin karena masih ada nenek Mas Arsal di sana, dan beliau pun sakit-sakitan, Mas Arsal cukup peduli pada neneknya, jadi dia menggaji orang merawat dua orang sakit itu sekarang. Meskipun Mas Arsal sendiri tidak pernah menjenguknya.

Dia ingin aku yang mengambil alih perusahaan kelapa sawit itu semantara aku merasa dia yang lebih berhak.

”Dam?”

”Ah, ya.” Aku tersentak dari lamunan begitu Mas Arsal memanggil. Mataku menatapnya. “Aku nggak bisa.”

”Kenapa, nggak? Semuanya kamu yang mengelola, saya ingin kamu resmi menjadi CEO-nya.”

”Aku cukup nyaman dengan posisi sekarang—“

”Saya nggak bisa mengelolanya sekaligus, Dam.”

Orang lain menyebutku personal asistennya Mas Arsal,

tapi sebenarnya lebih dari itu. Sebagian bisnisnya aku yang mengelola, jabatanku di kantor ini juga bukan hanya sekedar asisten, tetapi tetap saja, mengambil alih perusahaan besar itu secara utuh, aku merasa tidak layak.

"Jangan kebanyakan mikir. Bulan depan kita adakan rapat direksi."

"Okay."

Tidak bisa dibantah kalau Mas Arsal sudah memutuskan sesuatu.

Siang harinya, aku benar-benar pergi ke kantornya Wijaya Corp. Ashilla Wijaya adalah seorang arsitek. Keluarga Wijaya memang terkenal sebagai arsitek-arsitek handal. Mereka memiliki perusahaan arsitektur terbesar di Asia Tenggara saat ini.

Aku berada di *coffee shop* lobi utama gedung milik Wijaya Corp. Sambil menunggu, aku duduk

menikmati secangkir kopi. Kuputuskan untuk menghubungi Ashilla Wijaya. Tidak mengirim pesan karena tahu dia tidak akan membalasnya, jadi aku meneleponnya secara langsung.

Panggilan pertama, tidak diangkat.

Panggilan kedua juga mendapatkan perlakuan yang sama.

Panggilan ketiga, tetap diabaikan.

Jika orang tahu diri, harusnya sudah berhenti menghubungi jika tiga panggilan tidak diangkat. Sayangnya aku bukan orang yang tahu diri. Aku akan menghubunginya terus sampai dia mengangkatnya.

Panggilan ke tujuh, akhirnya dia mengangkatnya dengan marah.

"Kalau tiga panggilan tidak diangkat, harusnya kamu sadar diri dengan berhenti

menghubungi aku," ucapnya sebagai salam pembuka.

"Hai, Mbak Shila."

Dia hanya mendengus. Aku tersenyum geli sambil bersandar di kursi.

"Aku di lobi kantornya Mbak Shila."

"Sudah aku bilang, aku nggak mau ketemu kamu."

"Atau pergi aku ke atas?"

"Kamu nggak ngerti penolakan, ya?"

”Sayangnya nggak. Jadi gimana? Mbak yang turun atau aku yang ke atas?”

”Mending kamu pergi aja.”

”Oke, aku yang ke atas kalau begitu.”

Aku tidak main-main saat berkata akan menemuinya ke atas. Jadi aku mematikan panggilan dan segera menuju meja resepsionis.

”Selamat siang, Mas Adam.”

Maria sudah mengenalku sebagai adik iparnya Aleeta

Wijaya, jadi sangat mudah bagiku untuk mendapatkan akses menuju ruangannya Ashilla.

"Hai, Maria. Saya mau ke ruangannya Mbak Shila, sudah ada janji."

"Oh, silakan. Ini kartu aksesnya."

"Oh, ya, ruangan Mbak Shila lantai berapa? Saya lupa."

"Lantai dua puluh dua, Mas Adam."

"*Thanks*." Aku mengambil kartu akses itu lalu berlalu pergi menuju lift.

Begitu sampai di lantai dua puluh dua, aku bertanya pada salah satu karyawan yang kebetulan akan masuk ke dalam lift, dia memberitahuku bahwa ruangan Ashilla berada di ujung. Kuteruskan langkah menuju ruangan wanita itu. Asistennya tidak ditempat, jadi aku langsung mengetuk pintu sebelum membukanya.

Dia sedang duduk di kursi kerja, menunduk dan mencoret-coret kertas dengan tangan yang lincah. Rambutnya dijepit ke atas dan dia sedang mengenakan kacamata. Untuk sesaat, aku terpaku. Dia sangat cantik dengan kacamata itu. Wajahnya terangkat begitu aku masuk dan menutup pintu. Ekspresinya langsung berubah ketus saat melihatku.

”Ngapain kamu di sini?” Dia menghempaskan pensilnya ke atas meja.

”Karena kamu nggak mau turun, jadi aku yang ke sini.” Aku berjalan menuju jendela ruangannya. Kaca yang menjadi dinding ruangan ini memperlihatkan ruwetnya kota Jakarta di bawah sana.

“Aku nggak mau ketemu sama kamu.”

”Sayangnya kita udah ketemu.”

Aku berbalik menatapnya yang berdiri di dekat meja kerja. Tangannya bersidekap. Caranya berdiri menggambarkan *boss girl* sejati. Terlihat jelas ambisius, tegas, mandiri, dingin, angkuh dan keras kepala dari caranya berdiri. Mirip dengan Mbak Alee tapi dengan versi yang lebih ketus dan angkuh, sedangkan Mbak Alee versi yang keras kepala namun manis. Yang ini agak misterius dan selalu menatap semua orang dengan

tatapan tajamnya—ah, kurasa hanya aku yang ditatap setajam ini. Dengan orang lain dia tidak terlalu jutek dan sinis.

Tapi dia yang yang kulihat di klub malam itu terlihat seperti gadis manja yang *hot* bersama pacarnya. Kurasa dia punya kepribadian ganda.

Mataku menelusuri penampilannya. Dia memakai rok pendek sepaha, kakinya jenjang dan mulus, sepatu hak tinggi dari Christian Louboutin menghiasi

kakinya yang cantik. Pandanganku naik ke atas, pada *blouse* yang dia pakai. *Blouse* yang tidak bisa menyembunyikan dadanya yang padat dan membusung. Rambutnya disanggul ke atas untuk mempertegas penampilannya.

She's hot. Aku baru menyadari betapa seksinya dia bahkan dengan setelan kerja sekalipun. Bahkan dengan rok krem dan *blouse baby pink* yang dia pakai, dia tetap terlihat *hot*.

"Udah ngeliatnya?" Suaranya terdengar sinis. "Kalau udah, keluar."

"I think we need to talk about that kiss."

"Jujur aja sama aku, kamu nggak mabuk dan sengaja, kan?"

Aku tidak langsung menjawab. "Jadi kamu diputusin karena ciuman itu?" Aku malah balik bertanya.

Matanya memicing semakin tajam. Wajah putihnya memerah karena marah.

"Gara-gara kamu, Brengsek! Dasar abang-abang mesum!"

Dalam hati aku menahan tawa melihat wajahnya. *Oh my God, I'm never gonna stop saying how freaking hot she is.* Katakanlah aku aneh, tapi wajahnya yang marah-marah ini membuat samson tiba-tiba bereaksi. *C'mon, dude,* ini bukan waktunya buat unjuk diri. Sialnya saat menatap bibirnya, kenangan itu kembali menyeruak, rasa manisnya seolah tidak mau pergi dari lidahku.

Tanpa sadar aku menjilat bibir. Bibirnya pink dan tampak kenyal. *Son, ini bukan waktunya buat tegang sekarang!* Sialnya samson di bawah sana malah mulai menegang.

Aku berdehem dan mengalihkan perhatian. Sialan. Kenapa jadi aku yang kepanasan?

"Pergi sana!" usirnya secara kejam. "Aku nggak mau ketemu lagi sama abang-abang mesum kayak kamu."

"Abang-abang? *Really*?"

Dia mendengus sinis. “Iya, kamu kayak abang-abang mesum yang suka *catcalling* di pinggir jalan.” Melihat wajah tidak senang dariku, dia tersenyum kecil. “Abang … abang …,” ucapnya dengan sengaja.

”Aku bukan abang abang.”

”Oh, kamu kelihatan kayak abang abang.” Dia bersedekap lagi. “Jadi, Abang … silakan pergi.”

Ah, mau main-main rupanya?

Aku mendekat dan berdiri di depannya. Saat masuk ke ruangan ini, aku sudah bisa mencium aroma vanila yang manis. Tetapi ketika berdiri di depannya, aroma itu semakin kuat, rasa manisnya bahkan sampai terasa di lidah, membuatku ingin menjilat dan mencicipinya. Dia mendongak begitu aku berdiri terlalu dekat di depannya.

"Kamu panggil aku Abang, Lala?"

Senyumku terbit ketika raut wajah tidak senang itu kini datang darinya.

"Kamu pikir aku anggota Teletubbies?" Nada sinisnya membuat aku mengulum senyum.

"Dan kamu pikir, aku ini abang abang *catcalling* pinggir jalan?"

"Kamu memang cocok. Dasar mesum."

"Nama Lala juga cocok buat kamu. *Cute*."

"*I'm not cute!*" pungkasnya.

"*Yes, you're.*"

Vanila yang manis itu membuat samson hampir meronta. Baru kali ini aku terangsang karena aroma yang manis, alih-alih aroma yang seksi. Rasanya seperti mencium aroma es krim vanila.

"Jadi kamu nggak mau pergi, Abang? Perlu aku usir?"

"Aku nggak mau pergi, Lala. Silakan coba usir."

Dia hendak meraih ponsel tapi kutahan tangannya di belakang tubuh. Kutahan keduanya sekaligus dengan salah satu tangan sementara tangan yang satu lagi melepaskan kacamatanya. Dia menatapku penuh ketajaman. Terlebih saat kacamata itu terlepas dari wajahnya, aku bisa melihat bola matanya yang indah. Dan sepasang mata cantik itu menyimpan amarah yang besar saat aku menahan kedua

tangannya lebih erat di belakang punggungnya.

”Panggil aku Abang, dan akan aku panggil kamu Lala.” Kucengkeram rahangnya dan membuatnya mendongak.

Dia tidak cocok dengan nama seimut Lala, tapi kalau itu bisa membuatnya marah, aku akan memanggilnya Lala alih-alih Shila.

Bukannya takut, dia menantang dengan tersenyum

mengejek meskipun rahangnya berada di genggamanku.

"Belum ada yang memanggil kamu Abang? Kalau begitu, abang abang mesum memang cocok buat kamu."

Aku tersenyum dan menunduk ke arahnya. Ibu jariku berada di sudut bibirnya, menahan diri untuk tidak membelai bibir itu karena samson semakin mengeras di bawah sana.

Aku membungkuk semakin rendah hingga dia mendorong kepalanya ke belakang, dia berusaha melepaskan cengkraman tanganku di belakang tubuhnya, tapi kutahan semakin kuat, dan rahangnya kucengkeram semakin erat, menarik wajah itu ke depan, membuat ujung hidung kami hanya berjarak beberapa senti. Matanya tidak lepas menatapku dengan tajam. Aura permusuhan darinya terasa begitu kental.

"*So* … Lala, aku ke sini buat minta maaf soal ciuman itu. Kalau kamu nggak mau maafin, *It's your business.* Dan soal putusnya hubungan kamu, bukan urusanku."

"Kamu yang bikin pacar aku salah paham … Abang," dia sengaja tersenyum miring karena panggilannya.

Aku berusaha untuk tidak menciumnya sekarang.

"Berarti hubungan kalian memang nggak sekuat yang

kamu bayangkan. Cuma salah paham begitu sudah bisa bikin dia mutusin kamu? Yakin dia beneran cinta kamu, Lala?"

Aku tersenyum dan melepaskan rahangnya, juga melepaskan kedua tangannya dan segera berjalan menuju pintu.

"Soal ciuman itu aku anggap selesai, dan aku juga anggap kamu sudah menerima permintaan maafku."

"Abang-abang mesum brengsek!" Makian itu terdengar

saat aku membuka pintu dan keluar dari sana.

Aku memutuskan untuk pergi karena samson semakin berontak dan keinginan untuk menciumnya semakin kuat. Jadi sebelum aku lepas kendali, pergi adalah pilihan yang baik.

Dia seperti candu yang manis—semakin aku mendekat, semakin aku takut kehilangan kendali atas diriku sendiri. Ada sesuatu tentang dirinya yang memabukkan. Dan aku belum

siap menanggung versi diriku yang kehilangan arah karena terlalu larut.

TIGA

Dasar abang-abang mesum brengsek! Bukannya merasa bersalah, dia malah makin kurang ajar. Dia sudah membuat aku dan Ragendra putus karena dengan kurang ajarnya dia menciumku di depan pacarku. Entah dia benar-benar mabuk atau hanya pura-pura, aku tidak tahu. Harusnya aku tampar dia waktu itu, tapi aku masih terlalu

syok sehingga tidak bisa bergerak, ketika syok itu menghilang, dia sudah lebih dulu pergi.

"La, Aa minta salinan proyek di—kamu kenapa?"

Aa Alvian menatapku, dia berdiri di ambang pintu sementara aku masih bersandar di meja kerja.

"Nggak apa-apa."

"Wajahnya kayak orang habis ngeliat setan," ucap Aa masuk dan duduk di sofa.

”Emang habis ngeliat setan.”

”Serius? Di mana?!” Aa menatap sekeliling dengan wajah takut.

Aku memutar bola mata. Tidak heran kalau kakakku satu-satunya ini menyebalkan. Dasar goblok.

“Setannya lagi duduk di sofa.”

”Masa?” Aa menatap ke kiri dan ke kanan. “Di mana? Duduk dekat—“ dia diam sejenak lalu

memicing padaku. "Kamu ngatain Aa setan?"

Aku mengulum senyum. "Nggak, tapi kalau sadar diri sih nggak masalah."

"Cowok secakep Aa disangka setan?"

Here we go. Selain goblok, dia juga narsis abis. Aku tidak habis pikir mengapa Aira bisa punya ayah senarsis ini, dan aku juga tidak habis pikir mengapa Kak Aruni belum minta cerai sampai sekarang. Manusia satu ini selain

menyebalkan juga seharusnya tidak hidup di dunia ini.

"Kamu jangan senyum-senyum, ya. Aa bukan setan, nanti istri Aa marah kamu katain setan."

"Ih, Kak Aruni juga nggak peduli kali."

"Ck, jangan fakta-fakta banget kalau ngomong," ucapnya berdecak kecil.

Aku tertawa pelan. Sejujurnya aku suka dengan hubungan Aa dan Kak Aruni, dia yang somplak

memiliki istri yang tegas namun sabar. Meskipun Aa ini otaknya kurang setengah sendok, tapi dia cinta mati pada istrinya. Sulit untuk mendapatkan restu menikahi Kak Aruni dulu, jadi begitu diberi izin oleh Ayah Radit, Aa mati-matian menjaga istrinya. Hubungan mereka adalah definisi dari saling melengkapi. Yang satunya agak gila, yang satunya sangat waras. Yang satunya narsis, yang satunya logis. Yang satunya

menyebalkan, yang satunya bak ibu peri. Mereka pasangan favoritku setelah Mama dan Papa juga Bang Alby dan Mbak Jess. Dua pasangan itu yang sering membuatku diam-diam merasa baper. Kalau Papa tipikal cowok romantis, Bang Alby tipikal cowok yang apa adanya. Kalau marah dia tunjukin, kalau suka dia tunjukin. Nggak mau pura-pura menyimpan marah cuma buat nyenengin istri. Dia terbuka dengan emosinya. Aku suka

banget sama tipikal orang begitu karena aku benci menebak-nebak emosi seseorang. Aku bukan cenayang, aku suka *to the point*.

Meskipun aku sendiri tidak terbuka dengan emosiku, satu-satunya emosi yang mudah kutunjukkan hanyalah kemarahan. Kalau aku baper, aku tidak mau mengakui. Kalau aku sedih, aku akan berpura-pura baik-baik saja. Kalau aku bahagia, aku juga tidak mau memperlihatkannya. Orang lain

tidak boleh tahu isi hatiku, tapi aku harus tahu isi hati orang lain.

Egois? *Yes, I'm.*

"Soal pembangunan rumah sakit di Jawa Barat itu gimana?"

"Sudah aku kirim revisinya ke Bang Alby, belum ada tanggapan. Nanti aku *follow up* lagi."

Aa mengangguk. "Kirim file proyek Kalimantan itu, ya. Aa butuh sore ini."

"*Okay*."

Aa keluar dari ruanganku, dan aku memutuskan untuk

kembali bekerja. Banyak hal yang harus aku pikirkan daripada memikirkan abang-abang mesum yang menciumku seenaknya. Kalau saja dia bukan adik iparnya Aleeta, sudah aku tinju wajahnya.

Baru saja membicarakan soal Aleeta, sepupuku itu menghubungi melalui panggilan.

"Kenapa, Al?"

"Adam udah nemuin kamu buat minta maaf, nggak?"

Aku bersandar di punggung kursi. "Dia malah ngajakin adu

bacot. Ipar kamu nyebelin banget, sih."

"Dia emang beda sama kakaknya. Tapi aslinya, dua-duanya sama-sama nyebelin tahu, La. Yang satunya pendiam banget kayak kanebo, yang satunya bacot mulu kayak bebek."

"Tuh kamu tahu, dia datang ke sini cuma buat bikin aku marah."

"Padahal aku dan Mas Arsal udah bilang ke dia buat sopan sama kamu."

Sopan apaan? Dia malah dengan kurang ajar menyentuh daguku.

"*Sorry*, ya, La. Nanti aku marahin lagi, deh. Dia itu umurnya aja yang tiga puluh, isi otaknya nggak ada beda sama si kembar."

"Ya udah, sih. Nggak usah diperpanjang. Males."

"Jadi kamu sama Ragendra beneran putus?"

"Iya. Mau gimana lagi?"

"Nggak bisa balikan?"

"Kalau udah diputusin, pantang buat ngajak balikan duluan. Kamu tahu sendiri aku gimana. Kalau udah putus, ya udah. Aku nggak sudi mohon-mohon sama orang yang udah buang aku."

Bagiku, kalau sesuatu sudah selesai. Ya artinya selesai. Aku tidak akan merendahkan diri

dengan memohon-mohon pada seseorang. Masih banyak pria lain di dunia ini, bukan cuma Ragendra. Aku hanya kesal karena diputuskan, seharusnya aku yang memutuskan. Harga diriku tercoreng menjadi pihak yang dibuang. Karena aku lebih suka menjadi pihak yang membuang.

Seharusnya saat dia mulai marah-marah, aku mengatakan kata putus lebih dulu. Tapi aku kalah cepat. Sialan, memikirkan

itu selalu membuatku kesal. Kalau waktu bisa diputar ulang, aku akan mengucapkan kata putus sebelum dia membuka suara. Agar harga diriku tidak tersentil seperti ini.

"Eh, si kembar nangis, pasti berantem lagi, deh. Si adek suka gangguin abangnya. Rambut abangnya dijambak tiap hari. Anak aku yang perempuan lebih bar-bar daripada abangnya."

Tawaku terlontar karena bisa membayangkan tangan mungil

Ava menjambak rambut Arga yang hanya bisa pasrah lalu menangis. Karena setiap kali bertemu mereka, mereka pasti bertengkar—lebih tepatnya Ava yang mengganggu kembarannya. Sabarnya Arga luar biasa, sama seperti ayahnya. Dan tingkahnya Ava lebih luar biasa, sama persis dengan Aleeta. Mereka menciptakan anak dengan versi mini masing-masing. Sangat pas sekali.

”Aku matiin, ya. Aku mau kerja.”

”Iya, bocah tua itu nanti aku marahin lagi. Kamu tenang aja.”

”Terserah kamu, deh.”

Baru saja aku ingin meletakkan ponsel, sebuah notifikasi masuk. Ternyata notifikasi media sosial Ragendra. Aku lupa memblokirnya. Alih-alih langsung memblokir, aku malah membuka notifikasi itu untuk mengecek apa yang dia posting.

Ragendra_mhr: She's cute kalau lagi ngambek begini.

Mataku melotot. *Wait,* siapa cewek ini? Kami baru putus dua hari lalu dan dia sudah memposting foto perempuan baru?

"Berarti hubungan kalian memang nggak sekuat yang kamu bayangkan. Cuma salah paham begitu sudah bisa bikin dia mutusin kamu? Yakin dia beneran cinta kamu, Lala?"

Tiba-tiba ucapan abang-abang mesum itu mengusik ingatanku. Aku memang sadar kalau hubungan kami masih rapuh, tapi tidak pernah menyangka akan serapuh itu. Bahkan sebuah lidi bisa lebih kokoh daripada hubungan kami yang sudah berjalan selama lima bulan. Sialan. Dengan kesal aku memblokir media sosial pria itu. Aku tidak sudi lagi melihatnya! Dasar aktor sialan! Dia mendekati perempuan sesering berganti

lawan mainnya di sinetron. Salahku yang mau-mau saja menerima dia sebagai pacar. Itu pun karena termakan perhatian-perhatian yang dia berikan. Satu tahun mengejar-ngejarku, dia berhasil membuatku setuju menjadi pacar. Karena *act of service*-nya benar-benar membuatku baper. Sayangnya aku lupa kalau dia itu aktor, bisa jadi perhatiannya hanya sebuah akting.

Kupikir aku pintar, ternyata aku naif dan bodoh.

Mengapa sih setiap pacar-pacarku tidak ada yang beres? Apa aku yang tidak becus mencari pacar, atau pria baik di dunia ini sudah mulai musnah? Mencari sahabat dan pacar adalah hal yang sulit untuk dilakukan, lebih mudah mencari musuh daripada mencari orang baik.

Aku menghempaskan ponsel ke atas meja dan memutuskan

untuk fokus bekerja. Ragendra akan aku buang dari ingatan. Meskipun kesal karena menjadi pihak yang diputuskan, aku akan bersikap seolah-olah tak pernah memiliki hubungan dengannya. Biar emosiku tidak kacau balau setiap kali melihatnya.

Dia benar-benar membuat harga diriku tercoreng! Cowok sialan.

"La."

Langkahku terhenti saat hendak masuk ke dalam lift. Aa

mendekat bersama Bang Alby. Langsung saja aku mendekati Bang Alby dan memeluk lengannya.

"Yang abangnya kamu siapa, sih?" sewot Aa.

"Bang Alby," jawabku memeluk lengan Bang Alby lebih erat.

Sepupuku yang satu ini hanya tertawa sementara Aa cemberut. Aku suka menggodanya, sering mengatainya abang pungut. Aku

dan Melvin adalah juara dalam membuat Aa kesal.

Kami masuk ke dalam lift.

"Mau pulang?"

"Iya."

"Ikut Abang makan malam, yuk. Yang lain juga hadir," ajak Bang Alby.

"Siapa aja?"

"Abang, Jess, si kunyuk ini dan Aruni, Melvin dan Kiara."

"Dih, semua sama pasangan, terus aku sama siapa?"

"Pacar kamu yang aktor itu mana?" tanya Aa.

"Putus."

"Putus? Bagus, deh." Aa dan Bang Alby mengangguk lega.

"Kok, kayaknya seneng aku putus?"

"Memang," jawab Bang Alby. "Abang nggak suka sama dia."

"Memangnya kapan Abang bisa suka sama orang yang deketin aku? Nggak pernah. Ada aja komentarnya, playboy lah, nggak sesuai standar lah,

mokondo lah. Nggak ada yang punya nilai plus. Semuanya minus."

"Dia itu cuma main-main sama kamu. Nggak serius. Wajar kalau Abang nggak suka."

"Abang tahu dari mana?"

"Anggap aja radar sesama laki-laki. Kalau sesama perempuan aja bisa punya radar, laki-laki juga punya."

"Ih, alesan."

"Iya, serius." Bang Alby membukakan pintu mobilnya

untukku. Aku masuk dan duduk di depan, sementara Aa duduk di kursi belakang. "Sesama laki-laki bisa tahu siapa yang serius, siapa yang main-main," ucapnya sambil memasang *seatbelt*. "*Seatbelt*, La."

Aku langsung memasang *seatbelt*, aku sering lupa memakai *seatbelt* kalau berkendara.

"Abang nggak mau ganggu karena kamu kayaknya *happy-happy* aja. Tapi kalau sudah putus, itu artinya kamu sudah

sadar kalau dia nggak baik buat kamu."

"Padahal Aa sudah sering bilang kamu nggak cocok sama dia," timpal Aa dari kursi belakang.

"Ya udah, sih. Udah putus juga."

"Lain kali lebih hati-hati lagi pilih pacar."

"Iya."

"Abang serius. Kalau pacaran, setidaknya sama cowok yang beneran *feel deep* sama kamu,

bukan yang cuma sekedar penasaran."

"Iya, Abang. Aku ngerti, kok."

"Bilangnya ngerti, tapi sekali dibikin baper, langsung luluh," sewot Aa.

"Aa mending diem, nanti aku ajak berantem, nih!"

"Tuh, gitu tuh. Sama Alby jawabnya lembut, sama Aa jawabnya kayak mau ngajak perang."

"Soalnya Aa bukan abang aku. Abang pungut."

"Kamu yang adik pungut. Kamu dipungut Mama di tong sampah depan sekolahan," balasnya. "Karena dulunya Mama kepala sekolah yang baik dan benar, jadinya nggak tega buat nyuekin kamu. Makanya dibawa pulang ke rumah."

"Aa dipungut Papa di dekat lokasi proyek. Katanya Aa dibuang orang tuanya. Jadi Papa kasihan, katanya Aa tuh kecil

kayak anak alien. Papa kasihan karena Aa kayak bayi yang lahir karena kurang gizi."

"Mama juga bilang kamu tuh sebenarnya anak tukang sapu jalanan dekat sekolah. Sana balik ke orang tua kamu."

"Papa juga bilang Aa tuh sebenarnya anak PSK yang dibuang, sana cari mamanya Aa!"

"Udah, sih. Sesama anak pungut dilarang berantem," ujar Bang Alby.

Aku dan Aa memicing padanya yang tertawa keras.

"Abang juga anak pungut Papa J, katanya anak dari mahasiswa yang dihamili pacarnya."

"Biarin," jawabnya santai.

"Bapak lo tuh sebenarnya bandar narkoba, By," sambung Aa.

"*So*?"

Aku dan Aa berdecak sedangkan Bang Alby mengemudi dengan santai. Di

antara Bang Alby, Aa dan Melvin, memang Bang Alby sedikit lebih *chill*. Tapi kalau sudah emosi, baik Aa maupun Melvin tidak ada yang berani mengganggunya. Bang Alby kalau sudah emosi, Opa saja dulu tidak berkutik. Cucu kesayangan Oma ini memang penyabar, tapi sekali marah, dia akan sangat kejam.

Sifatnya paling dewasa, tapi juga paling menakutkan kalau sudah marah. Mas Rai saja lebih memilih diam saat Bang Alby

sudah marah. Padahal Mas Rai adalah sepupu yang paling ditakuti oleh Melvin.

Mobil Bang Alby berhenti di depan lobi Black Roses, dia membiarkan *valet parking* yang memarkirkan kendaraan. Kami langsung menuju lantai dua. Ternyata di sana sudah ada Mbak Jess, Kak Aruni, Kiara dan Melvin. Hanya aku yang tidak punya pasangan. Mereka bertiga ini—Aa, Bang Alby dan Melvin—memang rutin makan malam

bersama, dulunya mereka dijuluki tiga serangkai oleh yang lain, karena ketiganya jarang terpisahkan. Bahkan sampai saat ini masih tetap kompak.

"Sini, La." Kak Aruni menarik kursi di sampingnya. "Kamu sana aja," usirnya pada Aa.

Aa cemberut tapi tetap duduk menjauh, aku menyeringai dan duduk di samping kakak iparku. Serius, kalau aku jadi Kak Aruni, aku tidak akan sudi menikah dengan Aa. Dia adalah laki-laki

goblok yang otaknya cuma selangkangan.

"Sedih banget jomlo sendiri," ucapku padanya.

"Loh, pacar kamu mana?"

"Putus."

"Putus?" Mbak Jess menoleh. "Pantes tadi *up* foto cewek baru, rencananya mau Mbak maki dia di kolom komen, tapi males buang-buang tenaga."

"Putus dua hari lalu."

"Tuh, udah jelas dia cuma main-main. *Feeling* Abang nggak pernah salah."

"Iya, deh iya. *Feeling* Bang Alby yang paling bener. Udahan nanya pacar aku. Aku siap cari pacar baru."

"Lah, yang ini juga nggak serius rupanya," celetuk Melvin.

"Kan belajar dari kamu yang nggak pernah serius dalam hal apa pun."

"Jangan bikin gue ngambek ya, La. Tanya nih istri kesayangan

gue," ucapnya sambil memeluk bahu Kiara. "Aku udah berubah, kan, Yang?"

"Hmm." Kiara hanya bergumam sambil menyuap *appetizer* ke dalam mulutnya. Dia tidak terlalu peduli dengan ucapan suaminya. Reaksi Kiara membuatku tertawa sedangkan Melvin cemberut.

Kalau hubungan yang satu ini sering membuatku tertawa. Melvin *clingy* sementara Kiara orang yang mudah *ilfeel*. Jadi

kalau Melvin sudah membuatnya muak, dia akan marah-marah. Melvin dibuat tidak berkutik. Melvin memang harus berpasangan dengan perempuan yang lebih punya *power*, karena kunyuk satu itu harus dikendalikan. Kalau tidak, dia seperti kuda liar. Bisa dikatakan Melvin ini dulunya sepupuku yang paling nakal, yang tidak pernah serius dalam hal apa pun. Kehilangan anak dalam kandungan Kiara membuat

Melvin akhirnya tobat. Dia mungkin masih bandel sedikit, tapi itu masih dalam tahap wajar. Sekarang dia jauh lebih baik dari sebelumnya.

Benar yang orang bilang, kehilangan bisa mengubah hidup seseorang. Kehilangan itu seperti patah yang tak kelihatan—sunyi, tapi menghantam dalam. Kadang bukan cuma membuat kita sedih, tapi juga mengubah arah hidup, cara pandang, bahkan siapa kita sebagai manusia. Hidup terus

berjalan, katanya. Tapi kehilangan meninggalkan bekas, dan bekas itulah yang diam-diam mengubah arah langkah kita.

EMPAT

Aku baru keluar dari *restroom* saat seseorang juga berhenti di depanku. Begitu aku mendongak, mataku langsung memicing.

Mengapa harus bertemu dia lagi, sih?! Apa bumi ini terlalu sempit?

"Ngapain kamu di sini, Abang?"

Wajahnya langsung cemberut. “Kamu sendiri, ngapain di sini, Lala?”

”Ngamen,” jawabku ketus. Aku benci dipanggil Lala. Itu seperti nama anak-anak.

Aku hendak melangkah pergi, tapi dia malah menahan tanganku, menarikku ke sudut ruangan yang tidak terlihat oleh orang lain.

”Ngapain, sih?!”

Dia menjulang tinggi di hadapanku, membuatku harus mendongak padanya.

"Pulang sama siapa nanti?"

"Ngapain nanya-nanya?" Adik iparnya Aleeta ini nggak waras, ya? Sok akrab banget. Kenal juga nggak!

"Pulang sama aku, mau?"

Mataku melotot. "Gila, ya? Apa habis makan kecubung kamu, Bang?"

"Mau nggak?"

”Nggak, lah!” Aku berusaha mendorong dadanya, tapi seperti mendorong tembok, dia bergeming tanpa perlu berusaha terlalu keras. Tubuhnya terbuat dari apa sih? Keras banget. “Minggir, nggak?!”

”Nanti aku antar pulang.”

”Dih, maksa. Kenal juga nggak.”

”Aku tunggu di parkiran.”

”Nggak!”

Dia membungkuk hingga wajahnya berada tepat di

samping wajahku. Dengan tubuh yang nyaris menempel, aku bisa mencium aroma parfumnya lebih jelas. Parfum dengan aroma segar dan maskulin, jarang kutemui laki-laki yang memang pantas memakai aroma parfum ini, biasanya aura mereka tidak cocok dengan parfum yang mereka pakai, tapi yang satu ini … entah mengapa terasa begitu pas dengannya.

"Aku maksa, kita pulang bareng," bisiknya begitu dekat dengan telingaku.

"Aku nggak mau dipaksa."

"Ada yang mau aku omongin."

"Kita nggak sedekat itu sampai harus ada yang kita omongin."

Kenapa dia tidak menjauh? Malah terus menempel seperti ini, nyaris menghimpitku di dinding.

"Sana minggir."

"Nggak akan sebelum kamu setuju pulang sama aku."

Aku berusaha mendongak, membuat ujung hidungku hampir menyentuh dagunya dan bibirnya berada tepat di depan mataku. Aku menelan ludah susah payah, bibirnya terlihat kenyal—*shit, Shila! Kamu mikirin apaan, sih?*

Tapi bibirnya benar-benar seksi. Bibir yang dua malam lalu mencium bibirku dengan cara yang belum pernah dilakukan

pria mana pun padaku. Dia mengisap bibir bawahku dengan kuat, mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku tanpa memberiku kesempatan untuk mencerna apa yang dia lakukan malam itu.

Abang-abang mesum ini menunduk hingga ujung hidung kami hampir bersentuhan. Tanpa sadar aku menahan napas karena caranya menatapku.

Dia tiba-tiba menjauh, berdecak dan pergi begitu saja meninggalkan aku yang masih

berusaha keras untuk berdiri tegak, lututku tiba-tiba terasa goyah karena berdiri terlalu dekat dengannya. Punggungnya menjauh tanpa menoleh. Sambil menarik napas dalam-dalam, aku yang semula bersandar di dinding menegakkan tubuh. Tanganku menyentuh dinding dan berpegangan di sana. Setelah getaran di lututku berhenti, aku kembali ke meja di mana para sepupuku masih menunggu. Tidak sengaja aku menoleh ke

samping, di meja ujung, dia duduk dengan beberapa pria yang pastinya rekan kerjanya.

Aku mengabaikan tatapan matanya dan memilih berpura-pura tidak melihatnya.

Aa ingin mengantarku pulang, tapi aku sudah lebih dulu memesan taksi dengan alasan apartemenku tidak terlalu jauh dari sini. Mereka membiarkan aku masuk ke dalam taksi, alih-alih pulang ke apartemen, aku

memutuskan untuk pergi ke Litera.

Dengan membawa segelas alkohol, aku memilih pergi ke area balkon. Berdiri di sana lalu mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam tas. Aku tidak merokok sesering orang lain, tapi kalau aku sedang ingin saja. Jadi aku mengambil sebatang dan menyimpan sisanya lagi. Sialnya aku tidak membawa pemantik.

Bodoh!

Baru saja hendak mencari seseorang yang merokok, sudah ada yang lebih dulu menghidupkan pemantik di depan puntung rokokku. Segera saja aku membakar ujung rokok itu. Begitu kepalaku terangkat untuk mengucapkan terima kasih, ucapan itu kembali tertelan di tenggorokan.

"Kamu ngikutin aku?"

"Iya."

Jawaban yang terang-terangan sekali. Dia ini nggak punya malu apa bagaimana?

"Penguntit!"

Dia hanya mengangkat bahu, merokok santai sambil bersandar di pembatas balkon. Jika aku menghadap ke depan, maka dia membelakangi pembatas dan bersandar di sana. Tangannya memegang botol bir dan jari-jarinya menjepit sebatang rokok.

"Aku pikir cuma Mbak Alee yang suka merokok." Dia

mengisap rokok sambil menoleh padaku.

"Cewek merokok bukan hal yang aneh lagi."

"Tapi sejak sebelum hamil, Mbak Alee sudah berhenti total."

Aku mengabaikan dia dan memilih menatap ke depan.

"Aku ngikutin kamu ke sini."

"Terus?" Kepalaku menatapnya. "Mau ngapain kamu ngikutin aku?"

Dia mengangkat bahu. "Penasaran."

"Penasaran?"

"Ya. Penasaran."

Aku menunggu penjelasan tapi dia tidak berbicara lebih jauh tentang rasa penasaran itu. Penasaran karena hal apa?

"Kamu penasaran sama apa?"

"Kamu." Dia menghadapkan tubuh ke arahku, menatapku terang-terangan dengan cara yang … sial … tatapan itu tampak sensual. "Aku penasaran mengapa kamu bisa …." Dia

sengaja menggantung kalimat untuk menghisap rokoknya.

"Bisa apa?" Malah aku yang jadi penasaran karenanya.

Pria itu hanya tersenyum kecil dan kembali memunggungi pembatas pagar. Meneguk birnya.

"Bisa nggak kalau ngomong tuh yang jelas? Dengan kamu kayak gini aja udah bersikap brengsek!"

Dia hanya tersenyum kecil, sama sekali tidak peduli dengan makianku.

"Hei, abang-abang mes—" aku terdiam saat tiba-tiba dia memutar tubuhku dan menghimpitku di pagar pembatas itu. Kami berdiri di sudut yang agak gelap hingga tidak akan ada yang memperhatikan.

"Aku nggak suka dipanggil Abang."

"Tapi aku suka," jawabku dengan senyum puas. Hal yang

tidak dia suka, maka akan aku sukai.

”Baiklah, Lala. Terus panggil aku Abang dan aku akan terus panggil kamu Lala.”

Memang dasar brengsek. Manusia satu ini tebal muka dan menyebalkan.

Dia tersenyum miring, jenis senyuman yang kusukai dari pria. Dan ketika dia melakukannya, dia menggambarkan persis seperti yang aku bayangkan.

"Arah jam sembilan," ucapnya tiba-tiba.

"Apa?"

"Lihat ke arah jam sembilan."

Aku mengikuti arahannya dan hampir mengumpat melihat apa yang kulihat. Ragendra sedang berciuman dengan seorang perempuan. Aku tidak tahu apakah itu perempuan yang sama dengan yang dia *up* ke media sosial, tapi yang jelas dia berciuman mesra. Apa dia lupa kalau dia bisa masuk ke ruang

VIP ini karena aku? Kalau bukan karena aku, dia tidak akan bisa menginjakkan kaki di ruangan khusus ini. Orang sekelasnya hanya bisa mencapai lantai dasar tanpa bisa melewat tangga untuk masuk ke ruangan ini. Sebaiknya aku segera menghubungi manajer klub dan menyuruhnya mencabut keanggotaan VIP Ragendra, agar dia tidak bisa sombong lagi karena bisa menjadi bagian dari anggota VIP di sini.

"I could kiss you way more than that … kiss you until your legs start shaking. Wanna find out?"

Tawaran yang sangat menggoda. Mataku kembali tertuju pada Ragendra. Dia mengetahui kehadiranku, pria itu tersenyum lebar dan kembali meraup bibir perempuan di sampingnya. Sengaja ingin menunjukkan kemesraan. Dia pikir aku akan terpengaruh?

"Let me kiss you so deep, you won't even remember your name when I'm done."

Dia berbisik di telingaku, dengan desah napas hangat yang terasa membelai kulit. Dengan rambut yang aku jepit ke atas, memberinya akses untuk mendekatkan bibirnya ke daun telingaku. Tanganku yang menjepit rokok mulai gemetar tanpa bisa kucegah. Bibirnya menyentuh daun telingaku

dengan berani, dan dia mengecupnya!

Rokok terlepas dari jari-jariku. Bibirnya masih berada di daun telingaku yang begitu sensitif. Dia sengaja bernapas lebih keras, kehangatan napasnya membuat tubuhku meremang. Pria itu dengan kurang ajarnya menjulurkan lidah untuk menjilat. Kali ini aku terkesiap!

"*Don't you dare—*" Rahangku dicengkeram oleh tangannya yang bebas sementara bibirnya

masih berada di telinga. Dia membuatku mendongak, lagi-lagi lidah hangatnya menjilat kulitku.

Susah payah aku berusaha mendorong tubuhnya, tapi dia terlalu kokoh. Aku dihimpit ke pagar pembatas, merasakan tubuh bagian depan kami saling menempel. Sesuatu yang keras terasa menusuk perutku dan aku tahu itu apa.

"Can you feel how hard I am?"

Dia sengaja menekan tubuhnya lagi.

Ini pasti hanya reaksi alamiah dari tubuh manusia, karena dia membuat bagian pangkal pahaku tiba-tiba berdenyut dengan cara yang memalukan. Aku meremas kemejanya dengan kedua tangan sementara dia terus menekankan bagian bawahnya ke tubuhku.

"What are you fucking doing?" Susah payah aku mengucapkan kalimat itu padanya. Dia masih mencengkeram rahangku, tidak menyakitkan tapi dia berhasil

membuatku mendongak terus ke arahnya.

Manusia brengsek ini tidak menjawab, dia malah kembali menjilat daun telingaku—sialan! Bagian tengah tubuhku berdenyut lebih keras dan napasku mulai memberat.

Apa Aleeta tahu kalau adik iparnya sekurang ajar ini? Padahal selama ini Aleeta selalu bilang Adam si anak baik. Anak baik dari mana? Pria ini benar-benar kurang ajar—dan sialnya

aku sedikit menikmati apa yang dia lakukan.

Bibirnya menekan kulit leherku, tidak mencium, hanya menekannya tepat di titik nadi, membuatku takut kalau dia akan menggigit urat nadiku seperti seorang vampir. Aku bisa merasakan kalau dia sedang membuka mulutnya, jantungku mulai berdebar kencang kala lidahnya yang panas menempel di kulit leherku, dia menjilat dengan begitu sensual seolah aku

adalah es krim paling nikmat yang pernah dia coba.

"You taste like ice cream—sweet, smooth … and I've always had a thing for vanilla."

Sialan! Kata-katanya malah membuat aku hampir saja mengerang. Dia menarik pinggangku ke sudut balkon di mana tempat itu lebih gelap dan terhalang oleh pandangan orang lain. Harusnya aku mendorongnya menjauh, kan? Tapi dengan dia menghimpitku

hingga seluruh tubuhku dilingkupi oleh tubuhnya, mustahil untukku mendorongnya dengan lutut yang mulai gemetar dan goyah.

Aku tidak berdaya saat bibirnya melumat leherku. Beberapa tahun mengenalnya, tidak kusangka dia seliar ini. Biasanya dia selalu bersikap layaknya 'anak baik' di depan keluargaku. Ternyata dia tidak baik-baik amat. Dia bukanlah pria polos yang senyumnya secerah

matahari seperti yang dia tunjukkan di setiap pertemuan keluarga, dia bisa berubah menjadi sekelam malam tanpa menyisakan jejak cahaya di dalam dirinya. Bayanganku tentang pria baik yang patuh itu kini pecah. Apa yang dia lakukan sekarang sama sekali tidak menggambarkan sebagai pria baik-baik. Apa selama ini dia berpura-pura menjadi pria polos di hadapan semua orang? Karena nyatanya dia sekarang seperti

seorang predator yang sedang melahap mangsa.

Dia mengerang, mencengkeram pinggangku lebih erat.

"Enjoying the view?" Suara itu berat, dekat, dan berbahaya. Suaranya saja sudah cukup membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat.

Panas tubuhnya menyelimuti tubuhku. Aku tidak bisa melihat apa-apa karena pandanganku ditutupi oleh bahunya.

"*Because I'm enjoying this view,*" bisiknya, dan aku bisa merasakan senyumnya saat bibirnya menyentuh kulit di bawah telingaku.

Leherku tegang. Bibirnya lembut, tapi licik. Dia mencium pelan, kemudian menjilat sedikit, membuat napasku tercekat.

"*You taste better than the night air,*" katanya sambil menekan tubuhku ke pagar balkon lebih rapat. Menyembunyikan tubuhku

dari semua pandangan orang lain.

Aku mendesah pelan. Suara itu tidak bisa kucegah, lolos dengan sendirinya.

"P—people could s—see us," ucapku terbata.

"Let them," katanya sambil menciumku lebih dalam di leher, lalu menggeram lembut. *"I want them to see how sweet you get just from my mouth on your skin."*

Tangannya naik ke perutku, menarik tubuhku makin

menempel padanya. Aku bisa merasakan segalanya.

"Feel that?" bisiknya. *"That's what you do to me. And I haven't even started."*

Aku menggigit bibir, mataku setengah terpejam saat ia terus menjelajah, bibirnya turun ke bahu, ke tulang selangka.

"I could take you right here—have you clinging to this rail, moaning into the night sky."

Pagar balkon terasa dingin di punggungku, kontras dengan

panas yang membakar di antara tubuh kami. Napasku mulai tercekat karena cengkeramannya yang makin kuat di pinggulku.

"Tell me to stop," dia berbisik, bibirnya nyaris menyentuh mulutku.

Tapi aku tak bisa menjawab. Mataku menatap bibirnya, lalu turun ke dadanya yang bergerak cepat. Tubuhku gemetar karena godaan yang tak berhenti.

Dan Tuhan, aku ingin lebih.

LIMA

Matanya tidak berkedip menatapku dan tanganku terus saja menyentuhnya di mana-mana. Aku sudah mulai hilang akal, saat aku mendekatkan wajah untuk mengecup rahangnya, dia menghindar.

"Stop it," ucapnya sambil menahan dadaku. Dia berjuang keras agar berhasil mengucapkan kalimat itu.

Aku bisa saja memaksa, tapi memaksa wanita tidak memberiku kesenangan. Lagipula, sejak tadi aku hanya berniat menggoda tanpa ingin berbuat lebih lanjut. Jadi begitu dia meminta berhenti, aku mundur selangkah.

Mataku menatap lekat wajahnya yang merah padam. Campuran antara gairah dan kemarahan tercetak jelas dari caranya menatapku. Senyumku terbit melihat bagaimana dia

berjuang melawan hasratnya sendiri. Caranya berperang melawan diri sendiri mengingatkanku pada cara Mas Arsal melawan dirinya sendiri. Mereka cukup mirip dari segi gengsi dan keangkuhan. Sangat cocok menjadi keluarga.

"*Stop it,*" ucapnya sekali lagi sambil mendorong dadaku menjauh.

Aku mengangkat kedua tangan, menjauhkannya dari gadis jutek ini.

”Kamu nggak seharusnya nyentuh aku kayak gini, harusnya kamu sadar, kan?”

Keangkuhan sudah kembali mendarat di wajahnya, dia bersedekap, menatapku seolah aku adalah kuman yang harus dihindari, padahal beberapa detik yang lalu dia begitu pasrah dalam sentuhanku.

Karena aku tidak menjawab, dia berbalik dan berniat pergi. Sayangnya langkahnya terhenti karena tanganku.

"Lepas—"

Shila terkesiap saat aku menariknya mendekat, memeluk pinggangnya hingga punggungnya menempel di dadaku.

"I said—fuck!"

Gigiku yang sedang menggigit daun telinganya menekan lebih keras. Kutahan lehernya dengan telapak tangan hingga dia mendongak, untuk membungkam jeritannya, aku menyelipkan ibu jari ke dalam

mulutnya. Dia menggigit jariku dan aku membalas dengan menggigit daun telinganya lebih keras.

Kami saling menggigit untuk beberapa lama hingga kulepaskan daun telinganya namun tidak menjauhkan bibir.

"*Chill, Baby—*"

"*Don't you fucking baby me!*" bentaknya marah.

"Aku belum selesai sama kamu."

Dia menoleh, ujung hidung kami bersentuhan karena jarak yang begitu dekat.

"Gila ya kamu? Lepas, nggak?!"

"Pulang sama siapa?"

"Bukan urusan kamu."

"Pulang sama siapa?" Aku mengulangi pertanyaan yang sama.

"Bukan urusan—ugh! *Stop* gigit telinga aku!"

"Makanya jawab yang bener."

Dia mencoba melepaskan diri, tapi gagal karena kedua tanganku memeluk tubuhnya semakin erat, aku membiarkan dia meronta sepuasnya. Lambat laun, dia berhenti berontak dan berdiri pasrah.

"Taksi," jawabnya pelan.

"Pulang sama aku."

"Nggak—*stop*!"

Kali ini lehernya yang kugigit.

"Oke! Oke! *Stop*. Lepasin aku."

"*Good girl.*" Aku melepaskan gigitanku tapi tidak melepaskan tubuhnya. "Pulang sekarang?"

"Ya."

Barulah aku melepaskan tubuhnya. "Ayo. *Ladies first.*"

Dia melangkah lebih dulu dan aku mengikutinya dari belakang. Mataku langsung saja terpaku pada bokongnya yang padat. Jujur saja, di antara semua wanita yang pernah kutemui, aku paling suka tubuhnya Mbak Alee—jangan berpikir aku ada perasaan

sama Mbak Alee, ya, dia itu kakak iparku dan sampai mati aku akan tetap menatapnya sebagai saudara. Tapi ini penilaian pribadi sebagai seorang pria. Tubuh Mbak Alee sempurna, tidak heran mengapa Mas Arsal akhirnya takluk dengan mudah dan tergila-gila pada istrinya. Dan kini aku menemukan tubuh favorit yang baru, hampir empat tahun saling mengenal, mengapa aku baru memperhatikannya sekarang?

Dada Ashilla besar—*iya, gue emang mikir sejorok itu. Karena gue baru perhatiin sekarang kalau dadanya gede, pinggangnya ramping dan bokongnya seksi.* Siapa pun pria, pasti memiliki penilaian yang sama denganku. Bohong kalau mereka bilang tubuh Shila ini tidak indah. Kalau pun ada, cuma orang buta.

Dia bergerak menuruni tangga ke lantai dasar, begitu aku melihatnya hendak berbelok

menuju bar, langsung kutarik tangannya menuju pintu keluar.

"Lepas!" teriaknya di antara suara musik yang menghentak. Kalau boleh bilang, aku memang lebih suka lantai atas daripada lantai dasar ini. Selain penuh, juga cukup membuat sakit kepala.

Menghiraukan teriakannya, aku tetap menariknya menuju pintu keluar. Sesampainya di parkiran, dia bersedekap dan menatapku jengkel.

Dia boleh natap gue kayak gitu tapi gue tetap bakal maksa dia pulang bareng. Kalau ditanya soal niat, gue cuma mau tahu dia tinggal di mana.

"Masuk." Aku membukakan pintu mobil untuknya.

"*Fuck you*," makinya dingin dan masuk ke dalam mobil.

Senyumku melebar, selain wajah judesnya, caranya marah sangat lucu. Penuh dengan makian.

"Ke arah mana?" Aku bertanya sambil memasang sabuk pengaman.

Dia hanya diam. Aku bergerak mendekat dan dia langsung memasang wajah galak. Dengan sengaja, aku meraih dagunya, membuat lehernya terkunci agar dia tidak bisa memalingkan wajah. Kini, ruangan sempit dalam mobil ini dipenuhi oleh aroma vanila, dan aroma itu membuat sesuatu di pangkal pahaku mengeras.

Bibir kami hanya berjarak kurang dari sejengkal, dia memundurkan kepala namun tertahan oleh sandaran jok, ditambah dengan aku yang memegangi dagunya, membuat dia tidak bisa berkutik.

“Kalau nggak mau jawab, aku bawa kamu pulang ke tempat aku,” ucapku sambil tersenyum.

”Berani?”

”*Why not*. Mau coba?”

”Dan kamu pikir, Alee nggak akan nanya?”

"Dan kamu pikir, rumah aku cuma yang itu?"

Sorry, Baby. Gue nggak miskin-miskin amat. Gue punya apartemen sendiri, juga punya properti lainnya. Meskipun selama ini gue tinggal sama Mas Arsal, jangan pikir gue nggak punya tempat tinggal sendiri. Gue nggak mau pisah sama setan alas itu karena dia yang nggak bolehin gue tinggal sendiri. Iya, si kulkas itu memang kecintaan banget sama gue!

"Jadi mau jawab atau aku bawa kamu ke tempat aku?"

"Ke mana perginya wajah sok polos yang kamu perlihatkan selama ini?"

"Kenapa? Kamu juga tertipu?"

"Oh, pastinya nggak, aku sudah tahu kalau kamu itu brengsek. Sok polosnya kamu nggak bisa nipu aku."

"Masa?" Kini ujung hidung kami hampir bersentuhan. "Aku yakin kamu juga ketipu."

"Dasar penipu!"

"*Don't lie, Baby.* Aku tahu kamu selama ini anggap aku polos."

"*Don't you fucking baby me!*"

"Kamu mau jawab atau nggak?" Keinginan untuk menciumnya melekat kuat. Hanya butuh sedikit saja dorongan, aku bisa melumat bibirnya habis-habisan sampai bengkak.

"Senayan."

Tanganku bergerak untuk menyentuh pahanya, dia melotot, tangannya bergerak untuk menamparku tapi aku menarik *seatbelt* yang sejak tadi kugenggam dan memasangnya sambil menjauhkan tubuh.

"*Seatbelt*," ucapku sambil menahan senyum melihat wajahnya yang merah padam. Mengerjainya benar-benar membuatku senang. Tahu begini, mengapa tidak sejak dulu kulakukan?

Dia mengumpat lagi, membiarkan dia menahan marah, aku mulai mengendarai mobil menjauhi Litera.

"Apartemen yang mana?"

Dia menyebutkan salah satu gedung apartemen yang aku tahu itu adalah milik Zahid. Kali ini tanpa bertanya, aku mengantarnya pulang. Mobil berhenti tepat di depan lobi. Dia bergerak cepat membuka pintu, sayangnya pintunya masih kukunci.

"Buka."

"*Wait*—"

"Mau kamu apa lagi, brengsek?!"

"Lantai berapa?"

"Ngapain nanya?!"

"Jawab aja, Lala. Lantai berapa?"

"Kamu nggak tahu malu, Abang?"

"Kalau nggak mau jawab, kita di sini aja sampai pagi. Aku nggak keberatan." Aku bersandar

dan bersedekap sambil memejamkan mata.

Dia menarik napas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan setelah itu menggerakkan tangan untuk meninjuku. Namun belum sampai bogem itu menghantam wajah, aku sudah lebih dulu menahan tangannya.

"Kamu jangan paksa aku ngelakuin hal lain yang nggak akan kamu suka, Lala."

"Kamu jangan bikin aku marah, Abang," balasnya.

Ngomong-ngomong, panggilan Abang itu lumayan juga kalau itu keluar dari bibirnya.

"Jawab dulu—"

"Lantai dua puluh dua!"

"Nah, gitu kan enak." Kulepaskan tangannya. "Kamu bisa keluar sekarang."

"Manusia brengsek!"

"*My pleasure, Baby.*"

Dia hanya menatap marah sebelum membanting pintu mobil. Aku tertawa sambil menjalankan kendaraan itu menjauh. Menggodanya benar-benar menyenangkan. Sumbu pendeknya persis dengan Mbak Alee.

Rumah ini sudah aku tempati bersama Mas Arsal sejak Mama meninggal. Ini rumah beliau dulunya sebelum beliau lebih sering menghabiskan waktunya di Bandung. Menjadi anak Mama

Tamara adalah satu-satunya hal yang sangat aku syukuri, karena berkat beliau, hidupku bisa seperti sekarang.

Sudah tengah malam, Mas Arsal dan Mbak Alee mungkin sudah tidur. Jadi aku langsung menuju kamar. Suara pintu dibuka membuatku menoleh. Di depanku, Ava berdiri sambil mengucek mata dengan jari-jarinya yang mungil.

"Om Adaaaam," rengeknya saat aku berjongkok di depannya.

"Kenapa Adek bangun?"

"Mau tidur sama Om Adam." Ava mengulurkan tangan yang mengapit boneka beruang kesayangannya.

Sial! Tadi aku merokok dan dari klub. Kalau Mas Arsal tahu, bisa-bisa dia marah karena aku menggendong Ava sebelum membersihkan diri. Tapi aku tidak tega menolak Ava yang menatapku penuh harap dengan *puppy eyes*-nya yang persis dengan maminya. Aku lemah

kalau sudah berhubungan dengan si kembar dan Mbak Alee—mereka seolah punya magnet yang bisa membuatku patuh. Jadi aku menggendong Ava, berusaha menjauhkan wajahku agar tidak terlalu dekat dengan wajahnya.

Buru-buru aku membawanya ke kamar, membaringkan Ava di tengah-tengah ranjang.

"Adek tunggu di sini, ya. Om Adam mau mandi dulu."

"Iya." Kepalanya mengangguk.

Astaga, keponakan gue emang lucu banget!

Ingat kalau aku harus mandi, aku buru-buru masuk ke kamar mandi. Aku menyikat gigi dua kali, berkumur dan memastikan tidak ada sisa bau rokok di tubuhku baru keluar dari kamar mandi. Ava masih duduk di tengah-tengah ranjang menungguku sambil memeluk bonekanya yang lucu.

Aku mendekat dan duduk di tepi ranjang.

"Om, Adek mau susu."

Dia pasti bangun karena ingin minum susu tadi. Karena aku sudah mandi, jadi aku bisa leluasa menggendongnya.

"Ayo, Om bikinkan susu."

Dia memeluk leherku dengan erat saat aku membawanya turun ke lantai dasar. Mendudukkan dia di atas *kitchen island,* aku membuka lemari di mana susu mereka tersimpan. Ava

menganyun-ayunkan kakinya sambil menunggu.

"Adek bangun karena mau minum susu?"

Kuambil botol susunya dari lemari, mengisinya dengan air panas, lalu dicampur dengan air biasa sebelum memasukkan beberapa sendok bubuk susu ke dalamnya.

"Iya."

Tanganku sedang mengaduk susu saat Mbak Alee masuk ke dapur.

"Ya Allah, aku pikir anak aku diculik wewe gombel," ujarnya lega melihat Ava duduk di atas *kitchen island*.

"Sembarangan."

"Habisnya nggak ada di kamarnya. Cuma Abang aja yang tidur."

Aku menyerahkan botol susu pada Ava yang segera memeluknya.

"Adek mau tidur sama Om Adam," ujarnya pada Mbak Alee.

"Om Adam ngorok loh, Dek."

Mbak Alee menyeringai saat aku melotot.

"Ngorok itu apa, Om?" Ava mendongak menatapku yang berdiri di depannya.

"Ngorok itu suara keras yang keluar dari mulut saat orang tidur."

"Om Adam nggak pernah ada suara tuh."

"Pinter keponakannya Om. Nggak kayak maminya."

”Maksud kamu apa ya, Dam? Ngajak berantem tengah malam?”

”Males ngeladenin orang nggak waras,” ucapku sambil memeletkan lidah padanya.

”Aku aduin suami aku nanti.”

”Sana, nggak peduli.”

“Ditabok kamu nanti.”

Aku hanya menyeringai lalu menggendong Ava. Mendekati Mbak Alee dan berhenti di depannya.

"Kasih *kiss* dulu ke Mami," ucapku pada Ava.

Ava segera mencium kedua pipi maminya lalu kembali memeluk leherku sambil memegangi botol susu. Tanpa menunggu Mbak Alee, aku membawa Ava kembali ke lantai dua. Kami masuk ke kamar dan berbaring di ranjang. Ava segera menyedot susunya sementera aku berbaring miring memperhatikannya.

Dia lucu, cantik dan menggemaskan. Wajahnya mirip dengan Mbak Alee, manjanya pun sama persis. Kalau Mama masih ada, beliau akan senang bisa memiliki cucu seperti Ava dan Arga.

Tanganku bergerak membelai kepala Ava agar dia segera tidur. Dia masih menyedot susunya sampai habis, lalu menyerahkan botol itu padaku yang segera kutaruh di atas nakas.

"Udah?"

"Udah." Tangan kecilnya memeluk *teddy bear* dan dia segera memejamkan mata. "*Good night*, Om Adam."

"*Good night*, Adek."

Aku masih terus membelai kepalanya sampai dia benar-benar terlelap. Sebelum memutuskan untuk tidur, aku menyempatkan diri mencium keningnya. Tanganku bergerak meraih ponsel untuk menonton Nat Geo. Ini hal wajib yang kulakukan sebelum tidur.

Hal ini bermula saat aku berusia empat tahun di mana aku tidak bisa tidur malam itu, aku baru saja kehilangan Ibu untuk selama-lamanya.

”Kenapa Adam belum tidur?” Mama Tamara masuk ke kamar dan menemukan aku menangis sendirian di atas ranjang.

Mataku menatap beliau, bagiku … beliau bahkan lebih dari ibu kandung. Ikut merawatku di saat Ibu tidak sanggup merawatku sendirian.

”Nggak bisa tidur?”

Aku mengangguk, aku takut tidur sendiri.

Mama naik ke atas ranjangku dan ikut berbaring di sana. “Sini tidur sama Mama.”

Aku langsung mendekat dan beringsut ke pelukannya. Merasakan usapan lembutnya. Tetapi setelah setengah jam lamanya, aku masih belum bisa tidur.

”Adam nggak bisa tidur, Ma.”

"Hm … Adam mau nonton, nggak? Ini tontonan favoritnya Mama."

Mama mengeluarkan ponsel dari saku, beliau kemudian memutar Nat Geo melalui ponsel lalu menjelaskan padaku tentang hewan-hewan yang ada di sana. Melihat ketertarikanku pada tontonan itu, Mama membiarkan aku menonton bersamanya selama setengah jam lamanya.

"Adam suka?"

"Suka."

”Besok kita nonton bareng lagi. Nanti Mama tidur di kamar Adam lagi. Tapi sekarang tidur, ya. Mas Arsal sudah tidur dari tadi.”

Aku memegangi tangan Mama dengan penuh harap. “Mama tidur di sini, kan?”

Beliau mengangguk dan tersenyum lembut. “Iya, Mama di sini.” Kedua tangan beliau memelukku erat. “Duh anaknya Mama sudah makin gede.”

Kupeluk tubuh Mama dengan kedua tanganku yang kecil. Sejak hari itu, aku selalu tidur bersama Mama. Kadang bertiga dengan Mas Arsal. Dan menonton Nat Geo menjadi sebuah kebiasaan kami berdua. Aku suka mendengarkan penjelasan Mama tentang hewan-hewan. Aku takjub pada kecerdasan ibuku itu, tidak heran mengapa Mas Arsal sangat cerdas, karena Mama juga begitu cerdas. Suara beliau

adalah suara paling teduh yang pernah kudengar.

Dan sejak Mama pergi, aku hanya menonton Nat Geo sendirian. Menonton ini membuatku merasakan perasaan familiar, seolah-olah Mama masih ada bersamaku di sini. Rasa rindu yang tidak bisa kusebut dengan bibir, hanya bisa terobati oleh tontonan ini.

Aku mungkin sudah dewasa, tapi di dalam hatiku masih ada anak kecil yang diam-diam

menangis, memanggil nama mama dalam sunyi. Aku terlihat baik-baik saja. Tapi dalam diam, aku masih mencari jejak suara mama di antara kenangan yang mulai pudar.

Merindukan orang yang sudah tiada adalah luka yang tidak berdarah—ia tak terlihat, tapi terasa tiap hari. Rindu ini menyakitkan, karena tak ada pelukan yang bisa kudatangi, tak ada suara yang bisa kembali. Aku belajar hidup tanpanya, tapi aku

tak pernah benar-benar berhenti merindukannya.

Orang bilang waktu menyembuhkan, tapi rindu pada yang telah tiada hanya berubah bentuk—tetap tinggal, tetap perih. Kehilangannya mengajarkan aku tentang sunyi yang tidak bisa dijelaskan, dan rindu yang tak bisa diobati.

Kehilangan ibu bukan sekadar kehilangan seseorang—itu kehilangan tempat pulang,

kehilangan peluk paling jujur yang pernah ada.

ENAM

Aku benci setiap kali merasa kalah dari seseorang, terlebih orang itu adalah pria brengsek yang dengan seenaknya menyentuhku tanpa permisi. Dan jangan lupa, aku putus dengan pacarku karena dia. Aku masih dendam padanya, tetapi saat berhadapan dengannya, mengapa seringkali aku merasa begitu lemah?

Mataku menatap bekas-bekas yang dia tinggalkan di leherku. Ya ampun! Bagaimana bisa aku membiarkan dia meninggalkan bekas ciumannya di sini? Dan yang lebih penting, bagaimana bisa aku membiarkannya mencium leherku?!

Menghempaskan tubuh di ranjang, tanganku bergerak untuk meraih ponsel.

Shila: Nyebelin banget hari ini.

Aruni: Kenapa?

Diva: Kamu kenapa?

Kiara: Ketemu Melvin lagi? Dia nyebelin banget sih emang

Diva: kenapa Melvin mulu sih yang kena?

Kiara: Dia nyebelin soalnya. Dia diem aja nyebelin, apalagi buka mulut

Aleeta: Nyebelin-nyebelin gitu, kamu dibuat enak juga tiap malam

Diva: nusuk banget, Al.

Aleeta: Bener, kan?

Kiara: Kampret. Bener.

Aruni: Ngakak sampe Iyan nanyain aku kenapa

Shila: Halaaah, kakak ngakak tapi juga suka ngatain Aa nyebelin.

Aruni: Emang Aa kamu nyebelin. Udah gitu banyak maunya.

Shila: Tapi diturutin semua tuh

Diva: Btw, tadi kamu bilang nyebelin, karena apa?

Shila: Adik iparnya Alee

Aleeta: Adik ipar aku? Adam?

Shila: Iya. Nyebelin.

Aleeta: Emang, tapi dia ngapain?

Shila: Pokoknya nyebelin banget. Aku benci banget sama dia

Diva: Jangan benci kebangetan. Nanti cinta loh

Aruni: Bener. Aku sih contohnya. Benci banget sama Aa kamu dulu

Diva: Sekarang malah cinta mati kan Run?

Aruni: hahaha

Aku menghela napas panjang, tidak bisa menceritakan yang sejujurnya pada mereka. Terlebih pada Aleeta. Jadi aku memutuskan tidak lagi membalas chat di grup dan membiarkan mereka yang mengobrol.

Mataku menatap nyalang pada langit-langit kamar. Aku benci mengakui bahwa

sentuhannya membuatku terbakar. Tanganku meraba jejak-jejak sentuhan yang masih terasa hangat di tubuhku. Hanya sentuhan ringan, tapi jejaknya tidak mau hilang seolah sudah menempel dan tertancap di dalam kulit. Tanganku menyentuh bekas ciumannya, tanpa sadar mataku terpejam mengingat kembali bagaimana mulutnya bermain di kulitku yang tiba-tiba menjadi begitu sensitif, rasa hangat berkumpul

di pangkal paha dan denyutannya membuatku mengerang.

"Aku kenapa, sih?!"

Dengan marah, aku bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi, mengguyur seluruh tubuhku dengan air dingin, terutama bagian kepala yang tidak berhenti memikirkan tentang ciumannya.

Adam brengsek! Dasar abang-abang mesum sialan!

"Bete banget kayaknya."

Tubuhku terhempas di sofa sebuah kafe di mana aku dan teman-temanku janji untuk bertemu sore ini.

"Gue lagi bete banget."

"Karena?" Tia menatapku lekat.

"Lo ingat cowok yang gue bilang cium gue malam itu? Yang bikin Ragendra mutusin gue?"

"Yap, adik ipar sepupu lo, kan?" Carol menatapku lekat.

"Iya, dan tadi malam dia terang-terangan nyusul gue ke Litera."

"Woaa, kedengarannya nekat banget."

"Nah itu, dia bersikap seolah-olah nggak pernah salah sama gue. Sialan banget, kan?"

"Ini orangnya?" Misha memperlihatkan ponselnya pada kami semua.

Aku, Tia dan Carol menatap layar ponselnya. Memperlihatkan instagram Adam.

"Iya, tahu dari mana lo IG dia?"

"Gampang, sepupu lo sering tag dia di IG, tinggal klik aja," jawab Misha sambil menatap kami semua seolah kami bodoh—atau kami memang bodoh.

"Cakep bangeeeet." Tia merebut ponsel dari tangan Misha, jarinya bergerak menggeser layar, aku dan Tia ikut mengintip, foto-foto pria itu memang estetik, kuakui dia memang tampan.

"Iya, lebih cakep dari Ragen kalo gue boleh jujur," timpal Carol.

"Iya, sih … cakep. Tapi nyebelin."

"Jomblo?"

Aku mengangkat bahu. "Mana gue tahu."

"Dan dia sekarang ngejar-ngejar lo?" Misha menatapku.

"Iya. Terang-terangan bilang ngejar gue."

Bukannya aku terlalu pede, tapi dia memang mengejar-

ngejarku, kan? Tadi malam saja terang-terangan bilang menyusulku ke Litera.

"Cakep begitu, kenapa nggak lo gaet aja?"

"Cakep tapi nyebelin, buat apa?"

"Buat main-main, lah," celetuk Misha sambil tersenyum lebar. "Lo pernah dibuat putus sama pacar lo, kenapa nggak balas dendam aja? Jadiin dia pacar lo, begitu dia udah bucin mampus, lo putusin."

"Hm … gue … nggak begitu tertarik—"

"Ragendra punya pacar baru, nanti lo disangka nggak *move on* kalau nggak punya pacar baru juga," timpal Tia.

"Penting banget?"

"Nggak, sih. Tapi lihat, nih." Tia memperlihatkan *story* yang diunggah Ragendra di media sosial. "Lihat captionnya?"

Ini yang terbaik yang pernah gue temui, yang sebelum-

sebelumnya nggak pernah bisa bikin gue sebahagia ini.

Begitulah yang tertulis di sana plus foto perempuan yang aku yakin adalah pacarnya Ragendra sekarang. Sialan, baru putus beberapa hari sudah punya pacar baru. Laki-laki di mana pun sama saja, semuanya brengsek!

"Nggak penting buat gue." Silakan dia mau bikin *caption* apa. Aku tidak peduli. Balas dendam seperti itu bukanlah gayaku.

"Oke, lupain Ragen, tapi yang satu ini beneran jangan dilepas," ujar Carol yang sejak tadi terus melihat foto-foto Adam di media sosialnya. "Cakep mampus. Jadiin mainan aja kalau lo nggak mau serius."

"Orangnya kayak polos-polos gimana, ya. Wajah dia bikin gue pengen puk-puk kepalanya."

"Polos?" Aku tertawa keras. "Polos dari mana? Dia mesum banget."

"Gue suka yang mesum-mesum." Misha tersenyum lebar. "Kalau lo nggak mau, buat gue aja."

"Dih, apaan …."

"Jadi gimana? Lo mau nggak sama yang satu ini? Tajir banget kayaknya."

Aku mengangguk. "Iya, tajir." Kekayaan suami Aleeta tidak perlu diragukan. Kekayaan kakak beradik—Bang Arsal dan si brengsek Adam—memang tidak bisa dipandang sebelah mata.

"Tajir sih nggak penting buat Shila, toh dia sendiri udah tajir tujuh turunan."

Aku hanya tersenyum tipis mendengarnya.

"Kalau dia main-main sama lo, lo tinggal mainin balik. Segampang itu, La."

Benarkah? Apakah itu perlu dilakukan? Mempermainkannya? Kalau dipikir-pikir, dia yang lebih dulu mempermainkan aku, bukan? Jadi tidak akan salah

kalau aku sedikit balas dendam padanya.

"Seperti Shila yang selama ini kita kenal, dia bisa mempermainkan cowok sesuka hati, jadi … kenapa yang satu ini lo lewatkan?"

Bukan hal baru bagiku untuk mempermainkan para pria. Bagiku mereka cuma mainan, sama seperti Ragendra. Satu-satunya alasan yang membuat aku kesal adalah karena aku menjadi pihak yang diputuskan.

Aku benci di posisi itu. Setelah sekian lama menjadi pihak yang membuang, mengapa aku harus dibuang untuk pertama kali? Benar-benar menyentil ego dan harga diri yang kujunjung tinggi-tinggi.

Menjadikan Adam pacar lalu membuangnya di saat aku bosan? Mengapa terdengar sedikit menarik?

♥♥♥

Cowok Gila: Masih di kantor?

Aku mengernyit membaca *chat* yang masuk. Mengapa abang-abang mesum ini mengirim pesan seolah kami sudah akrab?

Shila: Ngapain nanya?

Cowok Gila: Kamu masih di kantor, Lala?

Shila: Kalau aku masih di kantor, urusannya sama kamu apa, Abang?

Cowok Gila: Aku di lobi. Buruan turun.

Shila: What do u mean?

Cowok Gila: Aku di lobi. Dinner, yuk. Apa mau dijemput ke atas?

Shila: Sinting!

Cowok Gila: Aku serius. Aku jemput ke atas?

Shila: Ini serius? Kamu ngapain di sini?

Cowok Gila: Dinner, Baby.

Shila: Don't baby me!

Cowok Gila: Aku ke atas.

Dia tidak mungkin serius. Tapi sialnya sepuluh menit kemudian pintu ruanganku diketuk dan dia berdiri di ambang pintu dengan senyum sok lugu yang terpasang di wajahnya.

"Kamu ngapain, sih? Kayak kita kenal deket aja."

"Ini lagi usaha biar bisa deketan," jawabnya enteng dan masuk bahkan tanpa meminta izin. Dia duduk di sofa dengan santai seolah-olah ruangan ini adalah miliknya.

Aku memicing. Benar-benar tidak habis pikir mengapa Aleeta bisa punya ipar sekurang ajar ini.

"Sana pergi!"

"*Nope,* kamu masih ada kerjaan? Aku tungguin." Dengan santainya dia menaruh kedua kaki ke atas meja.

"Sopan begitu?"

Pria itu cuma menyeringai. Dia menurunkan kaki dan bangkit berdiri. Aku langsung waspada saat dia mendekat, tangannya memutar kursiku hingga menghadapnya dan dia menaruh kedua tangannya di sisi tubuhku, mengunciku agar tidak kabur.

"Masih ada kerjaan atau nggak?"

Dengan jarak yang sedekat ini, lagi-lagi aku bisa mencium

aroma parfumnya lebih jelas. Aroma yang tiba-tiba sangat kusukai. Benar-benar jarang kutemukan pria yang aroma parfumnya seenak ini. Membuat lidahku gatal ingin bertanya parfum merek apa yang dia pakai?

Tangannya dengan santai menarik pinggangku dan membuatku duduk di atas meja.

"Abang!" Aku melotot.

"Aku nanya, kamu malah bengong. Masih ada kerjaan,

nggak? Aku sudah reservasi restoran."

"Kamu selalu seenaknya begini, ya?"

"Nggak juga, sih." Kepalaku bergerak mundur karena refleks saat dia menyelipkan sejumput rambut di balik telinga. "Tapi aku bisa agresif kalau aku mau."

"Kelihatan," cibirku.

Dia tertawa pelan. "Gimana, Sayang—"

"Sayang?" Satu alisku terangkat. Baby. Sayang.

Beraninya dia memanggilku begitu? "Punya hak apa kamu manggil aku begitu?"

"Serius banget, sih," ucapnya dengan ibu jari mengusap keningku. "Kamu kebanyakan cemberut nanti kerutan kamu nambah."

"Ih, jangan sentuh sembarangan!" Kutepis tangannya dari wajahku.

Tapi dasar tidak tahu malu, dia kembali memijat keningku dengan ibu jarinya. Sialnya,

pijatan ringan itu seperti sebuah obat yang membuat pusing yang sempat kurasakan mulai menghilang.

"Yuk, makan. Aku lapar." Dia mulai merengek.

"Kamu jangan kayak anak kecil ya, Dam."

Entah apa yang membuatnya tersenyum, tapi dia tersenyum selebar itu. Ini hanya perasaanku saja atau dia memang tampan?

"Coba ulangi," pintanya.

"Apa?!" Aku melotot.

"Panggil nama aku."

"Hah?"

"Coba ulangi, Lala. Panggil nama aku."

"Apaan, sih!"

"Ayo dong, La."

Kalau dia merengek begini, mengingatkan aku pada rengekannya Aldric.

"Dasar bocah tua!"

Si brengsek ini malah tertawa. Lalu tanpa aba-aba dia memeluk pinggangku.

"Laper banget," rengeknya lagi.

"Kalau lapar, makan. Kenapa kamu ke sini dan ngadu ke aku?"

"Mau makan sama kamu."

"Najis banget denger rengekan kamu."

"Laaaaa, lapar."

"Adam!" Aku berusaha mendorong wajahnya yang menyusup ke leherku. "Ngapain, sih?!"

"Mau makan."

"Ya tinggal makan."

"Makanya ayo, aku sudah reservasi, kok."

"Kayak anak kecil!"

"Laaaaaaa." Kini bibirnya benar-benar berada di leherku. Menciumku dengan begitu lihai.

Ya Tuhan, baru kali ini aku bertemu pria kurang ajar begini. Dengan susah payah, aku berusaha berontak. Tapi dia malah memeluk kian erat dan menciumku lebih liar. Tangannya menahan daguku ke atas dan membuat aku mendongak.

"Lepas—" aku menggigit bibir menahan erangan karena dia menciumku tepat di titik bawah telinga. Tempat di mana aku akan melayang kalau disentuh di sana.

Lidahnya yang hangat menyapu titik itu, menciumnya lagi kemudian mengisapnya dengan lembut.

Tangan yang semula hendak mendorong, malah meremas bahunya.

"Mau makan … apa biarin aku yang makan sendirian?" Bisikannya rendah dan sensual, membuatku merinding bukan karena takut, tapi karena sesuatu yang mulai dia kobarkan di dalam tubuhku.

Napasku tertahan dan dia mencium leherku lagi. Lagi-lagi lidahnya yang hangat itu menjilat, aku memejamkan mata sambil meremas bahunya semakin kuat. Dia menyadari pemberontakanku sudah

berakhir, karena itu ciumannya semakin intens. Tangannya memeluk pinggangku semakin erat, dengan kedua kaki yang terbuka, dia berdiri di antara kakiku.

Tangannya yang bebas membelai telingaku yang satu lagi, ibu jarinya mengusap dengan lembut. Kelopak mataku semakin merapat, gigiku menggigit bibir lebih keras agar jangan sampai suara ini keluar, aku akan malu setengah mati

kalau dia berhasil membuatku mengerang.

Kali ini bibirnya mencium daun telingaku. Lagi-lagi hal itu membuat tubuhku meremang. Dan bibirnya mempermainkan anting kecil yang menghiasi telingaku hari ini. Sialan! Mengapa dia yang tidak pernah sedekat ini malah tahu apa yang membuatku tak berdaya? Telinga adalah salah satu tempat yang begitu sensitif di tubuhku. Dan tangan yang satu lagi tidak

berhenti membelai telinga sebelah kiri.

"Masih nggak mau makan sama aku?"

Jarinya yang lain mengusap tulang selangka. Turun sedikit ke bawah dan kelingkingnya menyusup masuk ke dalam *blouse*. Aku terkesiap saat kelingking panjang itu menyapu bagian atas gundukan payudaraku.

"A—Adam …."

"No answer?" Dia kembali memainkan jarinya di atas dadaku yang membusung. *"You do know I'm starving, right?"* Tangannya naik ke daguku, mengangkat wajahku perlahan. Mata kami bertemu. *"Last chance, Baby. Dinner … or you?"*

Aku menelan ludah pelan. Masih diam. Tangan besar itu mencengkeram pinggulku, menarik tubuhku ke tepi—membuat roknya tersingkap,

menyisakan pahaku terbuka lebar.

"*Fine*," desisnya. "*You didn't choose. So I will.*"

Bibirku sudah ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada yang keluar, karena mulutnya langsung menutup mulutku dalam ciuman panas dan keras. Lidahnya masuk, menuntut, sementara tangannya menelusuri tubuhku, mengangkat ujung rok semakin ke atas, menyentuh kulitku tanpa ragu.

"I told you I was hungry," katanya saat bibirnya turun ke leher, ke bahu.

"S—stop," ucapku terbata saat tangannya hendak masuk ke bagian pahaku lebih dalam. Dia menghentikan belaiannya, menatapku lekat dan menunggu. Aku menelan ludah susah payah.

Adam benar-benar seperti bunglon. Satu detik dia menjadi seperti bocah tua yang manja dan merengek, lalu detik selanjutnya dia menjadi pria dominan yang

'lapar' dan tidak ragu-ragu menyentuhku seolah aku miliknya.

"Aku bukan orang yang bisa nahan lapar lama-lama. Jadi kita *dinner* di luar, atau aku makan kamu di sini?"

OH MY GOD! Bagaimana bisa aku terjebak dengan pria ini?

"Kamu masih nggak mau milih? Kalau begitu—"

"Oke oke!" Aku menahan dadanya. "Kita *dinner* … di luar."

Raut dominan yang tadinya menghiasi wajahnya kini lenyap, berganti dengan wajah polos seperti biasanya. Senyum kekanak-kanakan itu menggantikan senyum miring yang tadi terlihat. Untuk sesaat, aku merasa takut. Dia bisa berubah begitu cepat. Bagaimana bisa dia melakukan itu?

"Ayo, Laaaaa. Kamu mikir apa lagi, sih? Cacing di perutku udah demo, nih," rengeknya lagi

bagai seorang bocah berusia lima tahun.

Siapa sebenarnya pria ini? Mengapa sifatnya bisa berubah-ubah dalam sekejap?

"La … masih bengong juga? Apa kita ciuman aja—"

Dia tertawa saat aku mendorongnya menjauh dan turun dari meja. Si bocah tua jadi-jadian ini langsung memeluk lenganku dengan manja. Aura dominan yang tadi sempat membuatku terhanyut benar-

benar telah lenyap, menyisakan bocah tua yang aku yakin akan tantrum kalau aku tidak segera menyeret langkah keluar dari ruangan ini.

"Habis makan, gimana kalau kita lanjutkan yang tadi?"

Aku memicing padanya yang tersenyum lebar di dalam lift. Ekspresi wajahku tampak muak sementara dia tersenyum ceria secerah matahari.

Begitu sampai di samping mobilnya, aku hendak membuka

pintu mobil tapi dia yang lebih dulu membukakannya untukku.

"Aku bisa buka sendiri."

"Aku tahu, tapi aku tetap mau bukain buat kamu," jawabnya dengan nada santai.

Tapi apa yang dia katakan malah membuatku terdiam beberapa saat.

TUJUH

Ternyata Adam sudah reservasi meja di Black Roses. Begitu selesai makan, aku segera meminta *bill*.

"*Bill*?" Dia menatapku dengan pandangan memicing. "Maksud kamu apa?"

"Kita *split bill,* kan?"

Alih-alih menjawab, Adam malah tertawa. Ngomong-ngomong suara tawanya begitu

renyah seolah menunjukkan maskulinitas namun tetap ada sesuatu yang hangat di dalamnya.

"*Split bill,*" gumamnya sambil geleng-geleng kepala, dia menatapku dengan geli. "*Let me know, baby*. Selama ini cowok yang ngajak kamu jalan yang gimana, sih? Ngajak *split bill* waktu *date*? *Seriously*?"

Aku tidak langsung menjawab, mataku memicing menatapnya.

"Maksud kamu apa? Dan ini bukan *date*. Cuma *dinner* doang!"

"*Just curious.*" Dia bersandar di kursi. "*Date … dinner … whatever*. Aku rasa kamu banyak mengencani pria yang salah—"

"Konsep *split bill* nggak merujuk pada mengencani pria yang salah!"

"Jelas itu salah," ucapnya sambil menatapku lekat. "Cowok mungkin nggak masalah dalam konsep *split bill*. Tapi pria … nggak kenal dengan konsep itu."

Dia menekankan kata 'pria' dengan nada serius. "*Keep that in mind, sweetheart.*"

"Aku nggak terbiasa dibayarin sama cowok."

"Kamu harus terbiasa kalau sama aku."

"Oh, kamu mau pamer?"

"Pamer?" Dia menggeleng. "Apa yang mesti dipamerin, sih?"

"Kamu nggak kenal istilah *independent woman?*"

"*Nope,*" jawabnya sambil tersenyum lebar. "Kalau aku

sama perempuan, aku nggak akan biarin dia jadi *independent woman*. Dia bisa jadi *independent woman* kalau sama orang lain. Kalo sama aku, nggak boleh."

Aku berdecak. Aku tahu dia memang selalu memperlakukan perempuan seperti memperlakukan ratu. Bahkan hingga detik ini, kalau dia pergi bersama Aleeta, Adam tidak pernah membiarkan Aleeta membuka pintu mobilnya sendiri. Memeganginya kalau dia

berjalan dengan *heels* yang tinggi, mengambilkan air minum untuk Aleeta bahkan tanpa Aleeta minta. Dia begitu menyayangi kakak iparnya itu. Tapi bukan berarti aku memperhatikan, aku hanya tidak sengaja melihatnya. Ingat! Tidak sengaja.

Kalau saja dia bukan pria mesum menyebalkan, aku akan baper melihat caranya memperlakukan Aleeta—bahkan si kecil Ava saja sangat diratukan olehnya.

Dia memanggil pramusaji dan menyerahkan kartunya, tidak memberiku kesempatan untuk merebut *bill* itu darinya. "Ayo, aku antar kamu pulang. Atau kamu mau ke tempat lain?"

"Pulang!"

Dia terkekeh melihat wajah kesalku. Namun aku belum selesai sampai di sini, begitu kami masuk ke dalam mobilnya, aku segera menodong nomor rekeningnya.

"Rekening."

Adam menghela napas, menatapku seolah aku memiliki tanduk rusa di kepala.

"Adam—"

"Ssttt …."

Dia mendekat, sontak aku menempelkan tubuh di jok mobil. Pria itu tersenyum manis. Pandanganku memicing pada caranya tersenyum. Sialnya dia seolah punya magnet dari senyum itu. Banyak sekali yang harus aku akui, terutama senyumnya yang menawan.

"Mau ciuman, nggak?"

"*WHAT*?!"

"Bibir aku kayaknya gatel, deh, *Babe*."

"*What the f—*" daguku ditahan dan dia menarik wajahku ke wajahnya, membungkam bibirku dengan bibirnya yang lembut.

Mataku melotot dan berusaha mendorongnya menjauh, tetapi dia tidak menjauhkan tubuhnya, tangannya malah memeluk pinggang dan juga tengkukku

dengan erat, mengunci pergerakanku, bibirnya melumat liar tanpa memberiku kesempatan untuk menolak. Pada akhirnya aku berhenti berontak, karena mendorong tubuhnya pun percuma, seperti mendorong tembok yang kokoh. Kugunakan kedua tangan untuk meremas bahunya dan dengan sengaja menancapkan kuku di sana. Apa yang kulakukan membuatnya semakin agresif, lidahnya menyeruak masuk ke dalam

mulutku. Hangat … dan membuatku tergagap oleh lidah yang membelai lidahku.

Ini pasti hanya efek alamiah dari sentuhan, aku tidak mau menyalahkan diri sendiri karena kini … bibirku bergerak membalas ciumannya. Bisa kurasakan dia tersenyum di bibirku, membuatnya semakin rakus melumat dengan 'lapar' seolah aku adalah *dessert* paling nikmat yang terhidang di depannya. Bibirnya mengisap

lebih kuat, mencuri napasku dengan mudahnya. Semakin agresif ciumannya, semakin membuatku meremas bahunya lebih kuat. Lidahku yang tidak kusadari sudah masuk ke dalam mulutnya dihisap oleh bibirnya yang kenyal.

Seperti baru saja berlari sejauh sepuluh kilometer, aku terengah-engah saat dia menjauhkan wajahnya. Namun tangannya masih menangkup tengkukku dengan posesif.

"Mau lagi nggak—" dia menyeringai saat telapak tanganku menutup bibirnya.

Napasku masih memburu dan jarak kami masih begitu dekat. Dengan sisa tenaga, kudorong dia menjauh. Sebelum dia menjauh, dia masih sempat menarik *seatbelt* untukku. Ya, kebiasaanku yang selalu lupa memasang *seatbelt*.

"Manis," ujarnya dengan lidah yang menjilat bibir bawahnya sendiri.

Bodohnya aku malah fokus menatap lidah itu, lidah yang tadi membelit lidahku dengan liarnya.

Kepalaku segera berpaling, campuran antara malu dan juga kesal. Kenapa tadi aku malah membalas ciumannya, sih? Mau ditaruh di mana wajahku sekarang?

"Pulang?"

"Masih nanya?" sewotku marah.

"Kamu marah-marah mulu, nggak capek?" Dia mulai

mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran parkir.

"Kamu cium orang sembarangan mulu, nggak malu?"

"Malu? Nggak lah, enak malah—" tawanya menyebur saat aku memukul bahunya. Dibalik sikapnya yang meratukan perempuan, dia memang pantas disebut sebagai abang-abang mesum! "Jangan ngambek, dong." Tangannya bergerak dan mendarat di puncak kepalaku.

"Apa, sih?!" Kutepis tangannya dengan kasar.

"Muka kamu makin kelihatan judes kalau ngambek, Sayang—"

"Aku sudah bilang, jangan panggil Sayang seenaknya!"

Dia malah menyeringai, sepertinya dia menikmati mempermainkan emosiku dengan sengaja.

"Lalu mau dipanggil apa? *Baby? Babe? Sweetheart?*"

"Nggak waras, nggak usah panggil-panggil begitu!"

"Oke. Lala memang cocok banget buat kamu."

"Kayak panggilan bocah!"

"Kamu harus kurang-kurangin narik urat begitu, deh. Katanya kalau sering-sering emosi dan darah tinggi, memperbesar resiko *stroke*—"

"Yang bikin aku emosi ya kamu, Abang!"

"Dikurangin bentak-bentak orangnya, Lala …."

"Udah dibilang jangan panggil begitu." Capek banget

nggak sih ngadepin bunglon satu ini?

"Marah-marah nggak baik buat kamu."

"Yang jadi sumbernya kan kamu."

Dia menoleh, tersenyum lebar sambil menepuk puncak kepalaku.

Aku menepisnya, tapi dia kembali membelai kepalaku. Kutepis lagi, malah dibelai lagi. Karena sudah lelah, aku membiarkan dan menoleh

menatap jendela dengan wajah kesal.

"Kamu masih mau makan yang lain, nggak?"

"Nggak!"

"Tapi kayaknya aku pengen *dessert*, deh."

"Makan aja sendiri!"

Sepertinya dia memang suka makanan manis, tadi dia juga memesan *dessert*. Biar dia diabetes sekalian!

"Mampir ke toko *dessert* langganan aku, yuk," ajaknya.

"Abang, aku nggak suka makanan manis!" Diet gula lebih tepatnya.

"Tapi aku mau, Laaaaa …." Rengekannya keluar lagi. Dia kenapa kayak bocah? "Mau ya … ya … ya …."

"Nggak!"

Adam menghentikan mobilnya di tepi jalan, membuatku menoleh padanya.

"Kenapa berhenti?"

"Nggak mau lanjut kalau kamu nggak mau temenin makan *dessert*," rajuknya.

Aku memutar bola mata. "Kamu tuh bukan bocah ya, Adam. Jangan ngambek kayak anak kecil."

"Kamu juga jangan tarik urat mulu ya, Sayang. Nanti cepet tua," balasnya.

Mataku melotot dan dia cemberut. Ini lama-lama kutampol juga kepalanya!

"Jalan, nggak?!"

"Nggak."

"Adam!"

"Nggak mau."

Ya Tuhan, dia bukan bocah berumur lima tahun, kan? Tapi memang brondong satu ini lebih muda dua tahun dariku. Beginilah kalau menghadapi pria yang lebih muda. Banyak maunya!

"Aku turun, nih."

"Coba aja."

Tanganku bergerak hendak membuka pintu mobil, tapi

mobilnya masih terkunci otomatis. Menahan kesal, aku bersandar di jok, menatapnya yang masih diam.

"Kamu jangan tantrum mulu, bisa, nggak?"

"Mau makan *dessert*, *Babe*."

"Tingkah kamu bikin mual, Dam."

"Bentar aja, habis makan kita pulang."

"Ya udah, buruan!"

Dia tersenyum lebar bagai bocah yang berhasil

mendapatkan mainan baru yang diidam-idamkan. Tubuhnya bergerak untuk mengecup keningku secara tiba-tiba. Dengan semangat dia kembali melanjutkan perjalanan.

Mataku mengamatinya, dia ini manusia atau bukan? Mengapa tingkahnya banyak sekali?

"Kamu kayak anak kecil."

"Kamu kayak nenek-nenek judes."

"Heh!" Tanganku bergerak memukul bahunya lagi.

Dia tertawa. "Bercanda, La."

"Sembarangan ngatain orang nenek-nenek."

"Bercanda beneran, Sayang. Baperan banget."

"Baperan lah! Dikatain nenek-nenek, siapa yang nggak marah?!"

"Sayang, aku ada ide, deh. Kamu kayaknya mesti ikut klub melatih kesabaran bareng Mas Arsal."

"Iya, karena kamu dan Alee sama-sama menguras kesabaran!"

Tawanya terdengar begitu renyah. Tangannya bergerak mengusap pipiku. Meskipun aku menghindar, tidak bisa menghindari sentuhannya di dalam mobil yang sempit ini. Jadi begitu ibu jarinya berada di bibirku, aku membuka mulut dan menggigit jarinya.

"Astaga, Lala!" Dia menarik tangannya dengan cepat. Aku

tersenyum puas karena berhasil menggigit jarinya begitu kuat. Biar dia tahu rasa.

"Dihisap, kek. Bukan digigit."

"Dih."

Dia benar-benar berhenti di depan kedai *dessert*. Dia turun lebih dulu dan membukakan pintu untukku sebelum aku sempat membuka pintu untuk diriku sendiri. Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya, meskipun aku menarik tangan dari genggamannya, dia tetap

menarik tanganku lagi. Lelah menghindar, kubiarkan dia membawaku masuk.

Kami duduk di meja sudut, dia sudah memesan *dessert* dan kopi. Sementara aku tidak mau memesan apa-apa. Begitu sepotong *cake* dihidangkan, matanya berbinar. Dia menyendok *cake* dan malah mengarahkannya ke depan mulutku.

"Kok, aku? Yang mau makan kan kamu."

"Cobain, deh. Enak banget. Nggak manis. *No sugar*. Mbak Alee juga diet gula, tapi suka *cake* di sini."

Aku memicing.

"Aku nggak bohong, Sayang. Beneran."

Dia terus memanggilku sayang. Tidak tahu malu apa bagaimana?

"Buka mulutnya."

Aku membuka mulut dan menerima suapannya. Mulutku mengunyah pelan. Rasanya

memang … tidak manis. Kalau pun ada rasa manis di dalamnya, bukan dari gula, tapi dari pisang. Dia memang memesan *banana cake*. Aku mengamati interior kafe ini, rasanya aku sering melihatnya di postingan Aleeta. Jadi Adam tidak bohong saat mengatakan Aleeta sering ke sini. Interiornya terkesan *classy* namun hangat. Rasanya aku betah kalau harus di sini lama-lama. Tidak seperti kafe-kafe pada umumnya yang memiliki konsep monoton,

tempat ini membuatku merasa nyaman. Tidak berisik namun juga tidak terasa sepi.

Adam kembali mengarahkan sendoknya ke mulutku. Dan kali ini aku menerimanya tanpa protes. Senyumnya terkembang saat aku mengunyah dalam diam.

"Kamu mau lagi, nggak?" Dia bertanya saat aku menghabiskan separuh dari potongan *cake* itu. Diam-diam aku merasa malu atas kelakuanku sendiri.

"Nggak. Aku udah kenyang."

"Beneran? Atau mau *take away?*"

"Nggak, Abang. Kenyang."

"Oke." Dia menyesap kopi yang masih ada setengah. Saat dia melihatku menatap cangkir itu, dia menyerahkannya padaku.

"Apa?" Aku pura-pura bertanya.

"Cobain."

"Nggak—"

"Cobain aja, La."

Sambil cemberut, aku menerima kopi itu dan

menyesapnya—mataku membelalak.

"Enak, kan? Kopinya bukan impor, tapi dari pertanian lokal yang ada di Kalimantan. Jadi diolah sendiri."

Diam-diam aku takjub karena dia bisa menemukan tempat sebagus ini. *Cake* tanpa gula dan kopi yang rasanya mengalahkan kopi premium. Aku yakin, aku akan datang diam-diam ke tempat ini besok.

”Habisin aja,” ucapnya melihat aku yang tidak melepaskan cangkir itu tangan.

Aku malu, tapi juga ingin menghabiskan kopi ini. Jadi kali ini aku membuang malu dan meminumnya lagi. Dia pasti akan menertawai aku habis-habisan setelah ini.

”Dam?”

Baik aku maupun Adam menoleh. Aku melihat seorang wanita cantik mendekat, dan Adam segera berdiri sambil

membuka tangan. Wanita itu masuk ke pelukannya dan mereka tertawa pelan. Perlahan, tanganku menaruh cangkir ke atas tatakan.

"Tumben banget mampir malam-malam. Biasa juga siang-siang."

"Lagi pangen *cake*, Len." Adam mengurai pelukan lalu menatapnya. "Oh, kenalin, ini Shila."

Aku segera berdiri, wanita yang berdiri di samping Adam tersenyum.

"Sayang, ini temenku, yang punya kafe ini. Namanya Valen."

"Valen." Wanita itu lebih dulu mengulurkan tangan.

"Shila."

Ini perasaanku saja atau mereka memang terlihat akrab?

"Si kembar apa kabar? Aku kangen deh sama Ava dan Arga. Besok-besok kamu bawa ke sini, dong."

"Nah, kebetulan. Ava kemarin merengek minta *cake*. Maminya sampe ngomel karena dia kecanduan *cake* kamu."

Valen tertawa. "Tapi *cake* mereka khusus buat anak-anak, kok. Aku sendiri yang buat. Jadi aman. Nggak ada gulanya sama sekali."

"Besok aku bawa mereka ke sini."

"Telepon aku dulu, biar *cake* stroberinya aku simpenin buat

Ava. Arga mau yang mangga, kan?"

"Iya."

"Oh, aku lagi *baking* di belakang. Aku ke belakang dulu." Valen lalu menatapku sambil tersenyum. "*So good to meet you,* Shila. Aku ke belakang dulu."

Aku hanya tersenyum dan membiarkan Valen membisikkan sesuatu kepada Adam dan pria itu tertawa pelan, menepuk pelan puncak kepala wanita itu yang tertawa lebar sambil menjauh.

Aku duduk kembali di kursi, dan entah mengapa, rasanya tempat ini tidak lagi kusukai sebesar tadi.

"Kalian cocok. Yakin cuma teman?"

Pertanyaan sialan itu meluncur tanpa bisa kucegah, bahkan sebelum otakku memikirkannya. Sedetik kemudian aku menyesal karena mulutku lebih dulu bicara sebelum otakku berpikir.

"Cemburu, *Babe*?"

Aku mendengus. "Jangan mikir kejauhan. Aku cuma nanya."

"*Well*, dia … pernah jadi *crush* aku," jawabnya santai.

Kini aku yakin, tempat ini tidak masuk dalam tempat yang akan aku datangi lagi.

"Pernah jadian?"

"*Nope*." Dia tersenyum santai. "Cocoknya cuma jadi temen."

"Udah, kan? Pulang, yuk."

Aku segera berdiri agar dia juga berdiri. Tanpa

menunggunya, aku melangkah lebih dulu.

“Ngambek, Sayang?” Adam dengan cepat menyusul dan memeluk pinggangku.

”Jangan ngimpi kamu, Bang!” ketusku kesal.

“Udah dibilangin, kurang-kurangin juteknya.”

”Apaan, sih?!”

Dia tertawa, mengusap kepalaku sambil membukakan pintu mobil. Aku segera masuk dan duduk. Kupikir, dia akan

segera menutup pintu, tapi malah membungkuk dengan separuh badan masuk ke mobil.

"Mau ngapain kamu?"

"*Seatbelt*, Lala. Kamu kebiasaan lupa memasang *seatbelt*," jawabnya sambil memasangkan *seatbelt*.

Aku memicing padanya yang sudah selesai memasang *seatbelt* tapi tidak kunjung menjauh.

"Mau apa lagi?"

"Mau ciuman—"

"Adaaaam!"

Tawanya terdengar pelan. Adam mengecup keningku sebelum menegakkan tubuh dan menutup pintu mobil.

Ck, dia kenapa, sih?!

DELAPAN

Mobil berhenti di depan lobi apartemen. Aku segera turun sebelum dia melakukan sesuatu yang aneh lagi.

"La."

Kepalaku menoleh menatapnya. Kaca jendela sudah diturunkan dan dia mencondongkan tubuh untuk menatapku.

"Besok aku mau bawa si kembar makan *cake*, mau ikut?"

"Nggak!"

Aku pergi sebelum dia memanggil lagi. Buru-buru aku masuk ke dalam lobi. Begitu memasuki lift, aku bersandar di dinding. Aku kenapa, sih? Hari ini lebih menguras emosi daripada biasanya. Dan semuanya karena abang-abang mesum satu itu!

Aku bilang tidak mau pergi, nyatanya aku menatap ponsel

keesokan harinya. Dua hari kemarin dia mengirimkan pesan random atau pun foto-foto selfie aneh padaku. Tapi hari ini sepi sekali. Apa dia benar-benar pergi ke kafe itu?

Kalau dia memang pergi, urusannya sama aku … apa? Kenapa aku harus marah?

Ponsel berdering tiba-tiba dan aku tersentak. Nyaris saja aku terjungkal dari duduk ketika nama 'Cowok Gila' muncul di layar. Tanganku buru-buru

meraih ponsel, namun sengaja menunggu lima detik lagi sebelum menjawab panggilannya. Agar aku tidak terlihat bahwa aku memang menunggu panggilannya.

"Kenapa, sih? Ganggu banget! Aku lagi sibuk!" Malaikat pencatat dosa akan menertawai kebohonganku yang satu ini. Nyatanya sejak tadi aku tidak fokus bekerja karena dia.

"Aku di lobi, nih."

"Hah?"

"Aku di lobi kamu—aduh, Adek … jangan digigit, nggak boleh," ucapnya dengan nada lembut.

"Kamu … di mana?"

"Lobi kantor kamu, Sayang. Buruan turun sebelum Ava gigit-gigit lengan aku karena disuruh nunggu."

"Di lobi? Kamu yang serius, dong." Tanganku segera meraih tas dan berdiri dari kursi. Sebelum melangkah menuju pintu, aku diam sejenak. Kenapa

aku jadi kelihatan ngebet mau menemui dia sekarang?

"Iya, turun sekarang, ya. Ini—Abang, Om Adam nggak izinin gigit juga," ucapnya lagi.

"A—aku ke sana sekarang." Kali ini tidak peduli kalau aku kelihatan ngebet atau apa pun. Aku segera keluar dari ruang kerja dan berlari kecil masuk ke dalam lift.

Begitu aku sampai di lobi, aku menemukan Adam sedang duduk memangku si kembar

yang menggigit-gigit lengannya. Dia terlihat sibuk mengurusi kedua bocah nakal yang lucu itu. Dengan bibir menahan senyum, aku mendekat dan segera berjongkok di depan si kembar.

"Hai Abang … Adek …."

"Aunty Lala!" Keduanya memelukku bersamaan. Aku mendelik pada Adam yang tersenyum. Pasti dia yang mengajari mereka memanggilku Lala.

"Adek mau makan *cake*—"

"Abang juga mau. Aunty juga?"

"Adek mau yang stroberi."

"Abang mau yang mangga—"

"Oke, guys, lepasin dulu leher Aunty Lala. Sakit kalau dipeluk sekenceng itu," ucap Adam.

Keduanya melepaskan leherku yang memang rasanya tercekik saat dipeluk begitu erat oleh keduanya.

"Ayo, La."

Adam berdiri dan menggendong keduanya

sekaligus. Aku ikut berdiri. Kalau dilihat-lihat, dia cocok menjadi ayah. Mataku tidak sengaja menatap ke sekeliling lobi, karyawan yang sedang istirahat makan siang sedang menatap Adam terang-terangan. Dengan adanya si kembar di pelukannya. Dia tampak seperti ayah muda yang begitu tampan. Dia melangkah lebih dulu dan aku buru-buru menyusulnya, biasanya aku akan berjalan di depannya tapi kali ini aku

berjalan di sampingnya. Si kembar sibuk berceloteh tanpa henti dan dia meladeni mereka dengan sabar.

"Mami tadi nggak mau ikat rambut Adek, katanya biarin diginiin. Terus kata Daddy juga. Adek kan mau pakai jepit," oceh Ava.

"Nanti Om Adam yang iketin rambutnya."

"Yeay!" Ava tampak senang dan mengecup pipi Adam.

Sementara Arga memainkan rubik kecil di tangan.

Kali ini Adam tidak membawa mobil sport-nya yang biasa. Dia membawa Range Rover hitam, membuka pintu belakang dan mendudukkan si kembar di *car seat*. Saat aku hendak membuka pintu mobil sendiri, dia menahannya dengan kaki sambil menggeleng. Buru-buru dia memastikan *seatbelt* si kembar sudah terpasang lalu menutup pintu. Setelah itu dia

membukakan pintu mobil untukku. Dia membungkuk, memasangkan *seatbelt*-ku dengan senyuman lebar—membuatku merasa seperti anak-anak karena dia memperlakukan aku seperti ini.

"Aku bisa sendiri," ucapku saat dia selesai.

"Aku tahu kamu bisa tapi kamu sering lupa." Dia menutup pintu mobil lalu mengitari mobil dan duduk di balik kemudi.

Tadinya aku tidak mau lagi ke kafe ini. Tapi nyatanya aku tetap ke sini. Si kembar duduk anteng di *baby chair* mereka. Masing-masing sudah mendapatkan sepotong kecil *cake*. Untukku sendiri, Adam memesankan *banana cake* dan kopi.

"Om … Adek nggak mau krimnya," rengek Ava.

Adam segera meraih sendok dan membersihkan sedikit krim dari *cake* itu.

"Makannya pelan-pelan aja," ujarnya dengan nada lembut sambil membelai kepala Ava yang mengangguk. "Abang nggak mau krim juga?"

"Abang suka," jawab Arga menyuap *cake* ke mulut. "Tapi Abang nggak mau susu. Mau air putih."

Adam mendekatkan *tumbler* yang memang dia bawa sendiri untuk mereka.

Lagi-lagi aku menahan senyum. Dia begitu telaten

mengurus si kembar sejak si kembar lahir. Dia pasti akan menjadi ayah yang luar biasa untuk anak-anaknya nanti.

"Kamu nggak makan, La? Mau aku suapin?"

"*Fu*—" aku segera mengatupkan mulut saat ingat ada si kembar dan aku tidak boleh mengumpat.

Adam sendiri menyeringai melihatku.

Dengan kesal, aku menyuap sendiri *cake* ke dalam mulut. Dia

tidak makan dan sibuk mengurus si kembar. Terutama Ava yang banyak maunya sementara Arga anteng dengan makanannya.

"Adek mau suapan gede," rengek Ava karena sendoknya yang kecil tidak bisa membuatnya mengambil *cake* dengan potongan besar.

Adam menyuapi Ava dengan sendoknya. Ava menyeringai, kemudian menyuapi Adam dengan sendok mungilnya.

Keduanya kini sibuk saling menyuapi satu sama lain.

Di depan si kembar, dia menjadi begitu dewasa. Tapi kalau hanya berdua denganku, dia seperti anak-anak. Dan interaksi ketiganya adalah sesuatu yang sangat lucu untuk diperhatikan. Mungkin karena terbiasa meladeni sifat manja Aleeta, Adam tampak ahli meladeni sifat manja Ava yang serupa dengan ibunya. Rengekkannya, cemberutnya

bahkan merajuknya, persis Aleeta. Sementara Arga anteng dan persis Bang Arsal. Dia tenang, hanya merengek kalau tiba-tiba Ava memukulnya tanpa sebab. Namun tak pernah sekalipun Arga membalas pukulan itu. Dia pasrah dipukul terus-terusan.

"Adek, sudah Om bilang jangan pukul Abang terus," tegur Adam.

Ava cemberut dan mencebik.

"Jangan pukul, ya. Sakit," ujar Arga menepuk-nepuk pelan puncak kepala adiknya. "Adek mau *cake* Abang?"

"Mau."

Arga segera menyuapi adiknya.

Astagaaaa, mengapa mereka menggemaskan sekali, sih? Kalau begini, aku jadi ingin punya yang seperti mereka juga! Pantas saja Aleeta bilang punya anak adalah sesuatu yang sangat

menyenangkan, karena anak-anaknya seluar biasa ini.

♥♥♥

Adam mengantarku lebih dulu ke kantor.

"Kasih *kiss* sama Aunty Lala," ucapnya saat aku hendak turun dari mobil.

Karena mereka masih tertahan *seatbelt*, maka aku yang mencondongkan tubuh ke

belakang. Masing-masing dari mereka mencium pipiku.

Baru saja aku menarik tubuhku lagi, Adam segera menarik wajahku untuk mengecupku di sudut bibir.

"Adam!"

Dia menyeringai. "Masa cuma mereka yang kasih *kiss* dan aku nggak? Nanti sore aku jemput."

"Nggak usah. Nggak mau!"

Aku turun lebih dulu, si kembar melambai dan aku balas melambai pada mereka.

Sama seperti tadi siang, mengatakan tidak mau pergi bersamanya, nyatanya aku menunggu teleponnya. Dan kini, aku menunggu jemputannya padahal ini sudah pukul tujuh. Harusnya dia sudah di sini, kan? Kenapa belum muncul juga? Aku tidak mau menghubunginya lebih dulu, nanti dia besar kepala dan menganggap aku menunggu—padahal aku memang menunggu.

Dia tidak kunjung memberi kabar padahal sudah pukul tujuh lewat lima belas menit. Perlukah aku menunggu lagi?

Pintu ruanganku tiba-tiba dibuka, aku mendongak dan berpikir itu Adam, siap memarahinya yang terlambat datang, tapi melihat siapa yang masuk, mataku membulat.

"Kamu ngapain ke sini?!"

Dia adalah salah satu pria yang pernah kupermainkan, namanya Candra.

”Susah banget mau naik ke sini, untungnya gue bisa menyelinap dari tangga darurat,” ujar Candra.

Aku berdiri dengan kaki yang mulai gemetar. Dia memang dendam padaku karena aku putuskan saat dia lagi sayang-sayangnya. Bukan tanpa alasan, dia pun berpacaran denganku karena niatnya hanya ingin meniduri aku, untungnya hal itu tidak tercapai.

"Pergi sebelum gue—" aku tidak sempat menjerit saat dia membungkam bibirku dengan ciuman. Aku berontak, berusaha mendorongnya menjauh, tapi dia menekanku di sofa, tangannya bergerak ke leher dan berusaha membuka kancing *blouse* yang kupakai. Dengan susah payah, aku mengigit bibirnya.

"*Fuck*!" Dia mengumpat, menahan kedua tanganku di atas kepala dan mencium leherku secara paksa.

Dasar pria brengsek, dengan sekuat tenaga, aku menggerakan kaki menendang selangkangannya.

"Anjing!"

Aku buru-buru bangkit dan berlari keluar dari ruangan. Di lantai ini sudah sepi, dengan cepat aku menekan tombol lift. Pintu lift terbuka dan aku segera masuk. Untungnya pintu tertutup sebelum Candra keluar dari ruanganku.

Tubuhku gemetar hebat, tanganku mengusap-usap leher, berusaha menghapus jejak ciuman menjijikkan yang ada di sana. Aku keluar dari lift sambil menahan tangis. Melihat Adam masuk ke dalam lift, air mataku tumpah dan aku berdiri lemas di tengah-tengah lobi.

Adam seketika panik dan berlari mendekat. Aku memeluknya dan menangis.

"Hai, Sayang. Kenapa?" Tangannya mengusap kepalaku

dan memeluk tubuhku yang gemetar hebat. “Kenapa nangis?” Nadanya khawatir dibalut kepanikan.

”*H—he t—touch me,*” ucapku terbata.

”*Who is that?*”

”*M—my ex,*” kupeluk lehernya lebih erat sambil meredam tangis di dadanya.

”Di mana dia sekarang?”

”M—masih di atas—“ mataku menatap seseorang yang keluar dari tangga darurat. “Itu dia.”

Adam segera menoleh. Lalu melepaskan pelukannya begitu saja. Dia mengejar Candra yang berniat kabur. Belum sempat mencapai pintu lobi, bahu Candra ditarik dan pria itu terjungkal ke belakang. Adam seketika menghajarnya membabi buta. Candra tentu dia tinggal diam dan membalas, tapi Adam berhasil mendudukinya sambil menghajarnya lagi.

Lobi yang semula sedikit sepi mendadak jadi ramai karena

perkelahian itu. Sekuriti berusaha menghentikan Adam yang terus menghajar Candra.

"Kalau Bapak tidak mau berhenti, saya terpaksa lapor polisi," ujar salah satu sekuriti.

Adam tidak mendengar dan terus menghajar Candra bahkan setelah Candra berhenti melawan, dia tidak kunjung berhenti.

Lima sekuriti menarik Adam dari tubuh Candra yang sudah tergeletak lemah. Dia tersenyum

miring sambil mengusap darah di bibirnya akibat pukulan Candra. Cara Adam tersenyum membuatku terpaku, dia tampak puas telah membuat Candra nyaris sekarat. Pria itu membiarkan dirinya ditarik. Senyumnya benar-benar tidak ada belas kasihan.

"Ada apa ini?" Aa tiba-tiba berdiri di belakangku.

Aku yang semula masih terpaku, segera menoleh. Aa mendekati kerumunan dan

melihat Candra terbaring pingsan penuh darah di wajah, sementara Adam berdiri santai sambil mengusap bibirnya yang berdarah.

"Lo?" Aa menatap Adam lekat. "Lo ngapain bikin keributan?"

"Saya sudah lapor polisi, Pak," ujar salah satu sekuriti.

Adam sama sekali tidak membantah. Dia hanya berdiri santai. Begitu melihat Candra bergerak pelan. Adam bergerak

cepat menendangnya berkali-kali. Aku nyaris menjerit, Aa berteriak menyuruh Adam berhenti. Tapi Adam tidak mau berhenti, Aa sendiri terpaksa turun tangan menyeret Adam menjauh.

"Lo kenapa bikin keributan di kantor gue?!"

Adam tidak menjawab, hanya berdiri santai. Aku masih syok dan terpaku di lantai. Saat polisi datang dan menyeret Adam, barulah aku terbelalak dan

goyah. Aku terduduk di lantai, membuat Aa menoleh.

"La!"

"I—itu dia nggak salah," ucapku berusaha bangkit. Aa mendekat dan membantuku berdiri. "Dia nggak salah, A!"

Adam bicara pada salah satu polisi kemudian dia mendekat. Aku segera mendekatinya untuk memeriksa wajahnya.

"*It's okay*. Satu jam lagi aku bebas, kok. Kamu pulang aja dulu malam ini," ujarnya mengusap

kepalaku lalu pergi bersama polisi. Setelah polisi datang, giliran ambulan yang datang.

Aku tidak peduli entah Candra mati atau tidak, aku menatap Aa yang duduk di sofa.

"A, dia nggak salah."

"Dia pukul orang di kantor kita, nggak salah dari mana?"

"Dia begitu karena Candra … dia … dia tadi ke ruangan aku. Dia nyium aku secara paksa—"

"*Fuck*! Kenapa nggak bilang dari tadi, La? Tahu begitu Aa bikin mati tuh orang!"

"Aa nggak nanya! Aku mau nyusul Adam. Tapi kaki aku gemetar. Antarin aku—"

"Nggak usah nyusul—"

"Anterin aku!"

Aa menatap datar, menghela napas kemudian mengangguk. Aku menyusul Adam ke kantor polisi. Di perjalanan, aku menceritakan pada Aa kalau Candra yang masuk dan

melecehkan aku, jadi Adam menghajarnya bukan tanpa alasan.

"Kalau begitu, Aa bikin laporan buat dia sekalian," ujar Aa, "nggak akan Aa lepasin dia gitu aja."

Aku tidak peduli yang satu itu. Begitu sampai di kantor polisi, Aleeta dan suaminya juga baru tiba di sana.

"Adam bikin ulah apa?" tanya Aleeta padaku sementara suaminya segera masuk ke

dalam. Aa juga masuk ke dalam menyusul Bang Arsal. Aku dan Aleeta berdiri di teras depan.

"Dia mukulin Candra. Kamu tahu mantan aku yang model itu, kan? Dia ke kantor dan nyium aku paksa. Terus waktu aku kabur, ketemu Adam di lobi. Aku ngadu ke dia, makanya Adam mukulin dia."

"Pantes." Aleeta menghela napas dan membawaku masuk. "Tapi ngomong-ngomong, kenapa Adam di sana?"

Aku tidak menjawab. Aa pergi membuat laporan, sementara kulihat Adam bicara pada suaminya Aleeta. Aku menatapnya yang bicara serius dengan kakaknya itu, mencari-cari luka lain di tubuhnya. Untungnya hanya bibirnya yang terluka, namun punggung tangan kanannya merah karena menghajar Candra dengan kuat. Lalu dia menjauh dari Bang Arsal, membiarkan Bang Arsal yang bicara pada polisi.

”Wajah kamu jelek banget, Dam,” ledek Aleeta. “Bibir kamu sobek, tuh. Semangat banget mukulin orang?”

”Ngomelnya nanti aja, Mbak. Kepala aku sakit, kalau Mbak ngomel juga, bisa mati sekarang nih aku.”

Aleeta hanya berdecak, Adam mendekat dan berdiri di depanku. Dia langsung memelukku yang kali ini tidak ragu membalas pelukannya.

"Kenapa nyusul?" Dia berbisik. "Khawatir sama aku?"

"Jangan kepedean," jawabku ketus tapi tetap memeluknya.

"Kan sudah disuruh pulang. Kenapa ke sini, sih?"

"Kamu jangan bikin emosi!" Kudorong tubuhnya.

Apa dia tidak tahu kalau aku khawatir? Dia begini karena aku!

Alih-alih cemberut seperti biasa, dia malah tertawa sambil mengusap kepalaku.

"Jutek banget. Kerutan kamu nambah kalau marah-marah terus."

"Bodo amat sama kamu!" Kupukul kuat dadanya. Dalam keadaan begini saja masih suka menggoda orang.

Saat aku berpaling, tidak sengaja mataku bertemu dengan tatapan Aleeta yang memicing ke arah kami. Aku buru-buru menjauh dari Adam, tidak mau ketahuan kalau kini aku dekat dengannya. Apa Aleeta akan

curiga? Bagaimana kalau dia bertanya?

"Aa sudah buat laporan," ucap Aa datang mendekat. "Juga sudah jelasin situasinya jadi Adam nggak akan ditahan."

"*Thanks*," ucap Adam.

Suami Aleeta juga kembali mendekati kami.

"Ayo pulang," ujar Bang Arsal sambil memeluk pinggang istrinya.

"Aa antar kamu."

Aku menatap Adam, masih ingin bicara dengannya. Juga harus mengobati luka di wajahnya. Tapi karena ada Aa di sini, aku tidak mau ketahuan kalau dekat dengan Adam. Jadi saat Aa menarikku menjauh, aku mengikuti. Adam, Aleeta dan Bang Arsal mengikuti dari belakang.

Mataku menatap Adam yang berdiri di samping mobil Aleeta. Dia mengangguk pelan dan masuk ke bagian pengemudi.

Suami Aleeta di sampingnya sementara Aleeta di kursi belakang.

"Ayo, La. Kenapa bengong?" Aa sudah duduk di bangku pengemudi.

Aku membuka pintu dan masuk. Aa mulai menjalankan kendaraan meninggalkan kantor polisi.

"Si brengsek itu mantan kamu yang model itu, kan? Tahu begitu tadi Aa bunuh aja dia sekalian. Si anjing itu …." Aa terus mengoceh

tentang Candra sementara aku membuka ponsel dan mengirim pesan pada Adam.

Shila: Aku belum sempet ngucapin makasih. Bibir kamu gimana?

Tidak kusangka dia langsung membalasnya. Apa dia memainkan ponsel sambil menyetir?

Cowok Gila: Bibirku sakit.

Shila: Nanti langsung diobati. Atau mampir ke rumah sakit dulu.

Cowok Gila: Maunya kamu yang ngobatin

Shila: Ck, obati sendiri! Jangan main hp sambil nyetir. Diomelin Alee nanti kamu.

"… Aa memang nggak suka sama dia sejak awal, kamu sih pacarnya banyak banget selama ini, Aa tuh kadang heran …."

Ocehan Aa masih menemani perjalanan kami pulang. Aku hanya diam mendengarkan, tidak berniat untuk menjawab. Lagipula, kalau kakakku ini sudah mengoceh sepanjang ini, tidak akan bisa dihentikan. Biarkan saja dia bicara sampai dia puas. Nanti akan berhenti sendiri kalau dia capek.

Tapi sayangnya, dia baru berhenti bicara setelah mobilnya berhenti di depan lobi apartemenku.

"Apa balik ke rumah Mama aja?"

"Nggak, aku nggak apa-apa. Makasih udah anter aku. Aku naik, ya."

"Minum vitamin atau susu hangat, biar tidurnya nyenyak."

"Iya."

Aku naik ke unitku. Langsung mandi dan keramas. Sengaja mandi agak lama dan menggosok leherku berkali-kali. Rasanya ada jejak kotor di sana dan berkali-kali menyabuninya tidak

membuatku merasa noda itu telah hilang.

Aku sudah mandi berkali-kali, tapi rasa jijik itu tak pernah ikut luruh. Bukan karena tubuhku kotor, tapi karena sentuhannya masih membekas di ingatan.

Hampir dua jam lebih lamanya, aku keluar dari kamar mandi. Aku duduk di tepi tempat tidur dengan pakaian tidur. Meraba leher yang masih terasa kotor. Aku benci bagaimana

tubuhku mengingat sesuatu yang tak pernah kuizinkan. Sentuhan itu—bukan kenangan, tapi hal yang menjijikkan. Hanya ciumannya saja, aku sudah merasa jijik. Beruntunglah aku tidak pernah melakukan hal lain dengannya selama ini.

Ponselku yang sedang di-*charge* berdering. Aku meraihnya, menatap nama **Cowok Gila** di layarnya.

"Ya."

"Aku di lobi."

"Lobi apartemen aku?"

"Iya. Boleh ke atas?"

"Kok, ke sini?"

"Mau minta pertanggung jawaban kamu. Obati luka di bibir aku."

"Aku udah nyuruh kamu ke rumah sakit, kan?"

"Laaaa, buruan telepon resepsionis atau jemput aku ke bawah. Aku nggak bisa masuk, nih. Kamu tega nyuruh aku nunggu di luar?"

"Ck. Aku telepon resepsionis biar diantar ke atas."

"Buruan ya, Sayang."

Kenapa selalu panggil aku begitu, sih? Nanti lama-lama aku baper, barebe!

Tidak lama, bel apartemenku berbunyi. Aku buru-buru membuka pintu. Adam berdiri di hadapanku, sudah berganti pakaian. Dia sudah mandi, sama seperti aku. Aku menariknya masuk dan menutup pintu.

Hal pertama yang dia lakukan adalah menyudutkanku ke dinding lalu mencium bibirku. Aku terkesiap, namun segera memeluk lehernya. Ciumannya sangat berbeda dengan cara Candra menciumku tadi. Kali ini tidak ada rasa jijik maupun takut. Aku membalas ciumannya dan tanpa sengaja mengisap bibirnya yang terluka, membuatnya meringis. Buru-buru aku memisahkan bibir kami.

"*Sorry*, aku—" mataku memicing saat dia tertawa. "Kenapa ketawa? Ayo aku obatin lukanya."

Alih-alih menjawab, dia malah menggendongku masuk ke dalam. Dia duduk di sofa dengan aku berada di pangkuannya. Aku memang sudah menyiapkan salep luka di atas meja. Tapi lagi-lagi dia menciumku dengan liar.

"*Wait*, katanya mau minta obatin—"

"Di mana aja dia nyentuh kamu?" Dia bertanya sambil menatapku lekat.

Aku yang duduk di pangkuannya terdiam.

"Sayang. Di mana aja dia nyentuh kamu?" Nadanya terselip amarah, khawatir tapi juga penuh kelembutan.

Tanganku bergerak menunjuk bibir. Dia segera meraup bibirku dengan ciuman yang segera kubalas. Bahkan saat aku tidak sengaja mengenai luka di

bibirnya, dia tidak menghentikan ciuman kami. Semakin dia melumat rakus, semakin aku membalasnya. Dia baru berhenti saat aku kehabisan napas.

"Di mana lagi?"

Aku menunjuk leher. Adam menyingkirkan rambutku ke sisi kiri dan menyusupkan wajah di leher bagian kanan. Dia menciumku di sana, lalu menjilat kulitku dengan rakus seolah dia sedang menghapus noda yang tertinggal di sana dengan lidah.

Saat kupikir hanya sebatas ciuman dan jilatan, tangan Adam malah menyusup ke dalam kaos yang kupakai—dan sialnya aku tidak memakai bra! Dia langsung menangkup salah satu payudaraku dengan telapak tangan. Aku terkesiap dan meremas bahunya. Adam menjauhkan wajah, menatapku lekat. Entah mengapa tatapannya begitu sensual dan menghanyutkan. Aku terhipnotis, tanpa sadar membiarkan dia

menarik kaosku ke atas lalu meloloskannya dari tubuh.

Kini, bagian atas tubuhku polos. Dia menangkup payudaraku dengan telapak tangannya yang besar, lalu mendekatkan mulutnya ke sana.

Saat sadar bahwa dia sedang mengisap puting payudaraku, aku melotot.

Sayangnya terlambat untuk menghindar karena kini putingku yang menegang sudah dimainkan

menggunakan lidahnya yang hangat.

SEMBILAN

Bibirnya mengulum putingku dan mengisapnya begitu kuat. Tubuhku tersentak merasakan bagaimana tonjolan kecil itu digigit olehnya. Kedua tanganku meremas bahunya yang lebar. Salah satu tangannya memeluk pinggangku dan tidak mengizinkanku menjauh. Dengan tangan yang bebas, Adam meremas payudaraku yang

terabaikan sementara bibirnya terus mengulum dan mengisap. Putingku yang mungil dimainkan menggunakan dua jarinya, mencubitnya, lalu meremasnya lagi. Mataku terpaku pada telapak tangannya yang menangkup gundukan sekal itu, warna kulit yang sedikit berbeda dari warna kulitku yang putih.

"I love how your body responds to me … especially here," bisiknya sambil membiarkan jemarinya

bermain di sisi payudaraku, tanpa terburu-buru.

Mataku memandang lekat. Posisiku masih berada di pangkuannya, terkunci oleh pelukannya yang posesif. Adam menyatukan rambutku di tengkuk dan menggenggamnya, membuat kulitku tidak tertutupi oleh apa pun hingga dia bisa melahap bagian atas tubuhku tanpa terhalangi. Dengan sedikit gerakan, dia menarik rambutku ke bawah, membuat kepalaku

mendongak hingga bibirnya bisa leluasa menjelajahi leherku.

Dia mendekatkan wajahnya, hidungnya menyentuh sisi leherku, dan aku bisa merasakan napasnya menghangatkan kulitku. Aku mendesah pelan, membiarkan tangan kiriku mengusap rambutnya yang sedikit berantakan. Dia mencium leherku pelan, dan aku merasa tubuhku bereaksi seketika.

Aku menatap matanya, dekat sekali, dan bibirku hampir menyentuh miliknya.

"Trust me," katanya lagi, nadanya turun jadi setengah gumaman. *"Vanilla has never tasted this good before."*

Tangannya naik ke punggungku, menekan tubuhku makin rapat padanya. Tubuh kami bertemu, panas dan padat, dan aku bisa merasakan betapa dia menikmatinya—sama seperti aku.

Aku menggeser sedikit di pangkuannya, sengaja, lalu tersenyum melihat rahangnya mengencang.

"You feel that?" Sesuatu yang keras terasa mengganjal bagian bawahku sekarang. *"That's what your scent does to me,"* ucapnya parau.

Jujur saja, aku tidak pernah setidak berdaya ini terhadap seorang pria. Tapi dari caranya menyentuhku, membuat tubuhku patuh tanpa perlawanan. Ini

semacam hipnotis yang tak terbantahkan. Apa dia memiliki mantra rahasia yang bisa membuatku patuh? Mengapa setiap sentuhan darinya selalu kuterima tanpa perlawanan? Seberbahaya apakah dirinya ini? Caranya mengontrol gairahku bahkan lebih hebat daripada aku mengontrolnya sendiri. Seolah dia memiliki tombol yang terhubung ke tubuhku, dan dia bisa dengan mudah menekan tombol itu lalu aku … akan

menjadi bonekanya yang tak berdaya namun menikmatinya.

Tangannya bergeser ke pinggangku, menekan perlahan tapi pasti. Tubuhku ikut arahnya tanpa perlawanan, karena aku tahu persis ke mana semua ini akan mengarah—dan aku tak ingin melawan.

"*Lie back for me,*" bisiknya rendah, nyaris seperti perintah tapi terdengar seperti undangan yang terlalu nikmat untuk ditolak.

Punggungku menyentuh sofa yang dingin, kontras dengan panas tubuhnya yang langsung menindihku, tanpa jarak, tanpa jeda. Kakinya masih menyelip di antara milikku, membuatku terbuka hanya untuknya.

Sempurna.

Dia menatapku seperti ingin mengingat setiap inci wajahku sebelum menjelajah lebih jauh.

"*You have no idea,*" gumamnya sambil menyelipkan rambutku ke

belakang telinga, *"how irresistible you look right now."*

Bibirnya turun ke leherku, mengisap dengan tekanan yang membuatku melengkung. Tangannya menjalar ke dadaku, menyentuh kulitku seperti ingin mencetak ingatannya di sana.

"God, you're soft," katanya saat tangannya menjelajah naik dari pinggang ke dada, membuat napasku tersengal.

Dia mengangkat wajahnya, menatap mataku dari jarak yang

nyaris menyakitkan karena terlalu dekat, terlalu penuh.

"*Tell me if you want me to stop,*" katanya serius.

Aku hanya menggeleng, tak mampu berkata-kata.

"*Good*."

Dia menciumku lagi, kali ini dalam dan penuh tuntutan, sementara tangannya mulai meremas payudaraku lagi. Tak ada tergesa—dia menikmati proses, dan aku tenggelam di dalamnya. Aku begitu patuh,

karena bagian dalam diriku menyukai cara dia menguasai ruang, menguasai aku.

Tubuhnya menindihku sepenuhnya di sofa—hangat, padat, dan tak memberi celah. Tangannya menahan pergelangan tanganku di atas kepala, dan untuk sesaat aku benar-benar miliknya.

"I want to feel you squirm under me," bisiknya di telingaku, membuatku mencengkeram sandaran sofa dengan napas

tercekat. *"I want to see how much you can take when I don't hold back."*

Tiap ciuman terasa lebih dalam, tiap tarikan napasnya makin berat, dan matanya tak pernah lepas dariku. Dia melihatku seperti seseorang yang ingin merusak sekaligus menyembah, dan aku tenggelam di dalam kontras itu.

Ciumannya terus membuatku terhanyut, bahkan tanpa kusadari, aku sudah begitu pasrah, hasrat membumbung

tinggi tanpa bisa kucegah, aku ingin dia terus menyentuhku lagi dan lagi sampai akhirnya aku tersadar kalau aku terisak.

Seketika dia berhenti.

"*Fuck*!" Dia mengumpat kencang. Aku menoleh dan hendak bertanya, tetapi dia sudah lebih dulu menarik diri dan duduk di sofa.

"S—Sayang, maaf aku nggak—*fuck*!"

Karena dia mengumpat dengan kasar, aku terkejut dan tanpa sadar menangis lebih keras.

Dengan panik, dia menarikku bangun dan memelukku begitu erat, tangannya gemetar membelai kepalaku yang kini berada di bahunya.

"Sayang, maaf … aku *lost control*. Kamu pasti masih takut, kan? Maaf, aku janji nggak akan ulangi lagi."

Dalam tangis, aku kebingungan. Apa maksudnya?

Mengapa dia berhenti? Aku masih ingin dia melanjutkan semua ini karena aku sudah terbakar begitu hebat.

"Maaf, harusnya nggak begini," ucapnya sambil mengecup sisi kepalaku berkali-kali. "Nggak gini maksud aku tadi, La. Aku udah kejauhan."

What? Wait ….

"Jangan nangis lagi, ya. Maafin aku. Tadinya cuma mau cium, nggak tahu kenapa sampai kejauhan. Jangan nangis lagi, aku

nggak akan apa-apain kamu lagi. Udah ya, Sayang. Maafin aku. Kamu pasti takut banget karena tiba-tiba aku buas begini."

Wait a moment ….

Dia sangka aku menangis takut padanya? DIA MENYANGKA AKU MENANGIS KARENA TAKUT?

"Kamu takut, ya?"

Aku menangis lebih keras. Ya Tuhan, aku menangis bukan karena takut, tapi karena menginginkan lebih dan dia

terlalu lama bermain-main. Tapi karena malu dan tidak mau dia tahu alasan sebenarnya mengapa aku menangis, aku mengangguk di bahunya. Menyembunyikan wajah yang merah padam karena malu. Andai saja dia tahu alasanku menangis yang sebenarnya, aku tidak akan punya wajah lagi di depannya. Harga diriku akan hancur lebur.

"Tadinya cuma mau cium, La. Tapi akunya kejauhan," bisiknya sambil terus membelai kepalaku

dengan tangan yang gemetar. "Udah ya, Sayang. Jangan nangis lagi. Nggak dilanjutin, kok. Serius."

Saking malunya pada diri sendiri, aku tidak berani mengangkat wajah untuk menatapnya. Tangannya terus membelai kepalaku dengan lembut, memeluk tubuhku dan berusaha memberikan kenyamanan. Aku menangis lagi, kali ini karena malu pada diri sendiri.

Ya Tuhan, Ashila bodoh!

"Lepasin dulu, pake dulu bajunya. Habis ini baru peluk lagi."

Dia mengurai pelukan lalu menyeka air mataku dengan jari. Matanya menatap penuh rasa bersalah.

"Angkat kedua tangannya ke atas."

Meskipun diperlakukan seperti anak kecil, aku tetap mengangkat kedua tanganku ke atas, membiarkan dia

memasangkan kembali kaos yang tadi dia lepaskan. Menutupi tubuhku dengan sempurna. Lalu dia memelukku lagi sementara aku pasrah di pelukannya.

Cukup aku, Tuhan, malaikat dan setan penghuni apartemen ini yang tahu alasanku menangis yang sebenarnya. Aku bahkan tidak takut sama sekali saat dia sentuh. Bayangan tentang apa yang dilakukan Candra tadi bahkan sudah menghilang sepenuhnya. Dia berhasil

menghapus jejak yang tadinya tidak mau hilang, sentuhannya membuat aku merasa lebih baik dan benakku melupakan sentuhan Candra karena yang kini memenuhi pikiranku adalah sentuhan liar darinya.

Sayang sekali ini tidak dilanjutkan—*fuck*! Apa yang kupikirkan?!

"Ini bukan pelecehan, La. Aku tadi niatnya cuma mau cium aja."

Bahkan lebih dari cium pun akan aku terima.

Dia menarik bahu agar bisa melihat wajahku yang bersimbah air mata. Rasanya malu sekali, ya Tuhan … jangan sampai dia tahu kalau aku menangis karena nafsu.

"Coba aku cek dulu lehernya."

"Mau ngapain?" Aku masih terisak kecil.

"Nggak akan ngapa-ngapain, cuma cek aja. Jangan takut. Aku nggak akan kayak tadi lagi."

Kubiarkan dia menyibak rambut dari leher agar bisa memeriksa leherku.

"Kok, merah?"

"Kan kamu yang cium!" Tanganku memukul dadanya. Apa dia tidak ingat kalau tadi dia mengisap kuat leherku? Dia pikir, siapa yang membuat tanda itu? Setan? Kecuali memang dia setannya!

"*Sorry*," ucapnya sambil mengecup tanda itu dengan

lembut. “Kamu tadi takut banget ya sampai nangis?”

Aku tadi nafsu banget sampai nangis!

”Iya.” Sudahlah, berbohong lebih baik. Mana mungkin kukatakan kalau aku menangis karena sudah tidak tahan oleh nafsuku sendiri? Dia akan besar kepala dan aku akan kehilangan harga diri.

“Tunggu di sini.” Dia mendudukkanku di sofa lalu bangkit berdiri. Mataku

memandangnya yang berjalan menuju dapur, mengambil gelas dan menuang air lalu membawa gelas berisi air putih itu untukku. “Minum dulu.”

Aku menerima dan meminumnya sampai setengah. Adam menghabiskan sisanya lalu duduk di sofa.

”Katanya mau obati bibir aku?”

”Ck, tadi aku mau ngobati, salah siapa yang tiba-tiba buas?!”

Dan salah siapa yang tiba-tiba pasrah? Salahku, tentu saja.

Dia hanya menyeringai, membiarkan aku mengambil salep yang terabaikan di atas meja, saat hendak membuka tutupnya, dia menarikku duduk di atas pangkuan.

”Diam, jangan gerak,” perintahku dan mulai mengoleskan salep itu ke bibirnya.

”Aduh, sakit banget, Sayang—“

”Diam!” Mataku melotot. “Jangan ngomong!”

”Kurang-kurangin bentak orangnya, La. Nanti kamu darah tinggi tiap hari,” ucapnya sambil mengusap kepalaku.

Ck, kenapa sih dia itu selalu tahu cara membuatku terdiam? Saat aku membentak, dia malah mengusap kepalaku selembut ini. Saat aku marah-marah, dia cuma senyum-senyum geli dan melihatku dengan tatapan lembut. Tidak ada pria yang

pernah berbuat seperti itu padaku. Hal itu membuatku bingung bagaimana cara memberi respon atas sikapnya. Biasanya para pria yang kumarahi hanya akan menatap kesal, tapi dia menatapku seolah aku menggemaskan.

"Kok bengong? Baru sadar kalau aku cakep?"

"Nggak usah kepedean kamu, Bang."

Kuoleskan lagi salep itu ke bibirnya, sengaja menekan luka

itu dengan jariku agar dia kesakitan.

"Duh, pelan-pelan. Niat banget mau bunuh aku?"

"Luka sekecil ini nggak akan bikin kamu terbunuh, Adam. Jangan drama, deh."

Senyumnya manis, kadarnya melebihi gula. Karena itu lah aku selalu berusaha untuk tidak terpukau pada caranya tersenyum.

Aku menguatkan hati dan memasang wajah galak seperti

biasanya meskipun hatiku kini lumer seperti mentega yang dipanaskan. Ingat, aku ini pemain, bukan pemula. Tidak sepantasnya aku luluh karena *playboy* sepertinya. Dan jangan lupa kalau aku hanya ingin mempermainkannya, balas dendam karena dia sudah membuatku kehilangan harga diri diputuskan oleh Ragendra! Dia harus mendapatkan pembalasanku suatu saat nanti. Dia harus tahu, bahwa bermain-

main denganku artinya dia juga harus siap dipermainkan.

"Sayang."

Aku tidak menjawab.

"Pacaran sama aku, yuk."

Mataku mendelik. "Kayak ngajak anak TK beli es krim."

Caranya tertawa benar-benar membuatku nyaris menjerit. Tolong, kalau mau tertawa, tertawa saja. Jangan membuat hatiku jadi mendadak gila!

"Aku serius."

"Nggak."

"Kenapa? Aku suka sama kamu."

"Aku nggak suka sama kamu."

"Yakin?"

"Kamu bisa diam, nggak? Kalau nggak mau diam, obati aja lukanya sendiri. Nggak usah nyuruh-nyuruh aku—"

"Iya, Sayang, iya. Jangan marah-marah terus. Nggak capek? Nih, aku diam. Udahan marahnya, kasihan kamunya capek."

"Udah tahu bikin orang capek, masih aja mancing-mancing," omelku sambil menekan lukanya dengan jari. Dia meringis, tapi aku sengaja mengoles salep dengan sedikit kasar. Dia tidak berani bicara saat aku terus melakukan itu. Pada akhirnya aku merasa kasihan dan menghentikan hal itu.

"Udah?"

"Apa?"

"Pencet-pencet luka aku buat pelampiasan emosi?"

"Aku ngobati, bukan melampiaskan emosi," sanggahku tak terima atas tuduhan itu meskipun tuduhannya seratus persen benar.

Dia hanya tersenyum saja, mengingatkanku dengan caranya tersenyum sewaktu menghadapi Ava yang tantrum. Apa dia pikir aku ini sedang tantrum? Bukankah dia yang sering tantrum begitu?

"Kenapa senyum-senyum?"

"You crack me up, honestly," ucapnya dengan tangan menyelipkan sejumput anak rambut di balik telingaku. "Cewek judes yang bukannya bikin sebel tapi malah bikin suka."

Aku memutar bola mata. "Kalau kamu gombal begitu ke anak ABG, aku yakin mereka bakal jerit-jerit sama kamu. Tapi aku bukan ABG yang bakal jerit-jerit depan kamu." Mungkin

hatiku saja yang akan menjerit dari dalam.

"Aku bisa bikin kamu menjerit di depan aku, sepanjang malam. Mau coba?"

Mulai lagi. Bukannya tadi dia panik karena aku menangis?

"Bercanda, Sayang. Tapi kalau kamu mau coba, *I have a condom*."

"Adam!" Kupukul bahunya dengan kepalan tangan. "Ngapain kamu bawa-bawa kondom?!"

"Siapa tahu kamu pengen, aku siap sedia—duh, sakit, La."

"Sukurin!" Tanganku menekan kuat-kuat luka di bibirnya. "Dasar abang-abang mesum!"

"Kebutuhan, La," jawabnya lembut.

"Semua cowok selalu berdalih dengan kebutuhan. Norak banget alasannya."

"Cewek juga butuh, bedanya …." Dia mendekatkan wajah hingga ujung hidung kami

bersentuhan. “Cewek pinter buat pura-pura sementara cowok nggak bisa. Tapi sekalinya dibuat enak, cewek pasti luluh. Mau coba?”

”Aku bukan kelinci percobaan.” Karena dia tidak perlu mencoba, teorinya memang benar.

”Jadi beneran nggak mau pacaran sama aku?”

”Jangan mimpi ketinggian, Dam.”

”Aku serius.”

"Aku nggak mau."

"Terus kita HTS?"

"Sejak kapan ada 'kita' di sini?"

"Sejak kamu biarin aku cium kamu."

"Ciuman nggak membuat ada 'kita' di antara kita."

"Aku nggak cium sembarang perempuan—"

"Buktinya kamu cium aku di saat aku masih jadi pacar orang lain."

"Karena kamu bukan sembarang perempuan."

Aku hanya memandangnya lekat.

"*You're … something.* Kamu bukan sembarang perempuan."

Jangan terlena, ingat, dia ini buaya.

"Pulang sana, udah aku obati, kan?"

"Aku nginep—"

"Pulang! Jangan ngelunjak kamu, Bang. Dikasih hati minta darah!"

Matanya menyipit, sudut bibirnya terangkat nakal, dan ada kilau jenaka di wajahnya … seolah duna baru saja memberinya lelucon terbaik hari itu.

"Tahu nggak? Kamu gemesin banget."

"Pulang!" Aku harus mengusirnya sebelum dia membuatku menariknya ke dalam kamar. Jangan sampai aku yang menggila dibuatnya.

Adam bangkit dari sofa, tangannya menepuk pelan puncak kepalaku. “Besok aku jemput, ya.”

”Nggak. Aku bisa—“

”Iya, kamu bisa sendiri. Tapi aku tetap mau jemput. Besok aku kabari kalau sudah di lobi.” Dia membungkuk untuk mengecup pipiku sebelum berjalan menuju pintu. Aku memaku kaki di lantai agar jangan mengejarnya, tidak, aku tidak mau dia tahu kalau caranya memperlakukan aku …

adalah cara terbaik yang pernah aku terima dari pria mana pun yang pernah dekat denganku.

Jangan … dia tidak boleh tahu kalau hatiku tidak setangguh yang kuperlihatkan pada dunia.

Orang bilang aku perempuan yang kuat. Yang tahan banting. Yang tak mudah jatuh hati. Mungkin karena aku terbiasa menjaga jarak, membentengi diri dengan logika, dan terlihat tenang dalam banyak hal. Tapi yang mereka tak tahu … hatiku

sebenarnya lembut. Mudah tersentuh oleh hal-hal kecil yang tulus. Bukan oleh hadiah mewah atau rayuan manis. Tapi oleh sikap sederhana yang tak dibuat-buat. Seperti cara dia memperhatikan tanpa harus menguasai. Cara dia bertanya, bukan sekadar basa-basi. Cara dia mengingat hal remeh tentangku, seolah aku penting tanpa harus dijelaskan. Lucunya, tak banyak pria yang paham tentang itu. Mereka berusaha memikat, sibuk

menunjukkan segalanya … tapi justru terasa kosong.

Hanya dia yang berbeda.

Hanya dia yang tidak mencoba menjadi apa-apa … tapi justru aku takut dia akan menjadi segalanya.

SEPULUH

Cowok Gila: Sayang, aku sudah di lobi.

Aku masih sibuk mengoles lipstik di bibir, menyadari bahwa aku sedang mengoles lipstik yang tidak *transferproof*, tanganku meraih tisu dan menyekanya. Berganti mengoles lipstik yang *transferproof*. Bukan tanpa alasan, dia pasti akan menciumku nanti.

Pasti akan membuat lipstikku berantakan.

Sudah merasa begitu cantik pagi ini, kuambil tas dan ponsel lalu keluar dari kamar sambil membawa sepatu. Begitu sampai di lobi, aku melihatnya sedang berdiri di dekat dinding sambil memegang ponsel.

"Iya, nanti tolong atur pertemuan di Kalimantan, saya tidak bisa minggu ini. Minggu depan. Konfirmasi dulu sebelum membuat jadwal."

Aku berdiri di sampingnya. Dia tersenyum sambil mendengarkan lawan bicaranya di telepon. Tangannya mengusap kepalaku dan mendekatkan bibirnya untuk mencium sisi kepala.

"Kamu urus masalah ini, saya masih sibuk."

Dia dalam mode serius sangat berbeda dengan dia mode kekanak-kanakan. Saat dia bicara serius seperti ini, wibawanya menguar hebat, dia memiliki

sesuatu yang selalu berhasil membuat para wanita terpesona.

"Saya tidak mau tahu, Jana. Harus selesai sebelum saya ke sana atau kamu saya pecat. Saya harus pergi." Dia mematikan panggilan lalu menoleh padaku sambil tersenyum. "Cantik banget pacar aku."

Aku memutar bola mata. Dia yang tadi tampak keren kini kembali menjadi menyebalkan.

"Siapa yang pacar kamu?"

"Kamu."

"Ngimpi. Ayo berangkat."

Bersamanya, aku tidak pernah membuka pintu mobil sendiri, memasang *seatbelt* sendiri, bahkan tidak pernah lupa menyuruhku minum air putih yang sudah dipersiapkan di mobilnya. Dia orang yang teratur minum air putih meskipun tidak haus. Aku tahu kebiasaannya ini karena mengamati dia yang selalu sedia air di dalam mobilnya, atau di mana pun dia berada. Sementara aku suka lupa

minum padahal aku sering diet ketat, tidak heran mengapa aku sering dehidrasi kalau diet terlalu ekstrem.

"Oh, ya. Ini." Dia menyerahkan sebuah *paper bag* yang diambilnya dari bagian belakang kursi.

"Apa ini?"

"Salad. Belum sarapan, kan? Ini porsi salad yang sama dengan yang sering dimakan Mbak Alee. Aku lihat kamu juga sering makan salad."

Aku mengeluarkan sekotak salad di sana.

"Siapa yang bikin?"

"Aku."

"Kamu?"

"Iya."

"Sempet nyiapin beginian?"

"Sempet kalau mau usaha."

Aku berdecak sementara tawa renyah keluar darinya. Sayang sekali kalau tidak dimakan, aku mulai menyuap salad itu ke mulut.

"*Lunch* sendiri siang ini nggak apa-apa, kan? Aku bakal sibuk seharian."

"Kamu tuh bukan pacar ya, Bang. Jadi jangan bersikap seolah-olah aku tuh pacar kamu. Kamu pikir selama ini aku *lunch* sama siapa kalau bukan sendiri?"

"Masih pagi, Sayang. Udah ngomel aja. Siapa tahu kamunya nggak mau *lunch* sendiri, makanya aku kasih tahu duluan."

"Nggak usah merasa kamu penting. Kamu bukan siapa-siapa."

"Duh, nyelekit banget."

Lagian dia bersikap seolah-olah pacarku—meskipun rasanya menyenangkan menerima perhatian sebesar ini, hanya saja aku gengsi mengakuinya. *Lunch* bersamanya memang terasa jauh lebih baik daripada sendirian. Masalahnya adalah … aku takut menjadi ketergantungan.

Aku takut terbiasa dengan kebaikannya, takut kelewat nyaman, padahal tak ada niat untuk serius. Rasanya seperti berjalan di garis tipis antara rasa bersalah dan kenyamanan yang menggoda. Dia memperlakukanku dengan baik, terlalu baik. Dan itu yang kutakutkan—karena aku bisa terbiasa, bisa bergantung … padahal aku tak berniat tinggal lama di hatinya.

Bukan dia yang salah karena bersikap baik … tapi aku yang takut membuatnya berharap, sementara aku hanya menikmati hangatnya tanpa ingin berteduh selamanya.

Dia baik. Terlalu baik, mungkin. Sikapnya lembut, tutur katanya penuh perhatian. Dia tidak pernah menuntut, tidak pernah memaksa. Selalu ada saat aku butuh, bahkan sebelum aku sempat meminta.

Dan itu masalahnya. Karena aku tahu, cepat atau lambat, aku akan melukai dia. Bukan karena dia kurang … tapi karena aku memang tidak pernah berniat berada di sisinya.

Aku menikmati perhatiannya, iya. Aku tersenyum saat dia mengingat hal-hal kecil tentangku. Tapi aku bukan rumah. Aku hanya persinggahan.

Kenapa aku harus membuka hati untuk seseorang yang bahkan tak memberi kepastian

apakah dia datang untuk tinggal atau hanya lewat?

"Mikirin apa?"

Aku terkesiap saat tangannya menyentuh pipiku.

"Kamu."

"Aku? Duh, jadi deg-degan kalau dipikirin cewek judes—"

"Mikirin tujuan kamu deketin aku itu apa?"

Aku menoleh dan menatapnya lekat.

"Tujuan kamu itu sebenarnya apa, Dam? Cuma karena

penasaran? Main-main? Ngabisin waktu?"

"Nggak ada yang main-main di sini, La."

"Kamu nggak mungkin serius. Apa yang kamu cari dari aku?"

Mobilnya berhenti di lampu merah hingga dia akhirnya menatapku.

"Mengapa aku harus mencari sesuatu dari kamu?"

"Karena aku nggak menemukan alasan mengapa

kamu harus mengejar-ngejar aku?"

"Sudah aku bilang, aku suka kamu—"

"Aku juga suka sama beberapa karyawan di kantorku. Ada yang karena dia lucu, baik, rajin dan pekerja keras, jujur. *I like them.* Tapi nggak membuat aku ingin mengejar-ngejar mereka. Lantas kamu?"

"Aku suka kamu karena aku nyaman sama kamu."

Senyumku begitu datar. "Nyaman?"

"La … aku nggak mungkin main-main sama sepupunya kakak iparku sendiri. Aku bajingan, tapi kalau aku ngejar-ngejar seseorang, artinya aku serius. Apa kamu pikir, aku nggak tahu resiko dari mengejar kamu? Apa kamu pikir aku nggak tahu apa yang akan aku hadapi kalau mempermainkan kamu?"

"Gimana kalau aku yang cuma mau main-main sama kamu?"

"Kalau begitu lakukan. Permainan apa yang kamu mau? Asal hal itu nggak membuat kamu sendiri yang tersakiti, lakuin aja."

Damn it!

Aku larut dalam diam.

"Jenis permainan apa yang kamu suka? *Let me know, sweetheart.* Kamu mau HTS? *Let's do it.* Nggak mau terikat pacaran?

Then don't make it complicated—keep it simple. Aku terbuka untuk banyak opsi."

"Oke, kamu harus tahu tiga hal. Pertama, kalau kamu deketin aku, jangan berharap kamu bisa deketin banyak cewek dalam bersamaan. Aku benci dijadikan *second option.* Kedua … aku nggak mau pacaran. Nggak semua hubungan harus punya label, nggak harus pacaran. Ketiga …."

Aku diam saat dia menatapku lekat, sialnya dia, dia selalu

sempurna dalam segala hal. Menjadi pendengar yang baik, yang membuatku seolah-olah dia benar-benar mendengarkan apa pun ucapanku.

"Yang ketiga apa, Sayang?" Dia bertanya sambil menatap ke depan, terus mengemudi.

Aku lupa apa hal ketiga karena dia selalu membuatku kehilangan kemampuan berpikir.

"Ketiga … ketiga …." Aku mengumpat dalam hati. Mencoba mengingat-ingat hal ketiga yang

tadi terlintas dalam benak. "Ketiga … jangan … ah jangan sampai keluargaku tahu. Aku mau *backstreet*."

"*Backstreet*? Kita bukan bocah, Lala."

"Bukan *backstreet* ala remaja. Cuma jangan diumbar kalau kita lagi deket. Jangan diperlihatkan dengan jelas. Cukup kita yang tahu."

"Jadi kalau di depan keluarga, nggak boleh peluk-peluk kamu?"

"Kamu mau dibunuh papaku?"

"Nggak bakal dibunuh, paling dibikin babak belur."

"Adam, yang serius, ah. Kamu mau apa nggak? Nggak mau juga nggak apa-apa, yang rugi bukan aku."

"Oke. Nggak ada cewek lain. Cuma kamu, *got it*. Nggak mau pacaran? Mau HTS? *Got it*. Tapi jangan larang aku memperlakukan kamu sebagai pacar. Nggak punya label bukan

berarti nggak punya hubungan. *You're mine.* Dan soal *backstreet* … hm … bisa dikondisikan, semoga aja aku nggak lupa."

"Jangan macam-macam depan keluargaku!"

"Kalau cuma berdua kamu, boleh macam-macam?"

"Adam!"

Tawanya terdengar geli. Pada akhirnya mobil berhenti di parkiran, tidak di depan lobi seperti biasa.

"Kenapa nggak *drop* aku di lobi?"

"Masih ada waktu dan aku mau ngobrol dulu. Kamu habisin saladnya."

"Aku bawa aja ke atas," ujarku sambil menutup kotaknya. Memasukkannya kembali ke dalam *paper bag*.

"Kalau begitu, sini." Dia mendorong kursinya ke belakang kemudian mencondongkan tubuh melepaskan *seatbelt*-ku. Tanpa aba-aba dia mengangkat

tubuhku dan membawanya duduk di pangkuannya.

"Masih pagi, Dam!"

Alih-alih melepaskan, dia malah tersenyum lebar namun tidak menjauhkan tubuhku, malah menguncinya di pelukan.

"Dam, jangan macam-macam. Pagi-pagi otak kamu sudah kotor?"

"Lipstiknya *transferproof*, nggak?"

Aku memutar bola mata.

"Karena nggak jawab, aku cek sendiri aja, deh."

Belum sempat aku mendorong wajahnya, bibirnya sudah lebih dulu membungkamku. Aku kewalahan menghadapi ciumannya yang liar, lidahnya menyusup masuk tanpa permisi. Kedua tanganku memeluk bahunya, membalas ciumannya yang rakus itu. Dia mengisap bibir bawahku dengan kuat, mencuri napasku seutuhnya. Saat

kupikir dia hanya sebatas mencium, ternyata aku salah. Tangannya melepaskan kancing teratas *blouse* yang kupakai.

"Mau ngapain?" Aku menahan tangannya sambil menjauhkan wajah.

"Cium, La."

"Adam …."

"Cium dikit."

"Masih pagi, ya Tuhan …."

"Seharian nggak ketemu nanti."

"Nggak—Abang!"

Dia tetap melepaskan kancing *blouse*-ku, membuat braku terlihat. Saat aku memicing, dia menyeringai.

"Cium aja, kalau nggak nanti aku tantrum."

"Kamu kan memang hobi tantrum!"

"Dikit aja."

"Tadi malam juga dikit tapi aku sampe nangis!"

"Dikit aja, janji."

"Mesum!"

Dia menyeringai, pria mesum ini menundukkan wajah untuk mengecup leherku sembari tangannya bergerak menurunkan braku ke bawah.

"Ini parkir—"

"Kamu mau di mana? Hotel? Balik ke apartemen? Kamu bebas pilih opsi. Tapi aku yakin kamu nggak mau ke hotel pagi-pagi begini apalagi cuma buat cium kamu di sini."

"Nggak di parkiran juga, Abang."

"Ya udah, balik ke apartemen."

"Nggak lah. Gila kamu, ya?! Aku mau kerja!"

"Ya udah, di sini aja."

Salah satu gundukan payudaraku berhasil menyembul keluar oleh perbuatan tangannya. Dia segera meraupnya ke dalam mulut. Aku menahan erangan, dia seperti bayi lapar yang mengisap putingku.

"Aku belum nikah, belum punya anak, tapi udah nyusuin orang."

Dia tidak peduli sindiranku dan tetap mengulum putingku. Tangan nakalnya masuk ke dalam rok.

"Adam, *please* …." Permohonan untuk apa? Untuk berhenti? Atau untuk melanjutkan?

"Aku nggak akan bikin penampilan kamu berantakan. Janji."

Dia menarik *cup* bra yang satu lagi hingga kini keduanya terpampang sempurna di depannya. Satu tangannya meremas sementara mulutnya mengisap.

Sialan! Mengapa jadi mesum begini, sih? Tapi yang kulakukan adalah memeluk lehernya, memainkan rambutnya dengan jari yang mulai gemetar. Tangannya sudah masuk ke dalam rok, meremas bokongku dengan sensual.

"Kamu … jangan kejauhan … A—" kugigit bibir dengan kuat. Jangan sampai desahanku lolos. "Cukup, *please*. Cukup."

Lebih dari ini, aku tidak yakin bisa keluar dari mobil tanpa lutut yang gemetar.

Dia tertawa parau, tangannya merapikan pakaianku, memperbaiki letak braku yang tadi dia turunkan ke bawah.

"Kamu sengaja, ya?!"

Dari caranya tersenyum, aku tahu dia cuma ingin main-main

… atau lebih tepatnya mempermainkan aku. Dia cuma ingin menggodaku.

"Nggak, kok. Aku—aduh, La. Naboknya niat banget."

"Kamu sengaja, kan?"

Kujambak rambutnya dengan kuat, membuatnya mendongak ke arahku.

Dia menyeringai meskipun meringis kesakitan karena jambakanku.

"Kamu suka main kasar? Aku juga suka. Mau nyoba sekarang?"

Dia mencium daguku dengan sengaja.

Dia baik, perhatian, lembut dan penyayang. Minusnya cuma satu. DIA MESUM! Dan kadar kemesumannya sudah akut, di atas rata-rata. Ternyata benar, tidak ada manusia yang sempurna.

"Kalau keluarga tahu kamu ternyata semesum ini, imej polos dan lugu kamu bakal dianggap penipuan."

"Yang tahu kan cuma kamu."

"Ayah Al anggap kamu anak bungsunya yang polos. Polos dari mana?"

Adam mengangkat bahu dengan santai. "Aku memang polos, kok."

"Polos dari mananya? Nggak ada cowok yang semesum kamu."

"Namanya juga cowok."

"Tapi kamu tuh kelewatan banget, Abang."

"Habisnya gimana? Sama kamu *horny* terus, La."

"Gila ya kamu." Aku berusaha menjauh dari pangkuannya dan untungnya dia tidak menahanku di pangkuannya yang keras itu. Iya, dia memang *horny*. Kejantanannya terasa keras di bawah bokongku.

"Kamu terpaksa nerima kalau HTS-an kamu ini *horny* mulu."

"Dasar nggak waras!" Aku membuka pintu mobil setelah memastikan tampilanku sempurna. Tidak ada cela.

"Sayang, bawa ini." Dia menyerahkan tumbler air minum. "Jangan kebiasaan lupa minum. Kamu tuh diet tapi nggak minum. Mau pingsan?"

Aku berasa dimarahi oleh orang dewasa padahal bocah ini lebih muda dariku.

"Terus kalau kerja jangan lupa istirahat. Aku kirim alarm ke hape kamu buat ingetin kamu minum."

Tuh, dia tuh sempurna. Mesum adalah satu-satunya kekurangannya.

"*Thanks*."

"Siang nanti aku kirim makanan buat kamu. Dimakan. Pulang kerja aku jemput."

Jangan terlalu perhatian. Aku takut luluh. Jika ini hanya sekadar perhatian, tolong berhenti sebelum aku mulai menginginkannya setiap hari.

Aku pergi sebelum dia mengingatkan lebih banyak hal

lagi. Hal-hal kecil yang selalu aku lupakan, dia mengingatkannya seolah dia sudah tahu semua kebiasaanku yang satu itu.

Tepat tiga jam kemudian, alarm yang dia kirim masuk ke ponselku berbunyi dengan kata-kata **'Minum, Sayang. Jangan pingsan. Nggak lucu.'** membuatku tersenyum bagai orang bodoh. Aku minum air dari tumbler yang dia berikan sambil istirahat sebentar. Menjadi arsitek

artinya siap lembur nyaris setiap hari. Begitulah hari-hariku.

Aku iseng membuka media sosial, dan apa yang pertama kulihat membuat mataku terbelalak. Dia memposting fotoku di media sosialnya dengan caption: **'Akan aku ceritakan pada keponakan-keponakanku betapa sulitnya mendapatkan ratu biawak yang kalian panggil Aunty itu.'**

WHAT THE HELL?! BAGIAN MANA DARI YANG TIDAK DIA

PAHAMI SOAL MENJAGA RAHASIA DAN JANGAN MENGUMBAR HUBUNGAN INI?!

Adam Bagaspati sialan! Kalau begini ceritanya, semua keluargaku sekarang pasti sudah tahu.

Pintu ruanganku tiba-tiba dibuka tanpa diketuk dan Aa berdiri dengan tatapan memicing di sana.

"Kamu ada hubungan apa sama adik iparnya Alee?"

Mampus! Tamat riwayatku.

SEBELAS

"La? Aa nanya."

Aku menelan ludah susah payah.

"*Well*, kalau aku boleh bilang, ini bukan urusan Aa."

Aa melotot marah.

"Aku serius, ini urusan aku. Aa nggak seharusnya ikut campur. Mau dekat dengan siapa pun, itu hak aku sebagai manusia."

Aa menatap cemberut lalu duduk di sofa. “Sejak kapan?”

”Apa?”

”Kamu deket sama dia?”

Aku mengangkat bahu dengan santai. Sudah terlanjur, mau bagaimana lagi? Nanti akan kupukul kepala Adam brengsek itu.

”Lagian kami cuma deket doang. Nggak pacaran.”

”Jadi itu alasan kenapa dia sering berkeliaran di kantor ini?

Itu juga alasan dia datang kemarin?"

"Mungkin. Udah, deh. Nggak usah tanya-tanya terus. Kepo banget."

"Oh, ya. Kamu tahu kalau keluarganya mantan kamu itu nuntut dia?"

"Candra maksudnya?"

"Iya. Rahangnya bergeser, rusuknya patah dihajar sekuat itu. Ngomong-ngomong, dia kalau ngehajar orang serem juga, ya. Muka boleh *innocent*,

sekalinya ngamuk sampai bikin orang hampir dikubur."

Innocent? Dia mesum abis! Wajah lugunya itu cuma topeng! Semua orang tertipu olehnya, benar-benar hebat aktingnya selama ini sehingga semua orang menganggapnya benar-benar polos. Padahal dia sama sekali tidak polos.

"Bilangin sama Adam, kalau dia dituntut, Aa bakal tuntut balik si brengsek itu dengan pasal berlapis, karena dia menyusup

masuk ke kantor kita, itu termasuk tindakan kriminal. Kemarin Aa cuma tuntut atas pasal pelecehan."

"Iya, nanti aku bilangin sama Adam."

"La?" Bang Alby tiba-tiba masuk ke ruanganku. "Kamu baik-baik aja, kan?"

Aku melirik Aa yang menyeringai. Aa-ku ini tidak bisa menjaga rahasia dari Bang Alby. Semua rahasianya pasti diketahui Bang Alby. Kadang aku heran

mengapa dia sebocor itu dalam menjaga rahasia.

"Baik-baik aja, kok. Dia cuma sempet cium aja, nggak sampai berbuat hal lain." Malah si abang-abang mesum itu yang berbuat jauh. Apa perlu aku tuntut dia?

"Syukurlah, nanti Abang mau temui dia di rumah sakit."

"Buat apa?"

"Buat bunuh dia."

Bang Alby menatap serius. Abangku yang satu ini, dia jarang marah. Tapi kalau sudah marah,

niatnya pasti langsung bunuh orang. Makanya jarang ada yang mencari masalah dengan Bang Alby, karena dia memang seseram itu kalau sudah marah.

"Nggak usah, Bang. Dia udah sekarat—"

"Dibuat sekarat sama pacarnya Shila," celetuk Aa.

"Bukan pacar!"

"Tapi bakal jadi pacar, kan? Dia posting foto kamu tuh di IG. Taruhan sama Aa, bentar lagi pasti jadian."

"Siapa?"

"Adam. Adik iparnya Alee. Dia lagi PDKT sama Shila."

"Ah, Adam." Bang Alby mengangguk-angguk. "Dia baik. Nggak masalah—"

"Lo kok dukung dia sih, By?"

"Nggak dukung, tapi dia emang cowok baik. Empat tahun kenal sama dia, menurut gue dia lumayan baik. Ayah Al juga sayang banget sama dia. Nggak mungkin Ayah Al sayang sama orang yang dianggapnya nggak

baik. Lo nggak percaya penilaian Ayah Al?"

"Iya, sih. Tapi tuh anak agak gimana, ya …."

"Gimana apanya? Lo nggak lihat cara dia *treat* Alee? Kalau aja Alee nggak sama Arsal, gue dukung Alee sama dia. Alee juga sayang banget sama adik iparnya. Dan Arsal? Gue percaya sama dia. Kalau adiknya macam-macam, Arsal bakal tanggung akibatnya. Adam itu bukan cuma *treat* Alee dengan baik, dia juga

treat semua orang dengan baik. Anak gue aja lengket sama dia, lo tahu sendiri gimana Aldric? Kalau dia lengket sama seseorang, artinya orang itu baik. Anak gue punya radar sendiri. Makanya dia nggak mau sama lo, karena lo nyebelin."

"Bangsat!"

Aku tertawa keras. Aku akui, Adam dan Bang Alby punya satu kemiripan, mereka disukai oleh anak-anak. Bang Alby itu semacam magnet buat anak kecil.

Tidak ada anak kecil yang tidak lengket dengan Bang Alby, begitu pula dengan Adam, bukan hanya si kembar, semua anak-anak kecil menjadikan Adam paman favorit mereka untuk bermain.

"Bahkan Aira aja lengket sama dia daripada lo yang *notabene* bapaknya," ucap Bang Alby dengan nada mengejek.

"Anjing!"

Aku dan Bang Alby tertawa keras, Aa itu posesif pada Aira, dan kalau ada yang mendekati

Aira, dia bakal senewen. Kabar buruk bagi Aa melihat Aira begitu menyukai Bang Alby dan Adam. Pokoknya siapa pun orangnya, jika dia bisa membuat Aira lengket dengannya, akan dijadikan musuh oleh Aa.

"Seneng lo? Babi!" Aa pergi begitu saja dari ruanganku dengan langkah marah. Kami berdua masih tertawa mengejeknya.

"Pesan Abang cuma satu, La. Jaga diri baik-baik."

Aku merasa tertohok. Rasanya kalimat itu menikam tepat di jantung. *I'm still a virgin, by the way.* Selama ini aku tidak pernah *having sex* dengan siapa pun. Kalau pun nakal, hanya sebatas sentuhan dari perut ke atas, seperti aku membiarkan Adam menyentuhku. Selebihnya, aku tidak mengizinkan siapa pun menyentuhku begitu. Aku masih bisa menjaga kesucianku dengan baik—semoga saja aku tidak melepaskannya dalam waktu

dekat ini karena Adam itu semacam magnet yang bisa membuatku lupa pada apa pun termasuk lupa menjaga diri.

"Abang keluar dulu, kalau mau lembur, baiknya kasih tahu Abang atau Iyan, jadi kami bisa temenin kamu."

"Aku udah gede, Bang."

"Gede sih iya, tapi hari sial nggak ada di kalender, kemarin contohnya."

"Iya, nanti kalau aku lembur, aku kasih tahu."

"Abang sudah marahin sekuriti dan meningkatkan keamanan kantor. Bisa jamin nggak akan ada kejadian itu lagi. Tapi tetap harus waspada. Abang paling benci sama yang namanya pelecehan." Karena dulu Mbak Jess juga pernah dilecehkan oleh atasannya saat masih bekerja. Bang Alby nyaris membunuh pria itu dengan tangannya sendiri.

Begitu mereka keluar, aku menghela napas, menatap ponsel

di mana grup chat sudah begitu ramai sejak tadi.

Aruni: Jadi, La? Kok dari tadi nggak muncul?

Jess: Ngumpet dia

Almeera: Laaaaaa

Shila: Kenapa, sih? Heboh banget. Aku nggak baca chat dari atas. Mager

Aleeta: Kamu sama adik ipar aku?

Shila: Udah, ya. Nggak mau bahas.

Aruni: Ratu biawak banget nih?

Shila: Si brengsek itu emang suka ngasih julukan aneh-aneh ke orang.

Aleeta: Ciyeee yang udah kenal banget sama adik ipar aku

Shila: Kamu jangan ngeledek, udah ah. Mau kerja.

Aruni: Baik, Ratu Biawak.

Shila: UDAH YA KAK!

Aku tidak lagi membaca chat yang isinya hanya ejekan. Mereka

memang begitu kalau berurusan pada satu sama lain, ada saja celah untuk mengejek. Kadang aku juga begitu, tapi kesal karena kini giliranku lah yang dijadikan bahan ejekan.

Dan ratu biawak? Bisa-biasanya raja buaya itu mengatai aku ratu biawak?!

Shila: Maksud kamu ngatain aku ratu biawak apa?!

Cowok Gila: Jokes, Sayang. Udah minum?

Shila: Nggak usah mengalihkan pembicaraan ya, Adam!

Cowok Gila: aku cuma bercanda aja.

Shila: Aku diledek! Dan karena postingan kamu, sekarang semua orang tahu. Kamu nyebelin banget. Kan udah janji mau jaga rahasia?

Cowok Gila: Aku ingatnya waktu udah diposting. Mau dihapus juga udah percuma.

Sepupu kamu udah ngeliat semua.

Shila: Alasan doang!

Cowok Gila: Aku udah pesenin makan siang. Bentar lagi kayaknya sampe.

Shila: Nggak usah. Nggak minat mau makan!

Cowok Gila: Nanti pingsan

Shila: Bodo amat!

Aku tidak lagi membalas pesan itu. Kesal bukan main karena dia mengatai aku ratu

biawak. Memangnya bentukku seperti biawak?!

Satu jam kemudian, resepsionis mengantarkan makan siang yang dipesankan Adam. Aku menolak dan menyuruh dia memberikannya kepada kurir. Biar kurir itu saja yang makan.

Sepuluh menit setelah aku menolak menerima, ponselku bergetar dan nama Adam tertera di sana. Kuabaikan dan memilih menonaktifkan ponsel.

"Kenapa nggak makan?"

"Astaga!"

Aku tersentak saat tiba-tiba dia muncul di ruanganku begitu aku keluar dari toilet. Dia sedang duduk di kursi kerjaku.

"Ngapain di sini? Bukannya sibuk?"

"Kenapa kamu nolak makanan yang aku pesan?"

"Nggak mau makan! Diet!"

"Aku udah bawain makanan yang baru."

"Dih, perhatian banget."

Adam tersenyum kecil, dia mendekat dan menarikku duduk di pangkuannya.

"Ngambek, ya?"

Aku tidak menjawab.

"Sayang, aku tuh bercanda doang soal captionnya. Sudah aku hapus kok postingannya."

"Telat, semua orang sudah lihat. Dihapus juga percuma. Aku tetap bakal dikatain ratu biawak."

"*Jokes*, Sayangku." Dia menaruh dagunya di bahuku, kedua tangannya melingkari

pinggangku yang duduk di pangkuannya. "Niatnya bercanda doang."

"Bercandanya nggak lucu ya, Dam."

"My bad. I swear I won't say stuff like that to you anymore."

Aku tidak langsung menjawab. Tangannya dengan lihai membelai-belai perutku.

"Lapar nggak?"

Aku masih tetap diam.

"Aku bawain makanan sehat khusus orang diet."

Aku belum ingin memberi respon.

"Maaf ya, Sayangku. Aku salah."

Semakin lembut suaranya, semakin aku mudah luluh. Dia memang orang yang *soft spoken* sementara aku yang orang meledak-ledak. Ibarat dua unsur bumi, dia air sementara aku api. Di saat aku sudah berkobar karena marah, suara lembutnya seperti air dingin yang

memadamkan bara yang sedang berkobar hebat.

Kalau kuperhatikan, Adam ini *love language*-nya adalah *physical touch* dan *words of affirmation*. Sentuhan lembut disertai suaranya yang *soft spoken* adalah kombinasi sempurna yang bisa membuat siapa saja luluh.

"Makan yuk, aku suapin."

"Sibuk."

"Kamu lanjut kerja, aku suapin." Dia menggendongku ke sofa, lalu meraih sketsa yang

sedang kukerjakan. “Kerja aja, aku suapin.”

Berguru dengan siapa dia selama ini? Mengapa perlakuannya sangat lembut sekali?

Aku sibuk dengan sketsa sementara dia mulai menyuapkan makanan ke mulutku.

”Katanya sibuk, kok ke sini?”

”Pacar aku ngambek karena aku katain ratu biawak.” Dia tertawa.

Aku mendelik saat mendengar suara tawanya. Dia berusaha menahannya tetapi tetap saja bahunya berguncang pelan dan suara ringan itu meluncur dari bibirnya.

"Ngetawain aku?"

"Nggak, aku ngetawain diri sendiri. Buka mulutnya." Dia mengarahkan sendok ke depan mulut.

Aku membuka mulut dan menerima suapannya.

”Kerjaannya aku kasih ke yang lain. Soalnya HTS-an aku kalau ngambek serem.”

Aku cuma diam.

”Tapi habis ini aku balik ke kantor, ya. Aku jemput pulang kerja.”

”Malah kalau kamu nggak pergi, aku usir.”

”Galak banget, sih.”

”Adam!” Aku menepis tangannya yang mencubit pipiku. “Suka banget nyubit orang.”

”Nyubitnya karena sayang.”

"Sayang?" Aku tertawa mengejek. "Buaya kayak kamu ngomongin sayang?"

"Buaya juga bisa sayang kali, La. Kamu pikir buaya nggak punya hati?"

"Nggak punya. Buaya cuma punya pikiran kotor."

"Sok tahu," ucapnya dengan nada merajuk. Dia terus menyuapi aku sampai makanan itu habis.

Ternyata begini rasanya diperlakukan bak ratu oleh

seseorang. Selain dilarang membuka pintu sendiri, memasang *seatbelt*, diingatkan untuk minum, disuapin juga merupakan hal yang menyenangkan. Aku khawatir kalau hal ini akan membuatku ketagihan—atau aku sudah ketagihan tanpa kusadari.

"Minum." Dia menyerahkan *tumbler* padaku. Aku meneguknya sampai habis. Dia kemudian mengisi *tumbler* itu lagi dengan air yang diambil dari

pantry lalu meletakkannya ke atas meja. "Ini dihabiskan sampai sore, ya."

"Perut aku penuh banget rasanya minum terus, bikin bolak balik ke toilet."

"Lebih baik bolak balik ke toilet tapi sehat daripada bolak balik ke rumah sakit, La. Nggak ada sakit yang enak."

"Aku tuh bukan si kembar, Dam. Kamu tuh bersikap kayak aku tuh anak-anak."

Dia tersenyum dan mendekat. Tatapannya begitu hangat, membuat siapa pun di hadapannya merasa dipeluk tanpa disentuh.

”Kalau aku memperlakukan kamu kayak si kembar. Aku nggak akan cium mereka kayak gini.” Bibirnya mendarat di bibirku dan memberiku kecupan yang singkat namun intens. “Dan nggak akan cium di sini.” Tangannya menyibak rambut agar leherku terlihat, dia

memberikan kecupan tepat di titik yang ada di bawah telinga. "Nggak akan jilat begini." Lidahnya menjilat titik itu hingga aku harus menahan napas. "Aku memperlakukan kamu kayak memperlakukan pasangan, bukan anak kecil. *Got it, Babe?"*

Kepalaku mengangguk tanpa kusadari.

"Good girl."

Jarinya menyusup pelan ke sela rambutku, seolah waktu mendadak lupa cara bergerak.

Sentuhannya ringan, seperti kenangan yang tak ingin pergi, namun enggan tinggal terlalu lama. Dia tak berkata apa-apa, tapi dari cara tangannya membelai ubun-ubunku, ada bahasa diam yang lebih jujur dari ribuan kalimat. Hangatnya menyusup perlahan, menjalar sampai ke dada—dan untuk sesaat, aku merasa utuh di bawah langit yang tak selalu ramah.

"Aku pergi dulu. Jangan lupa habiskan air minumnya."

Bibirnya mengecup sisi kepalaku sebelum Adam menjauh.

Aku bukan perempuan yang mudah luluh, tapi dia … dia membuat semuanya jadi terlihat mungkin. Bahaya itu tak selalu datang dengan dentuman. Kadang cukup dari tatapan tenang dan perhatian kecil yang terasa tulus.

Bagaimana ini? Bagaimana kalau aku mulai jatuh tanpa aku sadari?

DUA BELAS

Kalau dimanja seperti ini terus, lama-lama aku jadi manja. Dia menjemputku lagi pukul tujuh malam. Aku lembur bersama Aa dan Bang Alby saat dia masuk ke ruanganku.

"Oh, *sorry*. Aku pikir kamu sudah siap pulang," ucapnya berdiri di ambang pintu. Ada Aa dan Bang Alby di sofa duduk bersamaku.

"Masuk aja, Dam. Sudah mau selesai," ucap Bang Alby.

Adam masuk dan duduk di sofa *single*, aku sendiri masih memeriksa hasil diskusi kami malam ini.

"Gue lihat-lihat, lo rajin banget jadi sopir adik gue," celetuk Aa.

"Shila udah capek seharian, jadi gue pikir bakal lebih nyaman kalau ada yang antar jemput daripada nyetir sendiri."

"Alih profesi jadi sopir lo?"

Dia mengangkat bahu dengan santai. "*Why not?* Selagi bikin Shila nyaman."

"Dih, bucin tolol."

"Kayak lo nggak aja. Dulu Aruni juga lo gituin," ucap Bang Alby.

"Lo belain siapa sih sebenarnya, By?"

"Nggak bela siapa-siapa karena nggak ada pihak yang butuh dibela," jawab Bang Alby sambil membereskan laptopnya. "Lo jangan kebanyakan ganggu

hubungan orang. Shila sudah tiga puluh lebih, wajar kalau punya hubungan sama siapa pun." Bang Alby kemudian menatap Adam. "Meskipun gue nggak larang lo sama Shila, Dam. Bukan berarti gue mendukung seratus persen. Lo harus tahu, kalau lo nyakitin adik gue, bukan cuma satu orang yang harus lo hadapi."

Adam menatap santai, tidak terpengaruh oleh intimidasi Bang Alby.

"Bukan gue banget ngejar cewek buat dijadikan mainan, Bang. Mas Arsal nggak pernah ngajarin gue jadi cowok biadab."

"*Good*. Gue pegang kata-kata lo." Bang Alby berdiri sambil membawa laptopnya. "Pulang, La. Udah jam tujuh, nih. Istirahat. Enaknya sekarang kamu nggak perlu nyetir sendiri."

"Adik gue mampu kali bayar sopir sendiri," gumam Aa.

"Mampu, tapi emangnya sopir itu bisa manjain Shila?

Ngomong-ngomong, tuh *tumbler* tumben ada di atas meja."

"Dia suka lupa minum. Gue khawatir aja dia pingsan. Mana dietnya ketat banget," jawab Adam pelan.

Bang Alby tidak merespon, tapi dia menepuk pelan bahu Adam sebelum meninggalkan ruangan.

"Kalau lo apa-apain adik gue, gue bunuh lo." Giliran Aa yang memberi ancaman.

Adam hanya bergumam sebagai respon, setelah Aa juga keluar, dia mendekat dan duduk di sampingku. Memeluk lenganku dengan manja. Adam versi anak-anak sedang *mode on.*

"Kenapa ndusel-ndusel kayak bocah, sih?"

"Pulang, yuk. Pelukan."

"Awas dulu kepalanya. Aku mau beresin kertas-kertas ini."

Dia melepaskan lenganku, membiarkan aku beres-beres

kertas-kertas dan laptop sebelum mengajaknya pulang.

"Mau makan dulu, nggak?" tanyanya sambil membukakan pintu mobil untukku.

"Pesen aja deh nanti. Aku lagi malas *dine in*."

"*Okay*."

Jika biasanya dia akan *drop* aku di lobi, kali ini mobilnya masuk ke *basement*. Aku menatapnya curiga.

"Mau ngapain? Kok parkir?"

"Numpang mandi."

"Adaaaam. Kamu jangan macam-macam, ya."

"Numpang mandi doang, habis itu *cuddle*. Nggak akan macam-macam, La."

"Bohong."

"Serius. Nggak akan, yuk turun." Dia meraih tas kecil yang ada di bagian belakang kursinya.

"Ini nggak nginep, kan?" Aku memicing melihat tas itu.

"Nggak, ini pakaian ganti."

"Awas aja kalau nginep, aku tabok kepala kamu." Kalau perlu,

aku pukul pakai tongkat *baseball*. Aku punya dua tongkat *baseball* di dalam kamar.

"Takut banget diapa-apain," cibirnya sambil memeluk pinggangku. Kami berjalan menuju lift.

"Soalnya kamu kan buaya."

"Ratu biawak," ledeknya.

"Coba ulangi?!"

Dia menyeringai. "Sensi banget. Nggak bisa sedetik nggak marah-marah?"

"Nggak bisa sedetik nggak usah mancing amarah orang? Capek tiap detik adu nyolot sama kamu."

"Nggak seru kalau kita diem-dieman, nggak rame."

"Kalau mau rame, ke mall sana."

"Ngapain? Sama kamu aja udah rame banget rasanya."

"Nguras energi banget marah-marah terus. Kapan ademnya, sih?"

"Yang suka emosi kan kamu, Sayang."

"Yang suka mancing kan kamu, Abang."

"Lagian siapa suruh terpancing?"

"Lagian siapa suruh mulut kamu tuh ngoceh terus?"

Tangannya menarik pinggangku agar merapat ke tubuhnya. "Aku bisa gunain mulut aku buat hal lain selain ngoceh. Mau coba?"

Tanpa berpikir panjang, kupukul pelan pipinya, bahunya berguncang karena tawa geli yang keluar.

"Mesum!" Aku keluar dari lift lebih dulu. Dia masih tertawa di belakangku.

Dia tak berusaha memikat. Tapi tawanya—entah kenapa—selalu berhasil mengusik tenangku. Beberapa orang jatuh cinta lewat tatapan. Tapi aku? Cukup dengan tawanya saja, aku mulai kehilangan arah.

Aku mandi lebih dulu sementara Adam memesan makanan. Begitu aku selesai, giliran dia yang mandi di kamar mandiku di dalam kamar. Makanan kami datang tepat setelah dia selesai mandi. Aku dan dia memilih makan di sofa ruang santai sambil menonton Netflix. Tidak ada hal lain selain Netflix yang bisa mengisi waktu luang.

"Minum." Dia menyerahkan segelas besar air putih.

"Udah tadi."

"Cuma sedikit. Minum lagi."

"Kamu kayak polisi air putih." Meskipun mendumel, aku menerima gelas itu, meneguknya beberapa tegukan.

"Kamu tuh kayak nggak begitu suka air putih."

Kenapa dia bisa tahu?

"Jangan rusak ginjal kamu, La. Susah nyari donornya kalau rusak—aduh!"

"Doain aku?"

"Kamu nyolot mulu, sih? Nggak capek apa?"

"Nggak bisa kalau sama kamu. Bawaannya panas terus. Sana duduk di bawah. Aku mau lanjutin kerjaan."

Dia berdecak, tapi tetap patuh saat aku menyuruhnya duduk di karpet padahal sofa masih luas. Dia berbaring di karpet sambil menonton sementara aku membuka laptop. Kami larut dalam kegiatan masing-masing.

Dia dengan tontonannya dan aku dengan pekerjaanku.

"La."

"Hmm …."

"Sayang."

"Apa, Abang?"

"Pengen es krim, deh."

"Kamu tuh suka banget makanan manis. Diabetes nanti."

"Hari ini aku belum makan yang manis."

"Besok aja."

"Laaaaa." Dia mulai merengek.

"Berisik!"

"Sayaaaaang."

Aku yakin lima menit lagi dia akan tantrum.

"Lala … mau es krim."

See? Bocah tua ini memang kadang-kadang dirasuki tuyul.

"Sayang. Es krim. Es krim. Es krim."

"Adam!"

Dia cemberut. Tengkurap memeluk bantal di dada, menatapku dengan tatapan *puppy eyes* yang membuatku merasa

bersalah karena membentaknya barusan. Sial. Kalau dia menatapku selucu itu, bagaimana bisa aku tidak luluh?

Adam tidak kunjung bicara, tapi terus menatapku tanpa henti. Bibirnya cemberut, matanya seolah memiliki binar-binar yang membuatku langsung merasa iba. Seperti anak anjing yang kehujanan dan membutuhkan pelukan. Tatapannya persis seperti itu.

"Beli ke bawah sana. Tower sebelah."

Dia masih belum beranjak. Bibirnya semakin mencebik. Aku menghela napas. Dia menatapku lagi—dan untuk kesekian kalinya, aku harus mengalihkan pandang sejenak demi menjaga sisa-sisa wibawa yang masih tersisa.

Tatapan itu … benar-benar seperti milik anak kecil yang baru saja dilarang mengambil permen favoritnya. Tidak berlebihan,

tidak juga memelas secara dramatis. Hanya sorot mata yang pelan-pelan merayap membuatku lemah. Aku tahu, aku yang membentaknya barusan. Dan ya, mungkin nada bicaraku sedikit meninggi. Tapi sungguh, tak semestinya dia menatapku dengan cara itu—cara yang diam-diam memaksa hatiku untuk melembut bahkan tanpa aku berniat melakukannya.

Apa pun yang tadi kupikirkan—tentang alasan,

pembenaran, dan segala bentuk kemarahan yang sempat mencuat—semuanya terasa mengecil di bawah tatapan itu.

"Aku temenin beli ke bawah?" Karena pada akhirnya aku tetap menyerah.

Barulah dia tersenyum. Dia langsung bangkit dari karpet. Mengambil dompetnya yang terletak di atas meja.

"Yuk, Sayang." Dia mengulurkan tangan.

Aku menaruh laptop di atas meja.

"Tapi ganti baju dulu, deh."

"Ganti?"

"Celananya kependekan, La."

"Biasa aja. Masih nutup bokong, kok."

"Pendek banget. Pake yang panjang aja."

"Cerewet banget. Cuma mau ke sebelah doang."

"Ganti ya, Sayang. Pendek banget itu. Yang agak panjang dikit. Nggak apa-apa kalau

sepaha tapi jangan yang pendek banget kayak gitu," ucapnya lembut.

Aku selalu tidak kuasa jika ada yang berbicara selembut ini padaku. Kalau dia memerintah dengan suara tegas, aku akan melawan dan mengajaknya adu mulut. Tapi dia bicara dengan nada yang sangat lembut hingga membuatku tidak sanggup melawan. Jadi aku pergi ke kamar, mengganti celana pendek dengan celana panjang. Dia

tersenyum lebar melihatku yang memakai celana panjang.

"Cantik banget pacar aku."

"Dih, mual." Aku memutar bola mata tapi diam-diam bibirku mengulum senyum.

Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya.

Kalau aku pikir kami hanya akan beli es krim. Ternyata dia malah menarik sebuah troli.

"Ini mau belanja es krim sebanyak apa?"

"Kulkas kamu kayaknya kosong, deh. Isi sekalian, yuk."

"Nggak perlu, aku bisa ngisi sendiri—"

"Tahu, Sayang. Tahu. Tapi kamunya nggak akan punya waktu buat ngisi kalau bukan sekarang. Mumpung kita di supermarket, belanja aja sekalian. Kamu suka buah apa? Beli buah aja. Atau beli telur biar bisa bikin omelet kalau kamu laper. Diet, kan? Makan protein aja yang banyak. Atau beli sayur, deh. Biar

besok pagi bisa buat salad—ah nggak usah. Salad kamu pagi-pagi dari aku. Aku yang buatin."

Dia bicara panjang lebar sementara aku melongo di tempat.

"Bang, ini serius mau belanja?"

"Iya." Tangannya menarik tanganku sambil dia mendorong troli. Tempat pertama yang dia tuju adalah bagian buah dan sayur. Dia membeli buah-buahan

tanpa perlu konfirmasi lagi padaku.

"Ini kalau buahnya nggak dimakan, busuk doang."

"Sempetin bikin jus pagi-pagi."

"Mager."

"Atau nanti aku bikinin, simpan di kulkas. Tapi jus nggak bisa disimpan lama-lama di kulkas. Rasanya bakal berubah, vitaminnya juga bakal hilang. Jus itu bagusnya langsung diminum begitu dibikin."

Aku menatap tak percaya. "Kamu … ahli banget urusan dapur."

Dia tertawa pelan. "Ajaran Mas Arsal, sih. Setan alas itu meskipun dulu suka alkohol dan rokok, tapi makanannya cukup sehat. Jadi terbiasa. Juga ajaran Mama sejak kecil." Senyumnya mendadak getir saat kata Mama terlontar dari bibirnya. "Mama tuh paling nggak suka kalau aku dan Mas Arsal makan sembarangan. Harus yang sehat-

sehat. Katanya kesehatan itu mahal. Uang berapa pun yang kita punya, nggak akan bisa beli kesehatan. Itu nasehat beliau yang … paling aku ingat. Meskipun pada akhirnya aku dan Mas Arsal merokok dan minum alkohol, tapi masih ada beberapa hal yang kami tepati. Makanan yang sehat. Biar Mama nggak marah di atas sana. Soalnya anak-anaknya rada pembangkang semua setelah gede."

Tanganku refleks memeluk lengannya. Dan dia menoleh sambil tersenyum padaku. Dari caranya membicarakan tentang ibunya, aku bisa merasakan betapa dia menyayangi sang mama. Caranya bicara menggambarkan betapa besar rindu yang berusaha dia tahan sekarang.

"Mama tuh penyayang anak-anak, percaya nggak kalau anak-anak pekerja di kebun tehnya semua lengket sama beliau?"

Aku mengangguk. Ada rasa sakit di hatiku saat merasakan rindu menyakitkan dari suaranya. Matanya kehilangan cahaya untuk sesaat. Dia tampak seperti anak yang kehilangan arah saat membicarakan ibunya.

"Mama tuh kayak … malaikat di dunia nyata."

Suaranya begitu lembut membicarakan sang ibu, membuatku ingin mengetahui tentang ibunya lebih banyak lagi. Entah mengapa, aku merasa

beliau lah yang membuat Adam bisa menjadi seorang *soft spoken* seperti ini—abaikan kalau dia sedang tantrum. Dalam keadaan waras, dia benar-benar mempesona.

Dia mengisi troli dengan berbagai bahan makanan yang aku sendiri tidak tahu bagaimana cara mengolahnya. Yang kutahu hanyalah memotong buah, itu pun harus memastikan jariku tidak ikut terpotong. Aku tidak

suka berada di dapur. Bukan keahlianku mengolah dapur.

Adam membawa semuanya ke atas, aku tidak diizinkan membawa apa pun, hanya perlu membawa diri sendiri. Kami tadi sempat berdebat kecil di kasir soal siapa yang harus membayar. Aku bersikeras membayar dan Adam juga nyolot ingin membayar. Hanya rasa malu karena dilihat orang yang membuatku mengalah, lagipula

antrian sudah mulai panjang di belakang kami.

"Aku nggak ahli urusan bahan makanan," ucapku duduk di atas *kitchen island.*

"Aku yang beresin." Dia mulai mengeluarkan satu persatu bahan-bahan itu. Aku sendiri hanya sibuk dengan es krim. Pada akhirnya akulah yang makan es krim padahal dia yang tadinya merengek.

"Aku diet gula, Bang. Tapi malah makan es krim. Kamu

bikin dietku kacau," omelku namun tetap menjilat es krim itu.

"Jangan dimakan semua, separuh aja."

"Nih." Kuberikan sisa es krim padanya. "Kamu habisin. Aku lanjut kerja, ya."

"Iya. Minum airnya jangan lupa."

"Iya, cerewet."

Membiarkan dia di dapur, aku lanjut bekerja. Harusnya aku membantunya, kan? Karena yang sedang dia bereskan adalah

bahan-bahan makanan untukku. Tapi bukan aku yang meminta, jadi sudah tanggung jawabnya untuk mengurusi itu semua.

Dia kembali tiga puluh menit kemudian dengan es krim baru. Duduk di sampingku yang fokus pada laptop.

"Udah beres semua?" Aku bertanya tanpa menoleh.

"Udah. Aman. Kulkas kamu udah penuh dan rapi. Kalau lapar dan pengen makan, makan buah.

Jangan diet terlalu ekstrem. Tubuh kamu udah bagus."

Aku mengulum senyum. Dia tidak pelit pujian. Dan katakanlah aku ini wanita biasa yang kadang memang haus akan pujian. Bagaimana pun, aku ini sama seperti perempuan pada umumnya.

"Mau, nggak?"

"Udah tadi."

Dia mendekatkan bibirnya ke bibirku. "Jilatin, nih."

"Hmm?"

Aku menatap sudut bibirnya yang terdapat sisa es krim.

"Mau jilat, nggak?"

Tatapanku langsung memicing padanya. "Jangan mancing ya, Bang. Kamu udah janji nggak ngapa-ngapain aku."

"Kan aku yang dijilat, berarti kamu yang bakal ngapa-ngapain aku." Dia mendekatkan bibirnya ke bibirku. "Yakin nggak mau jilat?"

Aku menjulurkan lidah dan menjilat es krim di sudut

bibirnya. Tangannya bergerak menjauhkan laptop dari pangkuanku.

Nah … mulai lagi. Aku tahu dia ini pintar modus.

"Mau apa?"

"Kamu tahu, nggak? Banyak cara untuk makan es krim selain secara langsung," ujarnya mencolek es krim itu dengan telunjuk lalu menaruhnya di bibirku. Aku baru akan menjilat bibir tapi dia lebih dulu mengisap bibirku. Seketika … aku lupa

alasan mengapa aku tidak mengizinkannya menyentuhku sejak tadi.

Bibirnya terus menjilat, dia melakukan hal itu berulang-ulang, menaruh es krim di bibirku kemudian menjilatnya sebelum aku yang menjilat.

"Sayang." Bibirnya kini mencium leherku.

"Hmm …."

"Boleh taruh es krimnya di tempat lain?"

Napasku terkesiap. "Jangan macam-macam—Abang …." Dia berhasil membuatku mengerang karena kini lidahnya berada di atas gundukan payudaraku. Sejak kapan dia menarik ujung kaosku ke atas?

Braku ditarik ke bawah, dan dia menaruh es krim di atas putingku yang menegang karena rasa dingin. Aku menahan napas saat dia mengisapnya.

"Aku … masih *virgin*," ucapku terbata.

"*I know, Baby.*" Tapi dia tidak berhenti menjilat putingku dengan es krim yang terus dia oleskan.

"Aku … nggak niat *having sex* sebelum menikah, Bang."

Dia mengangkat wajah dan tersenyum. "Aku juga nggak niat mau maksa, Sayang. Cuma mau main-main aja. Memaksa perempuan bukanlah prinsip hidupku. Aku tahu kapan harus berhenti."

Mataku menatapnya lekat. Aku memang tidak ingin *having sex*, tapi … tapi bukan berarti aku tidak menginginkannya. Aku juga ingin disentuh. Umurku sudah tiga puluh dua tahun, aku bukan remaja lagi. Aku sudah sangat dewasa dan bebas menentukan pilihan hidup.

”Kenapa?” Dia mengusap pipiku dengan jarinya. “Takut aku maksa? Nggak akan. Percaya sama aku, aku nggak akan maksa perempuan. Aku punya

keponakan perempuan dan aku nggak akan suka kalau suatu saat Ava dipaksa sama pacarnya. Aku bisa ngamuk banget."

Aku menggigit bibir karena bimbang.

"Abang …."

"Mau aku berhenti? Oke, aku *stop*—"

"Aku pengen."

Dia menatapku lekat seolah sedang membaca pikiranku melalui tatapan mata. Untuk beberapa detik, Adam membeku.

Ekspresinya tak segera terbaca, seolah otaknya butuh waktu lebih lama dari biasanya untuk mencerna kalimat yang baru saja keluar dari mulutku. Kelopak matanya naik sedikit, dahinya mengerut tipis—mulutnya sempat terbuka, seperti hendak bertanya apakah dia salah dengar, tapi tak satu kata pun keluar.

Matanya menatapku lekat, mencari-cari isyarat apakah ini

serius atau sekadar gurauan aneh di tengah malam yang tenang.

"Aku pengen … tapi nggak mau sampe *having sex*."

"Pengen yang gimana? Cium di sini?" Dia menyentuh payudaraku yang tidak tertutup akibat ulahnya tadi.

Aku menggeleng.

"Di … sini?" Tangannya turun ke bawah, menyentuh pahaku.

Aku mengangguk. Ini pertama kalinya aku membuang

gengsi dan harga diri. Tapi aku benar-benar butuh. Sekali saja.

Setelah mendengar permintaanku, Adam terdiam.

Tak langsung menjawab, tak juga menunjukkan reaksi berlebihan. Hanya keheningan tipis yang menggantung di antara kami, seolah waktu sengaja melambat agar dia bisa benar-benar memastikan apa yang baru saja dia dengar dari bibirku.

Matanya bergerak perlahan, menelusuri wajahku, seakan

mencari isyarat tersembunyi yang bisa membantunya memahami maksudku lebih dalam. Wajahnya tetap tenang, tapi aku tahu pikirannya sedang bekerja. Ada jeda kecil di sana, dia menghargai keberanian yang kubutuhkan untuk mengucapkan sesuatu yang tak biasa.

"Nggak mau *having sex?*"

"Nggak mau."

Dia diam, bahkan es krim mulai meleleh di tangannya. Adam menelan ludah susah

payah, raut kekanak-kanakan itu lenyap digantikan oleh ekspresi serius. Benar-benar serius. Tidak ada tatapan menggoda, tidak ada senyum yang usil, tidak ada celetukan asal yang biasa keluar dari mulutnya.

Sekali lagi Adam menatapku dan benar-benar memastikan keinginanku tanpa suara. Setelah dia yakin, tatapannya mulai berubah dari yang semula terkejut kini menjadi lebih lembut dan intens.

"Mau aku jilat di sini?" Tangannya menekan bagian tengah itu dengan lembut setelah dia berhasil menguasai diri.

Damn! Pertanyaannya membuat bagian tengah tubuhku langsung berdenyut hebat.

Mengapa aku berani meminta hal ini padanya?

Karena aku tahu bahwa dia satu-satunya pria yang akan segera berhenti begitu aku minta dia berhenti.

Namun yang menjadi pertanyaan, apakah aku akan minta dia berhenti nanti? Atau justru aku yang menariknya lebih jauh ke dalam?

TIGA BELAS

Aku masih membisu, tidak mampu menjawab pertanyaan itu, sementara Adam menunggu dengan sabar.

"Jangan terlalu dipikirkan," ucapnya sambil mengusap keningku yang berkerut.

"Tapi aku mau," bisikku pelan.

"Jadi?"

Aku terlalu malu dan gengsi untuk berkata 'ya' saat ini. Sungguh, ini pertama kalinya Ashilla Wijaya merendahkan dirinya seperti ini. Sesuatu yang tidak akan pernah aku lakukan jika pria itu bukanlah Adam.

Adam mengusap pipiku dengan lembut.

"Mau banget?"

Bisa tidak, dia jangan bertanya terus? Apa dia tidak tahu betapa malunya aku sekarang?

"Mau aku jilat?"

Baiklah. Sekarang atau tidak sama sekali, hanya itu pilihan yang kupunya.

"Iya." Satu kata sakti itu akhirnya meluncur dari bibirku. Butuh waktu bagiku untuk mengakuinya, bahkan pada diri sendiri. Bahwa aku menyukai caranya menyentuhku—bukan sekadar fisik, tapi sentuhan yang mampu membuat dinding-dinding yang kubangun runtuh tanpa suara. Selama ini aku selalu

menjaga jarak, selalu hati-hati menyembunyikan keinginan di balik kata-kata datar dan sikap yang kupoles dengan ketenangan pura-pura. Aku menaruh gengsi di depan, menjadikan ego sebagai pelindung dari rasa malu karena aku menyerah. Tapi kini … sekali saja … aku ingin tahu rasanya.

Dia tersenyum lembut, ibu jarinya membelai pipiku yang terasa panas.

Tanpa aba-aba, dia menangkup tengkukku dan

menarik wajahku mendekat, bibirnya mencium bibirku dengan rakus. Ciumannya kali ini terasa berbeda dari ciumannya yang biasa, kali ini lebih brutal dan liar, lidahnya masuk ke dalam mulutku. Adam menarik baju kaosku ke atas, dia menjauhkan wajah untuk bisa meloloskan baju itu dari tubuhku. Dia hanya memberiku waktu beberapa detik untuk mengambil napas sebelum kembali melumat bibirku dalam-dalam. Tangannya

bergerak melepaskan bra, melemparnya ke lantai.

Tubuh bagian atasku polos. Tangannya yang besar menangkup payudaraku dan meremasnya. Sementara tangan yang lain menarik pinggangku mendekat, dengan mudahnya Adam mengangkat tubuhku dan mendudukkan aku di pangkuannya dengan posisi mengangkang.

Aku terkesiap, meremas bahunya dengan kedua tangan.

Selain karena merasakan betapa kerasnya dia di bawah sana, aku juga sedikit terkejut oleh remasan kasarnya di payudaraku. Sakit … tapi aku tidak ingin dia berhenti.

Dia melepaskan bibirku saat aku sudah kehabisan napas, bibirnya bergerak menjelajahi leherku yang dia tahan agar mendongak ke atas. Lidahnya menjilat, mencium lalu mengisap kulitku. Seharusnya aku marah, karena apa yang dia lakukan akan meninggalkan tanda di

leherku setelah ini. Alih-alih marah, aku malah melengkungkan tubuh ke arahnya, membuat Adam mendekapku lebih rapat ke tubuhnya. Payudaraku terhimpit di dadanya yang bidang.

Aku dibuat melayang oleh bibirnya yang begitu lihai membelai sampai-sampai aku tidak sadar kalau tubuhku sudah dibaringkan ke sofa. Kain sofa yang dingin sangat berseberangan dan kulitku yang

terasa panas. Adam duduk bersimpuh di depanku yang terengah-engah.

"Buka, ya."

Dia mengaitkan jari-jarinya di pinggiran celana panjang yang kupakai. Adam tidak langsung menariknya ke bawah, dia menatapku seolah menunggu persetujuan.

"Sayang?"

"*W—wait*," aku meremas pergelangan tangannya.

"Kenapa?" Dia bertanya dengan nada lembut.

"A—aku …." Malu. Sungguh. Aku sangat malu sekarang.

"Berubah pikiran?"

"*What? No.* A—aku cuma …." Kulepaskan tangannya dan meraih bantal sofa lalu menutup wajahku dengan bantal. Sial! Bagaimana bisa aku bertingkah layaknya remaja puber sekarang?

Tawa itu terdengar rendah … dalam dan sedikit serak, seperti dibisikkan dari tenggorokannya

langsung ke telingaku. Tawa seorang pria yang tahu persis bahwa dirinya sedang menang, dan tahu betul kenapa aku memilih menyembunyikan wajahku di balik bantal. Aku mencoba menyembunyikan panas yang merambat cepat ke pipi. Tapi menutup wajah tidak membuatnya hilang, aku masih bisa merasakan panas itu menjalar ke seluruh tubuh karena malu.

"Jangan ketawa …," ucapku pelan, tapi kata-kata itu tertelan oleh kain bantal dan degup yang tak mau tenang.

Dia tertawa lagi—sedikit lebih dekat. Aku berani bersumpah dia pasti sedang tersenyum dengan cara yang bisa kurasakan tanpa perlu melihat.

"Sayang …." Dia berusaha menarik bantal itu dari wajahku.

"Nggak!" Suaraku teredam di balik kain.

"Jadi maunya begini?"

”Iya.”

“Lihat aku.”

”Nggak mau, Bang.”

“Tapi aku mau lihat wajah kamu.”

Aku menggigit bibir, tidak menjawab. Mataku tetap terpejam di balik bantal, seolah itu bisa menyelamatkanku dari panas yang merambat di kulit. Tapi jari-jarinya terus menarik sampai akhirnya aku tak punya pilihan selain membiarkan bantal itu jatuh ke lantai.

Wajahku, yang pasti sudah memerah sepenuhnya, kini terbuka. Dan di hadapanku, dia masih dengan senyum yang lembut. Tatapannya menelusuri wajahku, lalu berhenti di mataku, dalam diam yang terasa seperti pelukan.

"Boleh dibuka, nggak?"

Aku menghela napas dan mengangguk. Adam tidak mengalihkan pandangannya dari mataku di saat tangannya dengan perlahan menarik celana

panjangku ke bawah. Begitu celana itu melewati ujung kaki, dadaku berdegup begitu cepat karena kini aku berbaring hanya dengan celana dalam tipis sementara pria itu melahap tubuhku seolah aku adalah lukisan terindah yang baru pertama kali dilihatnya.

Adam membungkuk, mencium payudaraku yang membusung dengan putingnya yang menegang. Dia membuka mulut dan mengulum salah

satunya sementara yang satu lagi dimanjakan oleh remasan telapak tangannya. Aku mendongak, menghindari tatapannya sedangkan dia terus menatapku. Aku tidak sanggup melihat bagaimana mulutnya melekat di payudaraku dan lidahnya kini sedang memainkan puting kecil itu untuk menggoda.

Aku menggigit bibir agar tidak mengerang oleh hasrat yang berhasil dia kobarkan.

"Jangan digigit, nanti luka," ucapnya dengan ibu jari yang berusaha agar aku melepaskan bibir bawah yang aku gigit. "*Your voice … it does something to me. Don't hide it, baby.*"

Aku melepaskan gigitan itu, mulutku terbuka sedikit, ibu jarinya terus membelai dengan lembut. Dia tidak memutus kontak mata saat kepalanya kembali menunduk ke bawah untuk mencium perutku yang ramping. Dia mengecup dengan

begitu lembut, memberikan ciuman-ciuman basah dengan lidah yang ikut menjilat. Arah ciumannya bergerak semakin ke bawah … terus ke bawah sampai bibir itu berhenti di tepian celana dalam. Dengan tangan yang bebas sementara yang satu masih membelai bibir bawahku, jarinya mengait ujung celana tipis itu lalu menariknya ke bawah.

Aku menahan napas. Rasanya seperti menunggu vonis hukuman mati saat kulitku

dibuka sedikit demi sedikit. Dia melakukannya dengan begitu perlahan. Entah dia ingin memastikan aku tidak menolak, atau dia memang sengaja ingin membakarku sampai hangus, aku tidak tahu.

Kini … kewanitaanku tidak lagi tertutupi dan celana dalam itu sudah terlepas dari tubuhku. Adam menatap kain hitam itu sambil tersenyum kecil lalu menaruhnya dengan hati-hati ke atas meja.

"Let me see you … just open up for me."

Dia tidak membukanya sendiri tapi menunggu aku yang membuka kaki untuknya. Maka dengan gerakan yang ragu-ragu, aku membuka kaki untuknya. Adam menaruh salah satunya di punggung sofa sementara yang satu lagi turun ke lantai. Posisi dengan kaki terbuka lebar membuat dia bisa melihat kewanitaanku dengan jelas, juga membuatku merasa

mempertontonkan bagian diriku padanya.

Tangannya meraih bantal yang ada di ujung sofa.

"Angkat sedikit," ucapnya.

"A—apa yang—"

"Ini, Sayang. Angkat sedikit."

Aku mengangkat sedikit bokongku ke atas hingga Adam bisa menyelipkan bantal di bawahnya. Dengan adanya bantal itu, makin membuat kewanitaanku terbuka lebar untuknya.

"*It's okay.* Kamu nikmati aja." Dia mencium bibirku sekilas sebelum berbaring tengkurap dengan wajah tepat berada di depan kewanitaanku.

Oh! Napasku tertahan saat dia memandangi bagian yang kini berdenyut hebat dari dalam. Adam begitu perlahan mendekatkan wajah untuk mencium perut bagian bawah, lalu lidahnya terjulur untuk menjilat sambil dia bergerak ke bawah. Lidah itu kini berada di

belahan atas kewanitaanku. Dia menjilat sedikit, nyaris membuatku tersentak. Tangannya menahan perutku yang refleks bergerak saat lidahnya membelai. Dia menahan pinggulku agar diam sementara lidahnya terus ke bawah … semakin ke bawah ….

"Oh *fuck*!" Aku mengumpat begitu lidahnya kini berada di pintu masuk diriku yang basah kuyup. Lidah itu terdorong ke dalam lalu bergerak.

Aku menutup mulut dengan tangan tapi dia menarik tanganku dan menahannya di sisi tubuh. Napasku memburu, mataku terpejam dan akhirnya … aku mengerang keras.

"Abang …."

Sedetik panggilan itu keluar dari mulutku, lidahnya langsung bergerak liar.

Aku menjerit, pinggulku refleks bergerak dan dia menahannya dengan kedua tangan sementara kini dia tidak

hanya menjilat tapi juga mencium. Seperti melakukan *french kiss* dengan kewanitaanku. Ciumannya begitu brutal, liar dan kasar. Aku terengah-engah, meremas tepian sofa sementara tanganku yang satu lagi mencakar punggung sofa. Lidahnya masuk ke dalam. Rasa panas yang menggelora membakar seluruh tubuhku dari ujung kaki sampai ke ujung kepala, namun tempat yang terasa paling panas adalah

kewanitaanku yang kini dia hisap habis-habisan.

Jari-jarinya membuka bibir kewanitaanku agar dia bisa mendorong lidahnya lebih jauh. Tanganku mencari-cari bantal, begitu menemukannya, aku segera menutup wajahku dengan bantal, meredam jeritan yang terus meluncur keluar tanpa bisa kucegah. Pinggulku ditahan agar tidak bergerak-gerak liar sementara punggungku melengkung. Salah satu kakiku

kini berada di bahunya. Adam membuka labia itu lebih lebar, lalu dia mengisap klitoris yang berdenyut.

"Adam!"

Jeritanku teredam oleh kain. Aku meremas bantal dengan kedua tangan. Pinggulku bergerak-gerak gelisah sementara dia tidak berhenti memberikan rangsangan hebat. Dia benar-benar tidak hanya mencium, tapi dia 'ciuman' dengan milikku yang basah kuyup. Lidahnya

menggali lebih dalam, tonjolan kecil itu dia hisap kuat, diberi gigitan kecil yang membuatku tersentak hebat, lalu dikulum dan dimainkan dengan lidah.

Aku nyaris menangis karena tidak sanggup menampung sensasi ini, rasanya terlalu nikmat untuk kutanggung. Saat lidahnya kembali masuk, kurasakan ibu jarinya membelai tonjolan kecilku dengan begitu lembut. Dua rangsangan hebat dalam satu waktu membuat aku terisak

pelan. Kupeluk bantal lebih erat menutup wajah saat aku mulai menangis. Dia terus melakukan tugasnya tanpa henti. Ibu jari itu membelai pintu masuk ke tubuhku sementara dia berganti menghisap bagian atas kewanitaanku. Dia mendorong pelan jarinya, tapi tidak sampai ke dalam, hanya membelai bagian pintunya saja, jarinya memutar-mutar lalu didorong lagi, kemudian ditarik lalu didorong lagi.

Tidak sampai ke dalam, dia hanya memasukkannya sedikit. Tetapi meskipun sedikit, aku sudah dibuat menangis hebat.

Begitu giliran lidahnya yang mengambil alih, lidah itu terdorong sejauh yang dia bisa. Dia sengaja menggerakkan lidahnya di dalamku, kemudian mendorong jarinya lagi.

Aku sudah tidak tahan lagi. Pinggulku semakin tidak bisa diam sementara kedua kaki yang terkangkang sudah gemetar.

Adam mendorong jarinya dengan gerakan memutar, keluar masuk di pintunya yang semakin basah.

"A—aku sudah nggak kuat …," ucapku di antara deru napas yang semakin terputus-putus, bantal masih menutupi wajahku. "Abang … aku sudah nggak kuat."

"*It's okay*, jangan ditahan," ucapnya mendorong jarinya sedikit lebih dalam, lalu segera menariknya keluar.

Kuremas bahunya dengan salah satu tangan, dia meraih tanganku dan mengecup telapaknya. Sambil mendorong jarinya ke dalamku, mulut Adam meraih salah satu jariku dan mengulumnya. Begitu jarinya didorong lagi, dia mendorong jariku masuk ke mulutnya untuk dikulum, begitu jarinya ditarik, dia juga menarik jariku keluar. Apa yang dia lakukan dengan jarinya, dia membuatku melakukannya dengan jariku di

mulutnya. Jariku yang dia hisap mungkin hanya satu ruas, kupikir itu sama dengan jarinya yang masuk ke tubuhku. Satu ruas.

Jadi aku mendorong jariku masuk ke mulutnya sampai ke setengah, memberitahunya kalau aku ingin dia mendorong jarinya lebih dalam.

"Nggak, Sayang," ucapnya melepaskan jariku. "Segini aja."

"Abang …." Aku merengek sambil memeluk bantal. "Masukin lagi."

"Nggak segini aja—" kudorong jariku masuk ke mulutnya sampai habis. Adam mengisapnya, tapi dia tidak mau mendorong jarinya ke tubuhku seperti yang kumau.

"Abang …."

"Nggak, sakit nanti."

"Aku mau—"

"Nggak ya, La. Sakit, jariku panjang—La!" Dia terkejut karena tanganku mendorong tangannya masuk. Aku pun terkejut oleh tindakanku sendiri.

Agak sakit tapi nikmat. Buru-buru Adam menarik jarinya keluar. “Pakai lidah aja.”

”Mau jarinya kamu.”

”Lidah—“

”Lidah … tapi sama jari juga.”

”Nggak, tadi hampir masuk setengah, untung aku tahan—“

”Mau jarinya kamu!”

”La, nggak boleh!” Suaranya tegas. Baru kali ini aku mendengar dia bicara setegas ini. Tetap lembut, tapi tidak selembut biasanya.

Nada suaranya membuat aku menangis tanpa bisa kutahan. Aku benci mendengar nada itu meskipun tidak kasar, tapi tetap saja tidak selembut dia bicara seperti biasa.

Adam mengumpat. Dia akhirnya mendorong jarinya agak dalam lalu bibirnya mengisap klitorisku. Gerakan jarinya begitu pelan, sangat berbeda kalau mulutnya yang bekerja. Aku tidak sabaran kalau dia sepelan itu, jari tanganku mendorong

kepalanya ke kewanitaanku. Dia menggigit klitorisku karena gemas sementara aku ingin dia menciumku lebih liar lagi.

"Aku … aku mau dicium kayak tadi. Sekasar tadi."

Dia mengubah caranya menciumku.

"Ya … begitu … ah … iya, terus …." Mulutku meracau tanpa tahu malu, kuremas tangannya dengan kuat agar dia ikut menggerakkan jarinya, Adam mengikuti apa yang

kumau, dia menggerakkan tangannya, tapi lagi-lagi hanya bagian ujungnya saja. Bedanya, kali ini gerakannya lebih cepat. Aku meremas bantal di wajah, membuka kaki lebih lebar sementara jilatan dan gerakan tangannya kian cepat. "A—aku udah … Abang … aku … ah … aku—" kutekan bantal semakin kuat ke wajah di saat punggungku melengkung, kedua kakiku gemetar, pinggulku bergerak-gerak liar dan

kenikmatan itu meledak seperti kembang api yang begitu besar di dalam tubuhku sampai membuat tubuhku bergerak-gerak tanpa henti.

Kedua tanganku terkulai lemah di sisi tubuh dengan penuh kepuasan.

Adam menyingkirkan bantal dari wajahku, matanya menatap dalam dan bibirnya yang basah tersenyum kecil.

Kini rasa malu itu kembali. Aku melotot dan mendorong

dadanya tapi dia malah menghimpitku sambil tertawa pelan.

”Puas, Sayang? Enak?”

EMPAT BELAS

Aku tidak menjawab. Dia pasti sudah tahu jawabannya, kan? Kenikmatan itu mereda dan perlahan-lahan menghilang, hanya menyisakan rasa malu luar biasa saat mengingat kelakuanku tadi.

"Baju!"

Dia menggeleng sambil mencium dadaku.

"Adam, baju!"

"Kenapa? Malu? Baru ngerasa malu sekarang—iya, iya, jangan digigit." Tangannya meraih selimut yang ada di ujung sofa, menutupi tubuhku sampai ke leher sementara aku masih menahan lengannya di mulut dengan cara menggigitnya. "Udah, nih. Lepasin dulu tangan aku."

Kulepaskan tangannya. Kutarik selimut sampai ke wajah, dia membiarkan dan berbaring di sampingku. Tubuhku tertutupi

selimut dari ujung kaki sampai kepala sementara dia memelukku seperti memeluk guling. Bagian yang begitu keras di selangkangannya menusuk-nusuk pinggulku.

"Keras banget," ucapku dari dalam selimut.

"Kalau nggak keras, aku nggak normal, dong. Cukup Mbak Alee yang dulu nuduh aku gay, kamu jangan."

Aku membuka selimut untuk menatapnya. “Kamu pernah disangka gay?”

Dia tertawa sambil merapikan rambutku yang kusut menggunakan jari-jarinya. “Iya, pernah disangka pasangan gay sama Mas Arsal.”

”Kok, bisa?”

”Sengaja, sih. Godain Mbak Alee, soalnya dia lucu banget waktu itu. Mana ngatain aku boti. Aku dan Mas Arsal biarin dia

salah paham, setiap kali dia misuh-misuh, lucu banget."

"Ih, jahat."

Tangannya melingkari pinggangku dan merapatkan tubuh kami yang berbaring di sofa besar ini. Netflix masih terus menyuguhkan serial kesukaanku tapi tidak ada satu pun dari kami yang menontonnya.

"Es krim kamu cair, tuh." Aku menunjuk meja. Es krimnya mencair di dalam gelas.

"Yah, aku lupa. Tadinya mau ngolesin di sana. Ulang lagi, yuk."

"Nggak!"

"Kenapa? Enak, kan?"

Justru karena enak, aku nanti tidak akan merasa cukup kalau hanya jari dan lidah, sementara Adam pasti tidak akan mau memberikan apa yang kuminta.

"Yang keras ini … nggak apa-apa?" Kusenggol selangkangannya dengan bokong.

"Biarin aja, kalau kamu yang apa-apain, nanti berabe."

"Maksudnya?"

"Nggak usah nanya, lebih baik kamu nggak tahu."

Aku malah semakin penasaran.

"Kenapa aku nggak boleh tahu?"

"Nggak boleh."

"Ya, kenapa?"

"Cara penanganannya beda, La."

"Aku pernah nonton *porn*, kok. Aku tahu *blowjob* meskipun nggak pernah ngelakuin."

"Punya aku nggak cukup di-*blowjob* aja. Makanya jangan nanya."

Aku tersenyum kecil dan menekan bokongku ke selangkangannya dengan sengaja.

"Nggak bisa di-*blowjob*, jadi bisanya gimana?"

"Nggak usah mancing-mancing, nanti aku ladenin, kamunya nangis."

"Jawab aja."

"Dimasukin, Sayang. Dimasukin. Puas? Udah, jangan nanya lagi."

"Dimasukin ke mana?" Dengan sengaja aku bertanya.

Dia hanya diam.

"Adam, jawab."

Dia masih tetap diam.

"Abang …." Kugeser tubuh menghadap ke arahnya. "Dimasukin ke mana?"

Aku terkikik dalam hati melihat wajahnya cemberut.

"Nyebelin kamu, La. Kayak nenek sihir."

"Kemarin dikatain ratu biawak, sekarang nenek sihir. Sebenarnya sebanyak apa gelar yang kamu kasih ke aku?"

"Mau tahu? Banyak banget. Di judes, ratu biawak, nenek sihir, *hot stuff*, Maleficent, Ursula, si banyak mau—"

"Banyak banget." Aku ternganga mendengarnya.

"Masih banyak yang lain."

"Niat banget kamu ya."

Senyumnya melebar sambil memeluk tubuhku, tangannya mendorong bahuku agar berbaring telentang, dia menarik selimutku ke bawah lalu menenggelamkan wajah di bukit kembarku.

"Ah, enak banget. Empuk."

Kepalanya bergerak ke kiri dan ke kanan.

"Ngapain ndusel-ndusel kayak bocah?"

"Empuk banget, La." Dia terus menggerak-gerakkan

kepalanya dengan gerakan manja lalu dia memelukku seperti aku adalah boneka. Adam si anak manja itu kumat lagi. Hilang sudah aura dominannya tadi, telah berganti dengan anak anjing yang minta dibelai-belai.

Selagi dia memainkan wajahnya di gundukan payudaraku, tanganku bergerak memainkan rambutnya yang lembut dan agak sedikit panjang. Bagian bawahnya sudah menutupi tengkuk.

Dia terus memainkan wajah di sana seperti anak-anak.

"Udah, ya, Dam. Jangan kayak bocah."

"Nggak ada bocah yang bisa bikin kamu nangis sambil mendesah kayak tadi."

Ejekannya membuatku refleks memukul bahunya. "Jangan diungkit."

"Kenapa? Malu, Sayang?"

"Hmm …."

"Tenang aja, nggak akan aku ungkit."

Aku tidak percaya. Dia pasti akan terus mengungkitnya. Saat berkata akan merahasiakan hubungan ini, dia malah mengumbarnya terang-terangan. Jadi kalau dia berkata tidak akan mengungkit kejadian tadi, itu artinya kebalikan dari janjinya. Lihat saja nanti.

"Kamu berat, Dam. Sana."

Dia bangkit duduk dan aku segera memungut pakaianku. Memakainya dengan cepat, mataku melirik Adam yang

duduk bersandar di sofa, mengamati aku yang sedang berpakaian.

"Ngapain lihat-lihat?!"

"Aku cuma menikmati tontonan, kan kamu yang ngasih tontonan."

Tanganku bergerak memukul kepalanya. Rasa malu yang dikeluarkan dalam bentuk marah, itu lebih baik daripada dia tahu bahwa sejatinya aku sedang salah tingkah. Aku sebenarnya malu setengah mati sejak tadi.

Setelah semuanya terpasang kembali, aku duduk di sampingnya.

"Tadi kamu pengen banget—"

"Bisa nggak kamu diem? Aku tabok, nih?!" Kucengkeram dagunya dengan kuat. "Udah dibilang jangan dibahas lagi!"

"Iya, iya, tadi aja merengek manja, sekarang galak lagi. Jadi jinaknya kamu cuma kalau lagi *horny*, ya?"

"Anjing kali, jinak!"

”Bener ternyata, jinaknya kamu cuma kalau *horny* doang. Udah puas, balik ke setelan pabrik.”

Aku tidak menjawab, sengaja mengabaikan dia dan fokus pada TV.

”Sana pulang.”

”Udah dikasih enak, aku diusir?”

”Nggak usah nyebut kata enak terus, Adam!”

”Kan emang enak, Lala.”

"Nggak perlu juga diingetin terus. Udah sana, pulang."

"Udah dipuasin tuh minimal dikasih nginep, bukan malah diusir."

"Berisik."

"Jahat kamu, La."

"Pulang!"

"Aku nggak akan mau jilatin kamu lagi."

"Siapa juga yang bakal minta lagi?"

"Oh, yakin?" Dia mencengkeram daguku dengan

lembut, lalu menarik wajahku agar menatapnya. "Kamu yakin sama omongan kamu ini?"

Tidak sama sekali. "Yakin."

"Beneran nggak akan minta lagi? Segitu yakinnya?"

"Aku udah nggak penasaran lagi."

"Justru kamu bakal makin penasaran setelah malam ini. Percaya sama aku."

"Nggak. Aku percaya kalau aku nggak akan minta lagi."

"Oke." Dia mengangguk-angguk. "Awas kalau kamu minta lagi. Nggak akan aku kasih."

"Ya udah, aku nggak akan minta ke kamu."

Dia memicing dengan marah. "Maksudnya apa, tuh?"

"Cowok nggak cuma kamu—" bibirku dibungkam dengan kasar dan dia melumatnya secara brutal hingga dalam sekejap membuatnya kebas.

"Coba ngomong sekali lagi."

Bibirku sakit.

"Ayo ngomong sekali lagi, aku mau denger."

"Cowok nggak cuma kamu aja. Mantanku banyak yang bisa kasih aku kenikmatan—" Sial. Dia melumat aku lagi. Lebih kasar dari sebelumnya sampai-sampai bibir bawahku berdenyut sakit.

"Coba lagi, aku belum denger."

Aku diam. Bibirku benar-benar sakit.

”Ayo ngomong.”

Kutatap dia dengan ekspresi cemberut.

“Makanya nggak usah ngomong soal cowok lain, nanti aku bikin kamu nangis lagi, baru tahu rasa,” omelnya marah.

”Dibikin nangis sambil enak sih nggak apa-apa.”

”Yang ini nggak akan ada enak-enaknya, percaya sama aku. Jangan sampe aku ngelakuin itu. Nangis beneran kamu, La.”

"Masa?" Kutaruh dagu di bahunya. "Emang tega nyakitin aku kayak gitu?"

"Bisa aja kalau kamu mancing. Aku nggak baik-baik amat jadi laki-laki."

"Yakin? Emang Abang tega?"

"*Fuck you.*"

Aku tertawa terbahak-bahak. Baru pertama kali aku mendengar dia memaki, tapi dengan *tone soft spoken.* Lucu banget! Aku menunduk, mencoba menutup wajah yang mulai

memanas, tapi perasaan geli itu sudah terlanjur menyebar. Saat kuangkat wajah, dia masih menatapku dengan ekspresi kesal.

"Aku serius, kamu nggak akan suka kalau aku begitu."

Sisa-sisa tawa mereda, kutatap dia dengan lekat sambil tersenyum kecil.

"Jadi penasaran, gimana kamu kalau mode itu?"

"Kamu nggak akan suka."

"Aku emang nggak pernah suka sama kamu."

"Nanti makin nggak suka. Udah, deh. Aku pulang."

"Lah, ngambek?"

"Nggak."

Tapi dia memang merajuk.

"Kayak anak kecil kamu, Dam."

Rahangnya mengeras. Sorot matanya yang semula teduh kini mengeras, dan kelopak matanya menyempit perlahan. Aku

terdiam melihat caranya menatap.

"Marah beneran?"

"Aku lagi *horny* berat, emosi nggak stabil. Lagi *horny* begini jangan ngomong soal cowok lain. Bikin sakit kepala. Apa jadinya kalau kamu lagi *horny* dan aku ngomong soal cewek lain?"

"Biasa aja—"

"Nggak percaya. Pasti marah, meskipun nggak suka sama aku, tapi kamu tetap bakal marah kalau ada yang ngomongin soal

cewek lain di depan kamu yang lagi mati-matian nahan diri."

Aku menekuk lutut dan memeluknya. Tampaknya kali ini dia serius.

"Dam …." Suaraku melunak.

"Aku orangnya posesif, La. Jadi jangan ngomongin cowok lain depan aku. *Mood* aku bakal jadi jelek banget."

"*My bad.*" Aku berbisik pelan.

"Mau ngatain aku, bilangin aku apa pun yang kamu mau, silakan. Tapi jangan ngomongin

cowok lain. Itu nggak bisa aku terima. Dikatai tolol sama kamu masih bisa aku terima dan aku nggak marah, tapi kalau kamu bilang masih banyak cowok lain yang bisa kamu dekati, aku nggak bisa terima."

Sepertinya dia benar-benar tersinggung dengan ucapanku.

"Jadi mending ngatain aku tolol daripada bilang yang lain. Kamu ngerti, kan?"

Kepalaku refleks mengangguk.

"Aku nggak suka manipulasi perasaan. Suka bilang suka. Nggak ya bilang nggak. Marah ya aku bilang marah. Satu-satunya yang paling aku benci tuh manipulasi perasaan, mending benci sekalian daripada pura-pura sayang. Aku nggak butuh kasih sayang palsu. Nggak guna."

Aku diam mendengarkan. Baru kali ini aku melihat dia marah.

"Jadi, *please* … jaga sedikit perasaan aku. Perasaan aku mungkin nggak penting buat kamu. Tapi penting buat aku. Aku orangnya baperan. Aku tuh nggak suka berbagi, bahkan sekedar kamu cerita tentang orang lain aja aku nggak suka. Kayak aku yang nggak pernah cerita cewek lain di depan kamu, karena aku tahu perempuan nggak suka kalau ada cowok cerita tentang cowok lain di depan dia."

Dia memungut ponsel dan dompet di atas meja.

"Mau ke mana?"

"Pulang."

Langkahnya mulai menjauh. Tak ada kata perpisahan, hanya keheningan yang terasa jauh lebih menyakitkan daripada suara pintu yang tertutup keras. Tapi justru itulah yang menyesakkan—amarahnya.

Dan entah kenapa, saat itu juga dadaku menegang. Aku tak ingin dia pergi. Tidak dengan

ekspresi seperti itu. Tidak dengan kemarahan yang sebagian besarnya kupicu sendiri. Mulutku terbuka, tapi kata-kata seperti tersangkut di tenggorokan.

Terlambat untuk minta maaf, terlalu cepat untuk membiarkannya berlalu. Karena saat dia marah, dunia seperti kehilangan nadanya. Dan aku, yang tadi merasa benar, kini hanya merasa bersalah.

Sangat bersalah.

Apartemen tiba-tiba menjadi begitu kosong. Aku seperti merasa sendirian di tempat besar ini. Kupeluk lutut lebih erat dan menaruh keningku di sana. Aku tidak terisak, tapi air mata itu keluar begitu saja.

Dia benar-benar marah padaku? Kuremas dada yang terasa sedikit sesak, mengapa aku menjadi begitu sedih ditinggalkan seperti ini? Dia tidak pernah meninggalkan aku sedingin ini sebelumnya.

Aku memeluk lutut kian erat dan mulai terisak.

Suara pintu terbuka dan seseorang masuk. Saat aku mengangkat wajah yang basah, Adam berdiri di sana menatapku. Dia menghela napas panjang lalu mendekat dan memelukku yang langsung menangis begitu saja tanpa bisa kutahan.

”Maaf ….” Kupeluk lehernya dengan erat.

“Niatku mau pulang, tapi nggak tega ninggalin kamu

dengan kondisi habis dimarahi," ucapnya sambil mengusap kepalaku.

Aku merangkak naik ke pangkuannya dan meringkuk di sana.

"Aku serius soal yang tadi, aku nggak suka denger kata-kata kamu yang tadi. Jadi tolong … tolong ingat kalau aku ini baperan, posesif dan monogami. Jangankan mantan, kamu ngomongin cowok nggak dikenal pun aku nggak suka."

Aku hanya terus menangis dan belum bisa berhenti. Kedua tangannya memelukku erat, mengusap kepalaku dengan gerakan lembut, Adam membiarkan aku menangis di bahunya.

"Kamu ngerti maksud aku, kan?"

Aku mengangguk di bahunya.

"Jangan ngomongin mantan atau cowok mana pun depan aku. Kalau mau ngomongin mantan,

jangan sampai aku dengar. Moodku jelek kalau denger. Moodku bisa kayak cewek lagi PMS kalau lagi nahan diri. Bukan cuma cewek yang bisa labil, laki-laki juga bisa. Bodo amat kamu ngatain aku banci, aku nggak suka pura-pura."

Adam bersandar di punggung sofa.

"Udahan nangisnya, Sayang. Kamu bikin aku jadi merasa bersalah udah marah-marah."

Justru aku yang merasa bersalah.

"*Sorry* banget kalau aku bukan cowok *cool*. Cowok yang beneran *cool* itu nggak ada. Sejatinya mereka juga tantrum. Bedanya … ada yang tantrum terang-terangan kayak aku, ada yang diam-diam di belakang ceweknya. Kamu pikir Arsal Arsal itu nggak tantrum di belakang Mbak Alee? Lebih parah dari aku. Di depan bininya, dia dinginnya kayak kutub, di

belakang bininya udah kayak ulat bulu. Jadi kalau ada cowok yang sok *cool* dengan kamu, lagi akting aja dia. Aku sih malas akting baik-baik aja kalau lagi ngambek. Ngapain? Bikin sakit hati."

"Jujur banget, sih."

"Biar kamu nggak usah nebak-nebak aku orangnya gimana. Biar kamu nggak capek jadi cenayang. Kalau marah, aku bilang. Kalau kesel, aku bilang. Jadi kalau ada yang nggak

disuka, dibicarain langsung. Biar kelar."

Baru kali ini aku bertemu pria seperti dia. Terang-terangan sekali kalau bicara. Mengingatkan aku pada Bang Alby.

"Udahan nangisnya, aku nggak tenang mau pulang kalau kamu masih nangis—"

"Nginap di sini aja."

"Hmm?"

"Nginap di sini aja. Nggak usah pulang."

Ashilla … apa yang lo pikirin?!

Tapi kedua tanganku mengeratkan pelukan agar dia tidak pergi lagi seperti tadi. Aku serius, aku masih ingin bersamanya di sini.

"Jangan pulang, di sini aja."

"La, jangan—"

"Aku serius, di sini aja malam ini."

"Aku nggak serius waktu minta nginap tadi, La. Cuma godain kamu aja tadi."

"Tapi aku mau kamu nginep, Abang."

"La, maaf aku udah marah-marah."

"Sakit hati banget diomelin panjang lebar," ucapku sambil mencium lehernya.

"Maaf ya, Sayang. Pikiranku lagi nggak santai ini."

"Karena *horny*?"

"Iya."

"Mau *blowjob*?"

"Nggak."

"Karena nggak bikin kamu puas? Atau—"

"Karena nggak tega aja sama kamu."

"Maksudnya?"

"Kamu habis dimarahi, terus disuruh *blowjob*. Nggak ah, nggak tega."

Aku mendongak menatapnya yang menyeka air mata di pipiku.

"Kalo mau hal begitu, harus kondisi yang bagus. Harus dengan mood yang bagus juga. Mood kamu kacau karena

dimarahi, mood aku juga jelek karena baperan."

"Abang …."

"Aku agak lain soal seks, caranya agak beda. Jadi jangan sekarang. Nanti kamu tersinggung."

Ucapannya membuat aku tidak mengerti. "Kenapa aku mesti tersinggung?"

Dia tidak menjawab.

"Abang, kamu—"

"Kamu ngantuk, nggak? Tidur, ya. Nanti aku pulang setelah kamu tidur—"

"Kamu nginep di sini," tegasku.

Dia menggeleng pelan. "Aku temenin sampai kamu tidur habis itu aku pulang."

LIMA BELAS

Aku tidak pernah membayangkan akan duduk meringkuk semanja ini di atas pangkuan seseorang. Semua orang mengenalku sebagai Ashilla si jutek, Ashilla si gengsi setinggi langit, Ashilla si independent woman, tapi tidak ada yang pernah tahu bahwa aku juga bisa menjadi Ashilla si manja.

Jadi pria tantrum satu ini harusnya beruntung bisa melihat aku dengan versi manja, karena tidak semua orang bisa melihatnya, sekalipun keluarga.

"Mau ke kamar?"

Kepalaku yang bersandar di dadanya mengangguk kecil. Dia meraih remote, mematikan TV sebelum mengangkatku ke kamar. Begitu dia membaringkan aku di sana, tanganku menahan tangannya.

”Katanya mau temani aku sampai tidur.”

”Iya, aku ke kamar mandi sebentar.”

”Oke.”

Dia pergi masuk ke kamar mandi sementara aku memeluk bantal. Begitu dia kembali, kutarik dia agar ikut berbaring di atas ranjang bersamaku.

“Tumben banget manja.”

”Jangan ngeledek!”

”Ya ampun, Sayang. Udah mau tidur masih ada judes.”

Tangan Adam bergerak membelai kepalaku. “Tidur.”

”Aku belum ngantuk.”

”Terus?”

”Kamu beneran nggak mau?” Dengan sengaja kugerakkan tangan dan mencoba menyentuh perutnya, tapi Adam segera mencekal pergelangan tanganku, menariknya ke atas.

”Jangan ya, La. Masih mode tempur si samson.”

Seketika bahuku berguncang mendengarnya. “Siapa? Samson?

Kamu punya julukan buat … *dick* kamu itu?"

Dia mengangkat bahu dengan santai.

Ternyata dia bukan hanya orang aneh, tapi orang tidak waras. Menamai kejantanannya dengan julukan samson? Kenapa? Punya otot kawat, tulang besi?

"Ketawa aja kalau mau ketawa, nggak usah ditahan."

Tawaku pecah lebih keras. Sambil membekap mulut dengan tangan, aku terkikik geli

mendengarnya. Samson. Wow, nama yang unik.

"Udah, kan? Tidur, ya."

"Ntar dulu, deh—"

"Udah jam sebelas lewat, Lala."

"Aku biasanya tidur jam dua belasan, masih ada waktu sekitar setengah jam lagi."

"Jadi kamu mau ngapain lagi? Aku nih yang mulai ngantuk."

"Kan udah disuruh nginep, salah siapa nggak mau?"

"Nanti kebiasaan."

"Nggak ada yang larang, kan?"

"Aku yang larang."

"Dih, tumben waras?"

"Tidur makanya."

"Sebentar lagi."

Dia menghela napas panjang. Tangannya lagi-lagi bergerak untuk membelai kepalaku dengan lembut.

"Kamu mau apa lagi, Sayang?"

Aku mendekat dan menjadikan lengannya sebagai bantal.

"Boleh nanya?"

"Nanya apa?"

"Soal mama kamu. Boleh, nggak?"

Dia diam sejenak sebelum menjawab. "Boleh."

"Ceritain tentang beliau."

Adam telentang dan menatap langit-langit kamar.

"Beliau … malaikat di kehidupan nyata," ujarnya

memulai cerita. “Nggak pernah marah, nggak pernah meninggikan suara, senyumnya teduh banget dan pelukannya nyaman. Saat aku dan Mas Arsal bikin ulah, beliau cuma senyum dan kasih nasehat.” Adam tersenyum getir dan kelopak matanya bergerak-gerak pelan. “Beliau panutan yang luar biasa. Aku ingat hari itu nggak sengaja dorong salah satu pekerja di kebun teh sampai jatuh, karena aku dan Mas Arsal lagi main

kejar-kejaran. Beliau hukum aku dengan cara menggantikan tugas orang yang cedera itu. Aku sempat nggak mau dan ngambek. Tapi beliau berkata *'Setiap perbuatan, harus memiliki tanggung jawab, bagaimana nanti kamu bisa bertanggung jawab penuh pada diri sendiri kalau kesalahan kecil saja kamu nggak mau mempertanggung jawabkannya?'* Itu kata-kata yang selalu aku ingat sampai sekarang. Yang membuat aku akhirnya sadar kalau ... setiap langkah

yang kuambil, akan memiliki resiko dan aku wajib bertanggung jawab meskipun aku nggak suka. Mas Arsal lebih parah, dia dulu cukup banyak bikin ulah, kami gantian dihukum sama Mama. Tapi bukannya marah, kami malah merasa … hukuman-hukuman itu membuat kami belajar menjadi lebih dewasa. Sayangnya Mama harus pergi di saat aku masih membutuhkan beliau di sampingku ….”

Adam menarik napas dengan sedikit gemetar, lalu menoleh dan tersenyum lembut padaku.

"Begitulah ibuku, kalau beliau masih ada, aku pasti bakal ngenalin kamu sama Mama. Sayangnya udah nggak ada. Andai saja masih ada, kamu sama Mama pasti cocok. Mama itu orangnya ngademin banget, tapi kadang-kadang juga bisa ngambek soal hal-hal kecil, kayak aku atau Mas Arsal lupa ulang tahun beliau, padahal kadang

sengaja pura-pura lupa biar bisa lihat Mama ngambek seharian. Atau kalau aku dan Mas Arsal lupa naruh handuk di tempatnya dan malah taruh di atas kasur. Hal-hal kecil yang … ternyata bikin kangen setelah hal itu nggak akan pernah bisa kami ulangi lagi."

Dia berbicara dengan nada ringan, namun setiap kata yang keluar seolah melukiskan rasa sakit yang bahkan goresan pena pun tidak cukup tepat untuk

melukiskan rasa sakitnya. Sepasang mata teduh itu nyaris kehilangan cahaya untuk beberapa saat, meredup dalam gelap, membuatku menyadari bahwa kehilangan sosok ibu membuatnya kehilangan seluruh dunia. Ada kehilangan yang tak bisa dibayar dengan uang … karena yang hilang bukan barang, tapi bagian dari jiwa.

Aku sudah pernah merasakannya. Dua kali, malah. Kepergian Oma adalah

kehilangan separuh jiwa, dan saat Opa menyusul, Opa pergi membawa separuh jiwaku lagi. Jika kehilangan kakek dan nenek saja sudah sesakit itu, sesakit apa kehilangan orang tua?

Karena aku tahu, sebanyak apa pun uang yang kutumpuk, tak akan pernah cukup untuk membelikan kembali sosok yang telah pergi selamanya. Kehilangan yang sebenarnya adalah saat kamu sadar … orang

yang berarti itu kini hanya bisa kamu temui dalam kenangan.

"Tidur, Sayang. Aku ngantuk banget ini."

"Pulang aja kalau kamu udah ngantuk dan nggak mau nginep di sini."

"Yakin?"

Kepalaku mengangguk. "Kamu pulang aja sekarang. Aku nggak apa-apa sendirian. Bentar lagi juga bakal tidur, kok."

Dia menatapku sejenak sebelum mengecup sisi kepalaku. "Aku pulang, ya."

"*Chat* aku kalau sudah sampai."

"Khawatir?"

Aku memutar bola mata. "Bodo amat, ah. Pergi sana!"

Dia terkekeh, membungkuk untuk mengecup keningku sekali lagi sebelum bangkit dari ranjang.

"*Good night, Baby.*" Adam mematikan lampu utama kamar tidurku.

"*Good night*, Abang." Aku memeluk selimut dan memejamkan mata.

Suara langkahnya terdengar pelan, begitu pintu kamar ditutup dari luar, aku membuka kembali mata yang tadi kupejam, menatap dinding kosong dengan pikiran berkecamuk.

Bagaimana ini? Aku … sudah mulai menyukainya. Apa yang harus kulakukan?

Dulu aku tak pernah membayangkan bisa

menyukainya … tapi perhatian kecilnya perlahan merobohkan dinding yang kubangun sendiri. Aku pernah bersumpah tak ingin jatuh cinta lagi. Tapi kini, aku mulai ragu … karena kehadirannya membuat hatiku bertanya-tanya.

Apakah dia serius atau hanya menjadikan ini sebagai permainan?

ADAM

"Baru pulang?"

Aku mendongak, menatap Mbak Alee sedang menuruni tangga saat aku duduk di sofa sendirian. Aku baru saja mengabari Shila kalau aku sudah sampai di rumah dengan selamat meskipun mengantuk di sepanjang jalan.

"Iya."

"Akhir-akhir ini kamu sering ngilang. Kemarin juga, habis

keluar dari kantor polisi, pulang cuma buat mandi terus ngilang lagi. Ke mana, sih? Jadi penasaran."

"Nggak usah kepo, Mbak."

Mbak Alee terkikik geli, dia duduk di sofa dan menatapku. "Gimana?"

"Apanya?"

"PDKT kamu sama ratu biawak itu?"

Mendengar julukan itu, aku tertawa geli. "Lancar, sih."

"Kamu tuh sebenarnya udah lama naksir sepupu aku, kan?"

"Nggak juga."

"Halaah, bohong."

"Dia emang menarik, makanya aku deketin."

"Jujur sama aku, kamu sengaja bikin dia putus sama pacarnya biar kamu bisa deketin dia?"

"Aku nggak nyangka mereka putus. Waktu nyium dia, aku tuh iseng aja. Mbak ingat waktu aku pernah bilang dia nampar aku

karena dituduh ngeliatin dada dia? Padahal aku nggak ngeliatin dada dia. Sensi banget dia sama aku. Jadi aku cium dia karena balas dendam soal itu."

"Terus, sekarang kamu naksir?"

"Naksir, sih."

"Kok … jawabnya gitu? Kayak orang nggak serius kamu, Dam."

Aku mengangkat bahu. "Nggak usah kepo."

"Jujur aja, kamu naksir atau nggak?"

"Naksir."

"Nah, kan enak kalau jujur. Udah jadian?"

"Belum. Dia kan maunya HTS-an doang."

"Syukurin. Selama ini kamu doyan HTS-in cewek, sekarang giliran dia yang ngelakuin itu ke kamu. Karma itu datangnya kalau nggak kemarin, pasti hari ini."

"Sok tahu banget."

"Iya lah. Terus si Abel Abel yang kamu uber-uber itu gimana?"

Lagi-lagi aku tertawa. "Siapa yang bilang aku nguber Abel?"

"Mas Arsal."

"Oh, si Arsal Arsal itu udah bisa gosip sekarang? Kalian ngomongin aku di belakang?"

"Jangan bilang kamu nguber Shila karena kamu ditolak Abel."

"Aku nggak nguber Abel. Cuma penasaran aja kenapa dia orangnya tertutup banget. Nggak

ada yang mau jadiin dia pacar. Mbak tahu sendiri aku tuh orangnya mudah penasaran."

"Kamu jangan cuma penasaran doang ke sepupu aku ya, Dam. Ditabok bapaknya nanti, baru tahu rasa."

"Yang ini aku naksir beneran, Mbak. Beneran. Kalau nggak naksir, ngapain aku ngejar ugal-ugalan?"

"Tapi … Shila juga terkenal suka mainin cowok, sih," gumam Mbak Alee menatapku lekat,

“kamu jangan mainin dia tapi aku harap dia juga jangan mainin kamu.”

”Kalau yang satu itu aku nggak tahu.” Aku tahu Shila suka mempermainkan banyak laki-laki selama ini, dan aku tidak tahu apakah aku akan dipermainkan atau tidak. Karena jujur saja, aku cukup serius ingin dekat dengannya.

”Baik-baik deh kamu sama dia, biar nggak dimainin.”

"Ngomong gitu juga ke dia, dong. Baik-baik sama aku, karena aku naksir beneran."

"Tahu, ah. Sana tidur. Adek nanyain kamu terus tadi, sempet nungguin kamu juga. Anak aku tuh kayaknya lebih sakau kalau kamu nggak ada daripada aku yang nggak ada."

"Dia lebih sayang ke aku deh kayaknya."

"Heh! Aku ya yang mempertaruhkan nyawa buat

ngeluarin dia dari perut, kenapa jadi kamu yang lebih disayang?!"

Melihat Mbak Alee misuh-misuh adalah hiburan tersendiri. Sama seperti melihat Shila marah-marah, mereka lucu. Namun yang satunya bisa jadi jahat kalau sedang marah, sedangkan yang satu ini bakal ngomel panjang lebar terus ujung-ujungnya ngadu ke suaminya.

"Mbak kan galak—"

"Aku nggak galak, ya, Dam. Aku tuh ibu peri."

"Ibu peri? Nenek sihir yang ada."

"Aku aduin suami aku, nih!" ancamnya.

"Aduin aja, nggak peduli." Aku berdiri dan berjalan menuju tangga sementara Mbak Alee masih berdiri di sana dengan wajah sebal. Tawaku meledak melihat wajah cemberutnya. Kuulurkan tangan menepuk-nepuk puncak kepalanya

meskipun dia menepisnya dengan marah.

"Tidur, Mbak. Tadi sengaja nungguin aku pulang?"

"Nggak sudi nungguin kamu!" Dia berlari naik ke lantai atas sementara aku menyusulnya sambil tertawa.

Tepat ketika aku berbelok menuju kamar, pintu kamar Ava terbuka dan dia berdiri di sana dengan tangan memeluk *teddy bear* kesayangannya.

"Om Adaaaam."

Segera saja aku berjongkok dan menggendongnya, membawanya ke kamar. Kepala Ava bersandar di bahuku dan dia menguap lebar.

"Kenapa Adek bangun?"

"Mau ke kamar Om Adam," ucapnya memeluk leherku dengan erat. "Kok Om Adam pulangnya lama?"

"Om Adam agak sibuk." Aku membuka pintu kamar, lalu membaringkan diri bersama Ava di atas ranjang. Bocah kecil yang

cantik ini memeluk lenganku sambil menguap lagi. "Ayo tidur."

"Om Adam besok temenin Adek main dulu, ya."

"Iya."

"Perginya jangan pagi-pagi banget kayak kemarin, ya."

"Iya, Adek."

Ava tersenyum lebar kemudian mengecup pipiku. "*Good night*, Om Adam."

"*Good night*, Adek."

Dia tidur dengan cepatnya sambil terus memeluk lenganku. Dengan mengantuk, aku membelai kepalanya dengan penuh sayang. Meskipun Ava sangat mirip dengan Mbak Alee, tapi ada kalanya aku merasa Ava mirip dengan Mama. Senyumnya mirip dengan ibu kesayanganku itu.

Kupeluk dia dengan erat, rasa hangat menjalar dari dada sampai ke seluruh tubuh. Rasanya seperti memeluk Mama.

Dan tanpa bisa kucegah, mataku terasa panas. Segera kupejamkan kedua mata agar air mata itu tidak menetes.

Kadang … rasa rindu itu bisa menjadi sangat menyakitkan jika tidak bisa menyalurkannya kepada orang yang dirindukan. Air mataku tetap menetes di saat aku menyembunyikan wajah di rambut Ava.

"Adek … Om Adam kangen sama oma kamu."

Sesuatu yang jarang ingin kuakui … bahkan pada diriku sendiri.

Setelah mengantar Shila ke kantornya, aku memasuki AA Enterprise, perusahaan yang aku dan Mas Arsal bangun sepuluh tahun lalu. Dari yang kantornya hanya dua buah ruko yang kami sewa menjadi sebuah gedung tinggi di pusat kota. Aku bisa bangga pada diriku sendiri yang ikut berjuang mati-matian bersamanya.

"Mas Adam."

Jana menatapku saat aku keluar dari lift.

"Ada apa?"

"Ada tamu yang nungguin di ruang tamu."

"Tamu? Sepagi ini? Kayaknya saya nggak ada janji sepagi ini sama seseorang, Jan."

"Itu … beliau … katanya ayahnya Mas Adam."

Tubuhku membeku.

"Sekarang lagi sama Pak Arsal di ruang tamu. Saya tadi—"

Kutinggalkan Jana dan melangkah menuju ruang tamu khusus di lantai ini. Dengan kasar aku membuka pintu, mataku menatap sosok pria tua yang sedang duduk bersama Mas Arsal yang menatapnya dingin.

"Adam … ini Ayah …."

Dia berdiri saat aku melangkah masuk. Aku duduk di samping Mas Arsal dalam diam. Menatap sosok pria yang pernah kulihat melalui foto yang ditunjukkan oleh Mama. Kabar

baiknya, foto itu sudah kubakar bersama dengan barang-barang peninggalan Ibu. Aku tidak sudi mengakui pria penyumbang sperma ini sebagai ayahku. Tidak akan pernah.

"Duduklah," ucap Mas Arsal padanya.

Pria itu kembali duduk, menatapku yang tidak bicara sepatah kata pun di samping Mas Arsal.

"Tolong katakan sekali lagi apa yang Anda bilang tadi, ingin

menghabiskan masa tua bersama adik saya?" Suara Mas Arsal dibalut kesinisan yang begitu kental, yang tidak pernah kudengar darinya selama ini. "Anda yakin dengan ucapan Anda itu? Ada hubungan apa Anda dengan adik saya sampai berani ingin menghabiskan masa tua dengannya?"

Dia menatap Mas Arsal, lalu beralih menatapku. Wajahnya memelas—tapi aku tidak peduli

meskipun wajah itu kini tampak memelas seperti pengemis.

"Dam, Ayah minta maaf—"

"Jangan sebut diri Anda sebagai Ayah, adik saya tidak punya ayah," tegas Mas Arsal dengan marah.

"Tetap saja darah saya—"

"Setetes sperma," sela Mas Arsal dingin. "Setetes sperma yang Anda sumbangkan ke tubuh ibunya tidak lantas membuat Anda menjadi ayahnya. Sekali lagi Anda sebut diri Anda seperti

itu, percayalah saya akan membungkam mulut Anda selamanya."

Aku melirik kedua tangan Mas Arsal terkepal di atas pangkuannya. Tanpa kusadari, aku merapat ke sampingnya seolah mencari perlindungan.

Sedewasa apa pun aku, nyatanya aku hanyalah anak kecil yang selalu mencari perlindungan dari Mas Arsal, dia menoleh, menatapku lekat lalu tersenyum kecil. Mas Arsal

memang tidak mengatakan apa pun padaku, tapi aku tahu dia melindungi aku sekarang, sama seperti saat dia berjuang menyelamatkan aku dari cekikan ibu kandungku sendiri ketika aku berusia empat tahun.

ENAM BELAS

Mas Arsal duduk dengan tegang, begitu pula aku. Aku masih merapat ke sisinya seperti anak kecil. Tatapanku tidak lepas dari pria tua yang tidak pernah kuanggap keberadaannya ada. Yang tidak pernah kuanggap sebagai bagian dari hidupku karena dia memang tidak pernah terlihat. Aku hanya pernah melihatnya dari foto, itu pun

Mama yang menunjukkannya kala aku bertanya.

”Saya menerima Anda datang bukan karena saya menghormati Anda,” ujar Mas Arsal. Aku tidak mau bicara sepatah kata pun, aku biarkan Mas Arsal yang mewakili suaraku karena dia bahkan lebih paham apa yang kurasakan ketimbang aku sendiri. “Saya menerima Anda datang untuk menegaskan bahwa meskipun secara biologis Anda adalah ayah dari adik saya, tapi Anda tidak

memiliki hak sedikit pun dalam hidupnya."

"Nak Arsal, saya datang bukan untuk mencari musuh."

"Saya pun tidak pernah menatap Anda sebagai musuh." Mas Arsal memicing. "Tapi sebagai sampah," sambungnya dengan nada dingin.

Kebencian terdengar begitu jelas, Mas Arsal mungkin lebih membenci pria ini daripada aku sendiri.

Kutatap pria yang duduk di depan kami. Wajahnya menegang, tapi bibirnya tetap terkunci. Ada sesuatu yang bergolak di balik matanya—amarah yang jelas terasa, tapi ditahan seperti ombak yang menabrak dinding batu. Sorotnya panas, rahangnya mengeras, dan jemarinya mengepal di sisi tubuhnya, seolah menahan diri untuk tidak merespons seperti yang diinginkan hatinya.

"Menghabiskan masa tua dengan adik saya?" Tawa Mas Arsal terdengar sinis dan kejam. "Apa hak Anda? Tidak pernah merawat, tidak pernah datang bahkan untuk sekedar menatapnya, lalu tiba-tiba datang ke hadapannya dan ingin menghabiskan masa tua dengannya? Apa Anda menginginkan adik saya mengurusi Anda yang sudah tua ini?" Mas Arsal berdecak. "Berani sekali Anda berharap begitu, adik

saya tidak punya kewajiban untuk berbakti kepada siapa pun, terlebih kepada Anda."

Sejak tadi Mas Arsal tidak menyebutku dengan nama tetapi terus menggunakan kata 'adik saya' untuk menggambarkan bagaimana posisiku di dalam hidupnya, mungkin juga sebagai penegas hubungan kami.

Ma … aku makin kagum sama Mama yang punya anak seperti Mas Arsal, dan aku makin kagum padanya karena sampai detik ini dia

tidak pernah menelantarkan aku seperti yang dilakukan orang tua kandungku. Ma … terima kasih sudah menarikku ke kehidupan Mama, karena aku bangga memiliki Mama dan memiliki Mas Arsal sebagai kakak.

"Pergilah, seperti yang Anda lihat, adik saya tidak butuh Anda di hidupnya. Dia tidak butuh parasit. Dia anak dari Tamara Bagaspati. Selamanya akan seperti itu."

"Saya berterima kasih pada Ibu Tamara yang sudah merawat anak saya—"

"Adik saya bukan anak Anda!" Emosi Mas Arsal sebentar lagi pasti akan meledak, aku menyentuh lengannya pelan. "Selamanya adik saya tidak akan pernah menjadi anak Anda!"

"Kamu tidak bisa mengingkari darah yang—"

"Anda ingin bilang darah lebih kental daripada air, begitu?" Mas Arsal tertawa sinis.

"Sayang sekali, ungkapan itu cuma kiasan. Nyatanya darah pun tidak membuat dua orang lantas memiliki hubungan."

Pria itu mengalihkan tatapan menatapku.

"Adam, Ayah tahu kalau Ayah pernah salah, tapi beri Ayah kesempatan untuk menebus semuanya. Beri Ayah kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah Ayah lakukan."

Aku semakin merapat pada Mas Arsal.

"Adik saya tidak mau. Anda pasti bisa melihatnya dengan jelas."

"Ayah menyayangi kamu—"

"Sayang?" Mas Arsal berdiri marah. Pria yang jarang bicara ini sejak tadi terus bicara membelaku. "Ucapan sampah macam apa ini?!"

"Kamu sejak tadi terus menghina saya—"

”Anda memang pantas dihina! Bahkan Anda pantas diludahi!”

”Hanya karena ibu kamu yang merawat anak saya—“

“Mas!” Pertama kalinya aku bicara yaitu memanggil Mas Arsal sambil menahan tangannya. Dia begitu emosi sampai-sampai tidak bisa menahannya lagi. Kupegangi lengannya erat-erat karena kalau kulepaskan, pria tua di depan kami akan mati di tangannya.

Bukan karena aku peduli pada pria itu, tapi karena aku tidak mau Mas Arsal mengotori tangannya demi seorang sampah.

"Pergi," ucapku padanya dengan nada dingin. "Pergi dan jangan kembali. Aku tidak mau melihat Anda lagi. Kita tidak punya hubungan apa-apa. Aku tidak punya ayah dan selamanya tidak punya ayah."

"Pergi, atau saya bunuh Anda di sini." Mas Arsal tidak main-main, begitu lengannya

kulepaskan, dia pasti akan membunuh pria ini tanpa berpikir panjang.

Pria ini cukup pintar dengan tidak memaksa untuk tetap bicara. Dia merogoh saku jasnya dan meletakkan sebuah foto ke atas meja.

"Kamu punya dua saudara, Adam. Akan sangat membahagiakan kalau kita bisa berkumpul sebagai keluarga. Ada Ayah, Ibu Mia, dan dua saudara kamu—"

"Pergi!" Aku membentak kasar. "Apa yang Anda bicarakan? Keluarga?! Keluargaku cuma Mama dan Mas Arsal. Aku tidak punya keluarga lagi. Pergi … atau aku sendiri yang turun tangan mengusir Anda pergi."

"Beginikah Ibu Tamara mengajari kalian—"

Mas Arsal melesat ke seberang ruangan. Aku buru-buru menahan tubuhnya sekuat

tenaga. Kakakku ini sudah mulai murka.

"Pergi atau mati, itu pilihan Anda," ucapku padanya. Aku hanya bisa menahan Mas Arsal lima menit lagi. Dengan tubuhnya yang besar ini, kekuatannya jauh di atasku. Kalau dia tidak mau pergi juga, bukan salahku kalau dia akan keluar sebagai mayat dari ruangan ini nantinya. Mas Arsal akan meledak dalam hitungan detik kalau dia masih di sini.

Pria itu segera keluar tanpa menoleh lagi. Memastikan pintu telah tertutup, baru kulepaskan tubuh Mas Arsal yang langsung berbalik dan memelukku dengan erat. Aku terdiam, tanganku terangkat untuk memeluknya.

Pelukan ini … pelukan yang sama ketika dia berhasil menyelamatkan nyawaku yang bisa saja melayang di tangan ibu kandungku sendiri.

Pelukan yang rasanya seolah dia mampu menghadapi dunia

untuk membuatku tetap hidup dan menjagaku seperti Mama menjagaku.

Pelukan yang selalu menyadarkan aku bahwa … aku tidak pernah sendirian.

"Mas …." Kuletakkan dagu di bahunya dan air mata itu tumpah begitu saja.

Ma … maaf kalau aku masih menjadi cengeng meskipun kini aku telah menjadi pria dewasa. Maaf kalau aku belum bisa menjadi yang sekuat Mama inginkan. Maaf kalau

aku … belum bisa berdiri di atas kakiku sendiri sampai sekarang. Aku masih sangat membutuhkan Mas Arsal sebesar aku membutuhkan Mama sekarang.

ASHILLA

Cowok Gila: Sayang, aku nggak bisa jemput nanti sore. Aku bakal kirim sopir buat antar kamu pulang. Maaf, ya.

Pesan itu dikirimkan Adam siang tadi. Dan sampai detik ini, dia tidak mengirimkan pesan baru. Biasanya dia akan mengirimkan pesan setiap dua jam sekali. Tetapi kali ini hanya

alarm ‘minum’ yang selalu masuk dua jam sekali ke ponselku.

“La, kamu lembur?” Aa berdiri di ambang pintu, menatapku yang duduk terpekur di atas kursi memikirkan Adam yang terasa mendadak ‘hening’ hari ini.

“Nggak, aku nggak lembur.”

”Pulang kalau gitu, udah jam enam, nih.”

”Iya, ini mau pulang.”

”Mbak Shila.” Maria berdiri di belakang Aa. Aa segera

bergeser agar asistenku itu bisa masuk.

"Kenapa, Mar?"

"Ada sopir nunggu di bawah, katanya sopirnya Pak Adam."

"Oh, bilang tunggu sebentar, ya."

"Iya, Mbak."

"Si kunyuk itu nggak jemput? Tumben," cibir Aa.

"Sibuk, A."

"Bisa sibuk juga? Biasanya keliaran di sini meskipun sibuk banget."

"Aa bacot, ih. Ngeledek orang terus."

Aku dan Aa melangkah menuju lift sambil membicarakan pekerjaan kami. Begitu sampai di lobi, ada Pak Juna yang menungguku. Beliau yang sering mengantarkan Alee ke mana-mana selama ini, jadi aku cukup mengenalnya. Melihatku mendekat, Pak Juna segera berdiri.

"Bu Shila, saya disuruh Mas Adam buat jemput Bu Shila."

"Iya, Pak. Adam udah *chat* saya tadi."

"Kalau begitu Aa duluan, ya, La. Mau jemput kakak kamu di rumah Papa Radit."

"Iya."

Aa pergi lebih dulu, meninggalkan aku yang berjalan menuju pintu bersama Pak Juna.

"Adam masih di kantor, Pak? Saya *chat* tapi belum dibalas."

"Iya, Bu." Pak Juna membukakan pintu untukku.

"Katanya hari ini sibuk banget sama Pak Arsal."

Biasanya, sesibuk apa pun, dia tetap bisa menghubungi aku, tumben sekali rasanya begitu hening karena tidak ada kabar darinya.

Shila: Aku sudah sampai apart, kamu masih sibuk? Kok seharian nggak ada kabar?

Tidak dibaca apalagi dibalas. Aku menghela napas panjang.

Sesibuk itu kah dia? Tumben sekali.

Tepat pukul sepuluh malam, begitu aku hendak mengambil air minum di dapur, seseorang duduk di sofa apartemenku dalam diam. Tadinya aku hendak mengambil tongkat *baseball* dari dalam kamar sekaligus menghubungi pihak keamanan apartemen, tetapi barulah kusadari bahwa pria yang sedang duduk termenung dengan kepala tertunduk itu adalah Adam.

"Abang?"

Aku menghidupkan lampu ruang santai. Seketika ruangan yang tadinya sedikit gelap menjadi terang. Dia mengangkat wajah menatapku sambil tersenyum kecil.

"Belum tidur, Sayang?"

"Kamu kok ke sini nggak bilang? Kenapa nggak masuk ke kamar?" Aku mendekat dan duduk di sampingnya.

"Kirain kamu sudah tidur."

Ada yang berbeda. Dia tampak lelah—bukan lelah fisik, tapi lelah secara pikiran. Rambutnya sedikit berantakan seolah sudah diremas terus-terusan sejak tadi. Wajahnya juga agak pucat.

"Kamu kenapa? Sakit?" Tanganku bergerak menyentuh pipinya. Dingin. Kulitnya terasa dingin.

"Nggak, cuma lagi capek aja."

Dia bersandar, menangkup punggung tanganku yang masih

ada di pipinya. Telapak tanganku dibawa ke bibir untuk dikecup. Perasaanku saja atau dia memang sedang merasa sedih? Binar cahaya di matanya lenyap dan bibirnya tersenyum membentuk garis datar. Tidak ada senyum yang seindah biasanya.

"Capek banget?" Aku merapat ke tubuhnya, membawa kepalanya untuk kupeluk di dada.

"Iya, capek banget." Kedua tangannya melingkari

pinggangku, dia menyandarkan kepalanya di dadaku seolah sedang mencari sandaran atas rasa lelah yang membalut tubuhnya.

Tanganku bergerak mengusap bahunya yang hari ini tampak terkulai lemah.

"Mau dengar ceritaku, nggak?"

"Apa itu?"

Dia berdehem sejenak, memelukku lebih erat.

"Ada anak kecil berusia empat tahun, sejak dia lahir, dia nggak pernah kenal sama ayahnya. Dia cuma berdua dengan ibu kandungnya. Tapi dia punya ibu dan kakak angkat yang baik banget. Hari-harinya dijalani di rumah ibu angkat itu sementara ibunya bekerja di perkebunan ibu angkatnya itu. Dia bahagia di rumah ibu angkatnya, dia merasa nyaman di sana. Tetapi setiap kali dia dibawa pulang oleh ibu

kandungnya, dia merasa … tidak nyaman."

Aku diam mendengarkan sementara cerita itu mengalir pelan dengan suara yang dibalut oleh rasa sakit. Kusadari kalau dia sedang menceritakan dirinya sendiri.

"Di rumahnya sendiri, dia sering dipukul oleh ibu kandungnya. Tapi anak kecil itu nggak berani buat ngadu ke ibu angkatnya. Sampai akhirnya suatu hari ibu kandungnya tiba-

tiba menggila tanpa dia tahu apa sebabnya, marah, memaki dan memukulnya sampai babak belur. Anak kecil itu hanya bisa menangis, tidak tahu cara melawan. Lalu dia dicekik. Anak kecil itu pikir … dia akan mati. Tetapi Tuhan mengirimkan penyelamat. Kakak angkatnya datang hari itu berniat menjemputnya untuk diajak menginap di rumah, sekali seminggu memang kakaknya selalu mengajaknya menginap

bersama. Karena tidak ada sahutan saat kakaknya memanggil, kakaknya masuk ke rumah dan menemukan bahwa … anak kecil itu sedang dicekik oleh ibunya sendiri."

Rasa sakit itu bahkan sampai terasa ke kulitku, nada suara Adam begitu pelan, tapi dipenuhi kesakitan.

"Kakaknya berjuang menyelamatkan nyawanya yang hampir sekarat. Meskipun kakaknya yang dijadikan sasaran

pukulan oleh amukan wanita gila itu, tapi kakaknya menerima sambil memeluk tubuh anak kecil yang terkulai lemah di pelukannya. Sambil berlari di bawah hujan, sang kakak menggendong adik angkatnya itu berlari kabur dari rumah itu menuju rumahnya sendiri. Jarak yang cukup jauh ditempuh oleh sang kakak di tengah hujan deras hanya untuk menyelamatkan sang adik. Ibu angkatnya syok dan marah mendapati dua

anaknya dipukul. Alih-alih mendatangi rumah itu, sang ibu memilih mengobati anak-anaknya lebih dulu. Dia fokus pada sang anak kecil yang trauma. Saat keadaan anak-anaknya sudah jauh lebih baik, si ibu angkat berniat mendatangi rumah si ibu kandung, begitu sampai di sana … si ibu kandung sudah tidak bernyawa. Dia bunuh diri."

Tubuh Adam mulai gemetar, aku memeluknya kian erat.

"Sejak hari itu, si anak angkat resmi menjadi anggota keluarga dan dianggap anak kandung oleh ibu angkatnya. Hidupnya membaik, dia memiliki kakak dan ibu yang dianggapnya sebagai malaikat. Sayangnya sang ibu meninggal karena sakit sewaktu anak itu beranjak remaja. Dan kakaknya lah yang mengambil tanggung jawab membesarkannya sendirian. Sang kakak tidak hanya menjadi saudara, tapi juga menggantikan

sosok orang tua untuk si adik. Bahkan setelah kakaknya menikah dan bahagia dengan keluarga kecilnya, si adik tidak diizinkan tinggal sendiri. Si kakak memang tidak menunjukkan kasih sayangnya terang-terangan, tapi si adik sangat tahu bagaimana sayangnya sang kakak padanya. Bahkan setelah si adik dewasa, si kakak tidak pernah berubah, tetap menjadi penyelamat dan pelindungnya. Bagi sang kakak, sedewasa apa

pun adiknya, di pandangan kakaknya, si adik itu tetaplah anak kecil yang selalu mengekorinya ke mana-mana." Adam diam sejenak, kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan memberikannya padaku.

Aku menatap dan terkejut melihat gambar itu.

"Yang perempuan itu namanya Abela Nora. Jujur saja, aku pernah mencoba buat dekatin dia karena penasaran. Aku

merasa ada sesuatu di diri dia yang familiar. Dan kini aku tahu jawabannya. Aku seolah melihat ada wajahku di wajahnya. Mengapa aku baru sadar sekarang? Ternyata kami memiliki ayah yang sama."

Lalu telunjuk Adam beralih ke sosok yang satu lagi.

"Yang satu ini, aku tidak kenal dengannya, tapi kamu kenal. Namanya—"

"Ragendra," bisikku pelan.

"Ya, mantan pacar kamu. Dia kakaknya Abela dan … dia memiliki ayah yang sama dengan aku." Adam lalu tertawa getir. "Hidup ini memang konyol. Dasar brengsek!"

Aku masih terus terpaku pada foto keluarga itu, saat mengamati Ragendra di sana, lalu menatap Adam, perlahan aku menemukan kemiripan. Tidak benar-benar mirip, tapi sekilas memang ada kemiripan dari bentuk wajah mereka. Dan pria tua di foto itu

... kurasa saat Adam sudah berumur, dia akan persis seperti pria di foto itu karena ... kemiripan mereka cukup signifikan.

"Dan kamu tahu? Pria tua brengsek ini hari ini datang ke kantorku dan katanya ingin menebus kesalahan. *Fuck*! Bisakah kesalahan tiga puluh tahun itu ditebus begitu saja? Bisakah dia mengobati trauma yang pernah kurasakan? Apa dia

tahu rasanya dicekik ibu kandung sendiri?!"

Adam berpaling saat air matanya jatuh sementara aku hanya bisa terdiam melihatnya yang berjuang keras menahan emosi.

Trauma masa kecil itu seperti bayangan—ia bisa diam bertahun-tahun, lalu tiba-tiba muncul saat seseorang paling tidak siap untuk menghadapinya. Yang paling menyakitkan bukan hanya trauma itu kembali … tapi

kenyataan bahwa kita masih belum tahu cara menyembuhkannya meskipun kita telah berjuang seumur hidup untuk mengobatinya.

TUJUH BELAS

Melihat Adam yang berjuang keras menahan diri, aku menyentuh bahunya dan dia menoleh dengan mata memerah, tanganku bergerak mengusap pipinya yang terasa dingin, lalu dalam waktu sedetik, Adam bergerak untuk memelukku begitu erat, wajahnya yang basah terkubur di bahuku.

Aku tidak bicara, dan Adam juga tidak bicara. Dia berusaha keras menahan tangisnya, napasnya yang tersengal-sengal membuat bahunya berguncang. Kuusap bahu itu dengan lembut dan membiarkan dia melepaskan emosinya. Sayangnya Adam berusaha keras meredamnya. Hanya butuh beberapa menit, bahunya yang tadi berguncang kini sudah tenang sepenuhnya, tangis yang tadi tertahan kini menghilang lenyap tanpa sisa.

Adam menguburnya dalam-dalam. Emosinya bukan hilang, hanya diajarinya untuk dibungkam oleh masa lalu yang tak memberinya ruang untuk menangis. Butuh kekuatan besar untuk tetap tenang di luar, saat perang paling sengit sedang terjadi di dalam kepala sendiri. Adam memeluk lebih erat, menarik napas lebih panjang, dan bertahan sedikit lebih lama.

Saat dia mengurai pelukan dan mengangkat wajahnya, dia tersenyum kecil.

"*Sorry*, aku nggak bermaksud tantrum kayak gini." Adam bersandar di punggung sofa. Benar-benar terlihat baik-baik saja dari luar, bahkan jejak-jejak trauma yang tadi menghantam pun telah lenyap tanpa sisa. "Kayak anak kecil, kan?"

Kepalaku menggeleng. "Nggak."

”Kamu kenapa bangun?” Tangannya bergerak membelai kepalaku.

”Haus, mau ambil minum di dapur.”

”Aku ambilin.” Tanpa menunggu reaksiku, dia pergi menuju dapur, kutatap punggungnya yang menjauh. Adam mengambil gelas, mengisinya dengan air sampai penuh lalu kembali. Menyerahkan gelas itu padaku. “Minum, Sayang.”

Aku menerima gelas itu dan meminumnya sampai setengah, Adam yang menghabiskan sisanya.

"Tidur, gih, udah malem banget ini."

"Kamu nginep di sini aja."

"Aku pulang—*wait*," ucapnya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Mbak Alee." Dia lalu menerima panggilan itu. "Halo, Mbak … iya … aku bentar lagi pulang, kok … iya, iya … dih

apaan … ya ampun, Mbak, cerewet banget, ini mau pulang."

Tanganku menopang kepala sambil memperhatikan wajahnya. Dia masih bicara pada Aleeta, entah berdebat atau apa, tapi wajahnya cemberut. Kadang … aku merasa Aleeta memperlakukan Adam seperti anak kecil—atau malah dia yang memang bersikap seperti anak-anak kalau bersama Aleeta. Mereka persis seperti kakak dan adik, tidak jarang aku melihat

keduanya adu mulut, saling mengejek, saling menghina satu sama lain, juga saling usil.

"Iya, aku pulang, ya Allah … cerewet banget, sumpah!"

Adam mematikan panggilan lalu mengusap tengkuknya karena malu.

"Aku pulang, ya. Si nenek sihir bisa ngomel-ngomel kalau aku nggak pulang sekarang. Nggak tahu, nih. Dia PMS apa gimana, nggak suaminya, nggak istrinya, nggak anaknya,

semuanya sama aja," omelnya dengan nada sayang.

"Hati-hati di jalan."

Adam berdiri, mengambil kembali foto tadi dan mengantonginya. Dia membungkuk untuk mencium bibirku sejenak lalu mengusap kepalaku beberapa detik sebelum pergi menuju pintu. Kupandangi dia sampai tubuhnya menghilang di balik pintu.

Aku ingin dia tetap di sini, tapi … mungkin sebaiknya dia

pulang, dibandingkan aku, Aleeta pasti lebih khawatir padanya.

Aku tidak bisa memberikan hiburan yang bisa membuatnya tenang, namun mengapa dia tetap datang ke sini?

Setelah malam itu, Adam tampak baik-baik saja seolah dia tidak pernah datang ke apartemenku dengan emosi yang kacau karena trauma.

Aku sedang berdiri di teras belakang, memperhatikan Adam sedang menjaga keponakan-

keponakanku di lapangan basket yang ada di rumah Ayah Alfariel. Bang Alby dan Adam bermain basket di mana anggotanya adalah para bocah-bocah kecil yang lebih banyak berlari daripada menangkap bola.

"Om Adam! Vella mau lempar bola!"

Vella berlari kepada Adam yang sedang mendrible bola, pria itu menyerahkan bola kepada Vella lalu mengangkat tubuh Vella tinggi-tinggi agar gadis

kecil itu bisa memasukkan bola basket ke dalam ring. Saat Vella berhasil melakukannya, semua berteriak heboh.

"Mas Reyn juga mau, Mas Reyn juga!"

Gantian Reyn yang diangkat oleh Bang Alby, lalu melakukan hal yang sama. Tidak lama, semua bocah berteriak ingin melakukannya juga, jadilah Adam dan Bang Alby berganti mengangkat mereka satu persatu. Semuanya tertawa keras penuh

rasa bahagia, Adam pun ikut tertawa.

“Kalau kamu ngeliatin adik ipar aku begitu, nanti naksir, loh.”

Aleeta berdiri di sampingku dan ikut menatap ke depan.

”Siapa juga yang naksir?”

”Dia cakep, yang naksir dia tuh banyak.”

”Aku nggak!”

Aleeta menoleh dengan salah satu alis terangkat lalu tertawa. “Iya, kamu nggak mungkin

naksir adik ipar aku, dia kan bukan tipe kamu banget."

"Tuh, tahu."

Aku terlalu malu untuk mengakui bahwa pria itu memang sudah melekat dalam pikiranku akhir-akhir ini, sayangnya gengsi yang tinggi membuatku tidak sudi mengakuinya, apalagi mengakuinya kepada Adam. Dia bisa besar kepala nanti. Saat aku bilang tidak suka padanya saja, dia tetap lengket dan terus

berkeliaran di sampingku, apa jadinya kalau kata 'suka' sempat terlontar dari bibirku?

"Tapi adik ipar aku naksir kamu loh, La."

Kepalaku menoleh untuk menatap Aleeta yang bersandar di tiang.

"Naksir banget malah."

"Kalian bergosip?"

Aleeta tertawa geli. "Dia tuh temen gosipnya aku di rumah."

"Terus gosipin aku, gitu?"

"Nggak juga, sih. Tapi dia beneran naksir kamu."

"Terus?"

"Ya … nggak apa-apa, aku cuma minta tolong supaya kamu jangan mainin dia."

"Gimana kalau dia yang mainin aku?"

"Hmm … dia memang *playboy*, raja buaya," gumam Aleeta, "tahu, deh. Pokoknya kalian baik-baik aja, ya. Jangan saling mempermainkan."

Aku tidak merespon dan hanya diam. Sampai detik ini aku masih belum yakin seratus persen kalau Adam benar-benar suka padaku, masih ada keraguan yang begitu besar meskipun dia bersikap begitu lembut dan menjaga. Aku sudah sering mempermainkan pria, aku tahu bagaimana polanya. Jadi … kurasa Adam juga tidak begitu serius. Tidak ada dari kami yang benar-benar serius satu sama lain. Aku tidak begitu serius

terhadapnya meskipun mulai menyukainya, dan dia pasti juga tidak begitu serius terhadapku. Dia tidak mungkin bisa menyukaiku secepat ini. Kami hanya bermain-main.

Aku takut … takut kalau hatiku jadi pelarian, sementara dia hanya butuh hiburan. Bagaimana jika semua perhatian itu cuma sementara? Bisa jadi hatiku hanya jadi pengisi waktu, bukan tujuan.

Mereka yang bermain di halaman belakang akhirnya kembali ke teras, melihatku berdiri di teras, Adam tersenyum lebar dan berlari-lari kecil mendekat.

”Mau main basket sama aku, nggak?”

”Nggak, panas.”

”Udah sore begini nggak terlalu panas lagi, La.”

“Nggak mau, aku males keringetan.”

"Yah … padahal seru banget, loh."

"Kamu aja, aku nggak mau."

Dia ikut duduk bersamaku di tangga teras, sebagian orang sudah di dalam namun sebagian masih di halaman belakang dan sedang mempersiapkan bahan-bahan BBQ nanti malam.

"Kamu nggak mau mandi, gitu? Keringetan gitu."

"Masih panas, ngademin badan dulu, deh."

"Dam, sini," panggil Bang Alby yang sedang menyusun meja.

Adam segera berdiri, menyerahkan bola basket padaku dan dia berlari-lari kecil menghampiri Bang Alby, tingkahnya seperti anak kecil kalau sudah bersama Bang Alby. Entah sejak kapan mereka menjadi begitu akrab, Aa juga cukup akrab dengannya, tapi seringnya mengajak Adam berantem daripada mengobrol.

Keduanya menyusun meja dan kursi sambil mengobrol dan tertawa-tawa kecil, tanpa sadar aku tersenyum menatapnya. Entah sejak kapan brondong yang suka tantrum satu itu sering membuat sudut bibirku terangkat bahkan tanpa aku berniat untuk melakukannya.

Acara BBQ berjalan lancar, Adam termasuk salah satu orang yang menjadi koki selain Mas Rai dan Adriel. Sementara si tukang makan Melviano—brengsek—

Zahid itu hanya menghabiskan apa pun yang terhidang di atas meja makan. Aku pun sudah sangat kenyang karena malam ini makan lebih banyak dari porsi makanku biasanya. Jadi aku berniat ke dapur untuk mengambil air dingin.

"… kamu tuh serius, nggak sih? Apa cuma mainin dia aja?"

"Aku nggak serius sama dia."

Langkahku terhenti mendengar suara yang familiar. Kuintip ke dalam dapur, ada

Mbak Alee yang sedang menunggui Adam memotong buah apel untuknya.

"Jadi cuma main-main?"

"Iya, lagian mana mungkin serius, sih, Mbak? Ada-ada aja."

"Ih, kasihan banget dia."

"Biasa aja, nggak ada yang perlu dikasihani."

Mereka sedang membicarakan siapa? Aku?!

"Kamu tuh doyan banget mainin orang, Dam."

”Soalnya dia lucu kalau dimainin ….”

Aku buru-buru menjauh untuk kembali ke halaman belakang dan duduk di kursi. Kucerna lagi percakapan mereka barusan. Apa mereka membicarakan aku? Jadi Adam hanya main-main denganku? Jadi semua itu bohong?! Perhatiannya cuma permainan?!

“La, mau apel, nggak?”

Aku menoleh, menatap Adam yang mendekat lalu duduk di

sampingku. Dia menaruh sepiring kecil buah apel di atas meja.

"Nggak," jawabku pelan.

Emosi sedang berkecamuk di dalam dadaku tapi herannya aku tetap bisa tenang. Mengapa? Apa karena sejak awal aku sudah mempersiapkan hati dan tidak menganggap hubungan tidak jelas ini serius?

Mataku memicing menatap Aleeta yang duduk di samping suaminya, dia sedang bicara dan

tersenyum manis kepada suaminya seolah-olah percakapan tadi tidak pernah dia lakukan bersama Adam. Mengapa? Dia sepupuku, kan? Apa dia tidak membelaku? Apa dia berpihak pada Adam? Aku tahu mereka memang saling menyayangi, tapi apa dia tidak marah mendengar pria ini mempermainkanku?

Suatu kebencian tiba-tiba merasuk. Dibandingkan marah kepada Adam, aku lebih marah kepada Aleeta. Kalau ada orang

yang mempermainkan Aleeta secara terang-terangan, aku akan sangat marah kepada orang itu, aku akan membela sepupuku habis-habisan. Tetapi ternyata dia tidak menyayangi aku sebesar aku menyayanginya.

Dan pria di sampingku ini?

Ya Tuhan … betapa bodohnya aku karena hampir saja tertipu oleh brondong brengsek ini.

"Kenapa?" Dia menoleh saat aku menatapnya dalam diam. "Kamu nggak mau, Sayang?"

Kini panggilan itu terdengar menjijikkan.

"Sudah aku bilang, aku nggak mau. Aku mau pulang, capek banget." Aku berdiri dan melangkah pergi begitu saja meninggalkannya.

"Aku anter—"

"Nggak, aku bawa mobil Ayah Al."

"Loh, kenapa? Aku anter—"

"Nggak, kamu di sini aja. Aku mau pulang sendiri."

"La, kamu kenapa?" Dia mengejarku yang berjalan cepat menuju garasi.

"Nggak apa-apa, lagi pengen nyetir aja."

"Ya udah, nyetir mobil aku. Aku yang jadi *passenger princess* malam ini."

Aku ingin menolak, ingin marah dan memaki, tapi aku tetap tenang.

"Oke." Kuantar kembali kunci mobil Ayah Al ke dalam rumah, lalu mengambil kunci mobil dari

tangan Adam dan masuk ke mobilnya. Ini akan menjadi terakhir kali aku duduk di dalam mobil ini.

"Kamu lagi banyak pikiran, ya?"

Dia duduk di sampingku, aku sudah lebih dulu memasang *seatbelt* sebelum dia memasangkannya untukku.

"Iya, kerjaan aku lagi banyak. Tolong kamu diam di sepanjang perjalanan. Kalau nggak mau

diam, aku bakal turun dan naik taksi."

Dia menatapku lekat, kebingungan dengan ucapanku, sedangkan aku mulai mengendarai mobilnya meninggalkan rumah Ayah Al.

"Sayang, kamu—"

"DIAM!" Bentakku marah. "Aku mau kamu diam. Aku lagi banyak pikiran. Jangan diajak ngobrol!"

"Iya, iya. Aku diam."

Bagus. Ini lebih baik. Aku mengemudi dengan kecepatan tinggi, melampiaskan emosiku dengan mengebut di jalanan. Aku dulu pernah ikut balap liar sewaktu SMA, juga beberapa kali masih kulakukan saat kuliah, jadi mengebut di jalanan bukanlah hal baru bagiku. Adam diam di sampingku sementara angka di spidometer terus naik. Semakin hatiku merasa sesak, semakin dalam kuinjak pedal gas.

Begitu mobil berhenti di depan lobi, aku membuka *seatbelt* dan segera turun.

"Jangan ikuti aku. Aku mau sendirian," ucapku padanya saat dia ikut turun. Tanpa menunggunya, aku masuk ke dalam lift dan berdiri di sudut lift sendirian.

Barulah kakiku merasa goyah, aku berjongkok dengan napas tersengal.

Sialan! Rasa sakitnya mulai menjalar ke seluruh tubuh.

Napasku menjadi begitu sesak, dengan lutut yang goyah, aku keluar dari lift untuk masuk ke dalam unitku. Tubuhku yang lemas terhempas di sofa, napasku mulai tersengal tanpa bisa kucegah, dan dengan menahan sesak, aku mulai memejamkan mata lalu menangis begitu hebat.

Aku tahu bahwa … aku sering mempermainkan laki-laki, namun saat aku dipermainkan, mengapa rasanya sakit sekali?

Apakah ini karma? Inikah hukuman yang Tuhan berikan padaku?

♥♥♥

Litera dipenuhi oleh anak-anak muda malam ini. Aku sedang menunggu pria itu datang. Sambil mengisap rokok, aku berdiri di balkon.

"Tumben banget kamu ngajak ke sini," ucapnya saat memeluk tubuhku dari belakang.

Aku mengisap rokok lebih dalam lalu berbalik menatapnya.

"Cantik banget, Sayang. Tapi gaunnya terlalu seksi."' Tangannya mengambil alih rokok dari bibirku, dia mengisapnya dan tidak mengembalikan rokok itu padaku.

"*I love you*," ucapku tiba-tiba.

Adam terbatuk keras karena menelan asap rokok tanpa sengaja. Dia membelalak, menatapku dengan lekat.

"K—kamu bilang apa, La?"

"*I love you*—" bibirku dibungkam oleh bibirnya dan dia menciumku dalam-dalam. Aku membalas dengan malas, menyadari bahwa aku ogah-ogahan membalas ciumannya, dia mengernyit. "Aku bohong."

"Maksudnya?"

"Aku bilang *I love you*, aku bohong."

Adam kebingungan menatapku dengan kening mengernyit.

"Aku cuma main-main sama kamu. Kamu ingat mantan pacarku? *Well*, sekarang bukan mantan lagi, tapi jadi pacarku lagi."

"Sayang, maksud kamu—"

"Aku balikan sama Ragendra, saudara kamu."

"Jangan main-main, Shila." Tatapannya berubah, begitu juga intonasi suaranya.

"Aku serius. Aku belum *move on* dari dia. Aku masih cinta banget sama dia." Kudorong

tubuhnya menjauh. "Aku sudah kenal sama keluarganya. Ayahnya Ragendra—ah, ayah kamu juga, ya … orangnya baik banget. Aku suka sama beliau."

"Baik?" Nada suaranya terdengar sinis.

"Iya, Om Iwan memang baik. Dia sayang banget sama Ragen selama ini. Dan kalau ternyata dia nggak sayang kamu sejak kamu lahir—ah … bahkan kamu lahir pun dia nggak ada, kan?" Senyumku begitu puas melihat

wajah pucatnya. "Pasti kasian banget waktu ibu kamu ngelahirin kamu tanpa suami, atau mereka tuh sebenarnya udah nikah nggak sih? Apa kamu anak haram? Makanya ayah kamu ninggalin ibu kamu? Apa karena itu ibu kamu stress dan akhirnya gila sampe cekik kamu?"

Dia diam bagai patung.

"*Sorry,* aku nggak bisa *relate* sama kehidupan kelam kamu karena aku nggak pernah

ngerasain itu, soalnya orang tua aku sayang banget sama aku."

Mataku menangkap sosok Ragendra yang datang melalui pintu masuk.

"Tahu nggak?" Aku berjinjit untuk berbisik padanya. "Mungkin ayah kamu nggak pernah temui kamu selama ini karena dia tuh nggak anggap kamu anak. Mungkin kamu bukan orang yang diharapkan lahir ke dunia ini. Bahkan ibu kamu sendiri pun berniat

melenyapkan kamu. Harusnya kamu sudah lama mati, Adam. Kalau bukan karena Arsal Bramanta yang menyelamatkan kamu, kamu sudah mati—atau memang kamu seharusnya mati."

Kutinggalkan dia untuk mendekati Ragendra yang tersenyum padaku. Aku tersenyum dan membiarkan dia memelukku. Saat Ragendra mencium bibirku, kubalas ciuman itu dengan liar.

Sudut mataku menangkap sosok Adam melewati kami tanpa dia menoleh sedikit pun.

DELAPAN BELAS

Ragendra duduk di sampingku, pria itu sibuk membicarakan tentang *event* yang dihadirinya di Macau minggu lalu, dia membanggakan bahwa dia menjadi satu-satunya model perwakilan dari Indonesia yang diundang ke sana. Aku mendengarkan sambil lalu, tidak benar-benar menyimak apa yang

dia katakan karena pikiranku terfokus pada hal lain.

"… dan kamu tahu, Sayang? Aku diajak kenalan sama Zhang Xi Yan, kamu tahu dia siapa? Dia aktor termahal di Tiongkok sekarang. Dia duluan yang nyapa aku."

"Hmm." Aku mengangguk, aku tidak tahu siapa itu Zhang Xi Yan karena aku tidak terlalu *update* soal perfilman Tiongkok. Kuiyakan saja apa yang dia

ulang-ulang sejak satu jam yang lalu.

Sudah berapa kali dia mengatakan bahwa aktor termahal itu yang lebih dulu menyapanya? Enam kali? Tujuh kali? Yang jelas tidak kurang dari lima kali. Aku menahan mual mendengarnya.

"Aku juga di-*tag* sama James Allor, yang jadi House Ambassadornya LV sekarang, kamu udah lihat? Udah *like*?"

"Udah kayaknya." Aku tidak sempat membuka media sosial akhir-akhir ini karena pikiranku sedang kacau balau karena seseorang.

"Minggu depan, aku bakal diundang di acara Chanel di Singapore—"

"Gen, aku ke toilet dulu."

Tanpa menunggu jawabannya, aku pergi dan langsung menuju toilet khusus bartender. Melihatku masuk ke sana, Mas Rainer yang ada di

balik meja bar hanya menaikkan satu alis. Aku masuk dan duduk di atas kloset lalu mengusap wajah dengan tangan gemetar.

Ada desakan ingin menangis tetapi aku tidak tahu harus menangis untuk apa? Bukankah aku yang dipermainkan? Lalu mengapa aku yang ingin menangis terisak-isak sekarang? Napasku terasa begitu sesak, aku menekan dada yang terasa begitu sakit.

Dia yang kusakiti … mengapa aku merasa ikut tersakiti? Lucu, ya … aku yang menyakiti, tapi aku juga yang merasa kehilangan. Seolah setiap luka yang kuberi, kembali melukai aku juga. Aku yang menyakitinya. Dengan sadar. Dengan kata-kata yang kutahu akan menghancurkannya. Dengan jarak yang kutarik sejauh mungkin, supaya dia pergi dan tidak kembali. Tapi mengapa sekarang aku yang merasa kehilangan? Mengapa justru

hatiku yang seperti dihantam gelombang yang tak kunjung surut?

"La?" Panggilan dari luar terdengar memanggil namaku. "Shila?"

"Iya, Mas!"

Aku membuka pintu toilet dan Mas Rainer berdiri di sana. "*Are you okay?* Kamu kelihatan nggak sehat malam ini."

"*I'm fine.*" Aku keluar dari bilik toilet dan mencuci tangan. "Lagi pusing aja."

"Mau istirahat di apartemen atas?"

"Mau."

"Ayo."

Tanpa menunggu, aku mengikuti langkah Mas Rainer menuju apartemen pribadi di lantai tiga. Dulunya apartemen itu milik Om Dion, kini Mas Rainer yang menghuninya karena dia yang mengelola klub ini sejak dia dewasa. Aku tidak mau bersama Ragendra sekarang,

melihatnya mengingatkan aku pada sosok yang telah kusakiti.

Shila: Sorry aku pulang duluan, tiba-tiba kepalaku pusing.

Setelah mengirim pesan pada Ragendra, aku masuk ke dalam apartemen dan duduk di sofa.

"Mau minum, La?"

"Aku boleh mabuk, Mas?"

"Kalau kamu mau nginep di sini malam ini, *it's okay*. Karena

Mas nggak mungkin antar kamu pulang ke rumah Om Aaron kalau kamu mabuk."

"Aku nginep di sini."

"*Serve yourself,*" ucap Mas Rainer menunjuk meja bar yang dilengkapi oleh berbagai minuman. "Mau ditemani?"

"Nggak usah, Mas balik ke bawah aja, aku tahu Mas sibuk."

"*Okay*."

Ponselku berdering dan nama Ragendra tertera di layarnya. Aku mengabaikan panggilan itu

dan memilih untuk mengambil sebotol minuman, tidak perlu bersusah payah memakai gelas, aku minum langsung dari botolnya. Karena ponselku terasa begitu berisik, aku memilih menonaktifkan benda pipih itu dan membiarkannya tergeletak di atas meja. Tubuhku duduk di sofa sambil menekuk lutut dan memeluknya.

Aku akan berniat minum sampai aku melupakan rasa sakitnya, sampai melupakan

betapa kecewanya hatiku sekarang … sampai melupakan wajahnya yang seolah terpaku dalam benakku dan tidak mau pergi.

Bahkan dalam keadaan pusing karena mabuk, air mata yang mengalir tanpa bisa kucegah, mengapa wajahnya tetap tinggal dan tidak mau pergi? Aku minum sampai dunia berputar … tapi wajahnya tetap tinggal, seolah menetap di kepalaku untuk menyiksaku

pelan-pelan. Tegukan demi tegukan tak pernah cukup untuk menghapus wajahnya dari ingatanku. Mungkin karena yang kusakiti bukan tubuhku, tapi jiwaku. Katanya, mabuk bisa membuat lupa. Tapi kenapa wajahnya malah makin jelas? Kupikir rasa pahit dari minuman bisa menenggelamkan rasa pahit karena dia. Nyatanya, justru wajahnya yang makin tajam membelah kesadaranku.

Aku terus minum. Satu tegukan, dua, lalu entah berapa lagi. Kupikir, dengan memabukkan tubuhku, aku bisa membius pikiranku. Tapi nyatanya, makin gelap pandanganku, makin terang wajahnya di dalam kepala. Dia tersenyum—senyum yang dulu hangat, kini jadi luka yang menusuk tanpa ampun. Aku memejamkan mata, berharap semuanya hilang. Tapi justru saat itulah suaranya seperti berbisik di

telingaku. Tatapannya yang dulu membuatku nyaman, kini membuatku sesak. Kupikir mabuk bisa jadi pelarian. Tapi nyatanya, aku hanya berlari dalam lingkaran, kembali ke titik yang sama. Dia. Wajahnya.

Melepaskan botol kosong di tangan, aku menangkup wajah dengan telapak tangan dan mulai menangis dengan hebat.

Aku benci perasaan putus asa seperti ini, aku benci menjadi lemah. Aku benci menjadi orang

yang harus menanggung rasa sakit ini sendirian.

AKU BENCI DIA!

Hidupku berjalan seperti berada di dimensi lain. Setiap pagi, aku terbangun dengan pikiran yang kosong. Satu minggu berlalu … dia seolah lenyap. Tidak ada yang tersisa. Tidak kutemukan lagi media sosialnya yang biasa memposting foto-foto, tidak kutemukan lagi *story* WhatsApp yang biasanya muncul setiap hari, tidak

kutemukan *alarm* yang mengingatkanku untuk minum air. Tidak kutemukan apa-apa selain kekosongan. Dia lenyap seolah memang tidak pernah hadir.

Aku duduk termenung setiap pagi di ranjang yang terasa tidak lagi senikmat biasa, langkahku berjalan goyah tidak setegap biasanya, setiap malam sebelum tidur, aku menangis tanpa kutahu apa yang kutangiskan, seolah aku sedang menanggung beban satu

dunia yang tidak bisa kutahan sendirian namun tidak bisa kubagi pada orang lain. Aku ingin berbagi namun tidak tahu kepada siapa rasa kosong ini kubagi, aku merasa luka ini terlalu kecil untuk ditangisi tapi nyatanya aku tetap menangis meskipun aku tidak ingin.

Rasa sedih itu perlahan-lahan menjadi benci, lalu menjadi putus asa.

Aku selalu bersembunyi di kamar dengan tangisan lalu

keesokan paginya aku menebar senyum seolah tak terjadi apa-apa. Rasanya seperti menyusuri jalan sendirian, di mana aku tidak tahu sejauh apa jalan yang harus kutempuh, tidak tahu apakah jalan itu akan terjal atau tetap mulus, tidak tahu apakah di sana kutemukan sesuatu yang bisa membuatku bahagia.

Aku tidak tahu apa-apa lagi tentang hidupku.

Sejak dia masuk, semuanya berubah.

Rasa tidak sukaku terhadap air putih semakin menjadi, namun tetap kuteguk air itu setiap dua jam sekali, setiap tegukan, kutelan dengan rasa sakit. Semakin besar rasa sakitnya, semakin banyak kutelan airnya.

Sekelilingku begitu berisik, namun isi kepalaku begitu hening.

Sampai kapan aku akan merasakan kekosongan ini?

Apakah dia juga merasakan hal yang sama? Atau hanya aku saja?

"La?"

"Hmm?" Aku menoleh untuk menatap Aa yang duduk di depanku. "Kenapa, A?"

"Kamu lagi sakit, La?"

Kepalaku menggeleng lemah.

"Sudah hampir dua minggu kayaknya kamu nggak semangat. Kenapa?"

"Cuma capek aja."

"Oh, ya … Adam nggak pernah keliatan lagi di sini, dia sibuk?"

Nama yang enggan kusebut kini terdengar lagi secara langsung, seolah datang membawa kembali luka yang sudah dua minggu ini berusaha kuobati.

"Kami … nggak sama-sama lagi."

"Hmm?"

"Aku merasa nggak cocok sama dia."

Kenapa harus bohong? Kenapa tidak jujur saja pada Aa bahwa dia menyakiti aku? Kenapa aku harus melindunginya? Kalau aku jujur pada Aa, setidaknya Aa akan mengejarnya sampai sekarat, setidaknya pukulan-pukulan itu bisa mewakili perasaan benciku padanya, kan?

Tetapi aku tetap ingin menjaga namanya tetap baik meskipun nama itu kini kumasukkan ke dalam daftar

hitam dan selamanya akan tetap di sana.

"Dia yang—"

"Aku," selaku lebih dulu. "Aku yang ngerasa nggak cocok sama dia. Jadi aku minta dia menjauh. Kami udah coba tapi nyatanya nggak berhasil."

Aa mengangguk pelan, entah akan percaya atau tidak, aku tidak tahu.

"Tadi Aa mau ngomongin apa? *Sorry*, aku lagi nggak *mood* akhir-akhir ini."

"Makan siang," ujar Aa menutup laptop. "Ayo makan sama Aa."

"Lagi nggak pengen makan—"

"Diet kamu udah terlalu ketat sampai-sampai kamu udah kayak tengkorak. Makan sama Aa. Ayo …."

Aa tidak menerima penolakan dan menarikku keluar dari ruangan. Aku mengikutinya dalam diam.

Tidak ada makanan yang masuk ke mulutku tanpa keluar lagi. Seolah-olah tubuhku tidak mau menerima apa pun, seolah-olah tubuhku ingin berhenti berfungsi sebagaimana mestinya.

Kami pergi ke restoran yang tidak jauh dari kantor. Aku duduk dan membiarkan Aa yang memesankan makanan, saat sedang menyuap makanan ke mulut, Aa memanggil nama seseorang yang membuatku terdiam.

"Alee!"

Mataku melirik Aleeta yang tersenyum sambil melambai kecil. Dia sendirian. Syukurlah. Sepupuku itu mendekat.

"Kamu sendirian?"

"Iya, tadi lagi di sekitar sini," jawab Aleeta.

"Gabung di sini aja."

Aleeta duduk di sampingku di saat aku sama sekali tidak menoleh padanya sejak dia mendekat. Rasa benci itu datang lagi. Dia sepupuku … dia orang

yang seharusnya menyayangiku seperti yang kulakukan untuknya … tapi dia terlihat biasa saja saat aku dipermainkan adik iparnya.

"Hai, La, tumben diem aja."

Aku tidak menoleh, aku memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengunyah cepat-cepat.

"La, kamu—"

"Aku balik ke kantor duluan, A."

Tanpa menunggu jawaban Aa, kuambil tas dan pergi dari

sana. Tidak menoleh menatap Aleeta sedikit pun, aku tidak mau bicara dengannya, atau pun berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Sakitku tidak bisa kuabaikan seolah semuanya tidak pernah kurasakan.

Untuk kedua kalinya aku bertemu Aleeta di rumah Opa. Ini menjadi hari peringatan kepergian Oma yang kelima tahun. Aku datang paling akhir ke sana karena sengaja tidak mau bertemu Aleeta. Tapi pertemuan

itu tidak bisa dihindari. Saat masuk ke dapur, dia sedang mengobrol dengan Bianca.

"La, sini," panggilnya padaku.

Aku pura-pura tidak mendengar dan berbelok menuju teras belakang, kuabaikan dia seperti aku mengabaikan kehadirannya di restoran minggu lalu.

"Kamu ada masalah apa sama aku sebenarnya?" Dia menyusulku ke teras belakang.

"Nggak ada."

"Bohong. Kamu kelihatan benci banget sama aku. Aku salah apa?"

"Nggak ada—"

"Nggak usah ragu buat ngomong," selanya menarik tanganku menuju lapangan basket di belakang.

"Lepasin—"

"Aku nggak suka biarin masalah berlarut-larut tanpa ujung pangkal. Kalau kamu ada

masalah sama aku, ayo kita obrolin sekarang."

Kami berdiri di tengah-tengah lapangan, hanya berdua. Karena semua orang sedang sibuk di dalam rumah.

"Sekarang ngomong sama aku, aku ada salah apa sampai kamu cuekin aku?"

Kutatap dia begitu lekat. Dan rasa benci itu datang lagi. Dia memicing menyadari caraku menatapnya.

"Ngomong aja—"

"Aku benci sama kamu." Kalimat itu terlontar juga pada akhirnya.

"*Good*. Akhirnya kamu jujur setelah satu minggu aku bertanya-tanya kenapa kamu cuekin aku kayak gitu. Benci karena apa?"

"Apa kamu nggak ngerasa bersalah sama aku, Al?"

Keningnya mengernyit bingung.

"Kamu cuma diam melihat aku dipermainkan adik ipar kamu?"

"*Wait*, maksud kamu apa, sih, La? Jangan ngaco—"

"Adik ipar kamu cuma mainin aku, dan kamu itu tapi kamu milih diam? Aku sepupu kamu, kan? Aku keluarga kamu, kan? Apa kamu benci sama aku sampai-sampai kamu diam aja ngeliat aku dipermainkan?"

"Ngaco ya kamu, La. Justru aku yang mau nanya, kamu apain

Adam?! Kenapa dia jadi kayak orang gila belakangan ini? Kamu apain dia?! Aku udah mau nanya hal ini sama kamu dari minggu lalu tapi kamu nggak mau ngeliat wajah aku. Kamu apain adik ipar aku?!"

"Bahkan kamu belain dia setelah dia nyakitin aku." Aku tidak habis pikir padanya.

"Kamu yang nyakitin dia, kamu ngucapin kata-kata kejam ke dia. Kamu tahu? Dia sampai

masuk rumah sakit karena hampir aja bunuh diri!"

Seperti ada petir yang menyambar tubuhku, sakit, namun rasa sakit itu tidak sebanding dengan rasa sakit di dadaku.

"Aku tahu kamu suka mempermainkan cowok, tapi jangan dia, *please*. Adik ipar aku nggak ada salah—oke, dia mungkin pernah nyium kamu dan bikin kamu putus sama cowok kamu, tapi balasan yang

kamu kasih ke dia kejam banget, La. Kamu gunain hal yang paling dia takutin buat nusuk dia. Suami aku sampai nangis ngeliat adiknya begitu. Kenapa, sih, La? Apa karena dia bikin kamu dan Ragen putus makanya kamu balas kayak gitu? Tapi itu kejam banget, harusnya kamu cukup minta dia pergi tanpa perlu ngeluarin kata-kata kejam itu. La … trauma seseorang itu bukan mainan—"

”Kamu ngomong apa, sih?! Justru dia yang mainin aku, dia yang nggak serius sama aku. Dia yang cuma jadiin aku bagian dari mengisi waktu luang!”

Aleeta menatapku semakin bingung.

“Secuek-cueknya aku, aku juga bisa sakit hati kalau dipermainkan.”

“Aku nggak ngerti kamu ngomong apa,” ucapnya pelan.

”Aku dengar di dapur waktu acara BBQ di rumah ayah kamu.

Kalian lagi ngomongin aku, kamu nanya apa dia serius sama aku, tapi dia jawab nggak. Dan kamu kayak biasa aja. Yang lagi kamu omongin itu aku, La. Sepupu kamu. Ayah kita adik kakak, darah di tubuh kita hampir sama, tapi kamu sama sekali nggak merasa kasihan sama aku?"

"*Wait* …." Aleeta mengangkat tangan. "Kayaknya ada yang salah, deh."

SEMBILAN BELAS

Aleeta melihat Adam yang sedang berdiri di depan kulkas, menatap bingung pada isi kulkas yang penuh.

"Ngapain bengong di sana?"

Adam menoleh sambil tersenyum kecil. "Aku tuh kenyang, Mbak. Tapi pengen ngunyah yang manis-manis. Bunda bilang ada *cake*, tapi kok nggak ada?"

Aleeta ikut mengintip ke dalam kulkas lalu tertawa. "Kamu tahu Melvin ada, kan?"

Kepala Adam mengangguk.

"Kamu tahu artinya kalau dia ada maka nggak akan ada satu pun *cake* yang bakal tersisa."

"*Shit*," umpat pria itu pelan. "Pengen ngunyah, Mbak," rengeknya pelan.

"Dih, najis. Udah punya pacar masih suka merengek."

"HTS, belum pacaran. Dia nggak mau pacaran sama aku."

"Kamu nggak serius kali."

"Kurang serius apa lagi aku? Aku udah jujur banget kalau aku beneran serius sama dia, udah bilang juga sama dia kalau aku suka sama dia, udah bilang juga sama kakaknya kalau aku serius ngejar adiknya itu. Udah naksir nggak tertolong. Udah ditahap sayang banget, Mbak. Kalau nggak jadian, gila deh kayaknya aku."

"Emang buaya bisa gila? Nggak yakin," cibir Aleeta. "Apel tuh, kupasin buat aku."

"Suruh aja Arsal-Arsal itu, aku nggak mau."

"Kamu mau aku tabok, Dam?"

"Jahat banget jadi kakak." Adam mengambil dua buah apel dan membawanya ke *kitchen island*.

"Kamu apain lagi si Jana?"

"Hmm?"

"Nih." Aleeta menunjukkan pesan yang dikirim sekretaris Arsal kepadanya.

Jana: Bu, tolongin aku. Mas Adam mau pecat aku karena salah ngatur jadwalnya Pak Arsal. Padahal aku sudah konfirmasi sama Pak Arsal sendiri kok, Bu. Tolong, aku masih butuh kerjaan. Kemarin aku udah dikasih SP 2 sama Mas Adam, Bu.

Adam tertawa pelan. ”Ngadu lagi?”

”Ngadu lagi kamu bilang? Selama tiga tahun ini jadi sekretaris, sudah berapa kali kamu kasih dia SP?”

Adam mengangkat bahu sambil menyeringai.

“Kamu jangan gitu dong, Dam. Dia udah kerja keras, loh. Bapaknya lagi sakit, dia harus kuliahin adiknya, dia juga tulang punggung keluarganya. Tapi kamu jahat banget, tiap hari

marahin dia sampai dia nangis-nangis. Kasihan anak orang kamu gituin. Diancam pecat hampir tiap hari, trauma dia sama kata-kata itu. Kamu tuh serius, nggak sih? Apa cuma mainin dia aja?"

"Aku nggak serius sama dia."

"Jadi cuma main-main?"

"Iya, lagian mana mungkin serius, sih, Mbak? Ada-ada aja."

"Ih, kasihan banget dia."

"Biasa aja, nggak ada yang perlu dikasihani."

"Kamu tuh doyan banget mainin orang, Dam."

"Soalnya dia lucu kalau dimainin, makin nangis, makin suka godain."

"Dam, itu anak kerja buat jadi tulang punggung, bukan buat godain kamu maupun suami aku. Jadi jangan jahat-jahat banget. Dia stress berat, kadang nggak sengaja ketemu di toilet kalau aku lagi ke kantor kamu, dia habis nangis di bilik toilet. Kalau dia centil, aku sendiri yang labrak

dia. Tapi dia tuh culun abis, aku yang nggak tegaan ini jadi kasihan lihatnya."

"Aku tuh nggak serius, kok. Cuma main-main. Habisnya dia apa-apa panik, apa-apa nangis. Kadang tuh gemes sama kecengengan dia. Udah aku bilang jangan dikit-dikit nangis, tapi nggak mempan dikasih tahu."

"Siapa yang nggak nangis kalau dimarahi kayak makan obat? Tiga kali sehari. Salah bikin

kopi aja marahnya kamu bisa kayak dia salah nginput data."

"Aku udah sering kasih tahu, kopinya aku jangan manis-manis banget. Aku nggak suka. Tapi dia masukin tiga sendok gula, mau bikin aku diabet?"

"Makanya suruh dia catet."

"Udah, tapi anaknya emang pikunan. Makanya kadang kesel, tapi kasihan. Tapi kesel, ngerti nggak sih maksud aku?"

"Besok-besok jangan gitu. Nyari sekretaris yang nggak

centil itu susah. Kamu juga yang repot jadinya. Lagian kamu juga harus bolak balik ke Kalimantan buat ngurusin yang di sana. Cari tambahan sekretaris lagi, deh. Yang cowok aja. Jangan cewek. Nanti dia deket-deket suami aku."

"Iya, aku udah obrolin ini sama Mas Arsal kemarin, dia kayaknya kewalahan sama kerjaan aku dan Mas Arsal, makanya jadi sering ngelakuin

kesalahan." Adam menaruh potongan buahnya ke atas piring.

"Loh, mau dibawa ke mana apelnya? Aku dari tadi nungguin, loh."

"Minta Mas Arsal yang potongin, ini mau aku bawa buat pacar aku."

"HTS!"

"Bodo, pokoknya pacar. Udah kecintaan banget aku sama dia."

"Dih, bucin tolol."

"Halaah, kayak yang ngomong nggak bucin tolol aja

sama suaminya. Nggak usah ngeledek orang kalau mbaknya juga sama aja. Malu! Ngaca sana!"

"Kualat kamu ngomong jahat sama kakak ipar."

"Bodo amat, Mbak, pacar aku lagi diet tapi hari ini banyak makan. Mau aku suruh makan buah biar dia nggak makan yang lain lagi. Nanti dia ngambek nggak jelas kalau timbangan naik setengah kilo. Aku tuh yang

susah jadinya kalau dia ngambek."

"Sesayang itu sama dia?"

"Sayang banget, nggak tahu kenapa. Apa aku udah gila, Mbak?"

Aleeta tertawa mengejek. "Masih nanya? Sudah tahu jawabannya, kan?"

"Nyebelin kamu, Mbak." Adam melesat pergi dari dapur membawa sepiring potongan apel untuk Ashilla.

♥♥♥

"Kamu pasti bohong," ucapku dengan nada gemetar menatap Aleeta yang berdiri diam setelah menuturkan kejadian yang sebenarnya.

"Ngapain aku bohong? Aku nggak sejahat itu, La. Aku tuh sayang banget sama kamu. Seperti yang kamu bilang, ayah kita adik kakak, kamu tuh adiknya aku juga, sesayang-sayangnya aku sama Adam, aku

juga sayang banget sama kamu. Kalau disuruh milih antara kalian, aku nggak akan bisa. Karena sama besarnya kepedulian aku sama kamu dan dia. Tapi jujur aja, yang kamu lakuin kali ini jahat banget, La. Aku di pihak Adam kali ini. Kamu nggak ngeliat apa yang aku lihat tiga minggu ini, aku hampir kehilangan dia."

Aku berjongkok karena kedua lutut yang begitu goyah. Aleeta

bohong, kan? Tidak mungkin kejadiannya seperti itu!

"Kalau mau nyakitin orang, jangan bawa-bawa trauma dia, *please* ... kamu nggak tahu gimana perjuangan dia bangkit selama ini, kamu nggak tahu sebanyak apa dia kehilangan selama ini. Kamu pernah ngerasain dicekik ibu sendiri?"

Cercaan Aleeta seperti pisau-pisau tajam yang menghantam tubuhku, menancap dan menusuk tanpa rasa kasihan.

"Dari kecil dia nggak pernah ketemu ayahnya, dia tahunya kalau dia dibuang ayahnya. Lalu tiba-tiba ayahnya datang tanpa merasa bersalah dan minta menghabiskan masa tua sama dia? Kamu tahu kenapa? Karena ayahnya hampir bangkrut! Dan kamu tahu apa yang makin bikin dia terluka? Anak perempuan ayahnya yang bernama Abela Nora itu sengaja kerja di kantor Adam buat mata-matain Adam."

Aleeta menarik napas gemetar.

"Gadis lugu yang pura-pura polos itu sengaja menggali informasi atas suruhan ayahnya. Kamu tahu kalau Adam baru saja diresmikan sebagai pemilik perusahaan kelapa sawit mamanya yang sempat direbut ayahnya Mas Arsal? Adam resmi menjadi pemilik tunggal. Setelah ayahnya tahu, dia sengaja muncul dan mau Adam hidup sama dia. Buat apa? Buat

dijadikan mesin duit. Pacar kamu itu, si Ragendra brengsek itu cuma tahunya ngabisin duit, bikin ayahnya hampir bangkrut demi memenuhi gaya hidupnya yang nggak sesuai kemampuan. Mereka pikir bisa manfaatin Adam buat ambil alih harta Adam karena mereka akhirnya tahu kalau Adam punya banyak banget warisan dari Mama Tamara."

Penuturan Aleeta seperti memarahiku dengan brutal.

"Kamu nggak tahu, kan? Kamu nggak ngerti apa yang terjadi sama hidupnya. Dia kelihatannya santai, tanpa beban. Tapi aslinya dia tuh menyedihkan, La. Ayah biologisnya datang cuma berniat buat ambil hartanya. Kamu nggak tahu kan kalau beberapa hari lalu dia sempat disekap sama suruhan ibu tirinya yang pengen banget dia mati biar ayahnya bisa ambil alih harta itu dengan dalih ahli waris dan ayah kandung?!"

Kepalaku menggeleng lemah.

"Dia lagi di kondisi paling rapuh, tapi dia berusaha buat nggak nunjukin kalau dia lagi rapuh. Dia bangun pagi-pagi cuma buat bikinin kamu salad tiap hari, pergi kerja lebih pagi biar bisa antar jemput kamu. Pulang ke rumah dalam keadaan udah capek banget kadang juga udah ngantuk banget. Semua itu dia lakuin buat kamu. Nggak akan dia begitu kalau dia nggak serius. Bahkan dia sering

ninggalin kerjaan kalau kamu ngambek sama dia." Aleeta terengah-engah namun belum selesai bicara. "Kalau ada cowok selain dia yang memperlakukanmu kayak gitu, aku bakal sungkem sama cowok itu. Tapi sayangnya nggak ada. Cuma adik ipar aku. Tapi kamu …." Aleeta ikut berjongkok dan menatapku marah. Kali ini benar-benar marah. "Udah nyakitin dia banget. *Sorry* kalau aku harus jujur. Kita emang keluarga, tapi

dia juga keluarga aku sekarang. Apa yang kamu lakuin ke dia, jahat banget. Sebagai kakak, aku nggak terima."

"Al—"

"Udah telat, La. Adik aku juga udah nggak mau lagi sama kamu. Dia bilang udah nggak mau ngejar siapa-siapa. Jadi kalau kamu sudah pilih jalan menjauh, lanjutin aja. Jangan dekatin dia lagi."

"Aleeta—"

”Nggak, kali ini aja, aku mau egois.” Aleeta menyingkirkan tanganku dari lengannya. “Jangan dekati adik ipar aku lagi. Kalian emang nggak cocok bersama. Kamu bisa cari cowok lain, kamu juga udah balikan sama mantan brengsek kamu itu, kan? Jadi cukup … Adam nggak boleh kamu deketin lagi atau aku bakal musuhin kamu seumur hidup.”

”Aleeta, dengerin dulu—“

”Kamu yang harus dengerin aku!” bentaknya, “kamu atau bahkan aku nggak pernah berada di posisi Adam, nggak tahu gimana pengennya dia dapatin kasih sayang seorang ayah. Seumur hidup, La! Seumur hidup nggak pernah dapatin kasih sayang ayahnya. Pas ketemu malah cuma mau dimanfaatkan. Dia cuma punya ibu, tapi yang ternyata juga nggak begitu suka sama kehadirannya. Sesayang-sayangnya Mama Tamara dan

Mas Arsal ke dia, tetap aja dia ngerasain sakit akibat tindakan orang tua kandungnya. Dan kamu bilang apa ke dia? Nyuruh dia mati? Berani banget kamu nyuruh adik ipar aku mati! Siapa kamu, hah?! Orang yang nggak pernah mau ngertiin orang lain, nggak pantas nyuruh seseorang mati! Dan kamu hampir berhasil bikin dia mati. Sekali lagi kamu nyuruh adik ipar aku mati, aku musuhin kamu sampai tujuh turunan!"

Aleeta pergi begitu saja meninggalkan aku yang terduduk lemah di atas tanah. Kakiku tidak bisa bergerak, dan rasa sakit yang tiga minggu ini berusaha kuredam, naik ke permukaan, seolah sedang menghajar tubuhku dari segala sisi.

Penyesalan datangnya seperti gelombang besar yang tak bisa kutolak—ia menghantamku tanpa ampun, memukul keras dadaku, merobek segala

ketenangan yang sempat kupercaya masih kupunya. Dan saat ia datang … tidak ada lagi yang bisa kulihat. Hanya rasa sakit. Hanya rasa bersalah. Hanya aku … dan luka yang kutanam sendiri.

Aku pikir aku bisa kuat. Bisa terus berjalan seolah tidak ada yang salah. Tapi ternyata, dosa yang kubuat punya cara sendiri untuk pulang. Dan saat ia mengetuk pintu hatiku, aku tak

sempat menyiapkan diri. Aku hancur.

Bukan karena orang lain menghukumku, tapi karena aku sendiri tahu—aku salah. Aku tahu, dan aku tetap melakukannya.

Kini, dunia terasa sunyi, bukan karena tidak ada suara … tapi karena tidak ada lagi yang bisa kupercaya selain rasa bersalah yang menyesakkan dada. Semua yang dulu berarti, mendadak jadi jauh. Semua yang

indah, berubah jadi sisa-sisa bayangan yang menyakitkan untuk dikenang.

Kalau waktu bisa diulang … mungkin aku masih akan tetap salah. Tapi kali ini, aku akan menangis lebih dulu sebelum menyakitinya. Aku akan berhenti sebelum terlalu jauh. Karena sekarang, aku tahu rasanya disiksa oleh apa yang tak bisa dikembalikan.

"La? Kenapa sendirian di sini? Acara mau—La?"

"Aa …."

Kutatap Aa dengan bersimbah air mata. Aa berjongkok dan langsung memelukku sementara tangisku pecah.

"Kenapa? Kamu barentem sama Alee?"

"Nggak, aku yang salah, A. Aku yang salah. Aku yang jahat."

Acara di dalam sana mungkin sudah dimulai, langit juga sudah gelap. Namun aku dan Aa masih berpelukan di lapangan basket.

Kami berdua di sana, Aa membiarkan aku menangis begitu hebat. Dengan terbata-bata kuceritakan padanya apa yang terjadi padaku. Kubagi rasa sakitku pada sosok pria yang aku tahu tidak akan menghakimi aku seperti Aleeta menghakimi aku. Aa hanya diam mendengarkan sementara aku terus memeluknya dan takut dia akan pergi meninggalkan aku sendiri di sini.

Aku tidak mau sendirian.

Aku takut sendirian ….

♥♥♥

Adam menatap mobil yang terparkir di luar rumah dan seseorang yang berdiri di sana. Pria itu melangkah mendekati Alvian yang berdiri mendongak menatap langit.

"*Thanks* udah mau temuin gue," ucap Alvian menatap Adam yang berdiri diam di depannya. Mata Alvian menyusuri wajah itu, wajah yang pucat, tubuh yang kurus. Adam

tidak jauh lebih baik dari adiknya.

"Ya." Hanya sepatah kata dari Adam sebagai jawaban.

"Adik gue sekarang tinggal sama gue." Alvian tidak perlu menjelaskan adiknya yang mana, karena adiknya cuma satu. Matanya melirik dan mengamati reaksi Adam, tapi Adam hanya berdiri diam dan tidak bereaksi apa-apa. "Dia nggak sanggup tinggal di apartemennya sendirian, karena dia bilang

apartemen itu ada banyak kenangan."

Masih tidak ada reaksi. Adam hanya diam.

"Gue tahu, dia salah. Dan mungkin lo marah ke gue, karena sebagai abang gue bias ke dia. Gue masih bela dia."

Adam benar-benar tidak berkata-kata entah dia menunggu Alvian menyelesaikan semuanya atau karena dia tidak peduli, Alvian tidak tahu.

"Dia salah, Dam. Gue akui, adik gue memang suka mainin cowok. Tapi dia beneran nggak bermaksud nyakitin lo. Dia nangis terus karena nomornya yang lo blokir, sosmednya yang juga lo blokir, dan Alee juga nggak mau ngomong sama dia. Sebagai abangnya, gue nggak tega, Dam. Adik gue udah seminggu nggak kerja, dia nggak sanggup kerja. Dia nangis terus. Gue udah tahan-tahanin hati gue tapi gue tetap nggak tahan lagi.

Gue nggak tega ngeliat dia bengong dari bangun tidur sampai tidur lagi, tidur pun kadang sambil nangis. Adik gue ngerasa bersalah banget."

Adam tetap hanya diam.

"Bisa lo ngomong sama dia sekali aja? Maafin dia, *please* … lo nggak harus ngejar dia lagi. Cukup maafin dia biar adik gue nggak kayak mayat hidup lagi. Perlu gue berlutut, Dam?"

"Tidak." Adam menahan tangan Alvian yang hendak

berlutut di depannya. "Tidak perlu."

"*Please*, Dam—"

"Pulang aja, Bang. Gue sibuk."

"Dam—"

"Manusia tidak akan saling memahami jika tidak merasakan penderitaan yang sama. Cuma itu yang bisa gue bilang. Gue masuk dulu."

Adam pergi begitu saja meninggalkan Alvian yang terdiam di samping mobilnya.

Sedikit pun Adam tidak mau menoleh ke belakang karena dia sudah berhenti menulis puisi untuk orang yang tidak tahu cara membaca.

***

DUA PULUH

Aku menginjakkan kaki di AA Enterprise, Adam sudah memblokir nomorku, bukan hanya nomor namun semua media sosial. Dia tidak memberi celah untukku lagi. Dia benar-benar menghapusku dari hidupnya. Dan kini kusadari … betapa kejamnya kata-kata yang telah kulontarkan padanya, rasa sakitnya pasti tidak main-main.

Jika Aleeta saja sudah begitu marahnya, apalagi Adam?

Aku baru memasuki lobi saat melihatnya keluar dari lift bersama seorang perempuan berkacamata, keduanya sedang mengobrol serius. Adam menyerahkan botol minuman pada wanita itu yang menerimanya dan meminum isinya lalu kembali bicara.

Sebuah kecemburuan menghantamku dengan hebat melihat Adam membukakan

tutup botol minuman itu. Sikapnya itu dulu hanya milikku sampai aku sendiri yang menghancurkannya.

Dia mengangkat wajah dan tatapan kami bertemu. Aku terdiam di ambang pintu, dia hanya menatapku beberapa detik sebelum berpaling dan kembali bicara dengan wanita di sampingnya.

"A—"

Adam melewatiku begitu saja tanpa melirik seolah aku tidak

terlihat. Dia pergi … sementara aku terpaku.

Dia mengabaikan aku.

Dia tidak menganggapku ada.

Semua pesan yang kukirim kepadanya tidak pernah benar-benar terkirim. Semuanya hanya menjadi pesan tertunda … Adam tidak akan pernah membaca permintaan maafku padanya.

"Ashilla?"

Aku menoleh, menemukan Bang Arsal baru keluar dari *coffee shop*.

"Kenapa di sini?"

"A—aku … aku … mau ketemu Adam."

"Dia ada *meeting* keluar kayaknya."

"Aku tahu." Dia tadi melewatiku saja seolah tidak mengenalku sama sekali.

"Mau ngobrol di atas?"

"Nggak usah, Bang. Aku pulang aja."

"*Okay*."

Pada akhirnya aku memilih pulang ke tempat tinggalku dua

minggu terakhir. Rumahnya Aa. Aku tidak sanggup tinggal sendirian di apartemen yang setiap sudutnya mengingatkan aku padanya.

"La—"

"Tadi ketemu, Kak. Tapi dia nggak ngeliat aku," ucapku begitu saja ketika Kak Aruni menatapku.

Lagi dan lagi … aku menangis sambil memeluknya. Terisak-isak di pelukan kakak iparku ini bagai anak kecil yang ditinggal pergi

ibunya. Aku menangis karena tidak tahu apa yang harus kulakukan selain menangis.

"La … mau Kakak bantu ngomong sama Alee?"

"Nanti dia makin marah, Kak."

"Alee memang marah, tapi bukan berarti dia nggak bisa diajak ngomong. Dia pasti mau ngomong sama kamu, kok."

Entahlah, Aleeta marah besar karena gantian dia yang mengabaikan aku.

Tapi tetap kucoba menghubunginya lagi. Dua hari kemudian, dia akhirnya mau mengangkat panggilanku setelah ratusan panggilan yang kulakukan.

"Ada apa?"

"Bisa kita ketemu?"

"Buat apa?"

"Al … aku mau ngomong serius, *please* …."

Aleeta menghela napas panjang. "Ya udah, ketemu di

kafe langganan aku. Floriza Bakery jam tiga."

"*Okay*."

Floriza Bakery … kafe langganan Aleeta dan Adam. Tempat di mana dia sering mengajakku makan *cake* di sini. Aku menunggu selama sepuluh menit sampai akhirnya Aleeta datang. Dia tidak mau basa basi dan langsung duduk di depanku.

"*So*?"

"Bantuin aku, Al."

"Ngapain?"

"Bicara sama Adam. *Please* … aku butuh bicara sama dia."

"Buat apa lagi?"

"Kali ini aja …." Aku memohon. "*Please* … Al …."

"Dia nggak bisa diajak ngomong sekarang—"

"Aku cuma mau minta maaf. Aku beneran mau minta maaf atas kata-kata jahat yang aku ucapin ke dia. Aku beneran mau minta maaf. Aku tahu, minta maaf nggak akan menghapus

memori itu dari benaknya, tapi aku beneran mau minta maaf."

Aleeta menghela napas berat, dia menatapku iba. Tatapan kerasnya melembut.

"Beneran nggak akan nyakitin dia lagi?"

Aku mengangguk.

"Adam jarang pulang akhir-akhir ini, dia sering *stay* di apartemennya. Kamu ke sana aja." Aleeta mengeluarkan sebuah kartu akses dari tasnya. "Ini, unit di lantai tiga puluh dua.

Password-nya ulang tahun ibu mertua aku. 2001. Kamu coba aja ke sana."

"*Thanks*—"

"Aku cuma bisa bilang, jangan berharap banyak. Kalau dia maafin kamu, aku ikut seneng. Tapi kalau nggak, aku nggak bisa apa-apa. Aku sendiri juga jarang ngobrol sama dia akhir-akhir ini karena dia jarang pulang. Mau maksa dia pulang, tapi aku nggak berani. Dia butuh waktu sendirian."

Aku mengangguk.

Aleeta berdiri lalu mendekati aku, memelukku singkat.

"Maaf kalau aku marah sama kamu, La. Tapi kalau kamu di posisi aku, kamu juga bakal marah. Kamu nggak lihat sendiri gimana dia … menderita, kalau kamu lihat, kamu juga bakal nangis kayak aku."

"Maaf …."

"*Good luck,* aku masih sayang banget sama kamu. Nggak

berubah. Aku marah, tapi nggak benci."

"Al …."

Dia tersenyum dan menepuk pelan puncak kepalaku. "Semoga berhasil, cuma itu yang bisa aku bilang."

Lalu Aleeta pergi meninggalkan aku sendirian, menatap *access card* yang dia tinggalkan.

Tanpa membuang waktu, malamnya aku langsung ke sana. Mungkin Adam akan

mengusirku, tapi aku tetap ingin mencoba. Kalau aku tidak berjuang, maka keadaan ini tidak akan pernah membaik.

Jantungku berdebar kencang memasuki lift menuju lantai tiga puluh dua. Tanganku gemetar dan saling meremas karena gugup. Berbagai kemungkinan bermain-main di benakku. Otakku sudah membuat banyak naskah dramatis, apakah dia akan mengusirku dengan memaki? Atau dia bahkan tidak akan mau

menemui aku? Apa dia akan menyeretku keluar dari unitnya? Berbagai spekulasi itu berputar-putar tanpa jeda, membuatku ketakutan atas apa yang benakku pikirkan.

Aih-alih langsung masuk karena diberitahu *password*-nya, aku memilih menekan bel dan menunggu dengan sabar.

Pintu terbuka dan dia berdiri di sana.

"Adam …."

Dia hanya diam.

"Aku—"

"Masuk."

Dia membuka pintu lebih lebar. Tidak akan kusia-siakan kesempatan ini, jadi aku langsung masuk. Begitu dia menutup pintu, aku menatapnya lagi.

Tubuhnya lebih kurus dari bulan lalu, wajahnya pucat, dan dia tampaknya belum bercukur dalam beberapa hari.

"Aku minta maaf …."

Dia masih diam menatapku begitu lekat.

"Aku minta maaf atas kata-kata yang aku ucapin ke kamu—"

"Udah aku maafin." Dia tersenyum kecil. "Udah aku maafin, Sayang."

Dia membuka kedua tangannya dan aku segera menghambur ke dalam pelukannya. Semua spekulasi yang kupikirkan sejak tadi, tidak ada satu pun yang memprediksi hal ini. Aku memeluknya begitu

erat dan dia juga balas memeluk tak kalah erat. Tangisku pecah dengan hebat di dadanya.

"Abang …."

"Udah, La. Jangan nangis."

"A—aku merasa—" dia menarik daguku ke atas dan membungkam bibirku dengan ciuman. Ciumannya kasar dan menuntut, kubalas ciumannya dengan segenap perasaan. Tasku terlepas ke lantai, saat dia menggendongku masuk semakin dalam, aku memeluk lehernya.

Lidahnya masuk ke mulutku untuk membelai lidahku dengan liar.

Adam membawaku ke kamar, dia duduk di tepi ranjang dan kami terus berciuman. Dia baru melepaskan ciumannya saat aku hampir kehabisan napas. Senyum kecil tercetak di wajahnya yang pucat, tangannya menyentuh pipiku.

"Abang—"

"Aku mau kamu," ucapnya pelan. "Mau banget."

Aku mengangguk. Kupeluk lehernya dengan erat dan mempertemukan bibir kami lagi. Ciuman kali ini lebih liar dan tangannya melepaskan jaket yang kupakai. Aku membiarkan Adam melakukan apa pun. Aku menginginkannya sebesar dia menginginkanku.

Dia menarikku berdiri masih sambil berciuman, tangannya melepaskan seluruh pakaianku begitu juga pakaiannya. Hanya dalam hitungan detik, kami

sudah telanjang. Telapak tangannya yang besar menangkup salah satu payudaraku, meremasnya dengan gerakan lembut.

"Seks yang aku suka nggak lembut, La—"

"Aku nggak apa-apa."

Dia tersenyum kecil, kemudian mendorongku ke bawah hingga aku berlutut di hadapannya. Dia kemudian duduk di tepi ranjang lalu menarik kepalaku ke bawah.

Mataku berhadapan dengan kejantanan besar yang baru pertama kali kulihat. Aku bukan gadis polos, aku pernah menonton *porn*, tapi yang ini adalah kali pertama kulihat secara langsung milik seorang pria.

"Buka mulut kamu."

Aku membuka mulut, dan Adam mengarahkan ujung miliknya ke mulutku. Benda keras namun juga lembut itu masuk ke mulutku. Rasanya

penuh, hanya bagian ujungnya saja sudah sampai di tenggorokan, aku mengisapnya seperti yang kulihat di film biru. Karena ini pertama kali, beberapa kali aku tidak sengaja mengenainya dengan gigi. Adam tidak marah, tangannya terus memegangi kepalaku yang bergerak naik turun di pangkuannya.

Dia mendorong kepalaku ke bawah hingga ujungnya

menyentuh bagian mulutku dan hampir membuatku tersedak.

"Hisap lebih kuat, Sayang."

Kulakukan apa yang dia mau meskipun caraku mungkin tidak sepenuhnya benar. Tetapi aku tetap mengisap sekuat yang aku bisa. Tangannya yang bebas meremas payudaraku sementara yang satu lagi masih memegangi kepalaku. Dia menyuruhku menjilat pangkalnya, mengulum ujungnya, kemudian mengisapnya lebih keras.

Dengan terengah-engah, aku menatapnya yang tersenyum, dia menarik lepas kejantanannya dari mulutku dan membawa tubuhku ke ranjang. Tanpa aba-aba bibirnya mengisap payudaraku dengan rakus. Ibu jarinya masuk ke mulutku dan aku mengisapnya. Tangannya yang lain mulai membuka kedua kakiku di bawah sana.

Sial! Ini nikmat. Remasan dan juga jarinya yang membelai pintu masuk ke tubuhku benar-benar

terasa seperti obat dari segala rasa sakit yang kutahan sebulan belakangan. Semakin dia mendorong jarinya masuk, semakin aku dibuat melayang. Perlahan-lahan, ciumannya turun ke bawah. Begitu lidahnya menggantikan jarinya, aku dibuat melayang semakin tinggi.

"A—Abang …."

Lidahnya masuk lebih jauh, bibirnya berciuman dengan bibir kewanitaanku. Adam terus mencium sampai tubuhku

mengejang oleh ledakan kenikmatan. Dia menyeka bibir dan membuka laci nakas untuk mengambil sebuah kondom. Kutatap dia yang merobek pembungkus kondom dengan gigi lalu memasang benda itu ke tubuhnya yang keras dan besar.

"Tahan sedikit." Adam membuka lebar kedua kakiku lalu mulai mendorong.

Aku terkesiap. "Adam!"

"Ssstt … *it's okay,*" bisiknya lembut. Dia mendorong lagi. Rasa

sakitnya menyengat saat dia melakukan itu.

"A—Abang pelan-pelan—ugh! Sakit!"

"Tahan, La. Sedikit lagi."

Kedua kakiku terkangkang lebar sementara dia terus berusaha masuk. Aku meringis menahan sakit, Adam terus mendorong, satu kali … dua kali … rasa sakitnya naik menjadi berkali-kali lipat.

"Abang!"

Bibirnya menyambar bibirku dan menciumku rakus, dia meredam jeritanku saat dia mendorong kuat dan terkubur sepenuhnya. Aku meringis, kewanitaanku terasa dibelah menjadi dua, benda keras itu kini tersumpal di sana.

Dia melepaskan ciumannya dan tersenyum lagi. Mataku yang basah menatapnya dengan tatapan memburam, Adam mulai bergerak mengisi dengan gerakan lembut.

"Pelan-pelan …."

"Iya, Sayang, iya."

"Abang! Itu nggak pelan—ah!"

Sial. Kenapa terasa nikmat? Dia memompa dengan ritme teratur, rasa sakit yang semula ada kini mulai digantikan oleh kenikmatn. Aku mengerang keras sambil memeluk bahunya. Setiap hunjaman, membuat punggungku melengkung. Aku memeluk erat bahunya kala gerakannya mulai terasa cepat.

"Jangan secepat—ah …."

Dia tidak mau bergerak pelan, Adam terus menghunjam dengan kuat. Aku mulai kewalahan menghadapi serangan itu. Namun meskipun dia menghunjam dengan kuat, dia memberiku kenikmatan. Semakin kuat hentakannya, semakin nikmat rasanya. Dinding kewanitaanku bergesekan dengan kejantanannya yang tebal.

"Enak?"

"I—iya …."

"Aku mau yang lebih keras lagi."

"Iya. Tap … tapi … ah …."

Tubuhku diguncang olehnya, dia tidak mau lagi bermain lembut seperti tadi, dia menghentak hingga suara penyatuan ini terdengar jelas memenuhi kamar. Tangannya memeluk pinggangku dan kedua kakiku memeluk pinggangnya, dia mendorong bokongku ke atas sementara dia menghentak kuat

ke bawah. Tanganku terus memeluk bahunya dengan erat. Tangisku sudah tidak tertahankan … sama seperti tubuhku yang diguncang tanpa jeda. Hentakan demi hentakan dia lakukan, kakiku sudah mulai gemetar, isakku sudah bersatu dengan desahan, satu tangannya meremas rambutku dan membuatku mendongak, lalu bibirnya mencium dan mengisap leherku.

"Adam … aku mau … aku … ah …."

Kupeluk dia lebih erat di saat bibirnya tidak melepaskan kulit leherku. Dia terus menghunjam dengan brutal, tidak lama, dia menggeram dan bergetar di atasku. Napasnya tersengal, remasannya begitu kuat di rambutku yang dia jambak.

Adam bangkit perlahan sementara ku masih berusaha keras meredakan laju napas yang membuatku merasa seolah aku

baru saja berlari sepuluh kilometer tanpa henti.

Dia mencabut kondom di kejantanannya dan memasang celana.

Lalu dia menatapku.

Dingin.

Asing.

Menakutkan.

Napasku perlahan tercekat.

"Dibandingkan membenci, aku lebih suka menjadi asing."

Suaranya begitu dingin sampai-sampai aku mulai

menggigil. Hilang sudah kenikmatan yang sedetik lalu masih membalut hangat tubuhku.

"Saat aku bilang sudah maafin kamu. Aku bohong. Aku nggak maafin kamu."

Sesuatu terasa runtuh di sekelilingku.

"Sekarang pergi dan jangan pernah kembali."

D—dia bilang apa barusan?

DUA PULUH SATU

Aku pernah jatuh … bahkan berkali-kali. Aku pernah sakit … juga tidak hanya sekali. Aku pernah ingin menyerah … lebih dari sekali. Namun … baru kali ini aku merasa ingin mati.

Langkahku goyah saat keluar dari unitnya, sambil berpegangan pada dinding, aku menuju lift. Begitu masuk dan berdiri di sana,

tubuhku bersandar lemah pada dinding.

Aku tidak menangis, air mataku tidak keluar, bahkan isak tangis yang kutunggu-tunggu tidak kunjung hadir. Aku hanya merasa … kosong.

Begitu mencapai pintu lobi, aku melihat taksi yang baru saja menurunkan penumpang, langsung saja aku masuk ke dalam mobil itu dan menyebutkan alamat rumah Aa. Setelah kendaraan itu melaju,

barulah aku sadar kalau tadi aku menyetir sendiri.

Biar saja, biar saja mobil itu di sana. Aku tidak sanggup jika harus menyetir pulang, tubuhku lemah, sakit dan aku tidak tahu bagian mana yang paling sakit, selangkangan ataukah dada. Semuanya sakit.

"La? Baru pulang? Aa tadi—"

"Nanti, A," ucapku lemah. "Aku mau istirahat dulu."

Sisa tenagaku hanya tinggal sedikit, jadi aku buru-buru

berjalan menuju kamar, menutup pintu dan menguncinya dari dalam.

Dan air mata yang kutunggu-tunggu akhirnya jatuh juga. Aku tidak bisa lagi menahan rasa sakit yang menggerogoti dari dalam. Tangis itu pecah, keras dan begitu hebat. Aku terjatuh ke lantai, tubuh lemah ini terbaring dan meringkuk dengan tangis yang tak bisa kutahan lagi. Kukeluarkan semuanya, tangis, rasa sakit, kekecewaan dan juga

kesedihan yang terus menusuk-nusuk dadaku dari dalam. Suara tangisku memenuhi kamar.

"La?!" Aa memanggil dari luar, menggedor pintu dengan brutal. "Ashilla!"

Alih-alih membuka pintu, aku malah merangkak menuju ranjang, berjuang keras naik ke atasnya lalu berbaring di sana. Memeluk selimut begitu erat seolah sedang memeluk bagian diriku yang sedang hancur.

Suara Aa masih memanggil dari luar, bercampur suara Kak Aruni lalu tidak lama langkah-langkah itu menjauh meninggalkan aku dengan tangis yang tidak bisa kuhentikan. Aku memeluk bantal dan menjerit, menjerit begitu kuat sampai-sampai suaraku tidak lagi terdengar.

Dan hal terakhir yang kuingat adalah … bukannya berkurang, rasa sakitnya malah bertambah.

Ini bukan rasa sakit lagi, ini semacam kematian yang tenang yang tidak diketahui siapa pun. Aku rindu versi diriku yang tidak bergeming pada cinta, yang tertawa tanpa bertanya-tanya apakah itu untuk yang terakhir kalinya?

Kuharap … apa pun yang dia lakukan padaku hari ini, sudah cukup mengobati luka dari apa yang kulakukan padanya bulan lalu. Kami sudah impas, kami sudah saling menyakiti, bahkan

kuberikan kesucianku padanya—meskipun aku memberikannya dengan sukarela.

Kuharap … kami sudah berhenti saling menyakiti sampai di sini.

Sudah dua hari aku tidak keluar dari kamar, yang kulakukan hanyalah duduk termenung sendirian.

"La …."

Kepalaku menoleh, menatap Aa yang membawakan

semangkuk bubur dan juga air putih.

"Makan dulu, yuk."

Aku menggeleng lemah.

"Aa suapin."

"Nggak mau—"

"Sedikit aja."

"Nggak mau—"

"Atau Aa lapor Papa?"

Sampai detik ini, aku berhasil memaksa Aa tutup mulut perihal apa yang kualami. Aa sendiri juga tidak tahu apa yang kualami sebenarnya, aku hanya berkata

bahwa aku menyakiti Adam dan diriku sendiri tersakiti lebih dari rasa sakit yang kuberikan padanya. Aa yang biasanya tidak pandai menyimpan rahasia, tapi kali ini berhasil bertahan satu bulan lebih tanpa memberitahu siapa pun tentang keadaanku yang menyedihkan.

"Buka mulutnya."

Aku membuka mulut dan menerima suapan dari Aa. Mengunyah dengan begitu pelan

dan menelannya dengan hati-hati.

”Harus berapa lama lagi Aa kasih kamu waktu?”

”Seminggu ….”

Kutatap mata Aa dengan pandangan yang memburam karena air mata.

“Seminggu?”

Dengan susah payah, aku menggigit bibir dan mengangguk. “I—iya.”

”Oke.” Aa mengalah tanpa mengajakku berdebat. “Seminggu.”

Aku tidak yakin apakah dalam seminggu aku akan baik-baik saja atau semakin parah, aku tidak tahu.

Aku mencintainya … baru kusadari kalau aku mencintainya. Aku benar-benar mencintainya. Tidak pernah ada orang yang kucintai sebesar ini, jadi menyakitinya juga membuatku tersakiti.

”Aa sayang banget sama kamu.” Tangan Aa membelai kepalaku.

Aku mengangguk, air mataku jatuh begitu saja.

“Kamu boleh nangis, boleh patah hati, boleh terluka. Tapi kamu nggak boleh menyerah pada diri sendiri.”

”Sa—kit,” ucapku terbata.

Aa tidak lagi bicara tapi kedua tangannya meraih tubuhku dan memeluknya. Aku balas memeluk Aa sekuat-

kuatnya, menangis lagi di pelukannya. Terisak keras tanpa kutahan sedikit pun, kubiarkan semuanya keluar atau aku berharap semuanya bisa keluar. Tapi rasa sakit itu tidak kunjung pergi, dia bertahan seperti rasa cintaku yang bertahan. Dia mengakar seperti rasa cintaku yang mengakar kuat. Dia tetap tinggal meskipun kini tidak ada siapa pun selain kekosongan yang dia temukan.

Ternyata benar, mencintai selalu sepaket dengan terluka.

Hari ke lima, kondisiku sudah mulai membaik—aku memaksakan diri untuk terlihat membaik. Aa semakin khawatir dan aku tidak mau kalau Aa mengadu kepada Papa, lalu Papa akan marah padaku dan juga Adam. Jika Adam diikutsertakan, Aleeta juga akan ikut serta, keluarga Ayah Al akan ikut serta dalam masalah ini, masalah yang seharusnya hanya menjadi

urusanku dengan Adam akan menjadi masalah besar di keluarga ini kalau sampai Papa tahu.

Aku tidak mau menyakitinya lagi.

Aku sudah merasa cukup dengan segala rasa sakit yang kuberi maupun yang kuterima.

Aku berdiri di depan wastafel, menatap diriku di cermin. Aku menatap orang asing yang mengenakan wajahku, yang memakai kulitku, yang memiliki

bentuk wajah yang sama denganku. Aku tidak lagi bisa mengenali diri sendiri karena aku adalah seseorang yang lupa bagaimana rasanya hidup.

Siang ini, hari keempat belas sejak bertemu Adam untuk terakhir kalinya.

Aku memutuskan untuk pergi ke mall, mencari lagi alasanku untuk tetap hidup sebelumnya. Aku mencoba mengembalikan kesenangan yang dulu kurasakan dari berbelanja, namun setelah

memasuki empat butik mewah, aku tidak tertarik pada benda apa pun yang mereka pajang.

Betapa berbedanya dengan aku yang dulu, yang bahkan tidak membutuhkan semua benda itu namun tetap membelinya hanya untuk memuaskan rasa penasaran. Dengan semua *new collection* yang mereka tunjukkan, aku tidak menemukan rasa tertarik itu lagi.

Kosong.

Kuputuskan melangkah menuju kedai es krim, setelah mengantri lima belas menit, aku berhasil memegang es krim vanila di tangan. Namun tiba-tiba langkahku terhenti saat melihat siapa yang sedang berjalan bersama seseorang di depanku. Mataku menatap wajahnya yang sedang menoleh ke samping, mendengarkan wanita di sampingnya berbicara. Wanita yang sama dengan yang kulihat di lobi kantornya waktu itu,

wanita yang dia bukakan tutup botol, yang dia bukakan pintu mobil, yang dia dengarkan ucapannya dengan seksama.

Lututku mulai goyah, tanganku mulai gemetar. Begitu dia menoleh ke depan, tatapan kami bertemu. Kali ini dia berhenti melangkah menatapku dalam diam.

Aku buru-buru berpaling dan berbalik, es krim sudah mulai mencair di tangan. Kubuang es belum tersentuh itu ke dalam

tong sampah, dengan langkah yang mulai goyah, aku pergi. Ke mana saja asalkan tidak melihatnya. Ke mana saja asalkan tidak menatap matanya yang tampak asing dalam pandanganku. Ke mana saja asalkan … tidak melihatnya bersama wanita lain.

Aku belum sanggup menerima fakta bahwa dia bersama wanita lain.

Aku belum sanggup menerima fakta bahwa kami telah usai bahkan sebelum memulai.

Aku tidak sanggup menerima fakta bahwa … dia lebih suka menjadi asing daripada membenci.

Aku masuk ke salah satu butik, menyentuh apa pun yang bisa kusentuh dan menggenggamnya. Kutatap tanganku yang bergetar hebat.

Dari sekian banyak jatuh, jatuh cinta padanya lah yang

paling indah sekaligus yang paling menyakiti. Jatuh yang paling jauh hingga tak kutemukan sesuatu yang bisa kugapai untuk membawaku kembali, adakah yang lebih sakit dari jatuhku padanya?

Ternyata menjalani hari-hari seperti orang normal pun tak sanggup lagi kulakukan.

Aku ingin … menyerah.

Aku akan menyerah.

Mataku menatap langit-langit kamar mandi dengan nanar.

Masih bisa melihat dengan jelas kala dia menoleh kepada wanita di sampingnya, mendengarkan ucapannya, tersenyum kecil sebagai respon darinya.

Kusentuh dada yang terasa begitu sakit.

Perlahan kupejamkan mata, membiarkan air hangat terus mengisi *bathup* sampai penuh. Dan dengan kesadaran penuh … kutenggelamkan diri sampai ke kepala. Kubiarkan kepalaku terbenam selamanya.

Aku sudah menyerah ….

♥♥♥

Yang pertama kulihat saat membuka mata adalah wajah Papa yang pucat.

"Hai, *Sleeping Beauty*, akhirnya bangun juga, Sayang."

Mataku mengerjap dan langsung basah.

Papa menyeka ujung mataku di mana air mataku mengalir.

"Capek ya, Nak?"

Aku mengangguk pelan dengan tangis yang tertahan.

"Istirahat aja nggak apa-apa." Papa terus menyeka air mataku dengan ibu jarinya. "Nggak apa-apa kalau capek, istirahat aja." Papa menelan ludah susah payah. "Tapi jangan nyerah kayak kemarin, Papa nggak sanggup kehilangan kamu."

Air mata Papa mengalir di wajahnya dan tanganku terlalu lemah untuk menyeka air mata kesedihan itu.

”Papa tahu kalau kamu capek. Papa tahu kalau kamu udah nggak kuat. Nggak apa-apa, istirahat, Sayang.”

Isakku keluar begitu pelan.

”Istirahat, ya, Nak. Istirahat aja. Jangan nyerah.”

”Ma … af,” bisikku parau.

”Nggak, nggak usah minta maaf. Kamu nggak salah. Papa ngerti kok kalau kamu capek dan mau berhenti. Papa ngerti. Papa nggak marah, Sayang. Sama sekali nggak marah.”

Papa seharusnya marah karena aku mencoba untuk bunuh diri. Papa seharusnya marah karena anak perempuan yang diajarkan untuk menjadi kuat tidak sekuat yang dia harapkan. Papa seharusnya marah karena alih-alih berjuang … aku malah menyerah.

”Nggak ada manusia yang benar-benar kuat. Papa juga pernah capek, Papa juga pernah mau pergi. Papa juga pernah ngerasain semuanya.”

Tangan Papa menggenggam tanganku dengan erat.

"Tidur aja nggak apa-apa, tapi harus bangun lagi. Jangan tidur selamanya. Nanti Papa ikut begitu kalau kamu kayak gitu."

Papa memelukku dan aku menangis keras di pelukan Papa. Kupejamkan mata dan mengingat bahwa … aku lebih beruntung daripada Adam. Bahwa aku memiliki orang-orang yang memelukku saat aku menyerah, sementara dia … siapa yang

memeluknya kalau dia menyerah? Siapa yang akan menguatkannya kalau dia lelah? Karena satu-satunya malaikat yang dia punya pun telah pergi selama-lamanya.

"Pa … aku cinta banget sama dia, cinta banget," bisikku pada Papa.

"Kalau cinta itu membuat kamu sakit, berusahalah untuk melepaskan. Karena mencintai sesuatu yang menyakitkan hanya

akan membuat kamu terus menerus terluka."

Kepalaku menggeleng di bahu Papa.

"Nggak bisa. Karena … karena …." Karena aku ingin menjadi orang yang memeluknya saat dia menangis. Aku ingin menjadi orang yang mengusap bahunya saat bahu itu bergetar, aku ingin menjadi orang yang mengatakan padanya bahwa dia tidak sendirian. Aku ingin menjadi orang yang

mendengarkan traumanya saat trauma itu kembali datang.

Bisakah aku diberi kesempatan sekali lagi?

Aku ingin bersamanya … sekali lagi. Dan tidak akan aku sia-siakan lagi.

“Sesuatu yang digenggam terlalu erat hanya akan membuat kita sendiri yang tersakiti.”

”Nggak mau,” bisikku pelan. “Aku cuma mau dia.”

Aku akan bertahan sampai jari-jariku berdarah, dan aku

tidak akan mengendurkan genggamanku, kekosongan itu menyakitkan tetapi kehilangan jauh lebih menyakitkan. Daripada membiarkannya pergi, aku ingin mengejarnya dan memintanya tetap di sini.

"Dia sendirian," bisikku pada Papa. "Aku mau jadi tempat dia pulang."

"Jika kamu ingin mencintai seseorang, kamu harus 'utuh' lebih dulu," ucap Papa dengan nada lembut. "Kalau ingin

menyembuhkan seseorang, kamu harus 'sembuh' lebih dulu. Percayalah, Nak. Jika semesta masih ingin kalian bersama, maka suatu saat kamu akan dipertemukan lagi dengannya."

Jadi … aku harus bagaimana? Aku sungguh tidak mau kehilangannya.

DUA PULUH DUA

ADAM

Aku duduk memeluk lutut di ruangan luas ini. Ruangan yang aku tidak tahu bagaimana lagi bentuknya. Pecahan kaca di mana-mana, sofa terguling, kursi patah dan meja pun terbalik. Namun aku tetap duduk sendirian memeluk lutut dalam diam.

Suara pintu dibuka dan langkah kaki mendekat. Aku tidak perlu menoleh untuk mencari tahu siapa yang datang. Seseorang itu ikut duduk di sampingku.

"Masih belum puas menyakiti diri sendiri?"

Aku tidak menjawab, Mas Arsal menghela napas panjang lalu menolehkan kepala kepadaku sementara aku termenung menatap jejak-jejak darah kering di lantai.

"Dam—"

"Aku pikir dengan balas dendam, aku bakal ngerasa lega." Tetapi aku malah menangis saat dia keluar dari unit ini dengan tubuh gemetar. Aku ingin mengejar, meminta maaf, memohon pengampunan … tetapi aku tidak bisa. Sesuatu yang dia katakan tentang hidupku membuat luka itu kembali.

Mas Arsal menarik kedua kakiku yang berdarah, menatap

telapaknya yang luka karena pecahan kaca yang kuinjak.

"Ayo ke rumah sakit—"

"Nggak mau."

Mas Arsal menatap sengit. "Jangan membantah—"

"Nggak mau."

Dia menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan.

"Lalu mau kamu apa? Bunuh diri lagi? Ninggalin saya, begitu?"

Kutatap wajah Mas Arsal yang pucat, matanya memerah menahan tangis. Air mataku pun sudah jatuh di pipi.

"Kamu sudah nggak mau hidup sebagai adik saya?" Suaranya bergetar saat dia bertanya.

Dan ingatan itu muncul lagi, saat dia menggendongku di punggung di hari hujan deras, di mana aku terkulai lemah di punggungnya. Sekarat … hampir mati dicekik ibu kandungku

sendiri. Dia tetap berlari sejauh dua kilometer tanpa berhenti untuk membawaku pulang. Dia menangis di sepanjang jalan di perkebunan teh itu. Memohon padaku agar aku jangan mati. Dia menangis untukku … dan hari ini dia menangis lagi.

"Mas …."

"Saya nggak akan biarin mereka nyakitin kamu. Nggak akan. Saya tahu kalau saya lalai minggu lalu sampai kamu sempat disekap oleh mereka, saya salah.

Saya minta maaf karena sebagai kakak nggak bisa menjaga kamu dengan baik. Saya salah, Adam."

"Nggak—"

"Saya membalaskan dendam kamu. Saya menghancurkan mereka … sampai ke akar. Saya tidak membiarkan mereka hidup agar tidak bisa muncul lagi di depan kamu."

"Mas Arsal—"

"Itu janji saya pada Mama. Janji saya untuk menjaga kamu bahkan meskipun kamu sudah

dewasa." Mas Arsal menarikku berdiri dan menopang tubuhku yang lemah. "Ingatlah, kalau kamu sia-siakan hidup seperti ini terus, Mama akan sedih, beliau akan menangis di atas saja. Apa kamu suka melihat Mama menangis?"

Kubiarkan Mas Arsal membawaku ke rumah sakit, bukan hanya kaki, beberapa bagian tubuhku yang lain juga terluka. Aku sengaja melukainya dengan harapan agar sakit di

dadaku berkurang. Tapi malah semakin menjadi. Melihatnya di mall dua hari lalu saat Jana menemaniku membeli mainan untuk Ava, aku hanya bisa diam saat dia berjalan menjauh dan tidak mau menatapku lebih lama.

Itu yang kumau, kan?

Aku tidak tidur sudah dua hari lamanya. Bahkan tidur tidak membuatku istirahat lagi, aku bangun dan tenggelam dalam rasa sakit yang sama saat aku tidur untuk melarikan diri. Ada

keletihan di tulang-tulangku yang tidak bisa disentuh oleh tidur, yang bahkan tidak bisa diobati oleh apa pun. Dan aku tetap bernapas bukan karena aku ingin, tetapi karena menyerah pun terasa seperti pertarungan yang aku tidak punya tenaga lagi untuk melakukannya.

Aku dipaksa untuk tidur. Luka-lukaku sudah diobati, tapi yang sembuh hanya fisik, sementara luka tak terlihat itu tetap ternganga lebar.

”Shila coba bunuh diri.”

Samar-samar kudengar suara Mbak Alee bicara begitu pelan di ruangan ini. Obat tidur sudah disuntikkan sejak dua jam lalu, tubuhku memang tidak bisa bergerak dan beristirahat, tapi isi benakku tidak mau diam dan terus terjaga.

”Mereka kenapa, sih, Mas? Dua-duanya jadi kayak gini?”

“Kita nggak bisa berbuat apa-apa.”

Perlahan-lahan … suara itu menghilang. Dan kekosongan yang panjang dan hening menarikku ke dalamnya.

Begitu aku membuka mata lagi, Mbak Alee sedang menggendong Ava di dekat jendela. Aku berdehem pelan dan dia menoleh kepadaku.

"Om Adaaaam," rengek Ava melihatku membuka mata.

"Jangan, Om Adam masih sakit," ucap Mbak Alee saat Ava meronta-ronta hendak turun dari

gendongannya. “Adek udah janji sama Mami buat nggak ganggu Om Adam dulu, kan?”

“Nggak apa-apa, Mbak. Sini—“

”Nggak. Kamu masih sakit.” Mbak Alee mendudukkan Ava di sofa, meskipun cemberut, gadis kecilku itu tetap diam di sana.

Mbak Alee mendekat dan duduk di sampingku.

”Shila di kamar berapa?”

”Hmm?”

”Shila … di kamar berapa?”

"Dam—"

"Dia baik-baik aja?"

Mbak Alee menghela napas panjang dan mengangguk. "Baik-baik aja."

"Dia di kamar berapa?"

"Kamar ujung, empat kamar dari sini."

Aku mengangguk dan diam. Menatap kosong pada langit-langit kamar.

"Dam—"

"Aku cinta sama dia," ucapku parau, "aku udah nyakitin dia.

Udah … balas apa yang dia lakuin ke aku."

"Dia salah paham."

"Maksudnya?"

"Aku belum sempat cerita ini ke kamu karena akhir-akhir ini banyak hal yang bikin kita sibuk. Tapi Mas Arsal udah beresin soal keluarga jahat itu. Kita nggak akan ketemu mereka lagi. Nggak ada satu pun dari mereka yang akan muncul ke hadapan kita lagi."

"Salah pahamnya di mana?"

"Kamu ingat kita ngobrol di dapur rumah Ayah?"

Kepalaku mengangguk.

"Kita ngomongin soal Jana, soal kamu yang nggak serius dan cuma main-main buat pecat dia. Shila salah paham, dia pikir kita ngomongin dia, dia pikir kamu yang mainin dia."

"Aku serius banget sama dia, gimana mungkin aku mainin dia?"

"Makanya dia salah paham, Dam. Aku juga baru tahu saat

pengajian Oma. Dia musuhin aku dan aku seret ke halaman belakang buat ngomong. Aku juga yang ngasih tahu apartemen kamu sama dia."

"Pantes … aku kaget waktu dia datang."

"Jadi … sebenarnya gimana?"

Aku melirik Ava yang sibuk dengan alat menggambarnya di sana.

"Aku … *having sex* sama dia," bisikku pelan.

Mbak Alee melotot.

"Aku ambil keperawanan dia lalu ngusir dia pergi, aku bilang jangan pernah datang lagi."

"Dam—"

"Aku salah, Mbak. Aku tahu." Mataku terpejam rapat karena terasa panas. "Apa dia nyoba bunuh diri karena aku?"

"Aku nggak tahu, aku cuma dapat cerita dari Bang Iyan kalau Shila tenggelamkan diri dengan sengaja di *bathup* setelah minum obat tidur. Kalau bukan Aruni yang ngecek dia ke kamar buat

makan malam, mungkin dia ….” Mbak Alee tidak melanjutkan ucapannya.

“Aku harus gimana, Mbak?”

“Tanya ke diri kamu sendiri. Bukan tanya sama aku. Tapi, Dam … dia cinta sama kamu. Ini aku dengar sendiri waktu dia nangis di pelukan papanya. Dia cinta sama kamu. Kalian sama-sama terluka, saling melukai … tapi juga saling mencintai. Dia ngelakuin itu karena dia pikir kamu mainin dia, karena dia

cinta … makanya dia sakit hati dan ngeluarin kata-kata kejam itu. Dan karena kamu cinta … makanya kamu sakit hati karena digituin. Tapi apa kamu mau maafin dia? Dan apa dia mau maafin kamu? Cuma kalian yang tahu jawabannya, bukan aku … apalagi orang lain."

Aku memikirkan ucapan Mbak Alee dari siang sampai tengah malam.

Apa aku bisa memaafkan dia? Dia mempermainkan trauma

yang kumiliki, menjadikan itu senjata untuk menusukku terang-terangan. Tapi apa aku bisa memaafkannya? Lalu bagaimana dengannya? Bisakah dia memaafkan apa yang kulakukan padanya?

"Mau ke mana?"

Mas Arsal yang berbaring di sofa menoleh saat aku turun dari ranjang.

"Kamarnya Shila."

Mas Arsal tidak bicara lagi dan aku pun pergi ke ke sana.

Kamar ujung, kan? Jadi aku berdiri di kamar paling ujung, memutar *handle* pintu, kuintip ke dalam. Seseorang berbaring di ranjang dan Alvian berbaring di sofa. Saat aku masuk, Alvian langsung bangkit berdiri dan mendekat. Dia menarikku keluar dari ruangan.

"Mau apa?"

"Ngeliat Shila."

"Lo cuma mau—" Alvian menghela napas, dia menatap penampilanku yang mungkin

lebih berantakan dari terakhir kami bertemu. Banyak perban yang membalut lukaku termasuk di dekat leher. “Kalau lo nggak mau maafin dia, nggak usah masuk, Dam. Gue tahu adik gue pernah salah, tapi gue nggak mau ngeliat dia terluka lagi. Alee udah ceritain apa yang lo alami, dan gue juga perlu bilang sama lo, adik gue menderita. Nggak ada hari tanpa nangis. Bahkan dia sampai nyoba bunuh diri. Jadi kalau rasanya kalian nggak akan

bersama, mending nggak usah masuk. Lebih baik sembuh dengan cara masing-masing. Gue udah nggak sanggup ngeliat dia kayak gini lebih lama."

"Kalau … kalau gue maafin dia, apa gue dikasih izin buat masuk?"

Alvian menatapku lekat.

"Seberapa yakin lo bisa maafin adik gue?"

Aku tidak menjawab, hanya menatap dia begitu lekat sampai

akhirnya Alvian menghela napas dan membuka pintu.

"Masuk sana, gue pulang aja."

Aku melangkah masuk dan Alvian menutup pintunya dari luar.

Dunia terasa sunyi, tapi dadaku riuh oleh sesuatu yang tak bisa kutahan. Ada sesak yang menekan begitu kuat di dada—bukan seperti tertusuk, tapi dihantam dari dalam, seperti seluruh isi tubuhku tak mampu

lagi menyangga beratnya penyesalan.

Kupandangi wajahnya yang terbaring, pucat dan rapuh. Matanya terpejam, napasnya pelan, dan tubuhnya begitu diam … terlalu diam untuk seorang perempuan yang dulu penuh cahaya.

Dan itu semua … salahku.

Tak ada orang lain yang bisa kusalahkan. Setiap kata yang kuucapkan, setiap dingin yang kubiarkan tumbuh di antara

kami, setiap luka yang tak kusadari telah kuberikan—semuanya kini kembali menuntut. Menamparku dengan kenyataan yang terlalu kejam untuk diterima, bahwa akulah yang mendorongnya ke jurang itu. Air mataku jatuh tanpa bisa kucegah. Tapi bahkan tangis ini tak cukup untuk menebusnya.

Karena bagaimana mungkin seseorang bisa diampuni setelah membuat orang yang paling ia cintai merasa tak layak hidup?

Rasa sakit ini bukan lagi luka—ini kehancuran. Dan aku, tak tahu lagi bagaimana caranya menjadi utuh setelah ini.

Tanganku gemetar saat kugenggam jemarinya yang dingin. Begitu kecil, begitu rapuh. "Aku minta maaf," bisikku. Suaraku pecah—pelan, tapi terhempas dengan seluruh beban.

Maaf yang terlambat, mungkin. Tapi itu satu-satunya hal yang bisa kukatakan sekarang, ketika semua kata lain

terasa tak layak. Kalau saja aku bisa menarik waktu … kalau saja aku tidak menyakitinya malam itu.

Kalau saja aku berhenti saat matanya mulai kehilangan cahaya, saat senyumnya berubah makin tipis, saat suaranya tidak lagi meminta apa-apa. Kupikir dia kuat. Kupikir dia akan selalu tetap ada, walau aku terus membiarkannya sendiri dengan luka-luka yang bahkan tak ingin

kuakui sebagai hasil dari perbuatanku.

"La … maafin aku," ucapku lagi, kali ini sambil mencium punggung tangannya yang pucat.

Kelopak mata itu bergetar pelan lalu membuka ….

ASHILLA

Kutatap dia yang sedang menggenggam tanganku. Ini benar … dia? Wajahnya pucat, lingkaran hitam di bawah matanya terlihat jelas. Dan … dia memakai baju yang sama seperti pakaian yang kukenakan.

”Hai,” sapanya pelan, menggenggam tanganku lebih erat.

Rasanya hangat ….

Aku hanya menatapnya dalam diam, meresapi kehangatan dari genggamannya yang lembut. *Jangan lepaskan … jangan lepaskan aku.*

"Maafin aku." Ibu jarinya mengusap dudut mataku yang basah. "Maafin aku, La."

Aku tidak bisa bicara dan hanya diam sambil menatapnya begitu lekat. Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirku sementara hatiku menjeritkan begitu banyak kalimat yang ingin

kuteriakkan padanya. Permintaan maaf, permohonan agar dia jangan pergi, agar dia tetap di sini. Aku rela melakukan apa saja agar dia jangan meninggalkan aku, agar dia jangan membenciku.

"Kamu mau aku pergi aja?" Suaranya terdengar begitu menyakitkan saat bertanya.

Aku menggeleng cepat sambil menggenggam tangannya lebih erat.

"Jangan …." Suaraku akhirnya keluar juga. "Tetap di sini sama aku."

Dia mengangguk, menggenggam tanganku dan menyeka air mataku yang terus keluar.

"P—peluk aku," ucapku memohon, "peluk aku …."

Dia naik ke atas ranjang dan kemudian berbaring di sampingku. Kedua tangannya segera memeluk tubuhku yang gemetar. Kupeluk dia dengan

erat dan terisak keras di dadanya, kedua tanganku memeluk lehernya erat-erat, membasahi dadanya dengan air mata yang keluar lebih banyak dari semua air mata yang telah keluar dua bulan belakangan ini.

Kedua tangannya memelukku begitu erat sementara aku melekat bagai parasit ke tubuhnya yang terasa jauh lebih kurus dari yang terakhir kupeluk.

"Maafin aku, Abang … maafin aku …."

"Aku yang seharusnya minta maaf sama kamu—"

"Jangan tinggalin aku lagi, *please* … jangan usir aku lagi. Aku udah nggak sanggup lagi kayak gini, aku udah nggak sanggup lagi …." Aku benar-benar ingin mati saja karena patah hati ini adalah patah hati paling patah yang pernah kurasakan.

"Nggak akan, aku nggak akan ninggalin kamu lagi. Aku nggak akan ke mana-mana lagi."

"Aku bersedia ngelakuin apa aja biar kamu tetap di samping aku—"

"Aku udah di sini, Sayang. Aku nggak akan jahatin kamu lagi," ucapnya dengan nada lembut yang begitu kurindukan, dengan tangan yang mengusap lembut kepalaku yang terus merapat di dadanya.

"Kamu beneran maafin aku?"

"Iya. Apa kamu juga mau maafin aku?"

Aku mengangguk di dadanya. Sudah kumaafkan sejak lama, bahkan tidak sekali pun aku marah padanya. Aku sempat kecewa … tapi rasa cintaku lebih besar daripada kekecewaan itu, lagipula aku sadar bahwa aku lah yang pertama menyakitinya. Dia hanya membalas apa yang kulakukan padanya.

"Nikahin aku, *please* …." Aku mungkin sudah tidak tahu malu, tapi aku tidak punya kesempatan lain. Inilah kesempatan yang aku

harap-harapkan, inilah kesempatan yang selalu kuminta kepada Tuhan setiap malam. Jika hanya sekali ini kesempatan yang datang, maka aku akan mengatakan semuanya saat ini juga. Tidak ada lagi gengsi yang harus kujaga, tidak ada lagi tembok yang harus dipertahankan, semuanya sudah runtuh dan hanya tersisa rasa takut kehilangannya untuk yang kedua kali.

Karena dia tidak kunjung menjawab, aku mendongak dan menangis lagi, lebih keras kali ini.

"Kok nangisnya makin keras?"

"K—kamu nggak mau nikahin aku—"

"Aku nggak bilang nggak mau."

"Tapi kamu nggak jawab."

"Sayang … aku bukannya nggak jawab, aku cuma lagi kaget. Ya kamu bayangin aja aku dilamar perempuan yang selama

ini nggak mau diajak pacaran, yang bilangnya nggak sudi jadi pacar aku—"

"Jangan bercanda, *please* … aku mau nikah sama kamu." Aku menangis lagi. Aku setengah mati ingin dinikahi agar dia tidak pergi lagi. Tidak apa-apa kalau akulah yang terlihat cinta mati, tidak apa-apa kalau akulah yang terlihat tidak punya harga diri. Aku sudah merasakan bagaimana hidup tanpanya, dan aku tidak

ingin merasakannya lebih lama. Sudah cukup. Aku sudah lelah.

"Iya, iya, kita nikah." Dia tersenyum. Dan senyum itulah yang kurindukan, binar di matanya kini menyala lembut. "Iya, kita nikah."

Kupeluk lagi dia lebih erat. Dia menyembunyikan wajahnya di rambutku, mendekap tubuhku dengan tubuhnya.

"Yakin mau nikah sama aku?"

"Iya." Aku tidak pernah seyakin ini.

"Tapi kamu nggak bakal punya mertua, paling-paling cuma punya ipar, itu pun juga sepupu kamu."

"Nggak apa-apa. Yang aku mau cuma kamu."

"La … pikirin dulu—"

"Udah," ucapku sambil terisak. "Udah aku pikirin baik-baik. Aku nggak sanggup ngeliat kamu sama perempuan lain. Rasanya mau mati aja—"

"Jangan, ya. Udahan mau matinya. Aku nggak mau kita mati."

"Perempuan itu siapa?"

"Jana, sekretaris aku dan Mas Arsal."

"Kok … akrab?"

"Dia baik, lucu—" Adam tersenyum saat aku mendongak.

"Lucu?"

"Bukan orangnya yang lucu, reaksinya yang lucu kalau dijahilin. Aku nggak ada perasaan apa-apa kok sama dia,

beneran. Aku serius sama kamu. Sejak awal udah serius banget. Nggak ada niat mau mainin kamu. Aku ngejar kamu sampai jungkir balik begitu bukan buat dipermainkan. Perempuan lain nggak pernah aku kejar kayak gini, perempuan lain nggak pernah aku cintai sebesar ini dan aku nggak pernah seserius ini sama siapa pun selain kamu. Apa kamu bisa percaya kalau aku serius?"

Aku mengangguk.

"Beneran?"

"Iya."

"Kalau gitu, kamu bisa buat nggak ngomong kayak waktu itu lagi?"

"Abang …."

"Nyakitin banget, La. Sakit banget. Aku nggak apa-apa dimaki-maki sama kamu, dikatain tolol, atau dikatain apa pun, asal jangan ungkit hidup aku kayak waktu itu, dan jangan cium orang lain depan aku. Ya Allah … rasanya …." Dia

menghela napas panjang. “Rasanya nggak bisa diungkapin pakai kata-kata lagi. Sayang banget waktu itu aku udah punya hal yang menguras pikiran lebih dulu, kalau nggak udah ngamuk aku, La.”

”Maaf,” cicitku pelan tidak berani menatapnya.

Dia mengangkat daguku ke atas agar menatapnya. “Sekali aja, ya, La. Sekali aja. Jangan diulangi. Kamu udah tahu kalau aku tuh baperan, posesif dan suka

tantrum nggak jelas, kan? Kamu ngomongin mantan aja aku udah ngamuk, apalagi cium—ah, brengsek, dada aku panas."

"Maafin aku ya, Abang …." Kuusap dadanya dengan lembut. Detak jantungnya berpacu cepat di bawah telapak tanganku.

"Sekali aja ya, La. Abang nggak akan maafin kamu—kenapa senyum?"

"Nggak kenapa-napa, suka aja."

"Suka … apa?"

"Coba panggil lagi kayak tadi."

"Panggil siapa?"

"Kamu manggil diri sendiri kayak tadi."

"Abang?"

"Iya, kamu berondong tahu."

"Terus nggak pantes, gitu?"

"Pantes, Abang. Pantes. Aku suka."

Dia tersenyum dan mengecup keningku. "Kalau aku nyebut diri aku begitu, kamu mual, nggak?"

"Nggak, kok."

"Yakin?"

"Iya."

"Kamu nggak geli gitu?"

Aku tertawa. Sudah berapa lama aku tidak tertawa?

"Geli, sedikit. Tapi suka." Aku mencium dadanya. Kupeluk lagi dia dengan erat. "Nikahin aku, ya. Aku janji bakal jadi istri yang baik—nggak baik-baik amat, sih, tapi aku janji nggak akan pernah ngelakuin hal kayak waktu itu lagi. Aku nggak akan ungkit lagi trauma itu. Aku janji."

Dia mengusap punggungku dengan lembut.

"Kenapa kamu bisa pake baju pasien?" Aku mendongak lagi menatapnya.

"Bukan cuma kamu yang nyoba bunuh diri—"

"Abang …."

"Aku juga sakit sewaktu nyakitin kamu. Rasa bersalah karena udah ambil keperawanan kamu padahal kamu nggak mau seks sebelum menikah—"

”Aku nggak nyesel sama sekali. Aku yang mau—“

”Tapi aku yang minta, Sayang.”

”Makanya tanggung jawab, nikahi aku.”

”Iya, pasti dinikahi, kok.”

”Secepatnya, ya.”

Dia tidak langsung menjawab, tangannya mengusap pipiku dengan lembut, menyelipkan anak rambut ke balik telinga, lalu menarik daguku ke atas untuk mencium bibirku.

"La …."

"Ya."

"*I love you*," ucapnya pelan.

"*I love you*, Abang. Kali ini nggak bohong. *I love you*."

"Nikah sama aku artinya suami kamu nanti sering tantrum, loh."

Aku tersenyum lebar. "Nggak apa-apa, udah biasa. Tinggal cium. Kamu suka dicium, kan?"

Dia tertawa. Suara itu … begitu lembut. Ada kehangatan yang langsung menjalar begitu

suara itu menyentuh telingaku, seperti embun yang turun perlahan ke tanah yang lama kering. Segalanya yang sakit, yang sunyi, yang sempat terasa terlalu berat … mendadak terasa sedikit lebih ringan.

Seolah dunia tahu, aku butuh itu. Butuh dia. Butuh tawa yang tak dibuat-buat, yang mengalun seperti musik pelan dalam ruang yang dulu hanya dipenuhi gema dari pikiranku sendiri.

Dan dalam hati, tanpa keraguan sekecil apa pun, aku tahu … cinta ini tak akan pernah menjadi sesuatu yang kusesali. Meski pernah disertai air mata, meski tak selalu mudah, pria ini adalah bagian dari hidupku yang akan selalu kupilih. Lagi dan lagi.

Karena bersama tawa itu … aku merasa pulang.

"Ah, ya, ada Aa—"

"Udah pulang."

"Pulang?"

"Iya, tadi waktu aku masuk ke sini, dia pulang."

"Jadi cuma kita berdua?"

"Iya."

"Kamu nggak mau cium aku lagi?"

"Tidur aja, yuk—"

"Abang …." Aku merengek dan dia malah tertawa.

"Sering-sering merengek, La. Aku suka."

"Nggak, ah. Yang ada kamu yang bakal sering merengek."

"La …."

"Hmm?" Kepalaku merapat ke lehernya.

"Begitu kita sembuh, kita ke makamnya Mama, yuk. Aku mau ngenalin kamu sama beliau. Mau ngenalin kamu ke malaikat tanpa sayapnya aku. Kamu mau nggak kenalan sama mama aku?"

"Mau. Aku mau banget."

"Tapi kamu cuma bisa kenalan sama makamnya aja."

"Nggak apa-apa. Meskipun nggak pernah ketemu langsung, tapi aku yakin beliau pasti orang

paling baik yang ada di dunia ini."

"Banget." Suara Adam terdengar serak saat dia memelukku lebih erat. "Akhir-akhir ini aku sering kangen sama Mama. Mungkin efek patah hati."

"Hatinya kita sembuhin sama-sama, ya, Abang."

Dia mengangguk, menangis di rambutku. "Sayang banget sama kamu, Lala."

"Sayang kamu juga, Abang."

Kami berpelukan di atas ranjang sempit ini. Ternyata orang-orang itu benar. Pelukan memang bisa menyembuhkan. Bukan karena menyelesaikan segalanya, tapi karena di dalamnya, kita merasa tak sendiri. Karena kadang, kita tak butuh penjelasan panjang—cukup dua lengan yang tak melepas, dan hati yang tak pergi.

Aku tak tahu berapa lama kami diam seperti itu. Tapi untuk kali pertama dalam waktu yang

entah berapa lama, aku merasa … aku masih punya tempat untuk pulih.

Dan itu adalah dia.

Mungkin kami pernah saling melukai, tapi aku mencintainya lebih dari rasa sakit itu. Karena bagiku, cinta sejati tak diukur dari siapa yang benar—tapi dari siapa yang bersedia menyembuhkan.

Tak ada cinta yang benar-benar dewasa tanpa pernah melewati luka. Dan tak ada luka

yang benar-benar sembuh tanpa keikhlasan untuk memaafkan. Hidup membuatku mengerti, bahwa mencintai dengan benar selalu dimulai dengan memaafkan—baik orang lain, maupun diri sendiri.

ALMOST HATING YOU: END

Sudah dua bulan lamanya aku tidak tidur senyenyak ini, tidak ada mimpi buruk, tidak ada tangisan, tidak ada rasa sakit. Seolah-olah aku terlahir baru tanpa ada rasa sakit yang datang menyelinap.

Kutatap wajah Adam yang terlelap damai sambil memeluk erat pinggangku, tadi malam

kami terus mengobrol begitu lama, tidak ada yang mau menyudahi pembicaraan karena baik aku maupun dia kecanduan satu sama lain. Seingatku, aku yang jatuh terlelap lebih dulu karena belaiannya di kepala, belaian yang kurindukan dua bulan lamanya. Wajahnya masih pucat dan tirus, banyak bekas luka di tubuhnya, dia berkata bahwa dia sengaja menyakiti diri sendiri untuk menghilangkan rasa sakit yang bermuara di

dadanya, dia terus menerus membuat tubuhnya berdarah agar bisa mengimbangi rasa sakit di dadanya, tetapi sia-sia, semakin dia menyakiti diri sendiri, semakin besar rasa yang menggumpal di dadanya.

Kuusap lembut dada itu, berharap semua sakitnya kini sudah mereda. Seperti rasa sakit yang bersarang di dadaku kemarin, yang hari ini menghilang tanpa jejak, kuharap rasa sakit Adam juga sudah pergi

agar kami bisa bernapas tanpa harus tercekat oleh rasa sakit itu lagi.

Suara pintu dibuka pelan, Aleeta tersenyum sambil berdiri di sana.

"Aku nganterin obatnya Adam," bisiknya pelan, "soalnya tadi dianterin Vanno ke kamarnya tapi Adam nggak di sana. Aku masuk, ya."

"Iya, masuk aja."

Aleeta menaruh piring obat di atas nakas, dia tersenyum padaku—pada kami.

"Udah lama dia nggak tidur nyenyak, belakangan ini dia malah nggak tidur sama sekali."

Kami menatap wajah Adam yang benar-benar tampak begitu damai dalam tidurnya. Lalu kutolehkan kembali kepala untuk menatap Aleeta.

"Alee, aku—"

"Aku tahu," selanya sambil mengusap kepalaku, "aku juga

sayang kamu, sayang Adam juga. Udahan saling nyakitinnya, ya. Kalian harus baik-baik, yang akur, saling mencintai lebih baik daripada saling menyakiti."

Aku mengangguk dengan mata yang terasa panas.

"Kamu istirahat aja, nggak akan ada yang ganggu kalian, kok. Di depan pintu sudah ada tulisan jangan ganggu."

"Serius?"

Aleeta terkikik pelan sambil mengangguk. "Iya, kerjaan Aa

kamu tadi pagi. Katanya biar sembuhnya cepet jadi jangan diganggu kecuali buat anterin makanan."

Aa yang paling tahu bagaimana kondisiku saat patah hati, Aa yang paling tahu sebanyak apa tangis yang sudah kukeluarkan selama dua bulan ini, kakakku yang pengertian, yang tidak pernah memarahi aku karena aku menangis terlalu sering, sebaliknya … Aa yang paling menjagaku dan

membiarkan aku melakukan apa pun yang kumau meskipun dia ikut menangis di saat aku menangis. Di balik segala sikapnya yang menyebalkan, Aa adalah orang yang sangat tahu bagaimana cara untuk menyembuhkan orang lain.

"Aa emang nggak waras."

Aleeta tertawa. Tatapannya melembut menatap Adam. "Dia cinta banget sama kamu, La. Cinta mati."

Begitu pula aku. Aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini untuk siapa pun kecuali Adam.

"Kamu lanjut tidur, deh. Aku keluar, ya."

Aleeta pergi meninggalkan kami.

Kupandangi lagi wajah Adam, tidak tahan untuk tidak mengecup bibirnya yang terkatup rapat. Dia bergumam sedikit, menarikku ke pelukannya lebih rapat namun tetap tidak bangun

dari tidurnya. Memilih untuk ikut istirahat, aku memutuskan untuk kembali tidur di pelukan Adam.

Tiga jam kemudian aku dan Adam sudah duduk berhadapan di atas ranjang. Dia bersila di depanku, di tengah-tengah kami ada meja di mana makanan dari Mama diantarkan oleh Aa tiga puluh menit yang lalu, tepat ketika Adam dan aku terbangun.

"Kenapa?" Kutatap Adam yang menatap lama bubur ayam yang dibuatkan oleh Mama.

"Enak," ujarnya menyuap kembali bubur itu ke mulutnya, "rasanya mirip sama buatan mamaku."

"Kalau gitu, besok aku suruh Mama buatkan lagi untuk kamu."

Dia tersenyum lebar. "Kayaknya aku bisa ketagihan, deh."

"Itu resep dari Oma tahu, Bang. Opa suka banget bubur

ayam buatan Oma. Setelah Oma pergi, Mama, Bunda Bella ataupun Bunda Kanaya sering bikinin bubur ayam ini buat Opa, tapi nggak ada yang rasanya persis seperti buatan Oma. Kata Opa buatan Oma itu paling enak karena dibuat penuh cinta, dulu aku ngeledek setiap kali Opa bilang begitu, tapi setelah Opa pergi … aku baru sadar kalau itu ungkapan rindu yang nggak bisa beliau bilang terang-terangan di depan anak-anaknya. Karena

kalau Opa sedih, semua orang bakal sedih."

"Kehilangan orang tersayang itu nggak bisa dibandingin sama hal apa pun, La. Karena memang rasanya beda."

Tanganku bergerak untuk mengusap pipinya yang kini terasa hangat. "Aku janji nggak akan ninggalin kamu. Kamu nggak akan ngerasain kehilangan itu lagi."

"Kalau kamu ninggalin aku, aku kejar kamu sampai dapat."

"Kayak anjing rabies? Romantis banget kamu, Bang."

Dia cemberut sedangkan aku tertawa. Tawa lepas yang tak pernah terpikirkan akan kembali kudapatkan setelah merasakan putus asa yang mendalam.

"Aku disamain sama anjing, La?"

"Nggak, Abang. Bercanda doang, jangan ngambek."

"Calon suami loh, La."

"Aku cuma bercanda, Sayaaang."

Dia menatapku begitu dalam dan lama sampai-sampai aku bingung apa yang membuatnya membeku seperti itu.

"Kamu kenapa—"

"C—coba panggil lagi."

"Hah?"

"Panggil kayak tadi."

"Sayang?" Bibirku mengulum senyum melihat reaksinya yang kini meraih bantal lalu menggigitnya. Aku tertawa lepas melihatnya yang salah tingkah. "Apaan, sih! Norak banget."

Dia tertawa sambil memeluk bantal. “Gilaaa, rasanya begini banget, ya. Kayak ada kupu-kupu di perut.”

”Norak.”

”Bodo, lagi bahagia banget ini, ya Allah … nikah sekarang aja, yuk.”

”Yuk.”

Adam hampir terjungkal dari ranjang kalau tidak buru-buru berpegangan padaku.

”Ya Allah, La. Hampir jatuh.”

”Ya habisnya kamu kayak ulat bulu. Diem kenapa, sih? Aneh banget.”

”Gimana nggak aneh? Ini jantung aku udah mau copot, nih coba pegang, coba pegang cepetan.” Dia menarik tanganku dan menempelkan telapak tanganku di dadanya yang detaknya terasa begitu cepat. “Rasain, kan? Udah kayak lagi lomba main drum di dalam.”

”Sesalting Itu kamu, Bang?”

”Banget.” Tangannya gemetar saat menggenggam tanganku. “Beneran sesalting itu, tahu nggak? Bahkan waktu aku pertama kali nembak *crush* dan jadian, nggak seheboh ini jantungku, La.”

”Iya, iya, udah nggak usah nyengir-nyengir kamu.” Kuusap lagi dadanya yang berdebar cepat itu, alih-alih debarnya kembali normal, malah terasa semakin cepat. “Abang, kamu kenapa, sih?”

”Bentar, aku kayaknya butuh rebahan sebentar, deh.” Dia mendorong meja makan itu menjauh dan berbaring di sampingku, tangannya menarik tubuhku agar ikut berbaring dan dia memelukku dengan erat. “Sayang.”

”Iya.”

”Aku pernah bilang kan ke kamu kalau aku nggak mau punya anak?”

”Iya.”

"Sekarang aku mau. Kalau ibunya anak-anak aku itu kamu. Aku mau."

"Yakin?"

"Kamu mau, nggak?"

"Kalau kamu mau, aku juga mau. Kalau kamu nggak mau, aku juga nggak mau."

"Kok, gitu? Aku ngerasa jadi suami yang jahat kalau begitu, La."

"Rumah tangga nggak melulu soal anak, Abang. Rumah tangga itu intinya adalah suami dan istri.

Kalau kita berdua aja udah bikin bahagia, kenapa harus memikirkan hal lain? Jadi kalau kamu nggak mau, aku juga nggak mau. Kalau kamu mau, aku juga mau. Apa pun yang bikin kamu bahagia, juga bakal bikin aku bahagia."

Dia diam sambil mencium kepalaku. "Yang bikin aku nggak mau itu karena aku trauma … juga takut. Aku lahir dari dua orang paling jahat di dunia ini. Ayah yang nggak pernah menjadi

ayah buat aku. Ibu yang juga nggak sepenuhnya jadi ibu. Aku takut ada sifat buruk mereka yang kuambil. Atau sifat itu diwariskan meskipun aku nggak mau. Aku takut bakal jadi orang tua jahat kayak mereka."

"Kamu nggak akan kayak mereka. Aku yakin itu. Lihat aja kamu … mama kamu berhasil mendidik kamu menjadi kayak sekarang, itu artinya nggak ada sifat jelek orang tua kandung yang kamu ambil. Kamu

penyayang anak-anak, kamu baik, kamu perhatian … ada pun sifat jelek kita, itu karena kita manusia biasa, Abang. Dan manusia biasa itu nggak ada yang nggak punya cela."

"Tapi celanya aku banyak banget, La. Aku takut kalau hal itu nanti menurun ke anak aku."

"Nggak akan. Aku bakal jadi ibu yang tegas tapi penyayang buat mereka, dan aku tahu banget kamu bakal jadi ayah yang manjain anak. Lihat si

kembar, deh. Itu Ava lengket ke kamu daripada ke maminya. Gimana bisa kamu bilang kalau kamu itu banyak cela?"

Dia tersenyum sambil mengusap pipiku. "Kalau kamu ngomong begini, aku jadi pengen ngehamilin kamu."

"Ya udah, coba aja, siapa tahu berhasil."

"Nggak ya, La." Dia melotot galak, ekspresi wajahnya membuatku tertawa. "Jangan hamil dulu baru nikah, nanti

kepalaku ditebas papa kamu. Nikah dulu baru hamil."

"Yang bilang mau hamilin tadi siapa?"

"Ya maksud aku setelah nikah, Sayang."

"Dicicil sebelum nikah boleh kok, Abang."

"Nggak, yang kemarin khilaf. Jangan lagi."

Kudekatkan bibir ke dagunya, mengecup *jawline*-nya yang makin terlihat jelas karena dia kehilangan banyak berat badan.

"Khilaf lagi juga nggak apa-apa, aku nggak bakal marah."

"Jangan godain Abang, La. Nanti kamu dihamilin beneran."

"Nggak apa-apa, asalkan kamu beneran mau punya anak, hamilin aja."

"Genit ya kamu sekarang."

"Kamu juga genit ya, Abang. Jangan nuduh sembarangan."

"Iya, kamu genit—La, tangannya ngapain?!"

Adam panik saat tanganku kini menyentuh kejantanannya

dari dalam celana. Napasnya tercekat begitu kubelai kejantanan yang keras itu.

"Laaa …."

"Sekarang aja, Abang—"

"Rumah sakit ini, La. Rumah sakit, Sayang …."

"Kunci pintunya sana."

"La—"

"Kunci aja."

"Kenapa jadi kamu yang nafsuan, sih?"

"Kunci aja, Abang …." Aku merengek.

"La, kamu jangan gini, dong. Aku bisa mati berdiri—"

"Mau apa nggak?"

"Mau, tapi nggak di sini—La … aku …." Adam mengubur wajah di rambutku saat aku meremas kejantanan itu dari pangkal sampai ke ujung. "La … kalau kamu gituin, bisa keluar sekarang, nih."

"Jangan … keluarnya di dalam aku aja."

"Jangan genit-genit—astaga …." Adam menggeram saat

kubelai kejantanannya di bagian ujung.

"Sekali aja, Abang. Habis ini nggak lagi, janji."

"Di mana-mana yang suka maksa itu cowoknya, ini kenapa jadi kamu?"

"Nggak tahu, pengen aja. Kunci pintu cepetan."

"Nikah aja dulu ya, Sayang. Habis nikah terserah kamu maunya gimana."

"Sekali ajaaaaaa."

Adam bernapas dengan gemetar di saat tanganku tidak berhenti membelai kejantanannya.

"Ini maunya karena beneran mau, kan? Bukan karena hal lain?"

"Hal lain apa? Aku beneran mau banget."

Dia turun dari ranjang, tampak ragu untuk melangkah menuju pintu.

"La, jangan, deh. Tunggu nikah aja, ya."

Aku menatapnya cemberut.

"Jangan ngambek dong, Sayang. Kita nikahnya minggu depan, deh—"

"Sana balik ke kamar kamu!"

"Sayang … iya nih aku kunci pintunya. Kamu jangan ngambek." Adam memutar kunci dan memastikan pintu itu sudah benar-benar terkunci sebelum kembali mendekati aku. "Ini mentang-mentang rumah sakit keluarga kamu, jadi kamunya berani, gitu?"

"Bacot, Abang. Sini cepetan!"

"La, ganas banget sih, apa nanti yang bakal sering minta itu kamu—"

"Ya udah, nggak usah!"

"Bercanda, Sayang. Jangan ngambek, tuh pintunya udah aku kunci." Dia naik ke atas ranjang dan berbaring di sampingku. "Kamu maunya gimana—di atas?" Dia menatapku yang kini duduk mengangkangi perutnya. Kami berdua tadi sudah mandi, jadi piyamaku sudah berganti

dengan baju terusan dari rumah sakit, berbeda dengan Adam yang tetap memakai setelan dengan celana panjang, aku memakai terusan selutut. Dengan pakaian yang kukenakan, mudah bagiku untuk melepaskan celana dalamku dan menaruhnya di atas dada Adam sementara aku menarik karet celananya ke bawah, membebaskan kejantanannya yang besar dan sudah begitu keras.

"Sayang, pikirin lagi—ugh!" Adam menahan napas saat aku langsung mengangkanginya. Aku sudah sangat basah sejak membelai kejantanannya tadi. "I—ini nggak perlu *foreplay* lagi? *Shit*, kamu basah banget—ugh!"

Dia meremas bokongku dengan kedua tangan sementara aku berjuang menerima dirinya yang begitu besar untuk masuk ke celahku yang kecil dan sempit.

"Gede banget, sih …."

"Ukurannya memang begitu, nggak bisa aku otak-atik, setelah pabriknya."

Aku tertawa di tengah usahaku menyatukan diri dengannya. Karena dia begitu besar, aku terpaksa perlahan-lahan menurunkan pinggul ke bawah.

"Abang … nggak muat deh kayaknya."

"Muat, yang waktu itu aja muat, kan? Pelan-pelan aja—*shit*,

kayaknya aku bakal keluar cepet, deh."

Aku mendorong pinggulku ke bawah dalam sekali hentakan, membuat Adam mengatupkan mulutnya rapat-rapat dengan kedua telapak tangan meremas bokongku sementara aku berusaha menahan suara agar tidak keluar dengan keras. Dia sudah terbenam sepenuhnya di dalam tubuhku.

"Abang … aku kayaknya nggak bisa lama—ah, enak …."

Pinggulku bergerak maju mundur di atas pinggangnya.

"Nggak apa-apa, aku juga nggak akan tahan lama ini—ugh … pelan-pelan aja, Sayang. Serius, ini bakal keluar sekarang kalau kamu—Sayang … pelan-pelan aja—kenapa jadi agresif, sih?"

"Enak …." Aku menutup mulut dengan satu tangan sementara tangan yang lain bertumpu di dadanya. "Enak banget …."

"Yang, pelan—*fuck* …."

"Kamu ngumpatin aku, ya?"

"Nggak, ngumpatin si samson yang nggak bisa tahan lama kali ini—astaga … aku udah diujung ini …."

"Awas aja kamu keluar duluan, ya. Aku belum!"

"Iya, ini lagi nahan. Puas-puasin, deh—" Adam menggigit bibir menahan erangan.

Aku terus bergerak maju mundur, kejantanannya keluar masuk lebih mudah daripada

sebelumnya. Sengaja aku menjepitnya dari dalam, membuat Adam memejamkan mata sambil menggigit bibirnya. Seksi sekali, dia yang melakukan itu sangat seksi di mataku. Terus kugerakkan pinggul sambil menarik tangannya agar membekap mulutku.

"Tahanin mulut aku jangan sampai aku—ah …." Adam mendorong ibu jarinya masuk ke mulutku. Jadi aku menyibukkan diri untuk mengisap ibu jarinya

sambil terus bergerak semakin liar, semakin cepat pinggulku bergerak, semakin berat napas Adam dan semakin nikmat pula yang kurasakan.

"Abang … aku udah nggak kuat …."

"Terusin aja nggak apa-apa, aku juga udah nggak bisa nahan lebih lama."

Kuhisap ibu jarinya sambil mengentak-entak di atasnya, hisapanku berubah menjadi gigitan saat puncaknya mulai

kudapatkan, kini tanpa malu lagi kugerakkan pinggul lebih liar, Adam menatapku lekat sedangkan mulutku terus menggigit ibu jarinya, lebih cepat lagi … lebih dalam lagi … lebih nikmat lagi.

Ledakan itu membuatku terguncang di atas tubuh Adam, aku terus memompa diri sampai akhirnya Adam menggeram kemudian menarik tubuhku ke bawah untuk dipeluk dengan erat dan bibirnya membungkam

bibirku. Pinggulnya terangkat ke atas sementara kedua tangannya mendorong pinggulku ke bawah, menekan dengan kuat.

Dia mendapatkan puncaknya di dalamku.

“Nakal banget,” bisiknya dengan napas memburu sementara aku bersandar di dadanya.

”Tapi kamunya nggak nolak dinakalin.”

"Gimana bisa nolak kalau kamunya ngambek kalau nggak diturutin?"

Aku menyeringai. "Sekali lagi, yuk."

"La … nanti hamil beneran ini."

"Memang mau hamil, biar kamunya nggak kabur dan ninggalin aku."

"Siapa yang mau ninggalin kamu, sih? Orang akunya cinta mati begini."

"Sekali lagi, ya …."

”Pasrah, deh. Terserah kamu maunya gimana, yang penting kamunya bahagia.”

Aku terkekeh di dadanya.

“Sayang ….” Kusadari aku mulai suka memanggilnya dengan sebutan ini.

”Ya.” Tangannya mengusap kepalaku dengan lembut.

”Ini hari ovulasi aku, dan kemungkinan hamil bisa sampai sembilan puluh persen. Udah siap jadi ayah?”

”Kalau kamu yang jadi ibunya anak-anak, aku siap.”

“Sekali lagi kalau begitu, biar hamil beneran bulan depan.”

Dia hanya menatapku pasrah sementara aku tertawa keras di atasnya.

”La, jangan main-main dong.”

”Abang, kamu tuh udah keluar di dalam aku nih tadi, masa aku masih main-main? Kan aku nggak minum pil.”

”Kamu yakin mau jadi ibu?”

”Kamu yakin nggak mau jadi ayah? Aku masih bisa minum pil sekarang kalau kamu nggak yakin.”

”Yakin, tapi yang lebih aku pedulikan itu keinginan kamu, harus sesuai yang kamu mau. Jangan pikirin aku.”

”Ini beneran kemauan aku sendiri, Abang.”

“Ya udah, lakuin aja yang kamu mau.”

”Pasrah banget.”

"Bukan pasrah, Sayang. Tapi lagi mengusahakan kebahagiaan kamu. Biar kamu sembuh dan bahagia, aku pun bakal sembuh dan bahagia sama kamu."

"Abang …."

"Ya."

"Kamu udah keras lagi, nih."

"Samson emang genit kayak kamu."

Aku terkikik geli dan mulai menggerakkan pinggulku dengan perlahan. "Mau yang cepet apa pelan?"

"Suka-suka kamu aja, cepet atau pelan tetap sama-sama enak."

"Kamu jangan sepasrah ini sama cewek lain, ya."

"Pasrahnya sama kamu doang, La."

"Terus jangan bukain minum cewek lain lagi."

"Iya."

"Jangan terlalu *friendly* lagi. Pokoknya kamu jangan ramah sana sini lagi. Awas aja kamu kalau umbar-umbar senyum sana

sini lagi. Aku juga bisa posesif kayak kamu. Senyumnya sama aku aja, pasrahnya sama aku aja, genitnya sama aku aja. Sama yang lain kamu harus cuek, belajar dari kakak kamu kalau nggak tahu caranya."

"Iya, Lala."

"Peluk aku kalau gitu, tahan juga mulut aku pakai tangan, aku mau gerak yang cepet."

Dia patuh mengikuti apa pun yang kuperintahkan.

Dia tak pernah bertanya kenapa—hanya mengikuti langkahku, seolah kebahagiaanku adalah peta yang selalu ingin dia baca sampai tuntas. Bukan karena dia tak punya arah, tapi karena dia memilih menjadikan aku tujuannya. Dia tidak pernah lelah mengerti maunya aku. Bahkan saat aku sendiri belum tahu apa yang aku cari. Aku bilang 'ingin ini', dia cari. Aku bilang 'tidak suka itu', dia jauhkan. Bukan karena aku memaksanya, tapi

karena membuatku tersenyum adalah bahagianya yang paling jujur.

Kini aku sadar … kebahagiaan yang dia jaga untukku, adalah bentuk cinta paling nyata yang pernah aku terima.

~Selesai~

Extra Part ada di
KaryaKarsa: Pipit Chie

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: **rosie_fy**

Untuk melihat fakechat para tokoh di Universe Pipit Chie, bisa lihat di:

: **pipitchie_story**